منهاج العابدين

Terjemah

Minhajul 'Abidin

Sebuah petunjuk serta beberapa tips penting bagi orang-orang yang menginginkan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah swt

Imam al-Ghazali

MUTIARA ILMU

Imam al-Ghazali

METODOLOGI MINHAJUL ABIDIN
PARA AHLI IBADAT

Mutiara Ilmu
Surabaya

Daftar isi

Mukadimah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلٰى رَسُوْلِ اللّٰهِ، وَ عَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَ مَنْ وَلاَهُ. اَمَّابَعْدُ:

Kaum muslimin yang budiman, semoga Allah membahagiakan kita dengan keridhaan-Nya. Ibadat adalah buah dari ilmu, faedah dari umur, hasil dari usaha hamba-hamba Allah yang kuat, barang berharga dari para pemimpin, aulia, jalan yang ditempuh oleh orang-orang bertakwa, bagian untuk mereka yang mulia, orang-orang yang ber-**himmah**, syiar dari golongan terhormat, pekerjaan orang-orang yang berani berkata jujur, pilihan orang-orang yang berwaspada, dan jalan menuju surga. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Dan Aku Tuhan kamu sekalian maka beribadatlah kamu sekalian, kepada-Ku."

(Al Anbiya': 92).

إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya ini adalah ganjaran bagi kamu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)."

(Al Insan: 22).

Masalah ibadat cukup menjadi bahan pemikiran, dari awal hingga tujuan akhirnya yang sangat dicita-citakan oleh para penganutnya, yakni Muslimin. Ternyata, merupakan perjalanan yang amat sulit, penuh liku-liku, banyak halangan dan rintangan yang harus dilalui, banyak musuh, serta sedikit kawan dan orang yang mau menolong. Sabda Rasulullah ﷺ:

اَلاَ وَاِنَّ الْجَنَّةَ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ وَاِنَّ النَّارَ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ.

اَلاَ وَاِنَّ الْجَنَّةَ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ اَلاَ وَاِنَّ النَّارَ سَهْلٌ بِسَهْوَةٍ.

"Perhatikan, surga itu dikelilingi oleh berbagai kesukaran, sedangkan neraka dikelilingi oleh hal-hal yang menarik."

"Perhatikan, jalan ke surga itu penuh rintangan dan liku-liku, sedangkan jalan ke neraka mudah dan rata."

Ditambah lagi dengan kenyataan, bahwa manusia adalah makhluk lemah, sedangkan zaman sulit, urusan agama mundur, kesempatan kurang, manusia disibukkan dengan urusan dunia, dan umur yang relatif pendek. Sedangkan penguji sangat teliti, kematian semakin dekat, perjalanan yang harus ditempuh sangat panjang. Maka, satu-satunya bekal adalah taat!

Pendek kata, beruntung dan berbahagialah orang-orang yang taat. Sebaliknya, rugi dan celakalah orang-orang yang tidak taat.

Mengingat masalahnya sulit dan resiko yang dihadapinya besar, maka jarang sekali orang menempuh jalan itu. Bahkan di antara orang-orang yang telah menempuh jalan itu pun sangat sedikit yang benar-benar berhasil.

Orang-orang yang menempuh jalan itu, sangat sedikit yang sampai kepada tujuannya dan mencapai apa yang dikejarnya. Dan yang berhasil itulah orang-orang mulia pilihan Allah ﷻ untuk **makrifat** dan **mahabbah** kepada-Nya. Allah memelihara dan memberikan taufik kepada mereka, serta keridaan dan surga-Nya. Kita berharap, semoga Allah ﷻ memasukkan kita ke dalam golongan orang yang beruntung dengan memperoleh rahmat-Nya.

Melihat jalan menuju ke arah itu demikian keadaannya, kami pun berpikir dan merenung, bagaimana cara menempuhnya, sarana apa yang diperlukan? Mudah-mudahan saja dengan ilmu dan amal, seseorang dapat menempuhnya dengan taufik Ilahi sampai selamat, tidak terhenti oleh berbagai rintangan sehingga putus di tengah jalan dan masuk ke dalam golongan orang yang celaka dan binasa. **Na'udzu billah.**

Oleh sebab itu, kami berusaha mengulas beberapa kitab jalan ke arah itu dan cara menempuhnya. Antara lain, kitab **Ihya'**, **Al-Qurbah** dan

sebagainya. Akan tetapi, kitab-kitab tersebut membahas masalah-masalah yang sangat halus dan mendalam, sehingga sulit dimengerti oleh manusia. Akibatnya, menimbulkan kritik dan celaan, mereka mengecam apa saja yang belum mereka pahami dalam kitab-kitab tersebut.

Hal itu tidaklah mengherankan. Sebab, tiada satu kitab pun yang lebih baik dan mulia dibanding Alquran. Tetapi, ia pun tidak luput dari celaan orang-orang yang tidak mau menerimanya. Dikatakan oleh mereka, bahwa Alquran hanyalah dongeng kuno belaka.

Pernahkah anda mendengar perkataan Zainal Abidin dan Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib ؓ.? Beliau pernah berkata dalam syair sebagai berikut:

إِنِّى لَأَكْتُمُ مِنْ عِلْمِىْ جَوَاهِرَهُ

كَيْلَا يَرٰى ذَاكَ ذُوْ جَهْلٍ فَيَفْتَتِنَا

وَقَدْ تَقَدَّمَ فِى هٰذَا أَبُوْ حَسَنٍ

اِلَى الْحُسَيْنِ وَوَصّٰى قَبْلَهُ الْحَسَنَا

يَا رَبِّ جَوْ هَرِعِلْمٍ لَوْ أَبُوْحُ بِهٖ

لَقِيْلَ لِى اَنْتَ مِمَّنْ يَعْبُدُ الْوَثَنَا

وَلَا سْتَحَلَّ رِجَالٌ مُسْلِمُوْنَ دَمِىْ

يَرَوْنَ أَقْبَحَ مَا يَأْتُوْنَهُ حَسَنَا

Dari berbagai ilmuku
mutu manikamnya kusembunyikan
agar orang tak mampu tidak melihatnya
karena akhirnya ia tersesat
Hal itu adalah wasiat

Abu Hasan (Sayyidina Ali bin Abu Thalib r.a.)
kepada Husain dan Hasan.
Sebab, kadang-kadang terdapat
ilmu yang jika terungkap rahasianya
akan ada orang yang menuduhku musyrik,
serta menghalalkan jiwaku, karena
mereka mengira perbuatan keji (membunuh)
suatu amal yang baik.

Kenyataan yang demikian menuntut para ulama agar mengasihi mereka tanpa perselisihan.

Oleh sebab itu penyusun berdoa kepada Allah ﷻ. agar diberi petunjuk hingga dapat menyusun sebuah buku yang sesuai untuk mereka.

Kiranya Allah ﷻ mengabulkan doa penyusun, sehingga dapat menulis sebuah kitab dengan susunan yang sistematik, yang belum pernah tercipta dalam karangan sebelumnya. Kitab tersebut adalah kitab **Minhajul 'Abidin**, yang penyusun sajikan dalam buku ini.

Adapun hamba Allah, ia akan teringat untuk beribadat ketika terbangun dari tidur, ia akan **tajarrud** dengan tekad untuk beribadat; berawal dari adanya keyakinan di dalam hatinya yang suci.

Hal itu adalah petunjuk dan karunia Allah ﷻ dan ini yang dimaksud dengan firman:

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَـٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ

"Apakah orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya!)".

(Az-Zumar: 22).

Hal itu telah diisyaratkan pula oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

اِنَّ النُّورَ اِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انْفَسَحَ وَانْشَرَحَ وَقِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ

لِذٰلِكَ مِنْ عَلاَمَةٍ يُعْرَفُ بِهَا؟ فَقَالَ: التَّجَا فِى عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَالْاِنَابَةُ اِلٰى دَارِ الْخُلُوْدِ الْاِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ.

"Nur itu apabila telah masuk ke dalam hati manusia, menjadi lapang dan lega hatinya. Salah seorang bertanya, "Ya Rasulullah! Apakah hal seperti itu ada tanda-tandanya, sehingga dapat diketahui tanda-tanda tersebut?" Jawab Rasulullah ﷺ, "Ada, yaitu menjauhkan diri dari dunia dan kembali ke alam kekal serta bersiap-siaplah untuk mati sebelum datang kematian."

Jika hal itu terlintas dalam benak seseorang, maka mula-mula ia akan berkata dalam hati, "Aku sekarang merasa, bahwa diriku dikaruniai berbagai kenikmatan Allah, kenikmatan hidup, nikmat memiliki sifat **kudrat**, mampu berbuat sesuatu, dapat berpikir, berbicara, dan mengerjakan hal-hal mulia lainnya. Semua kenikmatan dan kesenangan itu ada pada diriku, selain selamatnya aku dari berbagai ujian dan musibah. Semua kenikmatan itu, tentu ada pemberinya, yang menutut agar mensyukuri dan berkhidmat kepada-Nya. Dan apabila aku lalai tidak bersyukur dan tidak khidmat, maka Dia akan melenyapkan segala nikmat-Nya, dan aku akan mendapatkan hukuman dan balasan. Dan Dia sudah mengutus kepadaku seorang Rasul, yakni Muhammad ﷺ. Dia memuliakan Rasul-Nya dengan mukjizat-mukjizat yang manusia biasa tak mampu melakukannya.

Kemudian, Rasul itu mengabariku, bahwa aku hanya mempunyai satu Tuhan. Tuhan Yang Maha Mulia, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Berkehendak, Berbicara, Memerintah, Melarang, dan Kuasa menghukum jika aku mendurhakai-Nya. Dia mengetahui segala rahasiaku, dan mengetahui segala yang terlintas di benakku. Dia telah menjanjikan sesuatu serta memerintahkanku agar taat kepada hukum-hukum syariat-Nya."

Jika hati seseorang telah berkata demikian, berarti ia sadar bahwa hal itu adalah mungkin, masuk akal. Dia mengetahui dan mendengar sabda-sabda Rasulullah ﷺ melalui para ulama. Dalam hati ia berkata "Hal itu adalah mungkin dan sangat masuk akal, karena dalam sepintas saja sudah dapat dimengerti."

Di sini ia merasa khawatir tentang nasib dirinya karena rasa takut. Hal itulah yang dimaksud dengan lintasan hati yang membuatnya takut, sehingga seseorang sadar, dan itu mengikatkan hujjah kepadanya.

Sekarang ia merasa takut, akan tetapi ia telah mengerti. Karenanya ia sekarang terikat. Sebab tidak ada lagi alasan untuk memutuskan hubungan dengannya, apalagi untuk berkhayal. Sehingga hal itu mendorongnya berpikir keras mencari dalil dan bukti.

Saat itu ia tidak lagi bimbang dan ragu. Ia berusaha mencari jalan keselamatan, dengan apa? Ia ketakutan, bagaimana agar apa yang telah masuk ke dalam hatinya dan apa yang telah didengarnya terasa aman? Tiada jalan lain, kecuali berpikir sehat dan berusaha mencari bukti.

Pertama-tama terhadap ciptaan yang menunjukkan sang pencipta, misalnya adanya alam semesta. Ini adalah ciptaan yang menunjukkan adanya sang pencipta, yakni Allah ﷻ.

Hendaknya ia yakin dan tidak meragukan adanya hal-hal yang gaib. Memang, Allah tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Namun bukti-bukti ciptaan-Nya, alam semesta misalnya, sudah cukup menunjukkan bahwa Allah ada!

Dengan demikian seseorang akan yakin bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang memerintahkan dan melarangnya. Itulah tahap pertama yang harus dilaluinya dalam menjalankan ibadat, yakni ilmu dan **makrifat**.

Perlu diketahui, ibadat tanpa ilmu dan makrifat tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tahu benar apa yang dikerjakannya. Dan merupakan suatu keharusan meniti tahapan itu, jika tidak ingin mendapat celaka. Artinya, harus belajar (mengaji) guna dapat beribadat dan menempuhnya dengan sebenar-benarnya, kemudian merenungkan dan memikirkan bukti-buktinya.

Dengan mendalami Alquran, bertanya kepada para ulama tentang alam akhirat, kepada para alim, dan kepada penerang umat, kepada imam, dan lewat mereka, semoga Allah ﷻ memberikan taufik-Nya.

Berkat pertolongan dan taufik-Nya, ia akan melampaui tahapan itu. Setelah cukup mengaji, berhasillah ia menguasai ilmu yakin. Ia akan meyakini adanya hal-hal gaib, percaya adanya Allah, adanya Rasulullah ﷺ, surga, neraka, adanya hisab, adanya nusyur, khidmat dan taat lahir batin.

Kini ia yakin bahwa hanya ada satu Tuhan, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang menciptakannya. Dan Tuhan memerintahkannya untuk bersyukur, khidmat dan taat lahir batin.

Tuhan juga memerintahkannya berhati-hati, jangan sampai berbuat kufur dan melarang melakukan perbuatan maksiat. Allah ﷻ telah menjanjikan pahala yang kekal bagi orang-orang yang taat kepada-Nya. Sebaliknya, Allah akan memberikan hukuman yang kekal bagi orang-orang yang mendurhakai dan berpaling dari-Nya.

Maka pengetahuan dan keyakinannya akan hal-hal yang gaib itu akan mendorong berkhidmat dan melakukan ibadat dengan sepenuh hati, menghambakan diri kepada Sang pemberi nikmat, yakni Allah ﷻ. Berarti, ia telah menemukan apa yang selama ini dicari. Akan tetapi ia belum tahu bagaimana harus beribadat. Kini ia telah mengenal Tuhan, tetapi bagaimana cara beribadat kepada-Nya? Apa yang diperlukan untuk berkhidmat kepada-Nya lahir dan batin?

Setelah mengetahui cara **makrifat** kepada Allah ﷻ, ia akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari cara beribadat. Artinya, setelah selesai mempelajari ilmu tauhid, ia mempelajari ilmu fiqih, bagaimana berwudu, salat, dan sebagainya, yang merupakan fardu, beserta syarat-syaratnya. Setelah cukup mendapatkan ilmu yang fardu dan ibadat, kini ia benar-benar berniat untuk melakukan ibadat.

Akan tetapi kemudian ia berpikir dan sadar bahwa dirinya telah banyak berbuat dosa, kesalahan dan melakukan maksiat; "Telah banyak dosa yang kuperbuat."

Itulah manusia, akan sadar sebelum melakukan ibadat kemu-dian terus memikirkannya. "Bagaimana aku beribadat, sedangkan aku berbuat dosa? Mengapa aku beribadat sambil durhaka? Sungguh diriku ini sarat dengan kedurhakaan. Jika demikian, terlebih dahulu aku harus bertobat. Membersihkan diri dari perbuatan maksiat dan menunjukkan rasa penyesalan segala dosa. Kemudian aku akan berkhidmat dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya."

Dalam hal ini, ia harus melalui tahapan tobat. Memang sulit melakukan ibadat. Akan tetapi niat untuk melakukan ibadat itu ternyata terganggu oleh pikirannya yang merasa terhalangi oleh hal-hal di bawah ini:

1. Dunia
2. Manusia
3. Setan, dan
4. Hawa nafsu.

Maka seseorang yang ingin mencapai tujuan ibadat harus mampu melewatkan godaan-godaan yang ditimbulkan oleh empat hal di atas.

Dalam hal ini seseorang harus berhadapan dengan tahapan berikutnya, yakni tahapan godaan,

Untuk melewati tahapan ini seseorang harus menempuh empat cara:

1. **Tajarrud 'anid-dunya** (membulatkan tekad hingga kesenangan dunia tidak mampu menggoyahkan tekadnya).
2. Menjaga diri dan selalu waspada agar tidak tersesat oleh godaan orang lain.
3. Memerangi setan serta segala tipu dayanya.
4. Mampu mengendalikan hawa nafsu.

Dari keempat hal di atas, mengendalikan dan memerangi hawa nafsu adalah paling sukar. Sebab kita tidak dapat mengikisnya hingga habis, sampai terpisah dari nafsu. Karena nafsu juga mempunyai manfaat, selama nafsu tersebut tidak mengalahkan dan mengendalikan pikiran kita.

Jadi, kita tidak mungkin mematikan hawa nafsu. Tetapi jangan membiarkannya hingga ia mengendalikan pikiran kita. Sebab manusia tidak mungkin hidup tanpa hawa nafsu! Lain halnya dengan setan. Setan dapat kita taklukkan dengan mutlak. Bahkan setan penggoda Nabi Muhammad ﷺ takluk dan masuk Islam. Jika kita mampu mengalahkan setan dengan mutlak, tetapi kita tidak mungkin mengalahkan hawa nafsu hingga mematikannya, melainkan harus mampu mengendalikannya. Sebab, hawa nafsu tidak akan menuntun kita untuk berbuat kebajikan, selalu akan menjauhkan kita dari Allah ﷻ.

Menuruti hawa nafsu akan membuat kita lupa kepada Allah ﷻ. Untuk itu diperlukan alat untuk mengendalikan hawa nafsu, yakni takwa.

Ibarat mengendalikan kuda binal, kita juga harus mampu mengendalikan hawa nafsu untuk kebaikan dan untuk kebenaran. Jangan

sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang mencelakakan, merusak, dan menyesatkan.

Marilah kita mengawali tahapan ini dengan memohon pertolongan Allah. Kemudian, kita kembali menjalankan ibadat kepada Allah ﷻ.

Setelah seseorang mampu menaklukkan godaan-godaan yang sifatnya tetap, maka akan timbul godaan-godaan yang sifatnya tidak tetap. Godaan itu kadang-kadang muncul, tapi suatu saat ia lenyap. Hal itu membuat hatinya bimbang dalam mencapai tujuan beribadat.

Godaan yang sifatnya tidak tetap tersebut ada empat macam:

1. Rezeki

Dia bertanya dalam hati, dari mana makan dan pakaianku? Bagaimana aku memberi makan anak-anak dan keluargaku? Dari mana?

Dia akan menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan itu. Aku harus mempunyai bekal! Aku harus mampu dan sanggup! Aku sudah **tajarrud 'anid-dunya**. Kini aku sudah membulatkan tekad dan tidak akan tergoda lagi dengan urusan dunia dan pertanyaan mana rezekiku. Aku harus menjaga diri sendiri dari tipu daya sesama. Jika demikian, darimana kekuatan bekalku?

2. Bahaya-bahaya

Ia takut dengan bermacam-macam bahaya, mengharapkan itu dan takut ini. Khawatir jangan-jangan jadi, menginginkan ini, itu, anu, khawatir jika semuanya tidak ada. Ia takut ini, itu, dan anu. Tidak mengerti mana yang baik, mana yang buruk dalam urusan itu. Ia hanya meraba-raba. Karena akibat dari semuanya itu samar sifatnya dan tidak jelas akibatnya. Ia ragu, maka ia akan terjerumus.

3. Kesulitan dan kesedihan

Ia mengalami berbagai kesulitan dan kesedihan. Meskipun ia telah berusaha menjadi seorang yang lain dari sesamanya, yakni beribadat kepada Allah ﷻ. Ia juga telah bertekad memerangi setan, meskipun ia sadar bahwa setan akan selalu menggodanya. Bahkan ia berusaha mengekang hawa nafsunya. Walaupun hawa nafsu itu sendiri akan selalu berusaha menjerumuskannya.

Ia mengalami kesulitan, bingung, dan sedih menyadari adanya hambatan-hambatan yang merintangi niatnya untuk beribadat.

4. Macam-macam takdir

Takdir, ada yang dirasakan manis, tetapi ada pula yang dirasakan amat getir. Sedangkan hawa nafsu akan cepat mengeluh, bagaimana ini? Mengapa demikian? Ia menghadapkan pada tahapan baru, yakni tahapan empat rintangan.

Guna melewati (menempuhnya), diperlukan tawakal kepada Allah ﷻ. Dalam masalah rezeki, kita harus tawakal dan berserah diri kepada Allah ﷻ. Seperti kata seorang pengikut Fir'aun, "Aku serahkan urusanku kepada Allah." Yakni, ketika ia diancam akan dibunuh oleh Fir'aun.

Ketika ujian itu menimpa dirinya, ia menerimanya dengan penuh kesabaran. Sebab ia tahu bahwa semuanya adalah ujian dan takdir Allah ﷻ, **"Saya terima takdir ini dengan usaha dan doa."**

Berarti ia mulai melampaui tahapan ini dengan izin dan bimbingan Allah ﷻ. Setelah berhasil menempuh empat tahapan rintangan itu ia kembali beribadat dan memikirkannya. Tiba-tiba dirinya merasa lemas, malas, lesu, dan tidak bergairah melakukan kebaikan. Hawa nafsu membuatnya lalai dan malas bekerja. Bahkan ia cenderung berbuat kejahatan.

Dalam saat-saat seperti itu seseorang membutuhkan pendamping yang dapat menuntunnya berbuat kebaikan dan taat. Di samping itu pendamping berguna sebagai alat kontrol untuk giat beribadat.

Sedangkan rasa takut ialah semata-mata takut kepada ancaman Allah, yakni siksa yang sangat pedih. Ancaman itu akan membuatnya berusaha mencegah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

Berkat taufik dan petunjuk dari Allah ﷻ, ia mampu melampaui tahapan ini dengan baik dan selamat. Maka, ia kembali melakukan ibadat dengan sebenar-benarnya, sebanyak-banyaknya, tanpa merasa ada yang merintanginya lagi.

Akan tetapi kini ia merasa adanya gejala-gejala sifat riya' dan ujub dalam beribadat. Suatu saat berpura-pura taat hanya agar dilihat orang lain. Itu adalah perbuatan riya. Jika tidak demikian, ia merasa mencela dirinya agar tidak berbuat riya', tetapi justru kini bersifat sombong atau ujub. Dan sifat itu dapat merugikan, menghancurkan, dan merusak ibadatnya.

Berarti ia harus berusaha menjaga kemurnian dalam menjalankan ibadatnya. Ia harus ikhlas dan dzikrul minnah dalam menjalankannya; yaitu kebalikan dari riya' dan ujub. Ikhlas artinya tulus, menjalankan ibadat semata-mata hanya karena Allah. Dan **dzikrul minnah** artinya selalu ingat akan kekuasaan Tuhan, sehingga tidak takabur.

Berkat izin Allah dan kebulatan tekadnya, ia mampu melewati rintangan-rintangan itu dan beribadat dengan sebenar-benarnya. Namun kini timbul masalah baru, yakni tenggelamnya dalam kenikmatan yang diberikan Allah ﷻ membuatnya lupa diri dan kufur. Ia lalai, tidak mau mensyukuri nikmat Allah. Kini ia 'tidak lagi berkhidmat kepada Allah ﷻ. Karenanya, Allah akan melenyapkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya.

Kini dirinya dihadapkan pada tahapan terakhir, yaitu memuji dan mensyukuri nikmat Allah. Ia harus banyak mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya.

Setelah itu berarti kini tinggal beberapa langkah untuk mencapai tujuan dari ibadat itu. Ia semakin mendekati **mahabbah** (kecintaan kepada Allah). Semakin dekat, dan akhirnya akan mencapai tingkat yang paling mulia dan terhormat. Ia merasa nikmat dalam keadaan seperti itu. Seolah-olah jiwanya telah berada di akhirat, meski jasadnya masih berada di dunia yang fana. Hari demi hari menunggu panggilan Allah, sampai-sampai ia merasa benci dan bosan dengan kehidupan dunia dan makhluk serta keadaan di sekelilingnya. Ia ingin segera pulang menghadap Allah. Ia sangat rindu kepada **al malaul a'la** (golongan tertinggi).

Tiba-tiba datanglah utusan-utusan Allah Rabbul Alamin. Mereka datang dengan wewangian dan membawa kabar gembira. Mereka membawanya ke surga dari dunia yang fana, yang penuh kepalsuan serta godaan. Dirinya yang lemah dan papa akhirnya mendapatkan kenikmatan dan tempat yang agung. Di sana, ia menikmati karunia Tuhannya Yang Maha Pemurah. Pendek kata, kenikmatan, kemuliaan yang dirasakan belum pernah dirasakan sebelumnya. Bahkan kian hari kenikmatan dan kemuliaan itu kian bertambah. Ia sangat berbahagia, sungguh agung kerajaan yang ia tempati. Sesungguhnya itulah sebaik-baik tempat kembali bagi orang-orang yang **mahmud** (terpuji).

Kita memohon kepada Allah 'ﷻ, semoga kenikmatan dan karunia-Nya dilimpahkan kepada kita. Sesungguhnya bukanlah hal yang sukar bagi Allah berbuat demikian. Semoga Allah menjauhkan kita dari golongan orang yang merugi, menjadikan buku ini ilmu yang bermanfaat di hari kemudian. Dan mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk kepada kita untuk mengamalkan segala ilmu yang kita miliki. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Inilah buku yang penyusun maksudkan dalam membahas jalan ibadat, yang jumlahnya ada tujuh tahapan:

1) Tahapan ilmu dan makrifat

2) Tahapan tobat

3) Tahapan godaan

4) Tahapan rintangan

5) Tahapan pendorong

6) Tahapan cacat-cacat

7) Tahapan puji dan syukur

Dengan selesainya pembahasan tahapan-tahapan tersebut, berakhir pulalah buku **Minhajul Abidin** ini.

Selanjutnya, akan penyusun terangkan tahapan-tahapan itu dengan penjelasan-penjelasan singkat yang mengandung arti penting. Insya Allah, setiap tahapan akan penyusun terangkan dalam bab tersendiri.

Allah jualah yang melimpahkan taufik dan membimbing kita. **Wala haula wala quwwata illa billahil'aliyyil 'azhim.**

TAHAPAN PERTAMA

Ilmu Dan Makrifat

Penyusun awali dengan seruan "Wahai orang-orang yang ingin terbebas dari segala mara bahaya dan yang ingin beribadat dengan benar, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita. Untuk itu kita harus membekali diri dengan ilmu. Sebab, beribadat tanpa bekal ilmu adalah sia-sia, karena ilmu adalah pangkal dari segala perbuatan."

Perlu diketahui, ilmu dan ibadat adalah dua mata rantai yang saling berkait. Karena pada dasarnya segala yang kita lihat, kita dengar, dan kita pelajari adalah untuk ilmu dan ibadat.

Dan untuk ilmu dan ibadat itulah Alquran diturunkan. Juga Rasul dan Nabi-nabi, diutus Allah hanya untuk ilmu dan beribadat. Bahkan, Allah menciptakan langit, bumi dan segenap isinya hanya untuk ilmu dan ibadat. Renungkanlah firman Allah di bawah ini :

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟
أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya, ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."

(Ath Thalaq: 12).

Dengan merenungkan keberadaan langit dan bumi, diharapkan kita akan memperoleh ilmu darinya. Dengan menyimak ayat di atas, kiranya sudah cukup menjadi bukti bahwa ilmu itu mulia. Lebih-lebih ilmu tauhid. Sebab, dengannya, kita dapat mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya.

Juga renungkan firman Allah di bawah ini:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

(Adz Dzariyat: 56).

Hal itu menunjukkan betapa mulianya ibadat. Ayat di atas cukup menjadi bukti kemuliaannya dan bahwasanya kita harus senantiasa menjalankan ibadat. Sungguh besar arti ilmu dan ibadat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Maka wajiblah bagi kita hanya mengejar ilmu dan menjalankan ibadat, sedangkan memikirkan yang lainnya adalah batil. Sebab, dalam ilmu dan ibadat sudah tercakup segala urusan dunia dan akhirat.

Membangun negara dan menciptakan kemakmuran jika semuanya dilaksanakan karena Allah, itupun termasuk ibadat. Jadi, dengan ilmu dan ibadat, dapat tercipta kebahagiaan dunia, akhirat dan kemajuan dunia yang sehat, bukan kemajuan yang menyesatkan.

Hendaknya kita memusatkan perhatian dan pikiran hanya untuk ibadat dan ilmu. Jika sudah demikian, kita akan menjadi kuat dan berhasil. Karena berpikir selain untuk ibadat dan ilmu adalah batil dan sesat, hanya akan menghancurkan dunia. Kesimpulannya, tidak ada yang lebih baik dari ilmu dan ibadat.

Sehubungan dengan mulianya itu, Nabi ﷺ pernah bersabda:

اِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِىْ عَلٰى أَدْنٰى رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِىْ.

"Kelebihan orang yang berilmu atas orang yang menjalankan ibadat, ibarat kelebihanku atas orang yang paling rendah di antara umatku. (HR. Al-Haris bin Abu Uzamah dari Abu Said Al-Khudri, diperkuat riwayat Turmudzi dari Abu Umamah).

Juga perhatikan sabda Rasulullah berikut:

نَظْرَةٌ اِلَى الْعَالِمِ اَحَبُّ اِلَىَّ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.

"Sekali melihat wajah orang berilmu, lebih aku suka daripada beribadat satu tahun, yang siangnya berpuasa, dan menjalankan salat malam. Tentunya, adalah orang berilmu yang mau mengamalkannya."

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَشْرَفِ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالُوْا بَلَى. قَالَ: هُمْ عُلَمَاءُ أُمَّتِى.

"Apakah kalian tahu, siapakah yang paling mulia di antara penghuni surga?" Para sahabat menjawab, Tentu saja kami tidak mengetahui, ya Rasulullah!" Rasulullah menjawab, "Yaitu para ulama, dan umatku."

Jelas sudah, bahwa ilmu itu ibarat permata dan lebih utama dari ibadat. Namun demikian tidak boleh meninggalkan ibadat; kita harus beribadat dengan disertai ilmu.

Misalnya sebuah pohon, ilmu ibarat pohonnya dan ibarat buahnya. Maka, jika kita beribadat tanpa dibekali ilmu, ilmu tersebut akan lenyap bagaikan debu ditiup angin. Di sini, kedudukan pohon lebih utama, sebab pohon merupakan intinya. Akan tetapi buah mempunyai fungsi yang lebih utama. Oleh karena itu kita harus memiliki keduanya, yakni ilmu dan ibadat.

Sehubungan dengan itu berkatalah Imam Hasan Al Basri, **"Tuntutlah ilmu tanpa melalaikan ibadat. Dan beribadatlah dengan tidak lupa menuntut ilmu."**

Semakin jelas kini bahwasanya manusia memiliki ilmu dan beribadat, dan ilmu adalah lebih utama. Sebab ilmu merupakan inti dan petunjuk dalam menjalankan ibadat. Bagaimana mungkin kita menjalankan ibadat jika tidak tahu caranya?

Perhatikan sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْعِلْمُ اِمَامُ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ.

"Ilmu adalah imamnya amal, dan amal adalah makmumnya."

Alasan bahwa ilmu adalah inti atau pokok yang harus didahulukan daripada ibadat ada dua: **Pertama**, agar berhasil dan benar dalam beribadat. Harus diketahui terlebih dahulu siapa yang harus disembah, baru kemudian kita menyembahnya. Apa jadinya jika kita menyembah, sedangkan yang kita sembah itu belum kita ketahui asma dan sifat-sifat Zat-Nya, serta sifat wajib dan mustahil bagi-Nya? Sebab, kadang-kadang seseorang mengiktikadkan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Maka ibadat yang demikian itu akan sia-sia.

Dikisahkan: Ada dua orang, yang seorang berilmu yang tidak pernah beribadat, dan seorang lagi berilmu tetapi menjalankan ibadat. Keduanya diuji oleh seseorang, berapa kadar kejahatan kedua orang tersebut. Lantas, Si penguji mendatangi keduanya dengan mengenakan pakaian yang megah.

Ia berkata kepada orang yang rajin beribadat, "Wahai hamba-Ku, aku telah mengampuni seluruh dosamu. Maka, sekarang kau tidak usah beribadat lagi." Ahli ibadat menjawab, "Oh, itulah yang kuharapkan darimu ya Tuhanku."

Ahli ibadat menganggap si penguji sebagai Tuhan, sebab tidak mengetahui sifat-sifat Tuhannya.

Selanjutnya, sang penguji mendatangi orang yang berilmu, yang waktu itu sedang minum arak. Penguji berkata, "Wahai manusia, Tuhanmu akan mengampuni dosamu!" Dengan geram ia menjawab, "Kurang ajar! (seraya mencabut pedangnya), engkau kira aku tidak tahu Tuhan?!"

Demikianlah bahwa orang yang berilmu tidak akan mudah tertipu, dan sebaliknya yang tidak berilmu akan mudah tertipu.

Kini semakin jelas, setiap hamba Allah harus memiliki ilmu dan menjalankan ibadat. Dengan ilmu sebagai inti atau pokok harus diutamakan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal sebagai makmumnya." "Allah memberikan ilmu kepada orang-orang yang berbahagia, tidak kepada orang-orang celaka." (H.R. Abu Nuaim, Abu Thalib Al-Makki, Al-Khatib, dan Ibnu Qayyim).

Itulah sebabnya ilmu merupakan inti (pokok) yang harus didahulukan dan diikuti oleh ibadat. Hal ini berdasar atas:

Pertama: Agar berhasil dalam menjalankan ibadat. Sebab, ibadat tanpa ilmu akan dihinggapi banyak penyakit yang dapat merusaknya. Mengetahui dulu zat yang harus disembah, baru kemudian menyembahnya. Tanpa mengetahui itu dapat menimbulkan **suul khatimah** (mati tidak dengan beriman kepada Allah), dan itu membuat ibadatnya sia-sia belaka.

Mengenai hal itu, sudah penyusun terangkan dalam buku **Al Khauf** yang terdapat dalam kumpulan buku yang berjudul **Ihya' Ulumuddin.**

Sekarang marilah kita bahas buku **Ihya' Ulumuddin**, guna mengetahui bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh sifat **suul khatimah**, secara ringkas.

Kebanyakan orang saleh sangat takut dengan suul khatimah. Dan **suul khatimah** itu ada dua tingkatan, yang keduanya sangat besar bahayanya. Kedua tingkatan tersebut adalah:

Pertama: Yaitu hati dan perasaan seseorang ketika sakaratul maut segera merenggutnya. Maka hatinya akan menjadi ragu-ragu dan tidak percaya lagi kepada Allah, hingga ia mati dalam keadaan tidak beriman. **Na'udzu billah!**

Dalam hal ini, sifat kufurlah yang menghalangi dirinya dengan Tuhannya, yang membuatnya berpaling dari Allah untuk selamanya. Maka azab yang sangat pedih dan kekal akan menimpanya.

Kedua: Yaitu seseorang yang ditunggangi oleh kecintaan terhadap urusan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan akhirat. Misalnya, seseorang sedang membangun rumah, kemudian sakaratul maut akan segera menjemputnya. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak ingat apa-apa melainkan hanya memikirkan pembuatan rumahnya yang belum selesai. Maka, jika mati dalam demikian, berarti ia mati dalam keadaan jauh dari Allah ﷻ.

Hatinya tenggelam dalam kecintaan terhadap harta dan dunia, bahkan berpaling dari Allah ﷻ. Dan jika seseorang sudah berpaling dari Allah, maka azab Allah balasannya!

Di antara dua tingkatan dari sifat **suul khatimah** tersebut, tingkatan pertama lebih besar bahayanya. Sebab, seperti yang diterangkan Al-quran

bahwa api neraka hanya akan menimpa orang-orang yang tertutup hatinya terhadap Allah ﷻ.

Sedangkan orang Mukmin yang bersih hatinya, tidak bersifat **hubbud-dunya** (cinta dunia), dan selalu ingat kepada Allah ﷻ adalah yang disebut dalam firman Allah:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."

(Asy-Syu'ara: 87-88).

Kepada golongan itu api neraka berkata:

"Silakan kalian berlalu wahai orang Mukmin, karena cahaya yang ada di hatimu telah memadamkan nyala apiku."

(H.R. Ya'la bin Munabbih).

Sangat berbahaya jika seseorang mati dalam keadaan dikuasai oleh sifat **hubbud-dunya**. Karena matinya manusia adalah sebagaimana hidupnya. Demikian pula, bangkitnya dari kubur sebagaimana ia mati. Jadi saling bersesuaian.

Ada beberapa sebab yang membuat seseorang bersifat **suul khatimah**, yang garis besarnya telah penyusun terangkan di atas.

Seseorang dapat mati dalam keadaan **suul khatimah**, walaupun ia seorang yang sangat berhati-hati, **zuhud**, dan saleh. Ini disebabkan karena dalam niatnya terkandung bid'ah, bertentangan dengan sifat yang ditekankan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan tabiin.

Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada para sahabatnya tentang Khawarij yang rajin salat dan membaca Alquran, **"Ia lebih rajin dari kalian dalam hal salat dan membaca Alquran, hingga jidatnya kehitam-hitaman. Akan tetapi ia membaca Alquran tidak sampai ke lubuk hatinya dan salatnya tidak diterima oleh Allah ﷻ."**

Jika demikian, bid'ah adalah sifat yang sangat membahayakan, karena dapat menyesatkan keyakinannya, bahwa Allah itu seperti makhluk. Misalnya, menganggap Allah benar-benar duduk di atas 'Arasy (singgasana gaib), padahal Allah itu **laisa kamitslihi syai'un.**

Kelak jika pintu **hijab** telah terkuak, akan diketahui bahwa Allah tidaklah sebagaimana yang digambarkannya. Dan akhirnya ia akan ingkar terhadap Allah. Saat seperti itulah ia akan mati dalam keadaan **suul khatimah.** Dan kelak jika seseorang sudah dekat sakaratul maut dan terkuak **hijab**, baru akan sadar bahwa masalah ini demikianlah kenyataannya. Ia akan kebingungan karena tidak sesuai dengan anggapannya. Dalam keadaan seperti itulah ia mati dengan sifat **suul khatimah**, meskipun amalannya baik. **Na'udzu billah!** Maka dalam ibadat yang paling penting adalah iktikad.

Seseorang yang salah iktikad dikarenakan pemikirannya, atau ikut-ikutan orang lain, berarti terjerumus dalam bahaya ini. Kesalehan dan ke-**zuhud**-an serta tingkah laku yang baik, juga tidak akan mampu menolong dari bahaya ini. Yang akan menyelamatkan hanyalah iktikad yang benar.

Oleh karena itu perhatikanlah hal-hal yang baik dari Nabi Muhammad ﷺ, yang semuanya didasari oleh iktikad yang baik pula.

Orang yang pemikirannya sederhana akan lebih selamat. Sederhana, berarti tidak berpikir secara mendalam, walaupun ia tidak begitu pandai. Tetapi ia akan lebih selamat daripada orang yang berlagak berilmu tetapi dasar iktikadnya tidak benar.

Orang yang sederhana pemikirannya itulah se ungguhnya yang beriman kepada Allah kepada Rasul-Nya, dan kepada akhirat. Dia adalah orang yang, selamat.

Jika seseorang tidak mempunyai waktu untuk memperdalam ilmu tauhid, maka usahakan agar tetap yakin dan percaya, karena dengan begitu ia sudah selamat. Cukup ia berkata dalam hati, "Aku beriman kepada Allah, berserah diri kepada Allah, dan aku beriman kepada akhirat."

Apalagi jika ia rajin beribadat dan mencari rezeki yang halal, serta menuntut ilmu yang berguna bagi sesamanya. Ia lebih selamat daripada orang yang tidak pernah memperdalam ilmu pengetahuan.

Tetapi orang yang beriman harus benar-benar kuat. Misalnya, para petani yang tinggal jauh dari keramaian kota, dan orang-orang yang tidak pernah turut berkecimpung dalam forum diskusi dan perdebatan.

Pada suatu saat, Rasulullah memperingatkan orang yang sedang berdebat masalah takdir. Rasulullah ﷺ sangat marah dan mukanya merah

padam, lantas berkata, "Orang-orang yang terdahulu sesat, karena, antara lain, suka berdebat masalah qadha dan qadar." Kemudian beliau bersabda:

> *"Orang-orang yang pada mulanya benar, tetapi kemudian sesat disebabkan karena mereka suka berbantah-bantahan. Berbantah-bantahan kadang-kadang memperebutkan sesuatu yang tidak berguna."*

Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda,:

> *"Kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang yang berpikir sederhana."* (H.R. Imam Baihaqi dalam Syu'abulIman).

Hendaknya tidak ragu-ragu dan cukup pada garis besarnya saja dalam beriktikad. Oleh sebab itu Rasulullah melarang memperbincangkan orang lain. Pikirkan saja bagaimana agar ibadatnya sah dan diterima, serta bagaimana mencari rezeki yang halal. Bekerja apa saja asal halal, misalnya tidak mempersoalkan sesuatu yang bukan ahlinya.

Rasulullah ﷺ sering memberi nasihat demikian, karena merasa iba terhadap orang yang berbuat seperti itu. Belum jelas kegunaannya, tetapi sangat jelas bahayanya.

Pada dasarnya, memang percaya itu harus didasarkan kepada isi Alquran dan Sunnah Nabi. Jika terdapat ayat Alquran yang tidak dipahami, maka serahkan kepada Allah ﷻ. Dan bagi orang awam yang tidak begitu mengetahui, cukup menerima apa adanya, selama tidak menyekutukan Allah dengan apa pun juga. Sebab Allah **laisa kamitslihi syai'un**. Bagaimana dan seperti apa Allah itu, **Waallauhu a'lam**. Hanya Allah yang tahu, terhadap diri sendiri pun kadang-kadang kita tidak tahu, lebih-lebih tentang Zat Allah.

Rasulullah ﷺ melarang orang men-**takwil**-kan sesuatu yang di situ diselipkan ayat-ayat Alquran dengan tujuan agar dapat diterima akal sehat guna mencari kesesuaian hukum alam, padahal teori selalu berubah.

Pada zaman dahulu orang suka mencocokkan ayat-ayat Alquran dengan teori ilmu fisika dan ilmu lainnya. Kemudian, teori itu mengalami perubahan, padahal orang itu telah mati. Maka, tafsirannya pun hanya akan menjadi sampah. Itulah kenyataannya, teori manusia akan selalu mengalami perubahan. Sedang dia mendasarkan tafsirannya pada Alquran bagi teori-teorinya, kemudian dibawa mati. Hal ini sangat berbahaya.

Oleh karena itu janganlah sekali-kali menafsirkan Alquran hanya dengan meraba-raba saja. Sebab, ilmu pengetahuan, baik klasik maupun modern, pada dasarnya hanyalah berupa pengalaman dan percobaan-percobaan yang merupakan perhitungan belaka.

Pada hakikatnya mereka belum mengetahui, apa sebenarnya hakikat elektrisitet, demikian pula apa sebenarnya hakikat aether. Oleh sebab itu, janganlah sekali-kali mendasarkan iktikad hanya pada hasil perhitungan. Seyogyanya kita mengetahui secara global, karena hal tersebut ada orang yang melarang agar pintu tidak dibuka sama sekali.

Kadang-kadang, ada orang yang mendapatkan ilham dari Allah dengan dibersihkan hatinya dan **inkisyaf**. Sebelum mati, ia sudah **inkisyaf**, dan nantinya setiap orang juga akan inkisyaf walaupun bukan seorang wali. Tetapi seorang wali kadang-kadang sudah inkisyaf semasa hidupnya.

Para wali mengerti adab kesopanan. Mereka hanya diam karena hal itu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Dan jika hal itu dibahas, akan menimbulkan banyak bahaya. Permasalahannya sangat sulit, sehingga akal manusia tidak mampu menelaah sifat-sifat dan dzat Allah. Untuk mendekatkan diri kepada-Nya, cukup dengan perasaan, tidak perlu dengan akal. Dan dengan keyakinan dalam hati itu, para wali kadang-kadang membuat peristilahan yang hanya dapat dimengerti oleh mereka. Inilah sebab yang pertama.

Sebab yang kedua dari sifat **suul khatimah**, dikarenakan iman yang lemah; yang sebagian besar disebabkan karena pergaulan. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang lemah imannya, maka ia pun akan semakin lemah imannya. Juga dikarenakan sering membaca buku yang dapat membuat iman lemah. Bahkan orang akan menjadi atheis dan kufur.

Kedua sebab yang membuat lemah iman itu ditambah lagi dengan sifat **hubbud dunya.** Jika iman sudah lemah, maka kecintaan terhadap Allah pun akan lemah. Akibatnya, ia akan mementingkan diri sendiri dan kecintaan terhadap urusan duniawi semakin kuat.

Akhirnya ia benar-benar dikuasai oleh sifat **hubbud dunya**, tidak punya waktu lagi untuk mencintai Allah. Ia mencintai Allah dan mengakui bahwa Allah Yang Menciptakannya. Namun itu hanyalah pengakuan

lahiriyah. Dan hal itulah yang membuatnya senantiasa melampiaskan nafsu syahwatnya, hingga hatinya mengeras dan tertimbun kegelapan dosa. Lama kelamaan, imannya semakin surut, hingga hilang sama sekali dan jadilah ia kufur.

Sehubungan dengan hal itu Allah ﷻ berfirman:

رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

"... dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan dan berjihad)." (AtTaubah: 87).

Dosanya tidak dapat lagi dihapuskan dari hatinya. Jika sakaratul maut telah datang, kecintaan mereka terhadap dunia semakin kuat, dan kecintaan kepada Allah semakin lemah. Sebab, mereka sedih dan berat meninggalkan kesenangan dunia, sebab sifat **hubbud dunya** benar-benar telah menguasai dirinya.

Setiap orang yang ditinggalkan sesuatu yang dicintai pasti akan merasa sedih. Kemudian, timbul pertanyaan, mengapa Allah mencabut nyawaku? Lantas imannya menjadi luntur, sehingga membenci takdir Allah. Mengapa Allah mencabut nyawaku dan tidak memperpanjang umurku? Jika dalam seperti itu ia mati, berarti ia mati dalam keadaan **suul khatimah. Na'udzu billah**.

Demikianlah penjelasan singkat Imam Ghazali dalam buku-nya, **Ihya'**. Kemudian kerjakanlah salat, puasa, dan sebagainya seperti yang diperintahkan Allah ﷻ sebanyak mungkin. Di samping itu, jauhilah segala hal yang menjadi larangan Allah ﷻ, seperti riya', ujub, dan sebagainya, yang merupakan sifat-sifat tercela. Mengenai hal itu akan diterangkan dalam buku ini agar sifat-sifat demikian terjauh dari kita.

Seseorang tidak mungkin berlaku taat apabila ia belum mengetahui apa-apa yang harus dikerjakan dan segala yang harus ditinggalkan. Apakah yang dimaksud taat? Bagaimana cara mengerjakannya? Bagaimana kita bisa menjauhi perbuatan maksiat, sedang kita belum mengetahui jenisnya? Jika seseorang mengetahui bahwa dusta adalah haram, maka ia akan meninggalkannya. Untuk itu kita harus belajar, apa yang diwajibkan dan apa yang diharamkan bagi kita, agar kita tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan durhaka.

Jadi kita wajib mengkaji dan mempelajari ibadat syar'i. Seperti bersuci, mandi dan wudu, salat, puasa dan sebagainya, karena ibadat-ibadat ini fardu ain hukumnya. Selain itu, setiap insan muslim wajib pula mempelajari ilmu fiqih beserta hukum dan syarat-syaratnya, agar dapat menjalankannya dengan benar.

Ada kalanya seseorang terus menerus melalukan perbuatan yang dianggapnya, baik, padahal perbuatan tersebut dapat merusak kesucian, salat dan sebagainya.

Pernah pada suatu saat seseorang berada di dalam masjid. Tetapi ia tidak mengetahui bagaimana cara sujud, ruku' dan sebagainya. Niatnya sudah baik, tetapi belum mempelajari bagaimana cara melakukan salat. Sehingga salatnya tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Sedangkan ia sendiri tidak merasa bersalah, karena salat adalah wajib ain hukumnya, dan akan lebih baik lagi jika ditambah dengan ibadat-ibadat sunat.

Kadang-kadang kita menemui kesulitan bagaimana menjalankan salat ketika bepergian. Bagi yang belum pernah mengaji dan belajar agama, tentu akan kebingungan untuk melakukannya.

Oleh sebab itu belajar mengaji adalah sangat penting. Juga memperdalam ilmu tasawuf, yaitu ibadat batin. Jika menjalankan salat, puasa, menunaikan ibadat haji dan mengeluarkan zakat termasuk ibadat lahir, maka yang termasuk ibadat batin di antaranya adalah menjauhkan diri dari sifat **takabur.** Lawan dari **takabur** adalah **tawadu. Dzikrul minnah lawan dari ujub. Kisarul amal** lawan **tulil amal.** yang disebutkan di atas juga termasuk ibadat batin.

Dalam menjalankannya, ibadat lahir maupun ibadat batin harus seimbang, agar tidak berat sebelah dan pincang. Ibadat-ibadat batin, yaitu ibadat yang dilakukan oleh hati, harus pula kita ketahui dan pelajari. Untuk mempelajarinya, pembaca bisa membaca buku **Minhajul Abidin** ini. Dan untuk mempelajari ibadat yang bersifar lahiriyah, pembaca dapat mempelajari lewat buku **Bidayatul Hidayah** atau **Fathul Qarib**.

Bentuk ibadat batin yang lain adalah tawakal, yang artinya percaya dan pasrah kepada Allah dalam segala urusan yang kita khawatirkan. Karena manusia tidak lepas dari rasa khawatir. Misalnya dalam mencari rezeki yang halal, kadang-kadang kita khawatir kalau dagangan kita rugi, jangan-

jangan ﷻah kita diserang hama, dan sebagainya. Dalam kekhawatiran seperti itu, selayaknya kita kembali dan serahkan kepada Allah.

Insya Allah hal itu akan penyusun nukilkan dari keterangan panjang lebar Imam Ghazali dalam bukunya, **Minhajul Abidin**, dan lainnya.

Kita tidak boleh menentang dan harus ikhlas menerima takdir Allah. Harus sabar dalam menghadapi cobaan, tahan uji, tahan derita, dan tabah dalam taat kepada Allah. Itulah orang yang kuat imannya. Sebab sabar sendiri berarti tahan uji.

Perihal tobat tersebut juga akan penyusun terangkan dalam buku **Minhajul Abidin** ini ditambah dari buku-buku lain karangan Imam Ghazali.

Kita sudah mengenal kata ikhlas, tetapi perlu penyusun jelaskan bahwa ikhlas berarti meninggalkan sifat riya' dalam beramal dan beribadat.

Dalam menjalankan ibadat batin, terdapat pula larangan-larangannya, yang hal itu harus diketahui oleh setiap muslim. Sebab apa artinya beragama Islam jika tidak mengetahui larangan-larangan dan kewajiban-kewajibannya? hati akan menjadi kosong, penuh dengan sifat jahat dan busuk. Islam berfungsi untuk membersihkan sifat-sifat buruk tersebut.

Apa artinya kita beragama Islam jika hatinya kotor dan tidak saleh, hanya sekedar khitan dan membaca syahadat sewaktu, akan nikah? Salatnya didasari sifat riya' dan ujub, tidak ada artinya semua itu. Islam adalah menjalankan amalan-amalan batin serta menjauhi larangan-larangan batin. Larangan batin di antaranya adalah tidak ikhlas menerima takdir Allah ﷻ.

Penyusun pernah membaca suatu kisah, ada seorang yang ditinggal mati istri dan anak-anaknya, kemudian orang tersebut mengumpat Tuhan. Nah, perbuatannya itu merupakan dosa besar, karena tidak mau menerima takdir Allah.

Amal yang **a**-nya ditulis dengan ain mempunyai arti perbuatan. Sedangkan **amal** yang **a**-nya ditulis dengan **hamzah**, artinya merasa tidak akan mati. dan itu dosa besar. Sebab jika seseorang, merasa tidak akan mati, ia akan menunda-nunda ketaatan kepada Allah ﷻ.

Riya' adalah perbuatan yang tidak ikhlas, pura-pura, beribadat hanya agar dipuji orang. Jadi bukan karena Allah.

Adapun **kibir** adalah merasa dirinya besar atau sombong. Padahal pada hakikatnya tiada manusia yang besar. Kebesaran dan baiknya seseorang akan diketahui jika pada ajalnya kelak ia **suul khatimah**, berarti ia mati sebagai seorang yang kerdil, meskipun merasa dirinya besar. Untuk itu jauhilah sifat-sifat buruk tersebut.

Dengan jelas dalam Alquran, **nash** dan ayat-ayatnya mewajibkan kita agar menjalankan ibadat rutin dan menjauhi maksiat-maksiat batin. Ayat-ayat Alquran yang membicarakan hukum lahir kurang lebih hanya lima ratus ayat, sedangkan yang membicarakan ibadat batin hampir dari awal sampai akhir, termasuk di dalamnya membahas masalah maksiat batin.

Allah memerintahkan umatnya menjalankan ibadat batin, berlaku sabar, tawakal, ikhlas dalam menerima takdir, selalu ingat kepada karunia Allah dan sebagainya. Jika ibadat batin seperti tersebut di atas nyata-nyata diperintahkan oleh Alquran dan Hadis, maka tidak ada artinya keislaman seseorang jika ia masih suka menggunjing orang, berbohong, durhaka terhadap kedua orangtua, berprasangka buruk terhadap sesama muslim dan sifat-sifat tercela lainnya. Orang muslim yang demikian tidak ada bedanya dengan orang non-muslim. Ia tahu bahwa Tuhan ada, tetapi hatinya busuk seperti halnya iblis. Jadi, ibadat hati itu sangatlah penting.

Allah dengan tegas melarang perbuatan-perbuatan maksiat batin. Juga hadis Nabi (sebagian besar hadis **mutawatir**). Sehubungan dengan hal itu Allah berfirman:

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"...Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

(Al Maidah: 23).

Tawakal menunjukkan kuatnya iman, dan hukumnya wajib seperti halnya ibadat salat, puasa, menunaikan haji dan zakat. Allah berfirman:

وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"....dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya saja kamu menyembah."

(Al Baqarah: 172).

Jadi jika kita tidak bersyukur kepada Allah, berarti tidak beribadat kepada Allah ﷻ. Bersyukur adalah menggunakan nikmat Allah guna berlaku taat kepada-Nya. Keterangan lebih jelas akan penyusun berikan dalam bagian lain dari buku ini. Misalnya begini, ayah memberikan sejumlah uang kepada anaknya, kemudian sang anak memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik dan yang disukai oleh ayahnya. Berarti anak itu bersyukur kepada ayahnya. Tetapi jika uang itu dipergunakan untuk hal-hal yang tidak disukai ayahnya, berarti ia tidak bersyukur terhadap pemberian ayahnya.

Allah memberikan akal kepada kita untuk berpikir. Tetapi manusia sering mempergunakan akalnya untuk memikirkan yang bukan-bukan, hingga akhirnya ia kufur dan ingkar terhadap Allah ﷻ.

Ibarat seorang raja menghadiahkan pedang kepada prajuritnya yang dianggap berjasa. Setelah menerima pedang tersebut, si prajurit menjadi berubah, bahkan pedang pemberian raja itu dipergunakannya untuk membunuh sang raja.

Hal itu sama halnya dengan Allah memberikan akal kepada kita. Jika kita menggunakan akal itu hingga mengatakan bahwa Allah itu tidak ada, berarti kita tidak bersyukur atas nikmat Allah. Allah ﷻ berfirman:

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."

(An Nahl: 127).

Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan kita berlaku sabar Dan sabar berarti bersama Allah ﷻ.

وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

"Berlakulah ikhlas secara benar karena Allah."

(Al Muzammil: 8).

Dan ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah wajib. Hal itu dikuatkan oleh sabda Rasulullah ﷺ :

"Barangsiapa benar-benar ikhlas kepada Allah, niscaya akan ditanggung segala urusannya dan diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi yang menguatkan hal itu. Seperti firman Allah dalam memerintahkan salat dan puasa. Jika demikian, mengapa manusia hanya mau menerima perintah salat dan puasa, tetapi meninggalkan perintah menjalankan tawakal, sabar, dan sebagainya? Padahal semuanya adalah Allah yang memerintahkan, dan dengan kitab yang sama yakni Alquran. Bahkan orang melupakan fardu-fardu tersebut. Sehingga ia tidak mengerti segala dari fardu-fardu itu karena terpengaruh oleh orang-orang yang bersifat **hubbud dunya,** yang terbalik pandangannya. Sehingga yang baik dianggap buruk dan yang buruk dikatakan baik. Juga karena hasutan orang-orang yang meremehkan dan meninggalkan ilmu yang bermanfaat. Yang dalam Alquran oleh Allah manfaat ilmu itu disebut **nur, hikmah dan huda.** Dan berkat hasutan orang-orang yang mengejar ilmu haram guna mengejar kesenangan dunia, yang pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

Hai orang-orang yang menginginkan petunjuk dan kebenaran, tidakkah kalian takut menjadi perusak dari kewajiban-kewajiban tersebut? hawa mementingkan salat, puasa, tetapi meninggalkan kewajiban tawakal. Jika demikian, apa yang kalian kerjakan tidak ada artinya, bahkan kalian akan tenggelam dalam perbuatan maksiat, seperti **riya', takabur,** yang semuanya itu menyebabkan kalian masuk neraka.

Dan apakah kamu tidak takut jika segala amalanmu tidak berarti, meskipun kamu berhati-hati dalam mengerjakannya, dikarenakan kamu meninggalkan hal-hal yang hukumnya mubah dengan maksud mencari keridaan Allah, tetapi tiada tercapai, disebabkan kamu meninggalkan kewajiban tawakal dan sebagainya?

Dan akan lebih parah lagi jika kamu terperangkap dalam angan-angan dan lamunan yang mendorongmu ingin hidup kekal, bersatu dan berfoya-foya dengan kesenangan dunia. Padahal angan-angan itu pada dasarnya maksiat. Karena kamu tidak mengetahui perbedaan antara niat baik dengan angan-angan. Sehingga kamu menganggap bahwa angan-angan adalah niat baik, karena memang keadaannya ada yang hampir sama.

Demikian pula kepanikan dan rasa gelisah, dianggapnya rendah hati dan ikhlas dalam berdoa kepada Allah. **Riya'** dan **sum'ah** dianggapnya sebagai ajakan kebaikan terhadap manusia, dan berbuat maksiat dianggapnya taat. Ia beranggapan bahwa dirinya banyak mendapatkan pahala, padahal bagiannya adalah siksa.

Jika demikian, maka kamu dalam kekeliruan yang besar dan kekosongan pikiran yang teramat buruk. Sebagian ulama berpendapat, kekosongan pikiran timbul karena kurang berhati-hati dan kurangnya kesadaran. Maka kekosongan pikiran merupakan petaka keji. Dan sia-sialah beramal tanpa dilandasi ilmu.

Orang-orang yang terpedaya oleh dirinya sendiri terbagi menjadi empat bagian. Tiap-tiap bagian mempunyai cabang dan membentuk kelompok pula. Imam Ghazali dalam **Ihya'**-nya telah membahas masalah itu dengan panjang iebar. Dan di sini akan dijelaskan secara singkat.

Bagian pertama, ulama yang terpedaya dalam golongan ini ada beberapa macam. Di antaranya, orang-orang yang hanya memikirkan ilmu lahir dan berpikir terlampau mendalam, tetapi mereka melupakan dan tidak memelihara ilmu batin. Mereka merasa bangga dengan ilmu lahir yang dimilikinya, dan dengan berpikir berlebihan menganggap dirinya telah mampu membebaskan diri dari siksa Allah, dan menganggap dirinya mampu memberikan syafaat dan tidak akan dituntut dosanya.

Orang-orang semacam itu terpedaya oleh dirinya sendiri. Kalau saja mereka sadar, maka akan tahu bahwa ilmu terbagi menjadi dua, yakni ilmu **mu'amalah** dan ilmu **makrifat**.

Ilmu Muamalah, di antaranya mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mana akhlak yang baik dan mana yang buruk, serta mengetahui bagaimana cara menghilangkan sifat-sifat buruk itu dan menjauhinya.

Mengetahui semuanya itu tidak akan ada artinya jika tidak untuk diamalkan. Apa gunanya seseorang mengetahui suatu ilmu dan cara-cara beribadat jika tidak mengerjakannya? Mengetahui macam-macam maksiat dan cara menjauhinya, jika ia sendiri tidak berusaha menjauhinya. Menguasai ilmu akhlak dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi perbuatannya bertolak belakang.

Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa."
(Asy Syams: 9).

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mempelajari cara membersihkan jiwa."

Sehubungan dengan itu, setan akan selalu berupaya membujuk kita agar menjauhi ayat di atas. Setan akan berkata, "Janganlah kamu keliru, karena maksudmu adalah menginginkan dekat kepada Allah dan memperoleh pahala. Maka semuanya akan tercapai hanya dengan ilmu. Ingatlah sabda Rasulullah dalam beberapa hadis, bahwa orang yang berilmu itu sangat agung."

Jika seseorang lemah imannya, mudah terbujuk dan kurang berpikir, maka akan membenarkan perkataan setan itu dan merasa tentram dengan hanya memiliki ilmu tanpa berbuat amal. Inilah yang dinamakan **ghurur**.

Lain halnya dengan orang yang tidak mudah terbujuk dan selalu waspada. Bujukan setan itu akan ia jawab, "Hai setan, engkau hanya mengemukakan hadis yang menerangkan keagungan ilmu dan tidak mengingatkanku akan keburukan-keburukan orang alim yang enggan mengamalkan ilmunya. Yang derajatnya sama dengan himar. Engkau tidak mengemukakan kepadaku hadis yang berbunyi:

"Barangsiapa bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah amalannya, berarti ia bertambah jauh dari Allah."

Dan masih banyak lagi hadis yang senada dengan hadis di atas.

Orang ghurur hanya mempercantik lahiriyahnya dan mengabaikan batinnya. Nabi ﷺ bersabda:

"Bahwasannya Allah tidak akan memandang rupa dan hartamu, melainkan hati dan amalanmu."

Mereka hanya memperbanyak ibadat lahir dengan mengabaikan pemeliharaan hati, padahal hati adalah pangkal dari segala ibadat. Dan seseorang tidak akan selamat kecuali menghadap Allah dengan hati yang tulus.

Bagian kedua, para abid. Ini juga banyak macamnya, antara lain orang-orang yang hanya mementingkan fadilah dan sunah, tetapi fardu mereka abaikan. Mereka bahkan jauh sekali tenggelam dalam keadaan pertentangan berlarut-larut. Misalnya ada orang yang selalu ragu-ragu dalam berwudu. Mereka sangat berhati-hati dalam menggunakan air, menginginkan kesempurnaan dalam berwudu yang telah ditetapkan sucinya oleh syara'. Mereka menentukan ihtimal-ihtimal dalam bentuk najis. Yang jauh dikatakan dekat, hingga akhirnya ia bersusah payah mencari air, dan kadang-kadang lalai mengerjakan yang fardu.

Ada juga orang yang ragu-ragu dalam berniat melakukan salat. Setan tidak membiarkannya memperoleh niat yang sah. Bahkan selalu mengganggunya hingga ia tidak berjamaah atau sampai keluar dari waktu salat. Dan kalaupun ia dapat berniat, masih juga ragu-ragu, sah apa tidak niatnya.

Terdapat pula orang ragu-ragu ketika mengucapkan takbir, sampai kadang-kadang ia merubah bunyinya. Dan keraguannya itu menjalar hingga ke seluruh bagian salat. Mereka mengira, dengan niatnya yang susah payah telah mendapatkan kelebihan dibandingkan orang lain, dan menyangka perbuatan seperti itu dianggap baik oleh Allah. Padahal, yang demikian itu adalah perbuatan **ghurur** semata.

Juga terdapat orang yang merasa ragu ketika membaca Al Fatihah dan bacaan lainnya. Perasaan selalu tertuju pada pengamatan **tasydid**. Perhatiannya tertuju pada pembedaan bunyi **dha** dan **zha** yang membuatnya lupa memperhatikan dan menjaga syarat-syarat dan rukun lainnya. Apalagi mengetahui arti bacaannya serta hikmah-hikmah dan rahasia salat.

Hal yang demikian juga termasuk **ghurur**. Sebab yang diperintahkan dalam membaca ayat adalah bunyi-bunyi tulisan seperti halnya yang dipakai dalam berbicara bahasa Arab, tidak berlebih-lebihan dari yang seharusnya.

Bagian ketiga adalah para sufi. **ghurur** dari golongan ini banyak pula macamnya, terutama para ahli tasawuf di masa sekarang, kecuali yang dipelihara oleh Allah. Antara lain, orang yang merasa dirinya memiliki ilmu **makrifat** dan telah mampu melihat Tuhan dengan hatinya, telah melalui beberapa tingkatan **ahwal** dan menggunakan istilah yang berlainan

dengan ilmu tasawuf. Mereka menganggap dirinya dekat dengan Allah, padahal mereka hanya mengetahui nama-Nya, yang mereka dengar dari lafal-lafal yang dapat menjadikan sesat dan keliru.

Dengan semua itu mereka menganggap memiliki ilmu tertinggi dari umat sejak awal hingga akhir. Mereka memandang rendah dan hina para ahli fiqih, ahli tafsir, ahli hadis dan ulama, lebih-lebih kepada orang awam. Manusia awam dipandangnya sebagai hewan piaraan. Disebabkan **ghurur**-nya itulah mengakibatkan petani awam, meninggalkan sawahnya, penenun meninggalkan garapannya. Setiap hari mereka hanya bergaul dengan para ahli tasawuf palsu itu dan mendengarkan ucapan-ucapannya yang tidak ada artinya sama sekali. Kata-kata itu seolah-olah wahyu dari langit; rahasia-rahasia yang tersembunyi. Ucapannya pun merendahkan para ahli ibadat dan ahli ilmu.

Terhadap ahli ibadat, ia mengatakan bahwa mengerjakan ibadat hanya membuat tubuh kepayahan. Terhadap ahli ilmu, ia mengatakan bahwa orang-orang yang memperbincangkan ilmu adalah orang-orang yang tertutup dari Allah.

Selanjutnya mereka mengaku, hanya merekalah yang telah sampai kepada Allah dengan mencapai tingkatan **muqarrabin**. Sedangkan sesungguhnya Allah memandang mereka sebagai golongan orang fasik dan munafik. Dan bagi orang-orang yang bersih hatinya dan pandai, mereka dipandang sebagai manusia dungu, tidak waras, tertipu. Sama sekali tidak memiliki ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf yang benar. Mereka benar-benar tidak memiliki didikan untuk ber-**mujahadah** dan tidak beramal mencari keridaan Allah serta melupakan zikir, yang membuatnya selalu menuruti keinginan nafsu syahwat dan menerima ucapan-ucapan yang tidak berarti.

Terdapat pula golongan yang menghabiskan waktunya untuk mengajar akhlak dan membersihkan diri dari segala macam celaan. Akan tetapi terlalu berlebihan sehingga secara terus menerus mereka mencari keaiban dirinya dan mengkaji tipu dayanya, sehingga menjadi pekerjaan rutin. Segalanya untuk hal-hal seperti itu, sama halnya dengan orang yang selalu membayangkan dan menghitung bahaya-bahaya dalam menunaikan ibadat haji, yang kemudian ia tidak jadi melaksanakannya.

Golongan keempat yang terkena **ghurur** adalah para hartawan. Dan ini pun banyak macamnya, antara lain orang yang suka bersedekah terhadap fakir miskin, tetapi menginginkan kesaksian orang banyak. Dan fakir miskin yang disenangi adalah yang mau menceritakan dan memujinya. Tetapi bersedekah di hadapan orang banyak dengan maksud memberi teladan dan untuk mengetuk pintu hati orang lain adalah baik. Karena dalam hal seperti itu yang penting adalah niatnya.

Ada juga golongan yang gemar mempergunakan harta kekayaannya untuk menunaikan ibadat haji. Berulang kali mereka menunaikan ibadat haji, sedang tetangganya banyak yang kelaparan. Kaitan dengan hal itu, Ibnu Mas'ud berkata, "Kelak pada akhir zaman banyak orang melakukan ibadat haji dengan mudah. Tetapi mereka tidak akan mendapatkan pahala, sebab tidak mempedulikan tetangganya yang kesulitan, bahkan menyapa pun tidak." Sebab dasar hukum menolong kesusahan tetangga terdekat adalah wajib, dan menunaikan ibadat haji untuk yang kedua kali dan seterusnya adalah sunah.

Terdapat pula golongan yang mempunyai banyak uang. Ia kewalahan menjaga dan menahan uangnya agar tidak dibelanjakan, karena sayang kepada uang tersebut.

Dalam beribadat, mereka memilih ibadat yang dapat dikerjakan oleh anggota badan, enggan mengeluarkan uang. Mereka banyak berpuasa sunat dan mengerjakan salat sunat pada malam hari, dan terkadang khataman membaca Alquran. Namun mengeluarkan uang untuk jihad, membantu masjid dan madrasah, membantu rumah yatim, mereka sangat kikir. Mereka itu termasuk **ghurur**, sebab meninggalkan amalan yang lebih penting dan dibutuhkan.

Sebagian lagi, **ghurur** dari golongan awam, hartawan dan fakir. Mereka menganggap bahwa hadir dalam majlis ilmu telah memenuhi kewajiban. Mereka menjadikan sebagai kebiasaan, dan mengira hanya dengan mendengarkan tanpa mengamalkannya sudah mendapat pahala dari Allah ﷻ. Ini pun termasuk **ghurur**. Karena, menghadiri majlis ilmu sebenarnya dimaksudkan untuk membangkitkan niat guna melakukan amal.

Adapun yang dimaksud dengan ilmu makrifat adalah, orang yang harus mengenal empat perkara:

1. Mengenal dirinya
2. Mengenal Tuhannya
3. Mengenal dunia, dan
4. Mengenal akhirat.

Mengenal dirinya, maksudnya merasa bahwa dirinya adalah hamba Allah yang lemah dan membutuhkan.

Arti mengenal Tuhannya, ialah mengetahui dengan sebenar-benarnya dan yakin, bahwa hanya Allah yang berhak disembah, Yang Agung dan Yang Kuasa. Selanjutnya ia merasa bahwa dunia ini hanyalah padang pengembaraan menuju tempat kembali, yakni akhirat. Dan ia jauh dari nafsu binatang.

Sebagai seorang muslim, ia harus mengenal Tuhannya. Tetapi perasaan itu tidak akan pernah ada jika ia tidak mengenal dirinya.

Oleh sebab itu hendaknya ia mencari petunjuk guna sampai ke tujuan dengan membaca buku **Mahabbah, Syarh Ajaibul-Qalb, Kitabut tafakkur, dan Ihya' Ulumuddin.** Dalam buku-buku tersebut akan dijumpai petunjuk-petunjuk tentang keadaan diri, keagungan Allah, dan setiap orang akan dapat mengoreksi dirinya. Sedang untuk mengenal dunia dan akhirat, dapat dilihat di buku **Kitabuzammid** (celaan dunia), **Zikrul maut** (ingat akan maut) dan dalam **Ihya' Ulumuddin**. Dalam buku-buku tersebut diterangkan dengan jelas perbedaan antara dunia dan akhirat.

Bila seseorang telah mengenal diri dan Tuhannya, dunia dan akhirat, tentu akan timbul kecintaan terhadap Allah, sebagai hasil **makrifat** kepada-Nya. Dengan mengenal akhirat, akan menimbulkan rasa rindu terhadap akhirat. Dengan mengenal dunia, seseorang tidak akan tertarik olehnya. Kemudian bagi mereka, yang terpenting adalah segala yang dapat mengantarkan mereka kepada keridaan dan rahmat Allah, serta segala yang bermanfaat untuk hidup di akhirat.

Bila yang demikian dipatri di hatinya, tentu niatnya dalam segala urusan akan menjadi baik; niat untuk menempuh jalan akhirat. Maka niatnya sah dan terjauh dari berbuat kesalahan. Karena yang merusak hatinya adalah **ghurur** yang tumbuh dari kecenderungan terhadap dunia, kemegahan dan harta.

Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu adalah cara-cara menempuh jalan menuju keridaan Allah dan yang dapat mendekatkan seseorang kepada-Nya serta segala yang menjauhkan seseorang dari-Nya. Di samping itu, mengetahui pula halangan-halangan, tingkatan-tingkatan dan bahaya dalam perjalanan tersebut, yang semuanya itu banyak dibahas dalam buku ini.

Selanjutnya perlu diketahui pula mengenai ibadat lahir, salat, puasa dan sebagainya. Semua itu berhubungan dengan ibadat batin yang akan memperbaiki atau merusak ibadat lahir, misalnya ikhlas. Ikhlas menjadikan ibadat lahir, itu baik. Sedangkan **riya'** merusak ibadat lahir. Juga **ujub, dzikrul minnah** dan sebagainya. Masing-masing akan penyusun terangkan dalam bab-bab tersendiri.

Barangsiapa tidak mengetahui batin dan pengaruhnya terhadap ibadat lahir serta cara-cara menjauhinya, akan sedikit sekali di antaranya yang selamat. Dan mereka akan kehilangan pahala ibadat lahir dan batin. Mereka hanya akan mendapat kecelakaan dan kesulitan. Dan yang demikian itu merupakan kerugian yang nyata.

Sehubungan dengan hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidurnya orang berilmu lebih-baik daripada salatnya orang bodoh."

Sebab, beramal tanpa ilmu akan banyak merusak. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

"Ilmu diberikan kepada orang-orang yang beruntung, bukan kepada orang-orang yang celaka."

Maksud hadis di atas adalah menjelaskan salah satu kecelakaan yang dialami orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Yaitu tidak belajar ilmu, sehingga merasa payah dan lelah dalam menjalankan ibadat yang telah rusak, dan hasilnya hanyalah kepayahan belaka. Semoga Allah menjauhkan kita dari ilmu dan amalan yang tidak bermanfaat.

Oleh sebab itu para ulama, orang saleh lagi **zuhud** dan orang yang mengamalkan ilmunya sangat besar perhatiannya terhadap ilmu. Sebab ilmu adalah inti dari ibadat dan pangkal taat kepada Allah Rabbul Alamin. Orang-orang yang berpengetahuan dan para ahli yang mendapat petunjuk juga menaruh perhatian besar terhadap ilmu.

Jika semuanya telah diketahui - bahwa taat tidak akan tercapai tanpa ilmu - maka sebelum beribadat hendaklah mendahulukan ilmu.

Sebab kedua - mewajibkan mendahulukan ilmu - karena ilmu akan menimbulkan rasa takut kepada Allah ﷻ. Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama akhirat."

(Fathir: 28).

Tanda bahwa ilmu dapat menimbulkan rasa takut kepada Allah adalah, orang yang tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya pasti tidak takut dengan benar-benar takut terhadap-Nya, tidak dapat mengagungkan Allah dan menghormati-Nya. Hanya dengan ilmu seseorang bisa mengenal dan mengagungkan dalam artian yang sebenarnya.

Jadi ilmu yang diberkati Allah akan membuahkan ketaatan dan mampu mencegah perbuatan maksiat. Juga tidak ada lagi yang dituju dalam beribadat selain menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Oleh sebab itu, bagi yang menginginkan kehidupan akhirat, akan mendahulukan menuntut ilmu sebelum mengerjakan urusan lainnya. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita, karena sesungguhnya Allah Maha Memberi dan Maha Pemurah. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

طَلَبُ ٱلْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu wajib atas setiap Muslim."

Dan ilmu yang diwajibkan itu adalah:

1. Ilmu **makrifat,** yakni ilmu untuk mengenal Allah.
2. Ilmu **tasawuf,** yaitu ilmu yang berhubungan dengan ibadat batin, seperti ikhlas, tawakal dan sebagainya.
3. Ilmu **Syara',** yaitu masalah halal dan haram yang merupakan **rubu' ibadat, muamalah, munakahat dan jinayat.**

Ilmu yang wajib diketahui menurut Ibnu Qayyim ada beberapa macam.

Pertama, Rukun Iman, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-Nya, kepada Rasul-Nya dan kepada hari kiamat.

Orang yang tidak beriman kepada lima hal di atas bukanlah orang yang beriman dan bukan termasuk orang mukmin.

Allah berfirman:

قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ

"...akan tetapi sesunguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi..."

(Al Baqarah: 177).

Dan firman-Nya pula:

وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya,"

(An Nisa: 136).

Berarti beriman kepada lima hal di atas adalah dasar untuk mengenal dan mengetahui-Nya.

Kedua: Ilmu mengenal hukum Islam yang harus diketahui oleh setiap muslim. Misalnya cara-cara berwudu, salat, berpuasa, menunaikan haji, mengeluarkan zakat beserta masalah-masalahnya, syarat-syaratnya dan hal-hal yang membatalkannya.

Ketiga: Ilmu haram yang lima, yang telah disepakati para Rasul, syariat-syariat dan kitab-kitab Allah.

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

(Al A'raf: 33).

Selain lima perkara di atas, ada juga yang haram hukumnya, tetapi pada saat tertentu dihalalkan. Misalnya darah, bangkai, dan daging babi, adalah haram. Tetapi jika terpaksa, dalam keadaan tidak ada makanan yang halal, maka memakan ketiga makanan tersebut dihalalkan.

Jadi makanan yang diharamkan tidak berarti diharamkan untuk selamanya. Tetapi sudah barang tentu tidak termasuk hal-hal yang diharamkan secara mutlak, seperti lima perkara yang telah penyusun sebutkan di atas. Sebab yang lima perkara itu tidak dapat ditawar, dengan alasan apapun.

Keempat: Ilmu tentang hukum pergaulan dan ilmu muamalah antar individu. Yang wajib dalam ilmu ini berbeda-beda menurut tingkah laku dan kedudukannya. Misalnya antara pimpinan dengan rakyatnya, antara individu terhadap keluarganya. Karena kewajiban seorang pimpinan terhadap rakyatnya tidak sama dengan kewajiban individu terhadap keluarganya. Karena kewajiban seorang pimpinan terhadap rakyatnya lebih berat dan pahalanya pun lebih besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Adilnya seorang pimpinan atau ayah, meskipun hanya satu jam, pahalanya lebih besar daripada beribadat selama enam puluh tahun, karena tugasnya sangat berat."

Juga kewajiban pedagang, berbeda dengan kewajiban petani. Pedagang hendaknya mempelajari ilmu dagang dari segi hukum agama. Misalnya pedagang kain sarung, ia harus memberitahukan cacatnya kepada calon pembeli jika memang ada cacatnya. Contohnya begini; harga sebuah sarung "sekian" rupiah, lebih murah dari harga umum, sekalipun jenis dan kualitasnya sama. Hal itu disebabkan karena terdapat cacat, dan semacamnya.

Ada orang yang beranggapan jika terlalu jujur dalam berniaga, maka dagangannya tidak akan laku. Padahal justru sebaliknya, konsumen akan menyerbu dagangan itu karena kejujurannya. Sebab, modal terpenting dalam berniaga adalah kejujuran.

Seorang petani mempunyai kewajiban pula. Misalnya adil dalam mengairi sawahnya, seperti yang tercantum dalam peraturan **zira'ah, muzara'ah dan musaqah**. Jadi semuanya harus dikembalikan kepada tiga peraturan tersebut. Soal iktikad, perbuatan dan soal menjauhi larangan. Itulah yang harus digali ilmunya.

Dalam soal iktikad, yang wajib adalah harus sesuai dengan hak dan tidak dibenarkan iktikad hanya dengan bertaklid. Sedang yang wajib dalam soal perbuatan, adalah mengetahui perbuatan-perbuatan yang wajib atas dirinya. Dan kewajiban dalam menjauhi larangan adalah mengetahui ilmu tentang segala sesuatu yang harus ditinggalkan menurut hukum syara'.

Pendapat para ulama mengenai ilmu yang wajib itu berbeda-beda. Tetapi yang paling mendekati adalah ulama yang mengatakan bahwa kita harus mengetahui inti dari agama Islam, yaitu mengenai Ketuhanan, kenabian dan mengenai mahsyar.

Adapun batasan wajib bagi ketiga ilmu di atas; yang **fardu 'ain** dari ilmu **tauhid,** adalah agar mengetahui inti dari agama Islam, yaitu mengenai Ketuhanan, kenabian dan mengenai **mahsyar.**

Mengenai Ketuhanan, maksudnya kita harus mengetahui bahwa kita mempunyai Tuhan yang wajib disembah, Tuhan Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Hidup, berfirman, Maha Mendengar, Maha Esa dan Maha Melihat, serta segala sifat sempurna yang ada pada-Nya. Maha Suci dari sifat kekurangan, seperti dari tidak ada, dari segala yang menunjukkan ke-baru-an. Seperti dari tidak ada menjadi ada. Hal itu meskipun berjalan ribuan tahun, tetap dikatakan baru.

Allah bersifat **qidam** dan **baqa** karena selain Allah pasti ada awal dan akhirnya. Selain itu kita harus mengetahui dan yakin bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba Allah dan utusan-Nya yang selalu benar dalam menerangkan masalah akhirat, nikmat kubur, siksa dan seterusnya.

Kemudian wajib pula diketahui beberapa masalah yang diiktikadkan oleh golongan Sunnah wal Jamaah - yang merupakan golongan terbesar pengikut Nabi - yang disebut **Assawadul A'zham**. Dalam ahli sunnah terdapat golongan ahli ilmu syariat, misalnya Hanafi, Hambali, Syafi'i, Maliki. Dan antara mereka tidak saling mencela, karena mereka sadar bahwa masalah ijtihad, dasarnya adalah dugaan kuat. Dan jika Allah telah membuka pintu ijtihad atas lisan Nabi Muhammad ﷺ tidak dapat dielakkan lagi akan terjadi beda pendapat di antara para mujahidin. Namun demikian, perbedaan pendapat tersebut tidak akan membahayakan Untuk menghilangkan kekhawatiran, Rasulullah ﷺ mengatakan, Barangsiapa salah dalam berijtihad, baginya satu pahala, dan pahala bagi yang benar dalam berijtihad."Rasulullah ﷺ juga menganjurkan kepada para sahabatnya agar melakukan ijtihad. "Kau menjadi gubernur di negeri Yaman dan jauh dariku, maka berijtihadlah jika tidak menemukan nash dalam Al Qur'an dan Sunnah," itulah kata-kata Rasulullah ketika memerintahkan agar berijtihad kepada Mu'adz bin jabal.

Dengan dibolehkannya melakukan ijtihad, lahirlah bermacam-macam mazhab. Ada mazhab Mu'adz bin Jabal, mazhab Abdullah bin Umar, mazhab Abdullah bin Abbas, mazhab Abdullah bin Amir bin Ash, dan Iain-lain dari para sahabat Rasul yang mulia.

Mereka berlainan pendapat, tetapi mereka tidak saling mencela. Itulah sebabnya umat Islam pada zaman itu sangat kompak dan harmonis. Masalah mazhab dan **ikhtilaf** selesai sejak abad pertama, sebaik-baik generasi. Dan masalah itu telah diteladani oleh Rasulullah ﷺ, agar umat Islam di akhir zaman tidak lagi memperdebatkan masalah itu.

Imbauan penyusun, janganlah kita mencela orang yang berbeda mazhab dengan kita. Sebagaimana keadaan para sahabat dan tabiin. Mereka senantiasa memberikan fatwa yang berbeda-beda. Namun demikian, mereka tidak saling mencela, masing-masing memegang hasil ijtihadnya.

Oleh sebab itu sekali lagi saya mengimbau, janganlah kita saling mencela.

Adapun semua dalil tentang ilmu tauhid dan pokok-pokoknya sudah tercantum di dalam Alquran. Jadi tidak perlu lagi kita mencari-cari dengan akal, meski memang kadang-kadang kita harus memberikan hukum penalaran jika berhadapan dengan orang yang belum beriman. Semuanya sudah diterangkan dengan jelas oleh guru-guru penyusun dalam kitab-kitabnya tentang **Ushuluddin**.

Ringkasnya, jika kita merasa bingung karena tidak tahu akan sesuatu hal, wajiblah bagi kita menggali ilmunya dan tidak boleh meninggalkannya. Misalnya kita tidak mengetahui sifat-sifat Allah, sifat-sifat wajib bagi-Nya dan sebagainya, berarti kita akan celaka. Untuk itu wajib bagi kita mempelajarinya. Dan ilmu tauhid tidak sesulit ilmu yang berhubungan dengan fardu kifayah. Sekali lagi, tidak dibenarkan kita meninggalkan belajar tauhid. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.

Sedangkan yang fardu ain dapat dipelajari dari ilmu **sir**, yakni ilmu tasawuf. Dan hendaknya setiap individu mempelajari segala yang wajib dan yang haram dari ilmu ini. Yaitu mengetahui sifat-sifat hati, sabar, syukur, **khauf, raja', rida, zuhud, qana'ah,** mengetahui kemurahan Allah, baik sangka terhadap Allah dan manusia, ikhlas, dan sebagainya. Itu adalah sebagian dari sifat-sifat hati yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap individu dalam rangka menjadi hamba Allah yang baik. Di samping itu, harus diketahui pula sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat di atas; perasaan takut melarat. Sifat itu tidak baik. Sebenarnya dengan hati seperti itu, seseorang sudah melarat. Sifat-sifat tidak baik lainnya misalnya, membenci takdir Allah, ambisius, menginginkan kekal hidup di dunia untuk bersenang-senang, yang tidak mungkin terjadi. Sebab, di dunia tidak ada kesenangan yang sempurna dan tidak ada yang kekal!

Terdapat suatu riwayat, konon pada zaman Bani Umayyah, bertahtalah seorang maharaja yang menginginkan kenikmatan tanpa ada cacatnya barang sehari. Kemudian ia mengumpulkan istri-istrinya yang cantik, dan memilihnya yang paling cantik dan disayangi di antara mereka. Ia membayangkan betapa nikmatnya bila melihat istrinya yang cantik itu tertawa berseri-seri. Maka digelitik-gelitik istrinya hingga ia tertawa terpingkal-pingkal. Dan ketika mulut sang istri terbuka,

maharaja memasukkan ke dalamnya buah anggur. Malang, buah anggur itu menyumbat tenggorokannya sehingga sang istri mati saat itu juga. Maharaja menangis, sedih dan kecewa. Begitu sedihnya, hingga ia tidak menginginkan jasad istrinya dikuburkan. Tetapi apa boleh buat, akhirnya jasad istrinya dikuburkan juga. Ia sendiri menginginkan agar dikuburkan bersamanya, yang permintaannya itu bertentangan dengan keinginan semula: mengharapkan nikmat yang sebesar-besarnya.

Itulah keadaan dunia, karena sesungguhnya dunia adalah tempat ujian dan cobaan.

Agar dengan ilmu **Sir**, seseorang berhasil mengagungkan Allah dan ikhlas terhadap-Nya. Hendaklah disertai niat yang baik agar terhindar dari penyakit yang dapat merusak ibadat.

Sehubungan dengan hal itu, akan penyusun terangkan dalam buku ini. Insya Allah.

Adapun yang fardu ain dapat dipelajari melalui ilmu syariat, yakni ilmu fiqih, yang membahas masalah taharah, salat dan puasa.

Itulah batas yang harus dimiliki tiap-tiap ilmu.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Sebab, setiap individu yang menginginkan jalan menuju akhirat, harus menghimpun antara **syariat** dan **hakikat**. Hakikat tanpa syariat adalah batal, dan syariat tanpa hakikat adalah kosong.

Contoh orang yang hanya menggunakan hakikat. Misalnya ada orang memerintahkan mengerjakan salat. Ia akan menjawab, "Aku tidak perlu mengerjakan salat. Sebab, jika aku telah ditetapkan di dalam **Lauhul Mahfudz** sebagai orang yang bahagia, aku pasti masuk surga, meskipun tidak mengerjakan salat. Dan sebaliknya, jika Allah menetapkan aku dalam **Lauhul Mahfudz** sebagai orang celaka, tentu aku dimasukkan dalam neraka, meskipun aku mengerjakan salat."

Begitulah celakanya seseorang yang hanya berpegang kepada hakikat dengan meninggalkan syariat. Orang-orang pada zaman dahulu menyebutnya sebagai "Ahli hakikat tanggung". Jika pada binatang, "tanggung" artinya hewan yang belum berbulu.

Para ahli hakikat tanggung itu menganggap dirinya benar. Padahal syariat adalah perintah Allah untuk mendapatkan rahmat-Nya. Jika masuk

surga, adalah semata-mata karena karunia-Nya, bukan karena amal kita. Sebab, salat seribu tahun pun belum cukup untuk membayar kenikmatan sebelah mata. Oleh karenanya hakikat tanpa syariat adalah jalan salah.

Orang-orang yang hanya berpegang pada syariat menganggap dirinya akan masuk surga hanya dengan mengerjakan amalan-amalan. Maka, jika ia tidak beramal, tentu tidak akan masuk surga. Alasan seperti itu adalah salah, seperti telah disebutkan di atas.

Sayyidina Ali mengatakan, orang yang beranggapan bakal masuk surga tanpa beramal dan beribadat adalah melamun. Dan orang-orang yang beranggapan bahwa hanya dengan amalam pasti masuk surga. Maka yang demikian itu hanya akan membuatnya lelah.

Oleh karena itu kita harus berpegang kepada keduanya, hakikat dan syariat. Jika ada yang bertanya, apakah wajib mempelajari ilmu tauhid yang dapat menghancurkan semua agama kufur dan meyakinkan hujjah Islam kepada mereka serta membongkar segala perbuatan **bid'ah** dan meyakinkan hujjah-hujjah sunat?

Sesungguhnya berbuat seperti itu adalah fardu kifayah, sedangkan yang fardu ain, bagi kita adalah benar ber-**iktikad** dalam **ushuluddin** (pokok-pokok agama).

Mengetahui cabang ilmu tauhid sampai kepada permasalahan yang sedalam-dalamnya juga fardu kifayah, kecuali jika datang kepada kita **syubhat** dalam **ushuluddin** yang membuat kita khawatir terjerumus ke dalamnya. Mengelakkan hal itu merupakan fardu ain, dengan sekuat tenaga mengadakan pembahasan-pembahasan yang tegas.

Dan janganlah kita berbantah-bantahan. Jauhilah dengah sekuat tenaga, sebab hal itu ibarat penyakit yang tidak ada obatnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Setiap orang yang telah mendapatkan petunjuk kemudian sesat disebabkan suka berbantah-bantahan untuk mencari kemenangan bukan kebenaran, tidaklah akan beruntung kecuali orang itu dilimpahkan rahmat Allah, sehingga ia bertobat."*

Seperti Imam Ghazali, pada mulanya ia seorang pendebat, Tetapi kemudian tobat dan dengan sungguh-sungguh memperdalam ilmu

sir. Kemudian beliau memperingatkan kita agar jangan suka berdebat. Nasihatnya itu berdasarkan pengalamannya.

Jika dalam suatu negara terdapat seorang penganjur Ahli Sunnah yang dapat memecahkan **syubhat** dan menentang bid'ah serta dapat menjernihkan hati ahli bid'ah, maka gugurlah fardu bagi orang lain. Demikian pula tidak diwajibkan atas kita memperdalam ilmu **sir** dengan keterangan yang panjang lebar tentang keajaiban hati, kecuali hal-hal yang dapat merusak kita. Sebab, yang satu ini wajib kita ketahui dan kerjakan. Seperti ikhlas, bersyukur, tawakal dan sebagainya. Selain itu tidak wajib bagi kita untuk mengetahuinya agar dapat menjauhinya.

Demikian pula dalam masalah fiqih, tidak wajib bagi kita mengetahui hal-hal yang belum tentu kita kerjakan, seperti ilmu perdagangan, perburuhan perkawinan, talak dan jinayah. Karena semua itu termasuk fardu kifayah.

Jika ada pertanyaan, adakah batas dalam ilmu tauhid, seperti yang telah disebutkan, agar manusia dapat mengetahuinya tanpa perantara seorang guru? Guru adalah pembuka jalan guna mengetahui batas-batas tersebut. Dan melalui guru akan menjadi lebih mudah. Allah akan memberikan karunia kepada hamba-Nya yang dikehendaki, karena pada dasarnya Allah jualah yang mengajarkan kepada mereka.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa tingkatan ilmu merupakan tingkatan yang sulit. Tetapi ilmu dapat membawa kepada tujuan yang dimaksud, banyak manfaatnya, sukar dalam menempuhnya, besar risikonya dan banyak yang berpaling darinya sehingga tersesat. Banyak pula yang tergelincir jika kurang berhati-hati, yang membuat mereka kebingungan dan lemah dikarenakan putus di tengah jalan. Namun demikian, banyak pula yang mampu mengatasi dan berhasil dalam waktu relatif singkat, meskipun ada pula yang jatuh bangun selama 70 tahun.

Masalah cepat lambatnya, selamat atau tidak, semuanya kita kembalikan kepada kekuasaan Allah.

Adapun manfaat ilmu, adalah sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh hamba Allah dan sebagai dasar untuk melakukan ibadat secara keseluruhan, terutama ilmu tauhid dan tasawuf.

Firman Allah kepada Nabi Daud ﷺ., *"Hai Dawud! Tuntutlah olehmu ilmu yang bermanfaat!"* Nabi Daud menjawab, *"Ya Tuhanku, apakah ilmu yang bermanfaat itu?"* Firman Allah, *"Yaitu untuk mengetahui keluhuran, keagungan dan kebesaran-Ku, serta kesempurnaan-Ku atas segala sesuatu, inilah yang mendekatkan engkau dengan-Ku."*

Sayyidina Ali *Karramahrullahu Wajhah* meriwayatkan, *"Kegembiraanku karena mati dalam usia muda kemudian masuk surga, tidak segembira jika aku hidup hingga dewasa dan mengenal Allah. Sebab orang yang paling mengenal Allah adalah paling kuat dan banyak beribadat, serta paling bersyukur terhadap pemberian Allah,"*

Perihal kesulitan dalam melewatkan tingkatan ilmu ada bermacam-macam. Di antaranya tidak ikhlas dalam menuntut ilmu. Oleh karenanya usahakan sekuat mungkin lahir dan batin, guna mencapai keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dan dalam menuntut ilmu hendaknya bertujuan untuk beramal, bukan sekadar perhatian.

Perlu pula diketahui bahwa bahaya dalam menempuh **aqabah** ilmu adalah ingin bergaul dengan orang besar atau selebihnya. Barangsiapa menuntut ilmu hanya untuk menarik perhatian orang lain atau agar dapat bergaul dengan orang-orang besar atau ingin lebih tinggi dari orang lain atau mungkin untuk mengejar kekayaan, maka dalam perdagangannya akan hancur. Sebab ilmunya tidak akan bermanfaat dan perhitungan niaganya akan merugi. Dunia, jika dibandingkan pahala akhirat, tidak berarti apa-apa.
Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُفَاخِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِىَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ بِهِ وُجُوْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ.

"Barangsiapa menuntut ilmu dengan maksud untuk bersaing dengan para ulama atau untuk berdebat dengan orang-orang jahil, atau untuk menaruh perhatian orang lain, maka ia akan masuk neraka."

Abu Yazid Al Busthami ﷺ berkata, "Saya telah ber**mujahadah** selama tigapuluh tahun. Namun tidak menemukan perjuangan yang lebih sulit daripada menuntut ilmu dan mencegah bahayanya. Janganlah engkau tertipu oleh ucapan setan yang akan mengatakan, Jika sudah jelas bahwa dalam ilmu terdapat bahaya yang besar, maka lebih baik tinggalkan saja." Sekali lagi, ucapan setan itu tidak benar."

Barangsiapa enggan belajar tentu tidak dapat meyakinkan dan menetapkan hukum-hukum ibadat. Hanya lelah yang ia peroleh.

Untuk itu bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu. Baik dengan penelitian, mendengarkan maupun mempelajarinya. Selain itu jauhilah sifat malas dan bosan agar terhindar dari kesesatan.

Kesimpulan: Jika kita benar-benar memikirkan tentang dalil perbuatan Allah, kita akan yakin bahwa kita mempunyai Tuhan yang Maha Kuasa, Maha mengetahui, Hidup, Berkehendak, Maha Mendengar, Maha melihat dan Berfirman. Dengan Firman-Nya yang **qadim**, yang tiada awal dan akhirnya, Maha Suci dari segala sifat dan **iradah** yang baru, Maha Bersih dari segala kekurangan dan cela, tidak bersifat dengan sifat baru, tidak wajib bagi-Nya segala yang diwajibkan bagi makhluk-Nya, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya, dan tidak diliputi oleh tempat dan jihad, serta tidak mengalami perubahan dan cacat.

Ketika kita telah mengetahui mukjizat Rasulullah, ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kenabiannya, tentu kita yakin bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, dan percaya akan wahyu-Nya. Tentu kita pun mengetahui segala yang diiktikadkan oleh Ulama Salaf yang saleh, bahwa setiap mukmin kelak di akhirat akan melihat Allah, karena Allah ada, dan adanya tidak pada jihad yang dibatasi. Telah kita ketahui pula, bahwa Alquran merupakan firman Allah yang **qadim**, bukan pula suara. Karena jika demikian, sudah barang tentu termasuk sifat-sifat yang dipunyai makhluk.

Akan kita ketahui pula bahwa tidak akan terjadi lintasan hati dan lirikan mata, baik di alam atas maupun alam bawah, kecuali dengan ketetapan dari Allah, takdir atau kehendak-Nya. Dan dari Allah pula segala yang baik dan buruk, yang bermanfaat dan membahayakan, yang iman dan yang kufur. Sebab tidak wajib bagi Allah berbuat sesuatu untuk

makhluk-Nya.

Kemudian orang yang mendapat pahala adalah semata-mata karena karunia-Nya, dan yang mendapatkan siksa tidak lain karena keadilan Allah.

Kita ketahui pula, semua yang disebutkan Rasulullah ﷺ mengenai urusan akhirat, **mahsyar**, bangkit dari kubur, siksa kubur, malaikat Munkar dan Nakir, **mizan** dan **shirath**, semuanya mengiktikadkan bahwa itu merupakan pokok-pokok jalan yang harus ditempuh dan dipegang oleh salaf ahli surga, setelah ijma ahli sunnah, sebelum timbul bid'ah dan kesesatan.

Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan **bid'ah** dalam agama dan menuruti hawa nafsu tanpa kendali.

Kita pun harus mengetahui tingkah laku dan kewajiban batin beserta larangan-larangannya, seperti yang diterangkan dalam kitab **Minhajul Abidin** ini, agar mendapatkan ilmunya. Selanjutnya, harus kita kenal pula apa-apa yang harus kita amalkan, seperti taharah salat, puasa dan sebagainya.

Dengan demikian bearti kita telah mengetahui segala yang difardukan kepada kita oleh Allah dalam masalah ilmu. Dan kita sudah termasuk golongan umat Muhammad yang patuh dalam hal menuntut ilmu.

Jika kita beramal dengan disertai ilmu dan giat mencari kemuliaan akhirat, berarti kita telah menjadi hamba Allah yang alim. Dan dengan kesadarannya, beramal hanya karena Allah, tidak jahil dan tidak lalim. Maka bagi kita kemuliaan yang amat besar, dan pahala melimpah. Kita telah menyelesaikan **'aqabah** ini, di samping memenuhi haq-nya dengan izin Allah. Hanya kepada Allah-lah kita mengharapkan petunjuk, taufik dan kemudahan. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang. **Wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim.**

TAHAPAN KEDUA
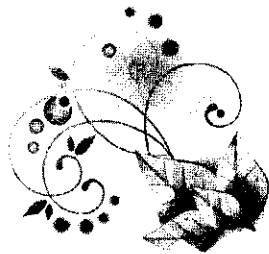
Tobat

Wajib bagi kita, orang-orang yang menjalankan ibadat, melakukan tobat. Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya. Sebab diwajibkannya tobat ada dua hal:

Pertama: agar kita taat. Sebab, perbuatan dosa menghalangi perbuatan taat dan menghilangkan ketauhidan, berkhidmat kepada Allah dan menghalangi kita untuk berbuat kebaikan.

Terus-menerus berbuat dosa membuat hati menjadi hitam, kelam dan keras. Tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak akan ikhlas dan senang dalam beribadat. Jika Allah tidak memberikan rahmat, maka hati yang demikian itu akan menjerumuskan ke dalam kekufuran dan kecelakaan.

Sungguh aneh, bagaimana orang akan taat, sedangkan hatinya keras. Bagaimana akan berkhidmat jika terus menerus berbuat maksiat dan sombong. Bagaimana akan menghadap Allah, jika ia selalu berlumuran dengan kotoran dan najis!?

Tersebut dalam hadis Nabi,

اِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ تَنَحّٰى عَنْهُ الْمَلَكَانِ مِنْ نَتَنِ مَا يَخْرُجُ مِنْ فِيْهِ.

"Bilamana seseorang berdusta, maka menyingkirlah dua malaikat. Karena tidak tahan mencium bau busuk yang keluar dari mulutnya."

"Jika demikian, bagaimana lisan seperti itu dapat berzikir kepada Allah ﷻ."

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seseorang selalu berbuat maksiat tidak akan mendapatkan taufik. Sehingga, anggota badannya merasa berat untuk menjalankan ibadat kepada Allah. Jika kebetulan menjalankannya, ia merasakan kepayahan, tidak dengan perasaaan senang

dan ikhlas. Hal itu disebabkan dosanya dan meninggalkan tobat.

Benar jika ada yang mengatakan, jika tidak mampu mengerjakan salat malam dan puasa. menandakan bahwa ia terbelenggu oleh dosanya.

Kedua: agar ibadat kita diterima oleh Allah ﷻ. Karena tobat merupakan inti dasar untuk diterimanya ibadat, dan kedudukan ibadat seolah-olah hanya sebagai tambahan. Ibarat orang yang memberikan pinjaman, ia tidak akan mau menerima bunganya, jika pokoknya tidak dipenuhi. Jadi, bagaimana mungkin kebaikan kita akan diterima jika pokoknya tidak kita kerjakan! Bagaimana akan menjadi baik bila kita meninggalkan yang halal dan mengubah yang mubah, serta tidak henti-hentinya mengerjakan yang haram. Bagaimana akan menjadi baik jika kita bermunajat dan berdoa serta memuji Tuhan, sedangkan Tuhan murka kepada kita dikarenakan kita selalu mengerjakan sesuatu yang menjadikan Allah murka. Demikianlah keadaan orang yang enggan meninggalkan perbuatan maksiat. Semoga Allah memberikan pertolongan kepada kita dalam bertobat.

Makna tobat, batasan-batasannya dan hal-hal yang harus dikerjakan agar bersih dari segala dosa, adalah membersihkan hati dari segala dosa.

Guru kami pernah mengatakan, tobat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu; dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya Allah. Syarat tobat ada empat:

1. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat. Tidak akan mengulangi perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dilakukan.

   Jika terdapat kemungkinan pada suatu saat akan mengerjakan kembali, maka belum dapat dikatakan tobat. Demikian juga tidak ada kepastian dalam niatnya, hatinya ragu untuk menghentikan perbuatan dosa; menghentikan dosa hanya sementara, maka belum dapat dikatakan tobat.

2. Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya, itu adalah menjaga, bukan tobat. Contoh, tidak benar jika dikatakan bahwa Nabi tobat dari kekufuran, sebab Nabi ﷺ tidak pernah kufur. Yang tepat, Nabi menghindari kekufuran.

   Tetapi terhadap Umar ؓ, tepat jika dikatakan Sayyidina Umar r.a

tobat dari kekufuran, karena beliau telah meninggalkan perbuatan-perbuatan jahiliyah.

3. Perbuatan dosa yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang. Misalnya, seorang kakek yang dulunya pezina dan penyamun. Karena sudah tua, ia tidak mampu lagi melakukan perbuatan-perbuatan itu. Meskipun ia masih ingin melakukannya. Merasa tidak mampu lagi melakukannya, maka ia bertobat. Pintu tobat masih terbuka baginya, karena pintu tobat tertutup setelah seseorang dalam keadaan sekarat.

   Jadi, cara ia bertobat adalah meninggalkan dosa yang setimpal dengan dosa zina dan menyamun. Yakni dosa-dosa (yang meskipun ia sudah tua) namun masih mampu melakukannya. Misalnya, dosa karena menggunjingkan orang lain, menuduh orang berbuat zina, mengadu domba, dan sebagainya. Maka ia harus meninggalkan dosa-dosa itu dengan niat bertobat dari berbuat zina dan menyamun.

4. Meninggalkannya semata-mata untuk mengagungkan Allah ﷻ, bukan karena yang lain. Tetapi takut untuk mendapatkan murka Allah, serta takut akan hukuman-Nya yang pedih. Tidak ada maksud keduniaan, tidak takut kepada orang lain, juga bukan takut dipenjarakan. Jika tobat karena hanya takut dipenjara, berarti ia tobat kepada penjara, bukan terhadap Allah.

Jadi, tobat adalah semata-mata takut akan murka Allah. Bukan takut dipenjarakan atau bukan karena tidak mempuyai uang. Tetapi jika ia punya uang akan melakukannya lagi, dan sebagainya.

Itulah syarat-syarat tobat dan rukun-rukunnya. Apabila keempat syarat tersebut berhasil diamalkan sepenuhnya, maka itulah tobat yang sejati dan sesungguhnya. Dan itulah yang dimaksudkan Alquran dengan **tobatan nasuha**.

Hakikat tobat dari tiap-tiap dosa; ada sepuluh perbuatan untuk menyempurnakannya, kecuali jika orang tersebut ahli tobat, disebabkan takut melakukan dosa yang tidak ia ketahui.

Perbuatan pertama yang harus dilakukan dalam bertobat adalah, tidak lagi melakukan perbuatan dosa tersebut. Selanjutnya, tidak akan menceritakan lagi. Jadi, bukan hanya berhenti berbuat dosa, akan tetapi

menceritakan pun tidak.

Setelah itu, tidak bergaul lagi dengan orang-orang yang menyebabkan dirinya berbuat dosa. Bahkan, jika perlu mengasingkan diri (pindah) ke daerah lain dengan maksud menjauhi kawan-kawan yang dahulu suka mengajak berbuat dosa. Kemudian di sana benar-benar tobat dari segala perbuatan dosa. Hal-hal yang sekiranya dapat menarik dirinya berbuat dosa seperti itu ditinggalkannya sama sekali.

Kemudian ia tidak akan melihat dan menjamah lagi tempat-tempat di mana dirinya pernah berbuat dosa. Kini dirinya benar-benar membenci tempat-tempat yang pernah menjerumuskan ke jurang kenistaan.

Karena sudah bertobat, ia tidak mau mendengarkan orang yang sedang memperbincangkan perbuatan maksiat. Ia pergi menjauhinya atau menutup kupingnya, sebab kini ia benar-benar membencinya. Kemudian, ia bertobat dari keinginan hati. Dan inilah yang paling sulit. Berarti hatinya harus tertutup sama sekali. Jika terdapat dorongan untuk melakukannya, ia mampu menahan. Intinya ia memperoleh kemenangan. Dan inilah tobat yang paling sempurna.

Kemudian ia tobat dari kelalaian yang terdahulu. Karena tobat yang pertama dirasa kurang memenuhi persyaratan. Jika dalam tobat yang pertama tidak sepenuhnya karena Allah, kini ia tobat kembali.

Setelah itu, tobat dari kesombongan karena dapat bertobat. Sebab, ada yang bangga dengan tobatnya. Mengagumi dirinya yang telah bertobat. Ibarat pelukis mengagumi lukisannya, mengagungkan hasil karyanya! Ia begitu bangga dengan tobatnya. Alangkah sempurna tobatku tempo hari. Berarti, tobatnya tidak didasari karena Allah. Dengan demikian, ia harus bertobat lagi. Kemudian meng-Esakan Allah Taala agar bersih dan benar-benar karena Allah.

Niatan Tobat

Tobat yang dijalankan tanpa adanya pendahuluan akan terasa berat. Oleh sebab itu, dalam bertobat terdapat tiga pendahuluan.

1. Kita menyadari bahwa dosa adalah suatu yang amat buruk.
2. Sadar dan ingat akan kerasnya hukuman dan murka Allah. Karena

beratnya, kita tidak akan mampu dan kuat menghadapi hukuman serta murkanya.

3. Menyadari kelemahan dan kurangnya tenaga kita untuk menahan semua itu.

Menghadapi teriknya matahari, gigitan semut, tamparan polisi, orang akan merasa kesakitan. Bagaimana mungkin manusia kuat menahan panasnya api neraka? Belum lagi siksa dari Malaikat Zabaniyah, gigitan ular yang besarnya tidak kurang dari leher unta, gigitan kalajengking sebesar kuda binal. Semuanya adalah ciptaan Allah dari api tempat murka-Nya dan tempat kecelakaan. **Na'udzu billah!**

Dengan mengingat semua itu, akan memudahkan kita untuk bertobat. Namun jika tidak ingat, apalagi jika tidak percaya akan adanya neraka, tidak mungkin seseorang mau bertobat. Bahkan ia akan mengejek orang-orang yang bertobat.

Hal itu disebabkan lemahnya iman. Padahal Alquran banyak menceritakan betapa pedihnya azab neraka. Jadi adanya neraka itu jelas. Bukan sekadar omong kosong.

Jika kita selalu mengingat tiga hal di atas, direnungkan siang malam, akhirnya kita akan terdorong melakukan tobat yang **nasuha,** tobat yang sejati.

Apabila ada yang bertanya, bukankah Nabi telah bersabda bahwa menyesal adalah tobat. Dan beliau tidak mengatakan syarat-syaratnya seperti dijelaskan di atas? Sebab, menyesal tidak bisa dibuat-buat. Sepintas lalu menyesal sangatlah mudah. Akan tetapi jika tidak didahului dengan niatan, penyesalan itu hanya di bibir saja. Sebab tidak cukup hanya dengan mengatakan "aku menyesal", melainkan harus keluar dari hati.

Jadi jelas, tobat harus didasari dengan niatan, seperti telah disebutkan di atas. Sebab, menyesal tidak bisa dibuat-buat. Suatu saat kita tidak mau menyesal, akan tetapi tiba-tiba merasa menyesal. Pada saat lain kita ingin menyesal, namun penyesalan itu tidak datang juga.

Misalnya, kita memberikan sedekah uang sejumlah satu juta rupiah. Kemudian menyesal, pada hal kita tidak mau menyesal.

Lain halnya dengan tobat. Tobat dapat kita sengaja, dan memang

diperintahkan. Oleh karena itu tidak dapat dikatakan tobat orang yang menyesali dosanya. Sebab, dosa menjadikan kedudukannya rendah atau mengakibatkan hartanya hilang.

Dengan demikian, arti yang terkandung dari perkataan menyesal pada hadis Nabi tidak hanya bisa dipahami dari lahirnya. Karena arti yang dimaksudkan adalah menyesal karena mangagungkan Allah ﷻ, takut akan siksa-Nya, sehingga mendorong kita bertobat dengan sebenar-benar tobat.

Yang demikian itulah perbuatan dan sifat para ahli tobat. Yang bila teringat ketiga kenyataan itu ia merasa menyesal, dan penyesalannya itu mendorong untuk meninggalkan perbuatan dosa selama-lamanya. Kemudian perasaan itu menimbulkan pula dorongan baginya untuk bermohon dengan merendahkan diri, serta mengagungkan Tuhannya. Penyesalan seperti itulah yang dimaksudkan dengan tobat dalam hadis Nabi.

Kemudian, bagaimana mungkin seseorang menjaga dirinya agar tidak berdosa sama sekali? Hal itu adalah mungkin. Tidak mustahil. Sebab, tidak sulit bagi Allah memberikan rahmat kepada yang dikehendaki-Nya.

Selanjutnya, sebagian syarat tobat adalah meninggalkan perbuatan dosa. Akan tetapi, jika masih terjadi dengan tidak disengaja -dikarenakan lupa atau kesalahan-, Allah akan mengampuninya. Yang demikian itu mudah saja bagi orang yang mendapat taufik dari Allah untuk bisa bersih dari sifat lupa dan salah.

Jika ketika hendak bertobat merasakan adanya kemungkinan untuk berbuat dosa, sehingga tobatnya tidak bermanfaat, sesungguhnya hal itu adalah tipu daya setan. Sebab, jika kita mengetahui akan berbuat dosa kembali setelah bertobat, padahal ada kemungkinan setelah bertobat kita akan dipanggil ke **rahmatullah**, yakni sebelum kembali berbuat dosa. Dengan demikian matinya dalam keadaan bahagia. Bebas dan bersih dari dosa, yakni mati dalam keadaan **husnul khatimah**.

Namun jika seseorang takut kembali berbuat dosa, haruslah mempunyai tekad yang pasti dan niat yang kokoh. Bahwa dirinya benar-benar takut kembali berbuat dosa. Mudah bagi Allah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya untuk menyempurnakan niat itu, sehingga dirinya tetap dalam keadaan tobat dan tidak kembali berbuat dosa. Dan dosa-dosanya

yang dulu telah diampuni oleh Allah ﷻ.

Dengan mengingat bahwa ampunan dan pembersihan dosa-dosa itu adalah suatu keuntungan dan faedah yang amat besar bagi kita, maka hal itu merupakan alat; guna menghilangkan perasaan takut kembali melakukan perbuatan dosa, dan melanjutkan niat untuk bertobat. Sesungguhnya Allah Kuasa untuk menunjukkan jalan yang benar.

Sedangkan dosa itu sendiri terbagi atas tiga bagian:

1. Dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah. Seperti meninggalkan salat. Atau, jika mau mengerjakan dengan mengenakan pakaian najis, dan dengan niat yang tidak benar. Meninggalkan puasa, meninggalkan zakat, dan lain sebagainya. Jalan keluarnya adalah secara angsur-angsur membayarnya sebanyak dan sekuat mungkin dari yang telah ditinggalkan.
2. Dosa antara kita dengan Allah. Seperti minum-minuman keras, memukul tabuhan yang membuat kita lupa kepada Allah, makan riba dan sebagainya.

   Jalan keluarnya adalah, setelah kita melakukannya, kemudian menyesali dan berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulang kembali selama-lamanya. Kemudian mengerjakan kebaikan yang setimpal dengan dosa-dosa yang telah diperbuat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

   "Bertakwalah kamu dalam keadaan bagaimanapun. Dan iringilah kejahatan itu, dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya, dan gaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

   (H.R. Turmudzi).

   Firman Allah dalam Al-Qur'an:

   إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

   "... Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk..."

   (Hud: 114).

Karenanya, akan terhapus dosa minum arak dengan menyedekahkan minuman halal yang baik. Dan akan tertebus,dosa karena sering mendengarkan bacaan ayat-ayat Alquran atau mendengarkan berbagai ilmu pada tiap-tiap majelis zikir dan ilmu. Jika seseorang pernah duduk di dalam mesjid, padahal ia sedang junub, tebuslah dengan **itikaf** sambil memperbanyak ibadat. Dan jika pernah memakan riba, tebuslah dengan memperbanyak sedekah berupa makanan yang halal.

Demikian seterusnya. Meskipun menghitung-hitung dosa itu tidak akan pernah tepat, namun ini adalah suatu cara untuk mengimbanginya. Ibarat mengobati penyakit panas dengan obat yang dapat membuatnya dingin, agar terwujud keseimbangan yang diperlukan. Demikian pula jika hati menjadi hitam karena dosa, tidak akan ada yang menghapuskannya selain cahaya yang memancarkan dari pekerjaan taat. Selain itu, percaya kepada Allah sangatlah penting. Begitulah kedudukan dosa seorang hamba terhadap Allah.

3. Dosa antar sesama. Hal itu yang paling sukar dan berat. Sebab hal itu timbul dari lima perkara:
   1. Menyangkut urusan harta,
   2. Masalah pribadi,
   3. Masalah perasaan,
   4. Masalah kehormatan, dan
   5. Masalah agama.

Dosa yang timbul dari masalah harta, seperti meng-**ghashab** atau khianat, memalsukan barang, mengurangi takaran, memeras buruh, dan lain sebagainya. Untuk membersihkan dosa-dosa tersebut, wajib mengembalikan hak-hak itu kepada pihak yang telah dirugikan. Jika tidak mampu, karena fakir misalnya, wajib baginya meminta agar dihalalkan dari orang-orang yang bersangkutan. Dan jika inipun tidak bisa dilakukan karena yang bersangkutan telah meninggal dunia misalnya, hendaknya sebanyak-banyaknya melakukan sedekah. Jika hal ini pun tidak mampu dilakukan, perbanyaklah melakukan kebaikan. Sehingga dalam perhitungan di akhirat nanti kebaikannya cukup memadai untuk menggantikan hak-hak yang bersangkutan.

Itulah jalan yang harus ditempuh oleh setiap individu yang bertobat guna mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi. Kemudian, bermohonlah dengan kerendahan hati, lahir dan batin, semoga Allah menjadikan yang bersangkutan meridainya pada hari kiamat.

Sedangkan dosa yang ditimbulkan karena berbuat zalim terhadap orang lain, seperti membunuh, memfitnah, hendaknya kamu memberitahukan kesempatan kepada walinya untuk membalas atau memaafkannya. Jika hal itu tidak dapat dilaksanakan, kembalilah kepada Allah dan mohon dengan ikhlas agar yang bersangkutan meridaimu pada hari kiamat.

Adapun berbuat zalim terhadap perasaan orang lain, seperti mengumpat, menggunjing, menuduh, atau memaki hendaknya kamu memberitahukan kepada orang yang mendengarkan, bahwa sesungguhnya telah berbohong. Setelah itu mintalah maaf kepada orang yang telah dirugikan. Tetapi, jika hal itu tidak dapat dilakukan karena khawatir yang bersangkutan akan marah atau akan menimbulkan fitnah, maka bermohonlah kepada Allah agar yang bersangkutan meridaimu. Setelah itu, berbuatlah kebaikan sebanyak-banyaknya sebagai pengganti atas sakit hatinya, dan perbanyaklah membaca **istighfar** untuk yang bersangkutan.

Sedangkan zalim karena melanggar kehormatan orang lain, seperti mengkhianati kehormatannya atau anak istri dan kerabatnya tidak ada jalan lain kecuali minta maaf kepada yang bersangkutan. Sebab, hal itu akan menimbulkan fitnah dan kemarahan yang sangat. Satu-satunya jalan adalah mohon kepada Allah agar yang bersangkutan meridaimu, dan agar memberikan kebaikan yang setimpal dengan kerugiannya. Akan tetapi, sekiranya aman dari fitnah, meminta maaf kepada yang bersangkutan adalah lebih utama.

Adapun zalim dalam urusan agama seperti mengkufurkan orang lain, membid'ahkannya, atau menuduhnya sesat, penyelesaiannya cukup sulit. Sebab, yang bersangkutan harus mengakui kebohongannya, kemudian meminta maaf jika hal itu mungkin dilakukan. Tetapi, jika tindakan itu tidak mungkin dilakukan, bermohonlah dengan ikhlas kepada Allah agar yang bersangkutan memaafkanmu.

Dalam masalah ini, apabila kamu dapat meminta maaf kepada yang bersangkutan, lakukanlah. Akan tetapi jika tidak, mintalah kepada Allah dengan merendahkan diri, serta memperbanyak sedekah kepada orang fakir dengan harta yang halal, agar Allah menjadikan yang bersangkutan memaafkanmu.

Sesungguhnya, keadaan yang demikian itu karena kehendak Allah, yakni pada hari kiamat. Dengan mengharapkan karunia-Nya yang agung serta kebaikan-Nya pada setiap makhluk-Nya, mudah-mudahan akan diketahui kebenaran hati hamba-Nya. Agar Allah menjadikan yang bersangkutan ikhlas menerima segala karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada orang-orang mukmin dalam menolak kezaliman, seperti telah diriwayatkan oleh Anas ﷺ, "Pada suatu hari, kami melihat Rasulullah ﷺ sedang duduk. Kemudian beliau tertawa gembira sekali. Maka Sayyidina Umar ﷺ. bertanya, 'Mengapa Rasulullah tertawa?' Jawab Rasulullah, 'Ada dua orang umatku menghitung-hitung haknya. Yang seorang berkata, Ya Allah berikanlah hakku yang telah dizalimi oleh saudaraku ini. Maka Allah ﷻ berfirman, 'Berikanlah haknya yang telah engkau zalimi itu.' Kata yang dituntut, 'Ya Rabbi, kebaikanku telah habis, maka tidak ada lagi untuk membayar kepada saudaraku ini. Yang menuntut menjawab, 'Jika demikian dia harus menanggung dosa-dosaku sebagai gantinya.' Sambil meneteskan air mata, Rasulullah ﷺ melanjutkan ceritanya, 'Kemudian Allah berfirman, 'Angkatlah kepalamu dan lihatlah sorga.'

Setelah melihatnya, si penuntut itu berkata, 'Ya Rabbi, aku telah melihat kota-kota yang berlantaikan perak, gedung-gedung indah terbuat dari emas dan bertahtakan ratna mutu manikam yang elok. Apakah semua itu untuk Nabi, atau untuk yang mati syahid?' Allah berfirman, 'Engkau pun dapat membayarnya, yaitu dengan mengampuni saudaramu yang telah menzalimimu.' Jawab si penuntut, 'Jika demikian, maka sekarang juga saya memaafkannya Ya Rabbi.' Allah berfirman, Tuntunlah tangannya dan masuklah kalian ke dalam surga.'

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Bertakwalah dan tuluslah di antara kamu, sebab Allah menyukai ketulusan dan kerukunan di antara kaum Mukminin."

Imam Ghazali berkata, "Ini suatu peringatan bahwa kebahagiaan hanya bisa didapat oleh orang yang berakhlak, yaitu akhlak yang diridai
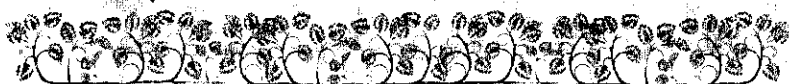
Allah. Di antaranya, rukun antar sesama, dengan mudah memberikan maaf kepada orang lain dan sesamanya."

Untuk itu, ketahui dan perhatikanlah percakapan di atas, dan penuhilah haknya. Mudah-mudahan kita mendapat petunjuk dari Allah.

Selanjutnya, bila seseorang telah mampu mengamalkan segala yang telah disebutkan di atas, dan hati telah bersih dari keinginan melakukan perbuatan dosa, berarti ia telah bersih dari dosa-dosa itu. Namun, jika semua hal itu telah dilaksanakan, tetapi belum menunaikan kewajiban yang selama ini ditinggalkan, seperti salat, puasa, dan sebagainya, serta belum mengembalikan hak yang dizalimi, maka hak-hak itu tetap menjadi tanggungannya dan ia harus membayarnya. Sedangkan dosa-dosa selain itu, Allah telah mengampuni dengan tobat.

Namun kitab-kitab itu kini tidak mudah kita dapatkan. Padahal, kitab karangan Imam Ghazali tidak kurang dari tiga ratus judul. Tetapi yang bisa kita dapatkan saat ini hanya lebih dari dua puluh buah. Sedangkan yang kami muat dalam buku ini hanyalah berupa pokok-pokoknya yang wajib kita ketahui. Dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan. Selanjutnya, perlu diketahui bahwa tahapan tobat merupakan tahapan yang sulit; mengingat masalahnya sangat penting serta bahayanya pun besar.

Imam Ghazali pernah mendengar ucapan seorang ulama yang tinggi ilmunya serta mengamalkannya, yakni Al-Ustadz Abu Ishaq Al-Asfarayani. Beliau berkata, "Aku telah berdoa selama tiga puluh tahun agar Allah melimpahkan taufik **tobat nasuha**, hingga aku merasa keheranan. **Subhanallah**, suatu hajat yang telah aku minta selama tiga puluh tahun hingga sekarang belum juga diberi. Kemudian aku merasa seolah sedang bermimpi, dan aku mendengar perkataan ini, "Ya Abu Ishaq, herankah engkau tentang hal itu? Tahukah engkau, permohonanmu itu adalah agar Allah mencintaimu? Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah sangat mencintai orang yang bertobat dan bersih kelakuannya. Apakah engkau mengira bila seorang ingin disukai merupakan pekerjaan mudah. Lihatlah akan ketekunan dan perhatian para Imam dalam memperbaiki hatinya, dan mereka bersiap-siap menyediakan bekal untuk akhirat."

Sedangkan bahaya yang ditakutkan dengan mengakhirkan tobat adalah, karena dosa, pada mulanya membuat hati menjadi keras, yang

akhirnya membawa dalam kecelakaan. **Na'udzu billah**. Oleh sebab itu, janganlah kita melupakan kisah iblis yang dulunya mempunyai kedudukan baik, ahli ilmu dan ibadat, tetapi karena dosanya, akhirnya ia jatuh dalam keadaan yang sangat hina dan kufur. Demikian pula yang dialami oleh Bal'am bin Ba'ura yang tergoda oleh harta benda karena disuruh mendoakan agar Nabi Musa celaka, sehingga ia merugi dan celaka untuk selama-lamanya.

Kita harus sadar dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Mudah-mudahan kita dapat melepaskan akar-akar **israr** yang bersarang di dalam hati, dan dapat membersihkan diri dari segala dosa. Dan jangan sekali-kali merasa aman dari kerasnya hati yang disebabkan oleh dosa-dosa itu. Kemudian, merenunglah tentang keadaan diri kita. Jika merasa terdapat dosa, segeralah bertobat. Dan jika selamat dari dosa, bersyukurlah kepada Allah dengan mengerjakan taat.

Sedangkan orang saleh mengatakan bahwa hitamnya hati disebabkan karena mengerjakan perbuatan dosa. Adapun tanda hitamnya dari seseorang adalah, tidak takut dan terkejut mengerjakan perbuatan dosa, serta tidak merasakan manisnya mengerjakan taat, dan kebal nasihat.

Janganlah meremehkan dosa, sehingga menganggap diri kita sudah bertobat. Padahal, sesungguhnya terus menerus mengerjakan perbuatan dosa besar lantaran memandang sepele dosa tersebut.

Kahmas bin Hasan pernah berkata, "Aku pernah melakukan satu dosa, lalu menyesal dan menangis selama empat puluh tahun." Orang bertanya, "Apakah dosamu itu ya Abu Kahmas?" Jawabnya, "Pada suatu hari aku kedatangan seorang tamu, lalu aku membeli ikan goreng untuk menjamunya. Setelah tamu itu selesai makan, untuk membersihkan aku ambilkan segumpal tanah milik tetanggaku tanpa seizin empunya."

Cobalah kita merenungkan keadaan diri kita masing-masing. Introspeksi sebelum dihitung pada hari kiamat, dan segeralah bertobat sebelum ajal menjemput. Sebab ajal tidak akan kita ketahui kedatangannya, sedang dunia ini hanyalah tipuan. Nafsu dan setan adalah dua musuh kita, rendahkan hati dan mohonlah kepada Allah.

Kita masih ingat kisah Nabi Adam عليه السلام. Ia diciptakan oleh Allah dan diberi ruh, kemudian diangkat oleh malaikat ke dalam surga. Tetapi

hanya sekali berbuat kesalahan yang tidak disengaja beliau diturunkan ke dunia. Dan Allah berfirman kepada Adam, 'Aku ini tetangga macam apa bagimu?" Jawab Adam, "Tetangga yang paling baik bagiku!" Allah berfirman, "Ya Adam, keluarlah engkau sekarang juga dari ketetanggaan-Ku, dan tinggalkan dari kepalamu mahkota kemuliaan dari-Ku. Sebab, orang yang melanggar larangan-Ku tidak berhak menjadi tetangga-Ku."

Menurut sebuah riwayat, setelah itu Nabi Adam menangis sampai dua ratus tahun lamanya. Hingga Allah menerima tobatnya dan Allah mengampuni kesalahannya yang hanya sekali itu, yakni memakan buah yang dilarang karena bujukan iblis.

Begitu sikap Allah terhadap Nabi dan pilihan-Nya. Bagaimana halnya dengan orang biasa yang bukan Nabi, dan mempunyai dosa yang tidak terhitung banyaknya dan tidak mau bertobat?

Demikianlah permohonan orang yang bertobat dan menjerit dalam hatinya seperti Nabi Adam. Maka, bagaimana keadaan orang yang terus menerus berbuat dosa dan tidak bertobat serta sesat?

Sungguh indah syair di bawah ini:

يَخَافُ عَلٰى نَفْسِهِ مَنْ يَتُوْبُ

فَكَيْفَ تَرٰى حَالَ مَنْ لاَ يَتُوْبُ

"Orang yang bertobat merasa khawatir akan dirinya. Bagaimana dengan orang yang enggan bertobat?"

Jika seseorang telah bertobat, kemudian kembali melakukan perbuatan dosa - karena setan akan terus dan terus menggoda, terutama kepada orang-orang yang telah bertobat. Setan sangat membenci dan akan selalu menggoda agar kembali berbuat dosa - jika hal itu terjadi, segeralah bertobat kembali serta berkatalah dalam hati, semoga dirimu mati sebelum kembali berbuat dosa.

Demikianlah seterusnya hingga ketiga atau keempat kalinya. Sebagaimana kita sering berbuat dosa, maka harus sering pula bertobat. Dan keinginan atau niat bertobat itu jangan sampai lebih lemah dari keinginan atau niat melakukan dosa. Jangan sekali-kali berputus asa dari rahmat dan ampunan Tuhan.

Selain itu, jangan mudah dihalangi setan untuk bertobat dan berdosa kembali. Sebab, seringnya melakukan tobat merupakan pertanda baik. Rasulullah ﷺ bersabda:

خِيَارُكُمْ كُلُّ مُتَفَتِّنٍ تَوَّابٍ

"Yang baik diantara kamu adalah yang sering tergoda tetapi selalu bertobat, selalu kembali kepada Allah dengan perasaan menyesal atas dosanya dan dengan disertai istighfar."

Firman Allah Ta'ala :

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(An Nisa': 110).

Hal itu adalah yang terpenting, dan pada Allah jua taufiknya.

Kesimpulan: Jika seseorang mulai bertobat, buanglah dosa-dosa itu dari hatinya. Dan kuatkanlah niat dalam hati untuk tidak akan kembali mengerjakan perbuatan dosa, kecuali jika terjadi dengan tidak disengaja yang sudah barang tentu Allah mengetahui dari niat yang sebenarnya, yang timbul dari hati yang tulus. Selanjutnya, maafkanlah lawan-lawanmu. Kemudian meng-**qadha** salat dan puasa yang tertinggal. Bermohonlah kepada Allah dengan sepenuh hati agar Allah mencukupkan dan memaafkan segala yang tidak dapat kita penuhi dari segala kekurangan itu.

Kemudian, bacalah doa di bawah ini:

اِلٰهِىْ عَبْدُكَ الْاٰبِقُ رَجَعَ اِلٰى بَابِكَ عَبْدُكَ الْعَاصِىْ رَجَعَ اِلَى الصُّلْحِ عَبْدُكَ الْمُذْنِبُ اَتَاكَ بِالْعُذْرِ. فَاعْفُ عَنِّىْ بِجُوْدِكَ وَتَقَبَّلْنِىْ بِفَضْلِكَ.

وَانْظُرْ اِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ. اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي مَا سَلَفَ مِنَ الذُّنُوْبِ وَاعْصِمْنِيْ فِيْمَا بَقِيَ مِنَ اْلاَجَلِ. فَاِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِكَ. وَأَنْتَ بِنَا رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ.

"Wahai Tuhanku, inilah hamba-Mu yang mengembara kembali menghadap rahmat-Mu, yang maksiat kembali kepada kebenaran. Hamba-Mu yang berdosa menghadap dengan memohon ampunan. Ampunilah aku dengan kemurahan-Mu, dan terimalah aku dengan karunia-Mu, dan pandanglah aku dengan rahmat-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu, dan peliharalah sisa-sisa hidupku. Sungguh, segala kebaikan itu seluruhnya berada pada-Mu, dan Engkau adalah paling Penyayang dan Maha mengasihi kami."

Dan dilanjutkan dengan membaca doa di bawah ini:

يَا مُجَلِّيَ عَظَائِمَ اْلاُمُوْرِ يَا مُنْتَهٰى هِمَّةِ الْمَهْمُوْمِيْنَ. يَا مَنْ اِذَا أَرَادَ أَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. أَحَاطَتْ بِنَاذُنُوْبُنَا أَنْتَ الْمَذْخُورُلَهَا، يَا مَذْ خُوْرًا لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ أَذْ خَرُكَ لِهٰذِهِ السَّاعَةِ، فَتُبْ عَلَيَّ اِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

يَا مَنْ لاَ يُشْغِلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ وَلاَ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ. يَا مَنْ لاَ تُغْلِطُهُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ يَا مَنْ لاَ يُبْرِمُهُ اِلْحَاحُ الْمُلِحِّيْنَ أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلاَوَةَ مَغْفِرَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, yang menempatkan berbagai permasalahan yang besar-besar, yang penghabisan dituju oleh kaum yang kebingungan.

Ya Allah, yang sangat kuasa jika menghendaki sesuatu, maka cukup dengan berfirman "Jadilah" maka jadilah ia. Dosa-dosa telah menggeluti kami, dan Engkau yang kami mohonkan untuk menghapuskan berbagai kesulitan. Aku menyediakan diri, terimalah tobatku, karena Engkau adalah penerima tobat dan Maha Pengasih. Ya Allah, yang tidak diragukan dengan urusan yang banyak, dan dengan pendengaran yang sempurna. Wahai Allah yang tidak pernah salah dengan banyaknya peminta. Ya Allah, yang tidak pernah merasa bosan menerima permintaan yang terus menerus, curahkanlah kepadaku perasaan tenang karena ampunan-Mu dan lezatnya ampunan-Mu dengan rahmat-Mu. Ya Allah yang Maha Pengasih dari semua yang mengasihi. Engkau adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kemudian bacalah salawat atas Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya. Lalu, memintakan ampun bagi seluruh kaum Mukminin, kemudian kembali taat kepada Allah ﷻ.

Jika seseorang telah memulai mengerjakan hal-hal tersebut, berarti benar-benar telah tobat dan bersih dari segala dosa seperti keadaan bayi yang baru lahir. Allah pun mencintainya dan memberikan pahala, berkah dan rahmat yang tidak dapat dilukiskan banyaknya. Terwujudlah ketentraman baginya dari segala rasa takut, bebas dari kerusakan, terlepas dari murka-Nya, selamat dari pahitnya maksiat dan siksa-Nya, di dunia maupun di akhirat. Berarti ia telah melewati **aqabah** ini dengan izin Allah, dan Allah jualah Pemberi hidayah dengan belas kasihan dan fadilah-Nya.

TAHAPAN KETIGA

Aqabah ketiga, adalah **aqabah awaiq**, yakni tahapan godaan (penghalang).

Semoga Allah melimpahkan taufik kepada kita. Kita harus mampu menghalau rintangan dan godaan dalam ibadat itu, sehingga kita tegak dan kokoh.

Telah kami sebutkan, bahwa penghalang (godaan) ibadat ada empat macam:

1. Dunia dan isinya.

Yang dimaksud dunia di sini adalah semua yang tidak bermanfaat untuk akhirat.

Untuk menyelamatkan diri dari segala godaan (rintangan), kita harus menjauhi dan berpaling dari dunia itu. Yakni jiwa dan raga tidak sepenuhnya hanya untuk mencari bekal di dunia.

Adapun yang mengharuskan kita berbuat demikian adalah:

1) Agar ibadat kita lurus dan banyak. Sebab, jika tertarik oleh dunia, seluruh perhatian akan tertuju padanya. Sedangkan dunia hanya akan merepotkan lahir maupun batin, sehingga lalai mengerjakan ibadat.

Siang malam, seorang sibuk mencari bekal dunia, dan hatinya tergoda oleh bermacam keinginan dan hawa nafsu. Keduanya akan merintanginya untuk beribadat. Sebab, perhatiannya hanya satu, yakni dunia. Jika seseorang telah disibukkan oleh suatu urusan, maka ia akan memutuskan urusan yang lain. Sedangkan dunia dan akhirat ibarat dua wanita yang dimadu. Jika seseorang dapat menggembirakan yang satu, maka yang satu lagi akan kecewa! Atau, dunia dan akhirat itu ibarat **masyriq** dan **maghrib**. Jika cenderung kepada salah satunya, tentu akan berpaling dari

yang lainnya. Jika kita menghadap ke barat, tentu kita membelakangi arah timur. Dan jika kita pergi ke timur, tentu kita meninggalkan barat.

Sedangkan menyeimbangkan dunia dan ibadat adalah seperti diriwayatkan oleh Abu Darda' ﷺ,"Aku berkeinginan menghimpun dagang dengan ibadat. Tetapi, kedua-duanya tidak dapat berkumpul. Maka, aku memilih ibadat dan meninggalkan dagang."

Itu adalah **tariqat** Abu Darda' ﷺ Ada juga **tariqat** Abdur Rahman bin Auf. Beliau menjalankan ibadat sambil berdagang. Dengan demikian, **tariqat** itu bermacam-macam, tergantung kekuatan dan kemampuan masing-masing.

Jalan untuk itu banyak sekali, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

"Jalan untuk beribadat kepada Allah itu banyak, sebanyak nafas makhluk."

Ada orang yang sampai kepada Tuhan dengan menuntut ilmu. Ada yang sedekah, karena menolong masyarakat, dan lain sebagainya. Semuanya itu dibenarkan oleh Rasulullah ﷺ. Seperti **tariqat** Abu Darda', yang hanya mengambil ibadat dan meninggalkan dagang. Sebab, beliau meskipun tidak berdagang, bekal untuk hidupnya sudah cukup tersedia.

Jika seseorang merasa tenteram dengan sesuatu hal, misalnya dalam mencari rezeki sambil beribadat, maka ia tidak perlu meninggalkannya. Orang yang sudah merasa tenteram mengerjakan ibadat sambil berusaha ala kadarnya, hendaknya tidak berkeinginan menjadi saudagar besar hingga meninggalkan ibadat. Demikian pula, seorang saudagar kaya raya yang merasa tenteram menjalankan ibadat, hendaknya tidak membuang hartanya sia-sia, sebab dikhawatirkan setelah hartanya habis dibuang, ibadatnya pun menjadi berhenti.

Sayyidina Umar ﷺ berkata, "Jika dunia dan akhirat dapat berkumpul pada orang lain, tentu pada diriku pun dapat. Sebab, aku diberi oleh Tuhan kekuatan dan kehalusan."

Dengan memperhatikan riwayat tersebut, hendaknya memilih selamat dan meninggalkan yang tidak kekal. Karena, keselamatan itu diberikan oleh Tuhan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Dan inilah pilihan orang yang beriman kepada akhirat. Adapun orang yang tidak beriman

kepada akhirat, tentu akan memilih dunia yang fana dan meninggalkan akhirat.

Sedangkan seseorang yang me-**masygul**-kan dunia adalah karena banyaknya keinginan yang membuatnya cinta dunia.

Sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِاٰخِرَتِهِ وَمَنْ أَحَبَّ اٰخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ، فَاٰثِرُوْا مَا يَبْقٰى عَلٰى مَا يَفْنٰى.

"Barangsiapa mencintai dunia, urusan akhiratnya akan tercecer. Dan barangsiapa mencintai akhirat, akan berkurang dunianya. Dan pilihlah yang kekal daripada yang cepat binasa."

(H.R. Bukhari dan Muslim).

Dengan mengamalkan hadis tersebut, seseorang tidak akan kepayahan atau rendah. Sebab, semua perbuatan jika dimaksudkan untuk akhirat, sudah bukan dunia lagi. Misalnya, seorang pedagang yang punya niat mencari rezeki untuk bekal ibadat. Dagang yang demikian termasuk amal akhirat, selama niatnya benar-benar dilaksanakan.

Jelaslah, bila lahiriyah seseorang sibuk hanya mencari bekal dunia, demikian pula batinnya, ia akan merasa sukar beribadat dengan sebenar-benarnya. Tetapi jika berpaling dari dunia secara lahir dan batin, akan merasa mudah mengerjakan ibadat. Bahkan setiap anggota badan akan menolongnya untuk beribadat.

Salman Al-Farisi ؓ berkata, 'Sesungguhnya jika hamba Allah ber-**zuhud** terhadap dunia, bersinarlah hatinya dengan hikmah, dan anggota badannya saling menolong untuk beribadat."

2) **Zuhud** memperbanyak dan mempertinggi nilai amal.

Rasulullah ﷺ bersabda:

رَكْعَتَانِ مِنْ رَجُلٍ عَالِمٍ زَاهِدٍ قَلْبُهُ خَيْرٌ وَاَحَبُّ اِلَى اللهِ جَلَّ جَلاَلُهُ مِنْ عِبَادَةِ الْمُتَعَبِّدِيْنَ اِلٰى اٰخِرِ الدَّهْرِ اَبَدًا سَرْمَدًا.

"Dua rakaat dari seorang alim yang batinnya zuhud itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada ibadatnya orang lain yang dilakukan hingga hari kiamat. Sebab, ibadat tanpa ilmu tidak bernilai."

Lantaran itu, maka wajib atas orang-orang yang menginginkan beribadat dengan benar untuk senantiasa ber-**zuhud** dan **tajarrud** terhadap dunia.

Penyusun berpendapat bahwa zuhud bukan hanya untuk keselamatan akhirat, tetapi juga untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia yang semurni-murninya. Sebab, dengan zuhud orang tidak akan melakukan kejahatan. Seperti korupsi, mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Dengan demikian, akan terwujud kemajuan dunia yang benar-benar murni. Dan dengan zuhud orang tidak akan meremehkan urusan-urusan penting yang dapat membuat dunia maju. Seperti urusan teknik, ekonomi, sosial dan sebagainya.

Menurut para ulama, **zuhud** itu ada dua macam:

1. Zuhud yang mampu dikerjakan oleh hamba Allah, dan
2. Zuhud yang tidak dapat dikerjakan oleh hamba Allah.

Sedangkan **zuhud** yang mampu dikerjakan hamba Allah ada tiga macam:

1. Tidak mengejar kesenangan dunia yang tidak ia miliki.
2. Membagikan kesenangan dunia yang terkumpul padanya.
3. Tidak menghendaki dunia dalam hatinya dan tidak mengusahakannya.

Adapun **zuhud** yang tidak mampu dilakukan oleh hamba Allah adalah segala sesuatu yang tidak dapat mempengaruhi hatinya untuk meninggalkan ibadat.

Dan **zuhud** yang mampu dilaksanakan hamba Allah merupakan pendahuluan bagi **zuhud** yang tidak mampu dilaksanakan hamba Allah.

Bila seseorang mampu melakukan **zuhud** yang **maqdur** (mampu) seperti tersebut di atas karena mengharapkan rida Allah dan ingat akan besarnya bahaya dunia, berarti ia telah mewarisi sikap acuh terhadap masalah dunia. Dan itulah hakikat **zuhud**!

Selanjutnya, dari ketiga macam **zuhud** di atas, yang paling sukar

adalah tidak adanya keinginan terhadap dunia.

Banyak orang yang meninggalkan dunia hanya lahiriahnya. Padahal, hatinya sangat mencintai dunia. Bahkan hatinya tenggelam dalam pergulatan dan penderitaan yang sangat payah. Sedangkan **zuhud,** seluruhnya terletak dalam urusan ini, yakni meniadakan keinginan hati (tidak tergila-gila dan tidak mabuk dunia).
Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi..."

(Al Qashash: 83).

Allah telah menggariskan syarat untuk masuk surga, yakni dengan tidak adanya keinginan, dan bukan tidak mencari dan mengerjakan yang dikehendaki itu.

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْءَاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami akan berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."

(Asy Syura: 20).

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami serahkan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki..."

(Al Isra: 18).

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."

(Al Isra: 19).

Jelas, bahwa keterangan-keterangan itu ditujukan kepada masalah keinginan. Oleh sebab itu, masalah keinginan merupakan satu urusan penting.

Bila seseorang menempatkan diri di atas dua perkara tersebut, yakni membagikan kesenangan dunia yang ada pada dirinya dengan maksud mencari keridaan Allah serta tidak mengejar yang tidak ia miliki, maka besar harapan ia memperoleh karunia dan taufik Allah untuk mengusir keinginan terhadap dunia dan mengusahakan dunia dengan lahirnya. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi, Maha Suci dan Maha Agung.

Dan yang menjadi pendorong untuk tidak menuntut tanpa dibagikannya yang ada dengan perasaan ringan, adalah karena, mengingat bahaya dan aibnya dunia ini.

Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa Nabi ﷺ pernah menemukan bangkai seekor kambing. Kemudian beliau bertanya pada sahabat, "Mengapa bangkai ini dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya?" Jawab sahabat, "Karena tidak berharga lagi, maka pemiliknya melemparkan dan tidak menghiraukannya lagi."

Maka Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Demi Allah yang menguasai diriku, bahwa dunia ini lebih rendah di hadapan Allah daripada bangkai kambing di mata pemiliknya."

Jadi sekiranya harga dunia ini sebanding dengan sayap nyamuk, maka tidak akan diberikan kepada kaum kafir barang seteguk air pun.

Beliau ﷺ juga bersabda:

"Dunia ini terkutuk, dan terkutuk pula isinya, kecuali yang digunakan untuk apa-apa yang diridai Allah."

Dan masih banyak lagi keterangan dari para ulama mengenai bahaya dan keaiban dunia ini. Di antaranya keterangan Yahya bin Mu'adz. Beliau mengatakan bahwa dunia adalah kedai setan. Dan janganlah kita mencuri sesuatu darinya, sebab kelak ia akan datang kepada kita untuk menuntut balas.

Fudhail bin Iyad رحمه الله berkata, "Jika diibaratkan, dunia ini ibarat emas yang lekas rusak. Dan akhirat ibarat tembikar yang awet dan tahan lama. Yang lebih baik dipilih tentunya tembikar yang awet daripada emas yang lekas rusak. Dan lebih salah lagi jika seseorang memilih tembikar yang lekas rusak dan meninggalkan emas yang awet!"

Abu Darda' mengatakan, "Cukuplah mengukur hinanya dunia. Sebab, maksiat hanya ada di dunia. Dan tidak akan mendapatkan keridaan Allah kecuali dengan meninggalkan dunia."

Orang arif berkata, "Dunia ini ibarat bangkai yang telah membusuk. Barangsiapa menghendaki itu, harus sabar bergaul dengan anjing-anjing."

Dan dari sinilah diambilnya kata-kata kesohor yang berbunyi:

Juga diterangkan dalam kisah **Al Quut**, bahwa sebagian ahli **kasyaf** berkata, "Aku melihat dunia dalam rupa bangkai, dan melihat iblis sebagai anjing yang sedang mendekap bangkai itu." Barangsiapa merebutnya darimu, maka aku beri kekuasaan padamu atasnya."

Yahya bin Mu'adz Ar Razi berkata, "Aku tinggalkan dunia karena sedikit manfaatnya, banyak lelahnya, lekas rusak, dan hina sekutu-sekutunya."

Al Imam رحمه الله juga berkata, "Datanglah bau semerbak yang menawan. Sebab, orang yang menyesali perpisahan, tentu ingin bertemu. Dan barangsiapa meninggalkan sesuatu untuk sekutunya, tentu lebih suka menyendiri."

Maka perkataan yang paling tepat untuk menerangkan bahaya dunia adalah sebagaimana diucapkan Al Imam رحمه الله, "Sesungguhnya dunia ini musuh Allah, sedangkan engkau mencintai-Nya. Barangsiapa mencintai seseorang, tentu membenci musuh orang itu."

Katanya pula, "Sesungguhnya dunia ini kotor dan penuh bangkai. Lihatlah, menjijikkan dan akhirnya rusak, binasa, lenyap dan habis sama sekali. Akan tetapi, ia bercampur dengan wewangian yang dibungkus dengan kemewahan. Maka orang-orang yang lalai dan bodoh akan tertipu

dengan keadaan lahirnya. Tetapi, orang yang sadar dan mengetahui yang sebenarnya akan membenci dunia."

Apakah hukumnya membenci dunia, wajib atau sunat? Seperti kita ketahui, ada **zuhud** halal mengenai dunia, dan ada pula yang haram. Adapun **zuhud** mengenai yang haram adalah tentang fardu, sedangkan mengenai yang halal adalah sunah.

Terhadap dunia yang haram ini, orang-orang yang benar-benar taat memandangnya sebagai bangkai. Dan tidak akan mengambilnya kecuali dalam keadaan darurat. Kalaupun mengambilnya pun sekadar menolak darurat itu.

Sedangkan **zuhud** mengenai yang halal, yakni dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang telah mencapai tingkatan **abdal** bagi mereka, dunia yang halal ini kedudukannya sebagai bangkai dan merigambilnya hanya karena kewajiban.

Sedangkan dunia yang haram, para **abdal** memandangnya sebagai api. Tidak terlintas dalam hatinya untuk mengambil barang sedikit pun.

Dan inilah arti acuh, yakni menghilangkan pikiran terhadap dunia, memandangnya kotor dan mengingkarinya. Dan tidak niat dalam hatinya untuk memiliki dan mengusahakan.

Bagaimana mungkin seseorang memandang dunia sebagai api atau bangkai. Padahal, dunia penuh dengan keinginan dan kelezatan yang ajaib, dan selalu menjadi idaman setiap manusia. Sedangkan bentuk badannya sedemikian rupa, dan tabiatnya sangat haus akan dunia?

Kita harus yakin, bahwa orang yang diberi taufik, dan percaya akan bahaya dan kotornya dunia, akan mudah memandang dunia ini sebagai api atau bangkai.

Dan orang yang merasa haru terhadap dunia hanyalah mereka yang terpikat, yang pikirannya buta dan tidak mau melihat bahaya serta keaiban dunia. Sesungguhnya, mereka telah tertipu oleh keadaan lahiriahnya.

Ibarat orang membuat kue yang dibubuhi sedikit racun berbahaya. Di saat itu ada orang yang melihat, ada pula yang tidak melihatnya. Setelah selesai, kue dihidangkan kepada dua orang tersebut, dengan ditaburi hiasan yang mengundang selera. Bagi orang yang mengetahui bahwa di dalamnya terdapat racun, pasti akan menjauhi dan tidak ada niat untuk memakannya.

Ia tidak menoleh sedikitpun, karena seolah-olah dirinya sedang disuguhi hidangan berupa api. Sebab, ia mengetahui dengan yakin bahwa kue itu berbahaya dan ia tidak mau tertipu oleh hiasan luarnya.

Sedangkan yang seorang, karena tidak mengetahui adanya racun dalam kue itu, tertarik akan hiasan luarnya. Ia ingin sekali segera menyantapnya. Selain itu, ia sangat heran kepada orang yang tidak mau menyantap kue itu. Dan orang itu menganggapnya bodoh.

Demikian perumpamaan dunia yang haram dalam pandangan orang-orang yang waspada dan selalu menjauhinya, dan orang-orang dungu yang tertarik olehnya.

Adapun bila kue tersebut tidak dibubuhi racun, tetapi hanya diludahi atau diingusi, kemudian ditaburi hiasan, maka orang yang melihat akan jijik dan menjauhinya. Ia tidak akan mendekatinya kecuali dalam keadaan terpaksa. Dan orang yang tidak mengetahui hal itu akan tertipu oleh keindahan luarnya. Dikarenakan ketidaktahuannya itu, akan timbul selera untuk menyantapnya.

Perbedaan pendapat antara dua orang itu disebabkan yang satu selalu bersikap hati-hati dan berilmu, dan yang satunya lagi karena bodoh dan sembrono. Meskipun, keadaan fisik dan tabiat mereka sama.

Kalau saja para pecinta dunia itu mengetahui, seperti halnya yang **zuhud**, tentu ia pun akan menjadi **zuhud**. Demikian pula yang **zuhud**, bila ia bodoh seperti pecinta dunia, pastilah akan menjadi pecinta dunia pula.

Dengan demikian perbedaan kedua orang tersebut bukan dikarenakan tabiat, melainkan disebabkan oleh kewaspadaan.

Perumpamaan tersebut sangat bermanfaat, di samping merupakan pembicaraan yang benar yang diakui oleh orang-orang berakal dan sadar. Allah jualah Pemberi Petunjuk dan taufik dengan karunia-Nya.

Memang, kita butuh makan dan sebagainya. Dan hukum **zuhud** menyangkut benda yang berlebih-lebihan dari keperluan yang dibutuhkan untuk kesehatan jasmani dengan tujuan dapat beribadat kepada Allah. Bukan bertujuan untuk berfoya-foya atau bermegah-megahan.

Bahwasanya Allah Kuasa memberi kekuatan dengan sesuatu dengan sebab, jika Dia menghendaki. Demikian pula Kuasa memberikan kekuatan

dengan tanpa sebab, seperti memberikan kekuatan kepada para malaikat عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.

Jika Allah menghendaki memberikan kekuatan dengan adanya sebab, maka sebab itu pun disediakan oleh Allah dengan atau tanpa usaha kita. Jika Allah menghendaki sesuatu, tanpa kita cari dan usahakan, dengan tidak disangka-sangka, Allah akan memberikan kepada kita. Sehubungan dengan hal itu Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka..."

(AthThalaq: 2-3)

Jika demikian, tidak ada lagi bagi kita ingin dan mencari. Tetapi, jika kita tidak kuat ber-**zuhud** seperti itu karena lemah dan masih berkeinginan untuk mencari, maka berniatlah agar ingin dan mencari itu sebagai persiapan dan penguat untuk beribadat kepada Allah, bukan untuk memenuhi syahwat dan kelezatan. Jika kita telah berniat demikian, maka mencari dan menginginkan sesuatu tadi menjadi baik. Dan pada hakikatnya, kita telah termasuk orang yang menuntut kebaikan akhirat, bukan penuntut keduniaan, serta tidak mengurangi **zuhud** dan **tajarrud** untuk beribadat.

2. Makhluk

Sebagian lagi, penghalang ibadat dari yang empat adalah makhluk. Maka, wajib bagi kita menjauhinya. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita agar taat kepada-Nya.

Sedangkan yang mewajibkan kita agar menjauhi makhluk ada dua perkara:

A. Sebab, kebanyakan makhluk akan memalingkan kita dari ibadat dengan memasukkan kebingungan-kebingungan dalam hati kita. Seperti telah dikisahkan oleh sebagian ulama, "Aku menemui sekelompok orang yang sedang bermain panah. Di antara mereka.ada yang duduk menyendiri,

jauh dari kawan-kawannya. Kemudian aku mengajaknya berbincang-bincang, tetapi ia mengatakan berdzikir kepada Allah lebih baik daripada berbincang-bincang denganku."

Aku katakan, "Engkau menyendiri terpisah dari kawan-kawanmu."

Jawabnya, "Ah tidak, aku tidak sendiri. Aku bersama Tuhanku dan kedua malaikat di kiri kananku."

Kataku, "Siapakah yang menang di antara mereka?"

Ia menjawab, "Yang mendapatkan ampunan Tuhan."

Kataku, "Yang mana jalan ke sana?"

Ia mengarahkan tangannya ke atas. Lalu berdiri dan pergi meninggalkan aku sambil berkata, "Ya Allah, kebanyakan makhluk itu memalingkan aku dari Engkau."

Jika demikian, sebagian makhluk itu membimbangkan kita dalam beribadat. Bahkan, terkadang menghalangi dan membawa kita kepada kejahatan dan kebinasaan. Sebab, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui hak-hak kehambaan dan hanya mengetahui kehidupan dunia secara lahiriah. Untuk akhirat, mereka lalai dan tidak memikirkannya.

Hatim Al Asam رحمه الله mengatakan, "Aku minta kepada makhluk (manusia) lima perkara, tetapi aku tidak mendapatkannya. Kelima perkara dimaksud:

1) Aku minta agar mereka taat dan **zuhud**. Tetapi, mereka tidak mau mengerjakannya,
2) Aku minta agar mereka menolongku dalam taat dan **zuhud**, tetapi mereka tidak mau juga,
3) Aku minta agar mereka rela jika aku taat dan **zuhud**, tetapi mereka justru membenciku,
4) Aku minta agar mereka tidak mengganggku. Tetapi mereka menghalangiku dari taat dan **zuhud**, dan
5) Aku minta agar mereka tidak mengajakku kepada jalan yang diridai Allah dan memusuhiku jika aku tidak mengikuti jalan mereka. Ternyata mereka tidak bersedia juga.

Untuk itu, aku tinggalkan mereka, dan aku mengurus diriku sendiri."

Perlu kita ketahui, bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah melukiskan zaman **Uzlah** (menyendiri) serta sifat-sifatnya. Dan beliau memerintahkan untuk **uzlah** pada masa itu. Sesungguhnya, beliau lebih mengetahui hal-hal yang menjadi kebaikan kita dalam agama dan dunia. Dan beliau lebih menghendaki kebaikan untuk kita dan dari kita.

Jika kita mengalami masa sebagaimana diterangkan di atas, hendaknya menuruti perintah Rasulullah ﷺ, dan menerimanya dengan sepenuh hati akan segenap nasihatnya. Di samping itu, jangan ragu-ragu bahwa Nabi ﷺ lebih mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan untuk diri kita pada zaman yang kita alami itu. Jangan sekali-kali kita mengeluarkan alasan palsu, dan janganlah menipu diri sendiri. Jika tidak demikian, maka kita termasuk orang yang celaka dan tidak terampuni.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin 'Ash ؓ mengatakan, "Pada saat kami berkumpul di hadapan Rasulullah dan diceritakan tentang adanya godaan-godaan (fitnah), maka Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا ذُكِرَتِ الْفِتْنَةُ، فَقَالَ: اِذَا رَأَيْتُمُ النَّاسَ مَرَجَتْ عُهُوْدُهُمْ وَخَفَّتْ أَمَانَاتُهُمْ وَكَانُوْا هٰذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ اَصَابِعِهِ قُلْتُ مَا أَصْنَعُ عِنْدَ ذٰلِكَ جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاءُكَ. قَالَ: اِلْزَمْ بَيْتَكَ وَأَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَخُذْ مَا تَعْرِفُ وَدَعْ مَا تُنْكِرُ. وَعَلَيْكَ بِاَمْرِ الْخَاصَّةِ وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

"Di mana-mana kalian melihat manusia-manusia merusak janjinya serta sedikit amanatnya. Dan mereka sudah mencampuradukkan kebaikan dan kejahatan." Aku tanyakan, "Jika sudah menjadi demikian, apa yang harus kita perbuat, ya Rasulullah?"

Jawab Rasulullah: "Menetaplah kamu di rumah. Dan kendalikan lidahmu. Ambillah apa yang kau ketahui baik. Dan tinggalkan apa

yang tidak engkau kenal. Dan perbaikilah urusan dirimu, serta tinggalkan urusan umum."

Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ, menyebut zaman fitnah itu sebagai zaman kacau, bunuh membunuh, dan sebagainya.

Ibnu Mas'ud bertanya kepada Rasulullah, "Apakah yang dimaksud dengan zaman kacau itu?"

Jawab Rasulullah:

ذٰلِكَ اَيَّامُ الْهَرجِ قِيْلَ وَمَا اَيَّامُ الْهَرجِ؟ قَالَ: حِيْنَ لاَ يَأْ مَنْ الرَّجُلُ جَلِيْسَهُ.

"Yaitu bila seseorang tidak merasa aman dari kejahatan temannya, apalagi dari orang lain."

Ibnu Mas'ud ؓ menceritakan pula kepada Harits bin Umairah suatu hadis yang berbunyi:

اِنْ يُدْ فَعْ عَنْ عُمْرِكَ فَسَيَأْتِيْ عَلَيْكَ زَمَانٌ كَثِيْرٌ خُطَبَآؤُهُ قَلِيْلٌ عُلَمَاءُهُ. كَثِيْرٌ سُؤَالُهُ قَلِيْلٌ مُعْطُوْهُ. الْهَوٰى فِيْهِ قَائِدُ الْعِلْمِ. قَالَ: وَمَتٰى ذٰلِكَ؟ قَالَ: اِذَا أُمِيْتَتِ الصَّلاَةُ وَ قُبِلَتِ الرِّشَا وَيُبَاعُ الدِّيْنُ بِعَرَضٍ لَسِيْرُ مِنَ الدُّنْيَا فَالنَّجَاءَ النَّجَاءَ وَيْحَكَ ثُمَّ النَّجَاءَ.

"Jika umurmu panjang kelak akan tahu, bahwa akan datang satu zaman di mana banyak ahli pidato tetapi sedikit orang yang alim. Banyak peminta sedikit pemberi, dan hawa nafsu mengalahkan ilmu." Ibnu Umairah bertanya, "Ya Rasulullah, kapan akan terjadi zaman itu?"

Sabda Rasulullah ﷺ:

"Yaitu jika salat tidak lagi menjadi perhatian, suap menyuap telah membudaya, dan agama telah dijual untuk kepentingan dunia. Maka, carilah keselamatan, carilah keselamatan!"

Semua yang telah disebutkan dalam hadis itu akan engkau lihat zamannya dan penghuninya. Untuk itu pikirkanlah **'uzlah** dan menganjurkan agar saling mengingatkan.

Jadi, **salafus salih** adalah orang-orang yang bersikap waspada dan banyak menasihati, mereka mengingatkan bahwa zaman setelah mereka tidak akan lebih baik dari sebelumnya. Bahkan akan lebih parah dan pahit.

Zaman buruk itu, sebagaimana disebutkan oleh Yusuf bin Atsbat, "Saya mendengar Imam Sufyan Ats Tsauri berkata, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, bahwa zaman sekarang ini, sudah masanya untuk **'uzlah** "mengasingkan diri".

Itu artinya jika zaman Sufyan Ats Tsauri sudah masa **'uzlah**, apalagi zaman sekarang ini, bahkan bisa menjadi wajib (fardu).

Sufyan bin Sa'id pernah mengirim surat kepada Abbad Al Khawwas, yang bunyinya, "Amma ba'du. Kini, saudara telah berada zaman yang di-**ta'awwudz**-kan oleh para sahabat Nabi ﷺ agar tidak mengalaminya. Padahal, mereka orang-orang pandai agama yang tidak kita miliki. Bagaimana kita menghadapi zaman itu dengan sedikit ilmu dan kesabaran, juga sedikit kawan dalam mengerjakan kebaikan. Ditambah lagi dengan kekeruhan dan kerusakan akhlak manusia."

Sayyidina Umar bin Khatthab ra berpendapat bahwa **'uzlah** adalah membebaskan diri dari pergaulan buruk.

Seperti yang dikatakan lewat syair berikut ini:

هٰذَا الزَّمَانُ الَّذِىْ كُنَّا نُحَاذِرُهُ

فِى قَوْلِ كَعْبٍ وفِى قَوْلِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ

دَهْرٌبِهِ الْحَقُّ مَرْدُوْدٌ بِاَجْمَعِهِ

وَالظُّلْمُ وَالْبَغْىُ فِيْهِ غَيْرُ مَرْدُوْدِ

أَعْمٰى أَصَمَّ مِنَ الْاَزْمَانِ مُلْتَبِسُ

فِيْهِ لِاِبْلِيْسَ تَصْوِيْبٌ وَتَصْعِيْدُ

"Inilah zaman yang sejak dulu kita takuti, sebagaimana diterangkan dalam pernyataan Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Yaitu zaman di mana segala kebenaran ditolaknya, sedangkan kezaliman dan kejahatan mendapat sambutan.

Zaman buta-tuli yang sarat dengan kekeliruan, serta iblis naik turun.

اِنْ دَامَ هٰذَا وَلَمْ يَحْدُثْ لَهُ غِيَرُ

لَمْ يُبْكَ مَيِّتٌ وَلَمْ يُفْرَحْ بِمَوْلُوْدِ

Jika keadaan tetap seperti ini, dan tidak ada perubahan, niscaya tidak ada mayat yang ditangisi dan tidak ada kelahiran bayi yang disambut gembira."

Pernah Sufyan bin Uyainah berkata kepada Ats Tsauri, "Berilah saya wasiat." Jawab Ats Tsauri, "Kurangi pergaulanmu dengan orang lain!"

Sufyan bin Uyainah berujar, Bukankah telah diterangkan dalam hadis agar kita memperbanyak berkenalan? Seperti hadis riwayat Hakim dari Anas ﷺ:

اَكْثِرُوْا مِنْ مَعْرِفَةِ النَّاسِ مَا اسْتَطَعْتَ فَاِنَّ لِكُلِّ مُؤْمِنٍ شَفَاعَةً.

"Perbanyaklah berkenalan dengan orang mukmin. Sebab pada setiap mukmin terdapat syafaat pada hari kiamat kelak."

Jawab Ats Tsauri, "Ya tetapi engkau tidak akan menemukan kekecewaan kecuali dari orang-orang yang engkau kenal."

Sufyan bin Uyainah berkata, **"Hal itu aku benarkan."**

Setelah beliau wafat, beberapa tahun kemudian Sufyan bin Uyainah melihatnya dalam mimpi. Dan sekali lagi dia minta wasiat kepadanya.

Beliau menjawab, "Kurangilah sedapat mungkin berkenalan dengan orang-orang, sebab melepaskan diri dari gangguan mereka sangat sukar."

Ada lagi syair yang berbunyi:

وَمَا زِلْتُ مُذْ لاَحَ الْمَشِيْبُ بِمَفْرِقِى

أُفَتِّشُ عَنْ هٰذَا الْوَرٰى وَأُكَشِّفُ

فَمَا اِنْ عَرَفْتُ النَّاسَ اِلاَّ ذَمَمْتُهُمْ

جَزَى اللهُ خَيْرًا كُلَّ مَنْ لَسْتُ اَعْرِفُ

وَمَالِىَ ذَنْبٌ اَسْتَحِقُّ بِهِ الْجَفَا

سِوٰى أَنَّنِى أَحْبَبْتُ مَنْ لَيْسَ يُنْصِفُ

"Sejak terdapat uban di kepalaku, senantiasa aku meneliti keadaan manusia dan membuka rahasia. Bahwa setiap orang yang aku kenal selalu ada sesuatunya,

Semoga Allah membalas kebaikan orang-orang yang tidak saya kenal. Karena kami tidak ditanya kesusahan dan gangguan, kecuali dari orang-orang yang kami kasihi dan kami kenal."

"Setiap dosa yang membawa kepada keburukan, disebabkan aku mencintai orang yang tidak tahu bersyukur."

Pada pintu rumah Ats Tsauri, kata Ibnu Unaiyah, menurut Uqil, terdapat tulisan:

"Terima kasih, semoga Allah membalas kebaikan orang-orang yang tidak kita kenal, dan tidak berterima kasih kepada teman-teman kita. Yang mana gangguan-gangguan itu sering datang dari mereka."

Dan mereka menggubah syair tentang makna tulisan yang terdapat pada pintu tersebut:

جَزَى اللهُ عَنَّا الْخَيْرَ مَنْ لَيْسَ بَيْنَنَا

وَلاَ بَيْنَهُ وُدٌّ وَلاَ نَتَعَارَفُ

فَمَا صَابَنَا هَمٌّ وَلاَ نَالَنَا اَذًى

مِنَ النَّاسِ اِلاَّ مَنْ نَوَدُّ وَنَعْرِفُ

"Semoga Allah membalas kebaikan kami pada orang selain kami, yang di antara kami dengan mereka tidak ada kaitan kasih sayang dan tidak saling kenal!"

"Karena kami tidak ditimpa kesusahan dan gangguan, kecuali dari orang-orang yang kami kasihi dan kami kenal."

Fudhail رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Zaman ini mengharuskan kamu menjaga lidahmu dan menyembunyikan dirimu serta memperbaiki hatimu. Dan ambillah yang baik, serta tinggalkan yang munkar."

Sufyan Ats Tsauri mengatakan, "Zaman ini mengharuskan tutup mulut, tinggal di rumah, rela dengan yang ada hingga datang ajal."

Daud Ath Tha'i meminta wasiat Sufyan Ats Tsauri. Jawab Ats Tsauri, "Berpuasalah engkau sejak di dunia hingga di akhirat berbuka, kemudian larilah dari manusia seperti engkau lari dari singa."

Abu Ubaidah juga menjelaskan, "Aku belum pernah melihat seorang bijaksana melainkan pada akhir katanya mengucapkan, "Jika engkau menyukai agar dirimu tidak dikenal manusia, maka engkau akan mendapatkan kedudukan dari Allah."

Pembahasan bab **'uzlah** itu lebih banyak dari apa yang terkandung dalam kitab **Minhajul 'Abidin** ini. Dan kami telah menyusun satu kitab khusus yang mengupas bab **'uzlah** itu. Buku tersebut berjudul **Akhlaq Al Abrar wa An Najata min Al Asyar.**

Dengan membaca buku tersebut akan menemukan suatu keanehan-keanehan.

Bagi orang-orang yang berakal cukup hanya dengan isyarat-isyarat. Dan Allah jualah Pemberi taufik dan hidayah dengan karunia-Nya.

B. Sebab, kebanyakan manusia dapat merusak ibadat yang telah kita laksanakan. Dengan ajakannya yang menjurus kepada perbuatan **riya'** dan bermegah-megahan jika tidak ada perlindungan dari Allah ﷻ. Kiranya tepat apa yang dikatakan Syekh Yahya bin Mu'adz, bahwa manusia bagaikan hamparan **riya'**. Para leluhur saleh dan **zuhud** takut dirinya terkena **riya'** dan kemegahan itu. Sehingga mereka menghindarkan diri untuk saling bertemu dan berziarah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Sesungguhnya yang sangat aku khawatirkan atas kamu adalah syirkul asghar (musyrik kecil), yakni riya'."*

Dalam hadis Qudsi diterangkan, bahwa kelak pada hari pembalasan, Allah berfirman kepada orang-orang yang suka berbuat **riya'** , "Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu **riya'**-kan. Dan lihatlah! Apakah mereka mampu memberikan pahala untukmu?" Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Mintalah perlindungan kepada Allah ﷻ agar kami selamat dari liang kesedihan, yaitu lubang yang disediakan dalam neraka jahanam bagi para ulama yang suka berbuat riya'."*

Diriwayatkan bahwa Hatim Ibnu Hayan berkata kepada Uwais Al Qarni, "Ya Uwais, silahkan kamu datang bertamu dan menemuiku."

Jawab Uwais, "Aku telah bersilaturahmi terhadapmu dengan cara yang lebih bermanfaat, yakni berdoa dari jauh. Sebab, bertemu dan berjumpa itu melahirkan hiasan dan **riya'**."

Ketika Sulaiman Al Khawwas datang kepada Ibrahim bin Adham, ada yang bertanya, "Mengapa tuan tidak datang kepadanya?"

Jawabnya, "Aku lebih suka bertemu dengan setan jahat daripada bertemu dengan dia."

Semua hadirin terkejut mendengar jawaban itu. Kemudian beliau mengatakan "Aku takut menghiasi diriku dan perkataanku oleh sebab beliau. Jika aku bertemu dengan setan, aku tidak akan ambil peduli terhadapnya."

Al Imam Abu Bakar Al Warraq pernah bertemu dengan seorang arif. Keduanya mengadakan tukar pikiran lama sekali. Setelah selesai, masing-masing membuat pertanyaan. Bunyi pertanyaan Al Imam Abu Bakar, "Aku tidak menyangka akan mendapatkan keberuntungan yang lebih besar dari pertemuan ini." Kata orang arif, "Tetapi, bagi saya tidak ada pertemuan yang lebih mengkhawatirkan dari pertemuan ini. Sebab, tentu engkau memilih ucapan dan pengetahuan yang baik untuk kau sampaikan kepadaku. Demikian pula aku terhadapmu. Maka, di saat itu telah terjadi **riya'**."

Kemudian ia menangis lama sekali dan pingsan. Setelah siuman beliau mengucapkan beberapa bait syair:

يَا وَيْلَتَا مِنْ مَوْقِفٍ مَابِهِ

أَخْوَفُ مِنْ أَنْ يَعْدِلَ الْحَاكِمُ

أُبَارِزُ اللهَ بِعِصْيَانِهِ

وَلَيْسَ لِي مِنْ دُوْنِهِ رَاحِمٌ

يَا رَبِّ عَفْوًا مِنْكَ عَنْ مُذْنِبٍ

أَسْرَفَ اِلاَّ أَنَّهُ نَادِمٌ

يَقُوْلُ فِي اللَّيْلِ اِذَا مَادَجَى

أَهَالِذَنْبِ سَتَرَ الْعَالِمُ

"Alangkah menakutkan keadaan, ketika Zat Yang Maha Bijaksana membuktikan keadilan-Nya.

Aku melawan Allah dengan mendurhakai-Nya, padahal tidak ada Yang Maha Pengasih selain Dia.

Ya Tuhanku, aku minta ampunan-Mu dari dosa yang kulanggar, dengan perasaan menyesal.
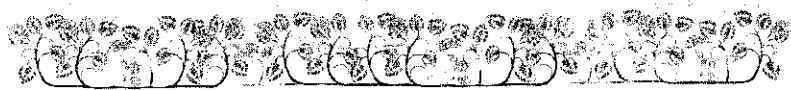
Pada saat malam tiba, ia berkata sambil mengaduh karena dosa yang ditutupi oleh Zat Yang Maha Mengetahui."

Keadaan yang demikian adalah hak para ahli **zuhud** dan **riyadhah** untuk mengadakan pertemuan.

Bagaimana halnya dengan orang yang cinta dunia dan pemalas, juga orang-orang yang banyak berbuat keburukan dan orang dungu?

Zaman ini telah penuh dengan kerusakan besar. Manusia berada dalam ke-**madharat**-an yang parah. Mereka membuat kita ragu dalam beribadat kepada Allah, sehingga hampir saja kita tidak mendapatkan hasil taat. Lantas mereka merusak ibadat yang telah kita hasilkan hingga kita tidak mampu menghindarinya.

Oleh sebab itu, karena wajib **uzlah** dan atau mengasingkan diri dari orang-orang seperti itu. Dan hendaklah kita mohon perlindungan Allah dari kejahatan-kejahatan zaman ini dan para penghuninya, Allah jualah yang memelihara dan mengasihi kita dari segala maksiat dengan karunia dan rahmat-Nya.

Dan sesungguhnya manusia dalam bab ini terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Orang, yang oleh manusia lain tidak dibutuhkan sama sekali, baik ilmu maupun keterangan-keterangannya yang bermanfaat. Sebaiknya, terhadap orang-orang yang demikian, kita tidak perlu bergaul. Kecuali dalam mengerjakan salat Jumat, berjamaah, melaksanakan salat Id, menunaikan ibadat haji, atau dalam majelis ilmu, ataupun dalam hubungan kerja (bisnis) yang mengharuskan kita berhubungan.

Jika tidak bisa menyendiri dan terpaksa berhubungan, hendaknya kita menyembunyikan jiwa, teguh pendirian. Sebab, kita tidak mengetahui jiwa orang lain, dan orang lain tidak mengetahui jiwa kita.

Jika seseorang tidak ingin berhubungan dengan orang lain, maka janganlah mencampuri salah satu urusan mereka. Baik urusan agama maupun urusan keduniaan, urusan jamaah atau salat Jumat dan sebagainya. Yang jika ternyata mereka tidak beribadat, maka tempuhlah salah satu dari dua jalan berikut:

1) Pergi ke suatu tempat yang sunyi. Ke puncak gunung, lembah, atau lainnya guna membebaskan diri dari kewajiban. Dan ini adalah salah satu

cara untuk mendorong seseorang memilih tempat yang jauh dari pergaulan manusia.

2) Jika merasa yakin bahwa ke-**madharat**-an pergaulan yang disebabkan membela semua kewajiban itu lebih besar daripada meninggalkannya, maka ia dibenarkan meninggalkannya. Dan itu termasuk **uzur**.

Di Makkah, sebagian Syekh menyendiri, tidak hadir ke **Masjidil Haram** untuk berjamaah. Padahal, tempat tinggal mereka dekat dan keadaanya sehat. Suatu saat aku bertanya kepadanya, "Mengapa demikian?" Maka ia menerangkan **uzur**-nya seperti penyusun terangkan di atas; yakni pahala yang diperoleh tidak sebanding dengan dosa dan tuntunan hati pergi ke Masjid, daripada bertemu orang-orang di jalan dan lainnya.

Kesimpulannya, Orang **uzur** tidak akan mendapat celaan. Dan Allah ﷻ sangat mengetahui akan **uzur** serta segala yang terkandung dalam hatinya.

Akan tetapi, jalan yang paling baik adalah jalan pertama. Bergaul dan bersama-sama dengan orang yang mengerjakan salat Jumat, berjamaah dan beberapa kebaikan lainnya, serta menyendiri dalam hal-hal selain itu.

Jika menginginkan jalan yang kedua, sama sekali tidak hendak bergaul hendaknya ia pergi ke tempat-tempat yang sekiranya dapat menganggurkan hal-hal yang difardukan.

Sedangkan jalan ketiga adalah berdiam di tempat ramai dan tidak mengerjakan salat Jumat dan jamaah bersama orang lain dengan alasan **uzur** karena dapat menimbulkan dosa dan tuntutan-tuntutan yang haq. Hal ini harus diteliti secara mendalam. Dan harus benar-benar terdapat halangan besar yang menyebabkan gugurnya kewajiban itu.

Hanya dikhawatirkan, jika mengambil jalan ketiga ini akan terdapat kesalahan. Jadi, jalan pertama dan kedua adalah lebih selamat dan terpelihara.

Kedua: Yakni orang-orang yang mempunyai pengikut, dan ilmunya dibutuhkan oleh masyarakat: dalam urusan agama untuk menjelaskan yang benar dan menolak bid'ah, atau untuk mengajak ke jalan kebaikan dengan perbuatan atau ucapannya.

Maka, golongan ini tidak dibenarkan mengasingkan diri dari masyarakat. Tetapi ia harus tegar dan kokoh berada di tengah-tengah

masyarakat. Memberi nasihat, menjaga dan memelihara agama Allah, dan menerangkan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا ظَهَرَتِ الْبِدَعُ وَسَكَتَ الْعَالِمُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

"Ketika bid'ah dan kesesatan telah tampak dan orang-orang alim diam membisu, maka jatuhlah kepadanya laknat Allah."

Hal itu terjadi jika orang-orang alim berada di tengah-tengah masyarakat. Dan jika mereka meninggalkan masyarakat, juga tidak boleh berdiam diri.

Ada satu riwayat, Al Ustadz Abu Bakar bin Faruq bermaksud hendak menyendiri guna beribadat kepada Allah. Sesampainya ke salah satu gunung, ia mendengar suara, "Wahai Abu Bakar, engkau seorang pembela agama Allah, pemberi keterangan kepada makhluk-makhluk Allah, dan kini engkau tinggalkan mereka."

Begitu mendengar ucapan itu, kembalilah ia ke tengah masyarakat.

Makmun bin Ahmad menceritakan kepadaku, bahwa Al Ustadz Abu Ishaq رحمه الله pernah berkata kepada para ahli ibadat di bukit Lebanon, "Wahai saudara-saudaraku pemakan rumput, kalian telah meninggalkan umat Muhammad ﷺ di tengah-tengah ahli bid'ah, dan kalian menetap di sini sambil memakan rumput."

Mereka menjawab, "Kami sudah tidak kuat lagi bergaul dengan masyarakat. Tetapi, tuan diberi kekuasaan oleh Allah, maka tuan harus bergaul dengan masyarakat."

Setelah mendengar keterangan itu, Al Ustadz Abu Ishaq menyusun kitab yang menghimpun urusan-urusan lahir dan batin. Jadi, keadaan ahli ibadat di puncak bukit itu selain memiliki ilmu yang tinggi, juga mempunyai amal yang banyak, serta penglihatan tajam dalam menempuh jalan akhirat.

Perlu diketahui, bahwa orang seperti ini dibutuhkan oleh masyarakat. Dan dalam bergaul dengan masyarakat diperlukan dua hal penting:

1. Sabar atas segala penderitaan yang diperoleh dari pergaulan, serta menganalisanya dengan cara halus dan memohon pertolongan Allah.

2. Bagi yang mempunyai pengikut, meskipun lahirnya bergaul dengan masyarakat, tetapi hendaknya hatinya menyendiri. Jika mereka bicara dengan baik, balaslah dengan perkataan yang setimpal. Jika mereka bertemu, hormatilah menurut derajatnya sendiri dan disyukuri. Jika mereka diam dan berpaling, ambillah manfaat dari sikap diam mereka. Jika mereka mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat atau kejahatan, jangan ikuti dan jauhilah mereka, dan cegahlah jika sekiranya mereka menerima. Kemudian, penuhilah hak-hak para tamu tanpa mengharapkan balasan mereka. Dan jangan menampakkan muka masam terhadap mereka. Bila mungkin, perbanyaklah menolong mereka. Jika mereka memberi, janganlah bernafsu menerimanya. Hendaknya kuat menanggung akibat dari sikap mereka. Berusahalah selalu menampakkan muka manis terhadap mereka. Sembunyikanlah kebutuhan atas mereka. Segala sesuatu hendaknya ditanggung sendiri, menghilangkan dalam hati dan batin sendiri.

Kemudian introspeksi diri khusus mengenai ketaatan agar dirinya menjadi ahli ibadat yang **mukhlis**.

Umar bin Khaththab pernah mengatakan, "Di saat tidur malam, aku melupakan diriku. Dan di saat tidur siang, berarti aku melupakan rakyat. Bagaimanakah seharusnya aku tidur di antara keduanya?"

Dari makna ucapan di atas, penyusun gubah dalam bentuk syair:

فَانْ كُنْتَ فِى هَدْيِ الْأَئِمَّةِ رَاغِبًا

فَوَطِّنْ عَلٰى أَنْ تَنْتَحِيْكَ الْوَقَائِعُ

بِنَفْسٍ وَقُوْرٍ عِنْدَ كُلِّ كَرِيْهَةٍ

وَقَلْبٍ صَبُوْرٍ وَهُوَ فِى الصَّدْرِ مَانِعٌ

لِسَانُكَ مَخْزُوْنٌ وَطَرْفُكَ مُلْجَمٌ

وَسِرُّكَ مَكْتُوْمٌ لَدَى الرَّبِّ ذَائِعٌ

وَذِكْرُكَ مَغْمُوْرٌ وَبَابُكَ مُغْلَقٌ

وَثَغْرُكَ بَسَّامٌ وَبَطْنُكَ جَائِعٌ

وَقَلْبُكَ مَجْرُوْحٌ وَسُوْقُكَ كَاسِدٌ

وَفَضْلُكَ مَدْفُوْنٌ وَطَعْنُكَ شَائِعٌ

وَفِى كُلِّ يَوْمٍ أَنْتَ جَارِعُ غُصَّةٍ

مِنَ الدَّهْرِ وَالْاِخْوَانِ وَالْقَلْبُ طَائِعٌ

نَهَارُكَ شُغْلُ النَّاسِ مِنْ غَيْرِ مِنَّةٍ

وَلَيْلُكَ شَوْقٌ غَابَ عَنْهُ الطَّلَائِعُ

فَدُوْنَكَ هٰذَا اللَّيْلَ خُذْهُ ذَرِيْعَةً

لِيَوْمٍ عَبُوْسٍ عَزَّ فِيْهِ الذَّرَائِعُ

"Jika hendak mengikuti petunjuk para imam, kuatkanlah dirimu sanggup menerima musibah-musibah."

"Dengan hati sabar di kala menghadapi setiap kegetiran. Dan hati yang sabar terhampar dalam dada."

"Lisan harus dikunci dan mata kau kendalikan, rahasia kau sembunyikan, hanya Allah yang melihatnya."

"Dan janganlah orang mengenal namamu dan tutuplah pintu, tersenyumlah meski perut terasa lapar."

"Luka hatimu, perniagaan lengang, dan pangkatmu tenggelam, kebaikanmu tersohor."

"Dan setiap hari menelan kepahitan akibat zaman dan kawan, sedangkan hatimu patuh."

"Siang kau sibuk mengislahkan orang-orang tanpa mengungkit-ungkit, malam kau rindu akan Tuhan, senyap dalam pandangan.

Ambillah kesempatan malam itu, jadikan ia jalan dan persiapan untuk hari kiamat, yang padanya amat sulit mencari jalan."

Seseorang akan mampu menjalankan demikian, jika dirinya menjauhi mereka. Namun, hal itu adalah perbuatan yang amat sulit. Sehubungan dengan itu, guru kami pernah berwasiat, "Hai anakku! Hiduplah engkau bersama orang lain dalam urusan yang hak, dan jangan mengikuti hal-hal yang buruk." Selanjutnya beliau berkata, "Alangkah payah hidup bersama generasi kini, dan sangat sulit mengikuti orang-orang saleh yang telah wafat."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Bergaullah engkau dengan mereka, tetapi jangan mengikuti hal-hal yang tidak baik. Dan jangan kau rusak agamamu."

Perkataan di atas penuh arti dan sangat memuaskan.

Ketika fitnah telah menyebar, sebagian menimpa yang lainnya. Dan urusan agama mundur, orang-orang telah menungguinya. Bahkan, kaum mukminin sendiri tidak lagi menepati janji dan tidak bertanggung jawab, tidak menginginkan guru, dan tidak mengabaikan manfaat serta kepentingan agama. Dan engkau akan menyaksikan fitnah bertaburan di mana-mana, dan menghinggapi golongan pintar. Jika keadaannya demikian, kaum alim mempunyai alasan untuk ber-**uzlah** dan mengasingkan diri serta berhenti menyebarkan ilmu. Dan aku takut zaman sekarang telah menjadi seperti itu, zaman payah dan sulit. Kepada Allah jualah kita memohon pertolongan, dan hanya kepada-Nya kita tawakal.

Berikut ini, penjelasan mengenai '**uzlah**:

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ يَدَ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ ذِئْبُ الْاِنْسَانِ يَأْخُذُ الشَّاذَّةَ وَالنَّاحِيَةَ وَالْفَاصِيَةَ وَالْفَانَّةَ.

"Bersatulah kalian. Sebab pertolongan Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang bersatu. Dan sesungguhnya setan itu

adalah serigala bagi manusia, ia akan menerkam orang yang tiada berkawan."

Sabdanya pula:

إِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْفَذِّ وَهُوَ مِنَ الاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ.

"Setan senang mendekati orang yang menyendiri, dan menjauhi berduaan, dan semakin menjauhi yang bertiga, dan seterusnya."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

اِلْزَمْ بَيْتَكَ وَعَلَيْكَ بِالْخَاصَّةِ وَدَعْ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

"Tinggallah di rumah, ambil yang bermanfaat bagimu, dan tinggalkan urusan-urusan umum."

Dengan sabdanya itu Nabi ﷺ memerintahkan umatnya agar **'uzlah** dan menyendiri di saat yang sudah menjadi rusak.

Kedua hadis di atas tidak bertentangan, sebab yang dimaksud hadis pertama adalah bersatu dalam agama dan hukum. Sebab umat Nabi ﷺ tidak akan bersatu dalam kesesatan, sehingga memisahkan diri dari agama dan hukum yang menyimpang dari pegangan golongan umat besar akan batal dan sesat.

Berarti **'uzlah** dengan tujuan untuk kemaslahatan agama tidak melanggar hadis tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dalam hadis kedua adalah jangan memutuskan pergaulan dengan meninggalkan salat Jumat dan Jamaah. Karena, berkumpul dalam hal-hal tersebut menjadikan kuat dan sempurnanya Islam. Dan yang sebaliknya akan menjadikan kafir dan ingkar. Oleh karena itu, orang-orang yang ber-**'uzlah** harus tetap bergaul dalam masalah kebaikan serta menjauhi masalah-masalah lain. Sebab, di dalamnya terkandung bahaya.

Perintah bergaul dalam hadis itu adalah jika zaman tersebut tidak terdapat fitnah untuk orang-orang lemah dalam urusan **'uzlah**-nya dimaksudkan untuk menghindari bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan

akibat pergaulan. Tetapi jangan sampai memutuskan hubungan dalam masalah kebaikan. Sebab, jika menghendaki **'uzlah** secara menyeluruh, ia harus berada di tempat-tempat sunyi seperti di puncak gunung atau di lembah. Tetapi, Allah memudahkan untuk melaksanakan salat Jumat, Jamaah, dan dalam pertemuan-pertemuan Islam lainnya guna mendapatkan kebaikan bergaul, di mana pun seseorang berada. Sebab, pergaulan dalam Islam, meskipun dalam zaman yang rusak, tetap terdapat kebaikan **manzilah** atau martabat.

"**Wali Abdal** selalu melaksanakan pergaulan Islam di mana pun ia berada. Juga dapat bepergian ke mana saja ia mau di permukaan bumi ini. Sebab, baginya dunia ini seolah-olah hanya selebar langkah manusia.

Menurut riwayat, dunia ini diciutkan bagi mereka. Sehingga, mereka dapat saling mengucapkan salam setiap saat. Dan mereka dikaruniai bermacam kebaikan dan **karamah**.

Berbahagialah mereka yang mendapatkan karunia Allah semacam itu. Dan semoga Allah menjadikan sabar orang yang tidak memikirkan bagaimana harus menyelamatkan diri. Semoga Allah menolong para penganjur kebaikan yang belum kesampaian maksudnya.

Telah kami gubah beberapa bait syair yang menggambarkan sifat dan tabiatku:

ظَفِرَ الطَّالِبُوْنَ وَاتَّصَلَ الْوَصْـ

ـلُ وَفَازَ الْاَحْبَابُ بِالْاَحْبَابِ

وَبَقِيْنَا مُذَبْذَبِيْنَ حَيَارٰى

بَيْنَ حَدِّ الْوِصَالِ وَالْاِجْتِنَابِ

نَرْتَجِى الْقُرْبَ بِالْبِعَادِ وَهٰذَا

نَفْسُ حَالِ الْمُحَالِ لِلْاَلْبَابِ

فَاسْقِنَا مِنْكَ شُرْبَةً تُذْهِبُ الْغَ

مَّ وَتَهْدِى اِلَى طَرِيْقِ الصَّوَابِ

يَا طَبِيْبَ السِّقَامِ يَا مُرْ هِمَ الْجُرْ

حِ وَيَا مُنْقِذِىْ مِنَ الْاَوْصَابِ

لَسْتُ أَدْرِىْ بِمَا اُدَاوِىْ سِقَامِى

اَوْ بِمَا ذَا أَفُوْزُ يَوْمَ الْحِسَابِ

"Cita-cita mereka menuntut taqarrub kepada Tuhan telah berhasil sampai ke tujuan, dan berbahagialah kekasih jumpa kekasih."

"Tinggal kita, terombang-ambing kebingungan antara sampai dan belum."

"Kita hanyalah mendekati hamba, padahal taqarrub kepada Allah adalah suatu hal yang mahal harganya, yang demikian itu menurut pikiran sehat."

"Berilah kami siraman yang dapat melenyapkan rasa bingung dan menunjuk kepada jalan yang benar."

"Wahai dokter, tolong balut luka-luka yang dapat menyelamatkan aku dari penyakit parah."

"Aku tidak tahu, dengan apa harus mengobati penyakitku, dan dengan apa aku dapat beruntung pada hari perhitungan (kiamat)"

Kita batasi pembahasan masalah tersebut, dan kita kembali pada hal **'uzlah**.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

رُهْبَانِيَّةُ أُمَّتِى الْجُلُوْسُ فِى الْمَسَاجِدِ.

"Kerahiban umatku adalah duduk-duduk di masjid."

Perlu diketahui keadaan zaman ketika fitnah tidak menyebar meskipun mereka duduk-duduk di masjid dan tidak mencampuri urusan lain, berarti mereka menyendiri dalam urusan masing-masing, walaupun bersama orang lain.

Sebab, yang dimaksud dengan **'uzlah** bukan semata-mata menjauhkan dan mengasingkan diri.

Berkenaan dengan itu, Ibrahim bin Adham berkata:

"Menyendirilah engkau sambil berkumpul

dan merasa tenteram dengan Tuhanmu

dan merasa sepi dari manusia."

Bagaimana pendapat mengenai tempat-tempat belajar para ulama, pondok-pondok para ahli tasawuf dan santri, serta hukumnya bila menetap di sana? Apakah hal itu termasuk **'uzlah**? Itu adalah jalan yang baik untuk melaksanakan **'uzlah** bagi para ahli ilmu yang bersungguh-sungguh. Sebab, mengandung dua manfaat:

Pertama: menjauhkan diri dari manusia dan tidak mencampuri urusan mereka.

Kedua: bersama mereka dapat mengerjakan salat Jumat, berjamaah dan memperbanyak dakwah Islam. Sehingga selamat seperti yang dimaksudkan dalam arti **'uzlah**; serta dapat menanam kebaikan-kebaikan untuk kaum muslimin; dengan jalan menyertainya, penuh berkah dan berlaku jujur. Maka, menetap di tempat itu adalah selurus-lurus jalan dan sebaik-baik perbuatan dalam menempuh jalan yang selamat.

Kebanyakan orang arif menetap di tengah-tengah orang banyak guna dapat memberi manfaat kepada mereka dalam masalah agama; dengan tidak mengusik mereka, dan untuk meneladani mereka akan tingkah laku yang baik. Sebab, mengajar dengan perbuatan lebih membekas daripada dengan lisan.

Jalan itu merupakan sebaik-baik jalan dan pendapat dalam masalah agama guna menghasilkan ilmu dan ibadat.

Lalu, bagaimana seharusnya seorang murid menyertai orang yang benar-benar ibadat atau mengucilkan diri? Bila keadaannya masih seperti semula berkelakuan baik seperti leluhurnya maka mereka adalah sebaik-

baik saudara di jalan Allah dan sebaik-baik sahabat dalam beribadat kepada Allah. Dengan demikian, tidak baik seseorang menjauhkan diri dari mereka.

Perumpamaan dari mereka, seperti pernah kita dengar mengenai orang-orang yang ber-**zuhud** di Lebanon dan tempat-tempat lain.

Mereka bersatu dan saling menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa, serta saling mengingatkan mengenai yang hak dan sabar.

Jika para **mujtahid** dan ahli **riyadhah** telah merubah kelakuan dan sifatnya dengan meninggalkan cara-cara yang diwariskan leluhurnya yang saleh, maka hukum bergaul dengan mereka tidak berbeda dengan orang-orang lain. Tinggal di rumah, mengendalikan lidah, bersama dalam melakukan kebaikan serta menjauhi hal-hal yang menimbulkan bahaya. Begitulah **'uzlah** para ahli **'uzlah**, menyendiri dari orang yang menyendiri.

Bagaimana hukumnya, jika seorang **mujtahid** dan ahli **riyadhah** memisahkan diri dari orang yang banyak dikarenakan melihat adanya kemaslahatan dan bahaya yang timbul akibat pergaulan? Perlu diketahui, tempat-tempat belajar agama dan pondok pesantren merupakan benteng yang sangat kokoh. Tempat berlindung bagi para **mujtahid** dari perampok dan pencuri. Sedangkan di luar, padang sahara seolah-olah tempat lalu-lalangnya barisan berkuda setan. Mereka merampas dan mengeroyoknya. Apa akibatnya jika ia keluar dari benteng itu dan dikalahkan oleh musuh dari berbagai penjuru yang bertindak sekehendaknya?

Oleh sebab itu, bagi orang-orang lemah tidak ada pilihan lain kecuali menetap dalam benteng tersebut. Sedangkan bagi orang-orang kuat, waspada dan yang tidak dapat dikalahkan musuh, berada di luar atau pun di dalam benteng sama saja. Mereka tidak khawatir. Akan tetapi jika mereka tetap tinggal di dalam benteng akan lebih aman. Oleh karena itu, tinggallah di dalam benteng bersama para hamba Allah serta bersabar terhadap bahaya pergaulan. Sebab, sikap yang demikian lebih utama buat yang **riyadhah** dan memberikan kebaikan. Karena tidak ada penghalang bagi yang kuat dan taat untuk **istiqamah** dalam melaksanakan **tafarrud**.

Berziarah dan bertamu kepada saudara seagama untuk bertemu saling memperingatkan, adalah termasuk permata ibadat yang mengandung hal-hal mulia di sisi Allah serta memiliki banyak manfaat. Akan tetapi, ada syarat-syaratnya:

a. Tidak terlalu sering dan berlebih-lebihan.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

زُرْغِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا

"Bertamulah dalam waktu-waktu tertentu, nanti engkau akan bertambah cinta."

b. Dalam berziarah perlu mematuhi yang **haq** dengan menjauhi **riya'** dan perbuatan yang dibuat-buat. Perkataan yang tidak karuan, dan menggunjing.

Jika yang **haq** dilanggar, maka tamu dan tuan rumah akan binasa Dikisahkan oleh Al Fudhail dan Sufyan رحمهما الله. Pada suatu saat mereka ber-**mudzakarah**, lalu keduanya menangis.

Lantas Sufyan berkata, "Ya Fudhail, saya mengharapkan dapat berkumpul lebih baik lagi dari yang sekarang."

Jawab Al Fudhail, Kita belum berkumpul. Aku khawatir engkau mencari cerita yang lebih baik untuk perhatianku, dan demikian pula aku terhadapmu. Berarti kita telah berbuat **riya'**." Maka menangislah Sufyan.

Oleh karena itu, dalam bertemu dan berkumpul dengan saudara seagama harus dengan takaran sewajarnya disertai pandangan dan hati yang lemah lembut agar tidak merusak **'uzlah** dan **tafarrud**. Selain itu, agar tidak merugikan kedua pihak, bahkan harus mendatangkan kebaikan dan manfaat yang sebesar-besarnya.

Apa yang bisa memudahkan ber- **'uzlah** dan **tafarrud**? Yang memudahkan ber- **'uzlah** ada tiga macam:

1. Menghabiskan waktu untuk beribadat. Sebab, dengan beribadat seseorang menjadi sibuk dan tidak akan menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Jika seseorang selalu ingin berkumpul dan berbicara kian-kemari, menandakan ia seorang penganggur dan kurang bersyukur.

Baik sekali arti syair di bawah ini:

إِنَّ الْفَرَاغَ إِلَى سَلاَمِكَ قَادَنِي

وَلَرُبَّمَا عَمِلَ الْفُضُوْلَ الْفَارِغُ

"Kekosongan waktulah yang mendorongku berbincang-bincang denganmu, sebab kebanyakan orang yang mengerjakan perbuatan sia-sia adalah para penganggur."

Bila kita tekun beribadat sebagaimana mestinya, tentu akan merasa manisnya ber-**munajat** kepada Allah. Dan akan sangat bergembira dengan kitab Allah. Kesibukan itu akan memalingkan kita dari orang lain, sehingga kita merasa kesepian di saat berkawan dan bercengkerama dengan orang lain.

Dalam hadis diriwayatkan, tatkala Nabi Musa عليه السلام. selesai ber**munajat** kepada Allah, beliau merasa sangat kesepian, sehingga beliau menutupi telinganya dengan jari-jarinya agar tidak mendengar percakapan orang lain. Sebab, suara manusia saat itu bagi beliau seolah-olah suara **himar (keledai)**. Tidak enak didengar, bahkan sangat menyeramkan.

Berikut ini perkataan guru kami رحمه الله:

إِرْضَ بِاللهِ صَاحِبًا ❁ وَذَرِ النَّاسَ جَانِبًا

صَادِقِ الْوُدَّ شَاهِدًا ❁ كُنْتَ فِيْهِمْ وَغَائِبًا

قَلِّبِ النَّاسَ كَيْفَ شِئْـ ❁ ـتَ تَجِدْهُمْ عَقَارِبًا

"Bergembiralah engkau mendekati Allah dengan jalan membiasakan taat dengan memperbanyak zikir serta menjauhi maksiat, dan tinggalkanlah orang-orang di sekelilingmu. Engkau harus bersungguh-sungguh dalam mencintai Allah, baik sedang berkumpul dengan manusia ataupun di saat berada jauh dari mereka.

Telitilah orang-orang itu berulang-ulang, dan engkau akan menemukan mereka sebagian besar sebagai kalajengking."

2. Hal yang memudahkan **'uzlah** adalah memutuskan sama sekali hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kita tidak terikat dengan mereka. Sebab manfaat dan kekhawatiran yang tidak kita harapkan dari mereka, ada atau tidak ada adalah sama saja.

3. Yang memudahkan kita ber-**'uzlah** adalah mengamati secara mendalam bahaya yang ditimbulkan orang lain. Seperti menggunjing, hasud, dengki, dan sebagainya.

Ketiga rukun itu, jika diamalkan tentu akan menghindarkan kita dari percampurbauran dengan hal-hal yang tidak karuan, menuju rahmat Allah. Mendorong kita gemar menyendiri guna beribadat kepada Allah, dan berusaha mendapat keridaan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Memberi dan Maha Memelihara.

3. Setan

Yang mewajibkan kita untuk memerangi dan mengalahkan setan ada dua alasan:

a. Setan adalah nyata-nyata musuh yang menyesatkan. Darinya tidak dapat diharapkan adanya kebaikan dan perdamaian, sebab mereka baru puas jika mampu membinasakan kita.

Oleh sebab itu tidak ada alasan merasa tenteram dari setan, dan kita harus selalu memperhatikan ini.

Perhatikan firman Allah di bawah ini:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu."

(Yasin: 60).

Dan firman-Nya pula:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuhmu ..."

(Fatir: 6).

b. Sebab sudah menjadi tabiat setan untuk selalu memusuhi anak cucu Adam. Mereka akan selalu memerangi kita siang malam. Sedangkan kita sering lalai akan hal itu.

Perlu diperhatikan, bahwa kita beribadat kepada Allah dan mengajak orang lain kepada keridaan Allah dengan lisan dan perbuatan. Yang semua itu bertentangan dengan perbuatan, cita-cita, kemauan, dan usaha setan. Hal itu berarti kita telah bersiap untuk memerangi, melawan dan menentang kita, sebagaimana ia pun berusaha memerangi, menipu, dan membinasakan kita. Bahkan, setan menginginkan kehancuran kita. Sebab, setan merasa tidak aman lagi dengan kita.

Sesungguhnya orang-orang kafir adalah teman-teman setan. Orang kafir tidak pernah memerangi dan membencinya. Padahal, setan akan, membinasakan mereka.

Walau sebenarnya, setan akan tetap memusuhi orang-orang yang mengikutinya. Dan terhadap orang-orang yang memusuhi-nya, setan menganggapnya sebagai masalah khusus dan penting. Setan juga mempunyai banyak pembantu untuk menghancurkan kita. Yang paling ganas adalah hawa nafsu! Selain itu, masih banyak lagi celah baginya untuk masuk ke dalam diri seseorang, sementara manusia tidak menyadarinya.

Yahya bin Mu'adz Ar Razi mengatakan, "Setan itu pengganggu. Ia mempunyai banyak waktu untuk menjalankan rencananya. Sedangkan manusia selalu sibuk dan setan mengetahuinya. Tetapi, kita tidak melihat dan melupakannya, namun setan selalu mengingat kita. Dan guna mengalahkan kita, setan mempunyai banyak pembantu."

Oleh sebab itu, kita harus bertekad bulat untuk mengalahkan dan memeranginya. Jika tidak, kita tidak akan aman dari kebinasaan dan kehancuran.

Dengan cara apa harus memerangi dan mengalahkannya?

Ada dua jalan:

1) Menurut pendapat sebagian ulama, cara menghalau setan adalah selalu mohon perlindungan Allah. Tidak ada jalan lain!

Sebab, setan ibarat anjing yang diberi kekuatan untuk menggoda kita. Jika kita terus menerus menghalau dan memeranginya, niscaya kita akan kelelahan dan kehabisan waktu, sehingga ia dapat menggigit dan melukai.

Dengan demikian, sebaik-baik jalan adalah langsung bermohon kepada Allah agar Dia menjauhkan kita darinya.

2) Menurut ahli penolak setan, kita harus berjuang sekuat tenaga menolak, mengusir, melawan, dan menentang setan.

Menurut hemat penyusun, jalan terbaik dalam hal ini adalah menghimpun kedua jalan tersebut.

Pertama, mohon perlindungan Allah dari segala tipu daya setan sebagaimana diperintahkan Alquran. Jika merasa masih dapat dikalahkan oleh setan, sesungguhnya itu adalah ujian dari Allah; agar tampak kebenaran perjuangan dan kekuatan kita dalam menjalankan perintah Allah sekaligus untuk membuktikan kesabaran kita. Sebagaimana Allah memberikan kekuatan kepada kaum kafir untuk mengalahkan kita, sedangkan Allah sangat kuasa menumpas kejahatan orang-orang kafir itu.

Hal itu tidak lain, agar kita mendapatkan kebaikan dari perjuangan dan pahala karena bersabar, serta sebagai saringan dan pahala mati **syahid.** Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ

"... dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada..."

(Ali Imran: 140).

Dan firman-Nya pula:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."

(Ali Imran:142).

Bila ternyata setan masih saja dapat mengganggu, maka di situ ada kesempatan buat kita untuk ber-**mujahadah**. Jika sekali kita limbung, bangunlah untuk merubuhkannya.

Guna memerangi dan mengalahkan setan, menurut pendapat ulama, ada tiga cara:

a). Harus mengetahui segala tipu daya setan, sehingga dia tidak akan berani mengganggu kita. Keadaannya ibarat maling, jika ia mengetahui bahwa tuan rumah telah mengetahui adanya maling, niscaya maling akan lari.

b). Anggaplah remeh ajakan setan. Yakni, jangan memberi perhatian dan menghiraukan ajakannya. Jangan sekali-kali ajakannya kita ambil hati, apalagi dituruti. Sebab, setan ibarat anjing menggonggong. Jika dilayani, ia akan terus menggonggong, tetapi jika dibiarkan, ia akan diam dengan sendirinya.

c). Berzikir dengan lisan maupun hati. Sabda Nabi ﷺ:

> *"Sesungguhnya zikrullah itu menyakitkan setan. Seperti menderitanya anak Adam dengan penyakit yang bersarang di lambungnya."*

Dan, bagaimana cara mengenal tipu daya setan? Perlu diketahui, setan memiliki cara-cara yang sangat jahat menggoda manusia. Keadaannya laksana anak panah lepas dari busurnya berasal dari bisikan hati. Selain itu, setan memiliki cara-cara dan akal licik guna menjebak manusia. Hal itu dapat diketahui dengan mengenal segala tipu daya dan sifat-sjfatnya.

Sebenarnya, pembahasan bab ini telah diterangkan oleh banyak ulama. Dan kami pun telah menyusun satu kitab khusus yang membahas masalah ini, yakni **Kitab Talbisu Iblis**.

Memang, kitab tersebut tidak menjelaskan secara panjang lebar. Namun, pokok-pokoknya dari tiap bagian kiranya cukup untuk dijadikan pegangan.

Adapun bisikan hati manusia, ada dua macam, yaitu mengajak kepada kebaikan berasal dari malaikat Allah, malaikat **Mulhim**. Dan ajakannya itu dinamakan ilham. Kemudian ajakan kepada kejahatan berasal dari setan yang bernama **Waswas**. Dan ajakannya dinamakan **waswasah**.

Setan, kadang-kadang mengajak berbuat kebaikan. Tetapi hanya sebagai pancingan, karena sesungguhnya setan akan membelokkan kita kepada kejahatan. Misalnya, mendorong seseorang bersungguh-sungguh melaksanakan ibadat sunat yang besar pahalanya, dengan maksud agar manusia lalai mengerjakan yang wajib. Atau, hanya sebagai pancingan untuk menyeret kepada kejahatan besar untuk melenyapkan pahala ibadat sunat tersebut, seperti **ujub** dan sebagainya.

Maka, keduanya mengeram di hati manusia. Dan masing-masing berusaha membujuk manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِذَا وُلِدَ لاِبْنِ اٰدَمَ مَوْلُوْدٌ قَرَنَ اللهُ سُبْحَانَهُ بِهِ مَلَكًا وَقَرَنَ الشَّيْطَانُ بِهِ شَيْطَانًا، فَالشَّيْطَانُ حَاثِمٌ عَلٰى اُذُنِ قَلْبِ ابْنِ اٰدَمَ الْاَيْسَرِ وَالْمَلَكُ حَاثِمٌ عَلٰى اُذُنِ قَلْبِهِ الْاَيْمَنِ فَهُمَا يَدْعُوَانِهِ.

"Setiap kelahiran anak Adam, Allah memberinya pendamping seorang malaikat, dan setan memberinya pendamping seorang setan. Kemudian, malaikat mengeram di hati sebelah kanan, dan setan di sebelah kiri. Dan keduanya membisikkan ajakannya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

لِلشَّيْطَانِ لَمَّةٌ بِابْنِ اٰدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةٌ.

"Pada hati manusia terdapat persinggahan setan dan malaikat."

Di samping itu manusia cenderung menginginkan kelezatan tanpa mempertimbangkan baik buruknya, dikarenakan dorongan hawa nafsu.

Perlu diketahui pula, beragam macam pikiran merupakan bisikan hati yang akan mendorong manusia untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Dan bisikan hati itu pada hakikatnya datang dari Allah jua, dan terbagi menjadi empat bagian:

1. Bisikan hati itu pada mulanya dinamakan **khatir** (bisikan hati)

2. Bisikan hati terjadi sesuai dengan tabiat manusia yang disebut hawa nafsu dan di-**nisbat**-kan padanya.

3. Bisikan yang berasal dari malaikat Mulhim juga di-**nisbat**-kan kepadanya.

4. Bisikan yang berasal dari setan dan yang di-**nisbat**-kan kepadanya dinamakan **waswasah**. Dan terjadinya bersamaan dengan ajakan setan, dan ajakan itu merupakan sebab.

Khatir dari Allah yang pertama adakalanya dengan kebaikan, untuk memuliakan dan menetapkan **hujjah.** Tetapi, pada saat tertentu, dengan kejahatan sebagai ujian dan untuk mempertebal cobaan.

Sedangkan **khatir** yang berasal dari malaikat **Mulhim** selalu berupa memuliakan dan menetapkan **hujjah.** Tetapi, pada saat tertentu, kebaikan. Sebab, begitulah tugasnya; selaku penasihat dan **mursyid**.

Adapun **khatir** yang berasal dari setan selalu berupa kejahatan guna menyesatkan manusia. Dan jika dengan kebaikan hanya dimaksudkan sebagai tipuan dan pancingan.

Dan **khatir** dari hawa nafsu berupa keburukan. Sedangkan segala hal yang tidak mengandung kebaikan merupakan penghalang dan penyesat bagi kebajikan. Ulama **salaf** mengatakan bahwa hawa nafsu kadang-kadang mengajak kepada kebaikan, tetapi tujuan akhirnya mengajak kepada keburukan, seperti halnya setan.

Setelah mengenal bermacam-macam **khatir**, kita perlu mengetahui tiga pasal penting yang memuat pembagiannya:

Pertama, pasal perbedaan **khatir baik** dengan **khatir buruk** secara umum.

Kedua, pasal tentang perbedaan **khatir** buruk pertama dengan **khatir buruk** dari setan atau hawa nafsu. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena masing-masing merupakan penolak bagi yang lainnya.

Ketiga, pasal perbedaan **khatir baik** pertama dengan **khatir baik** ilham, atau dari setan, atau juga dari hawa nafsu. Dan kita harus mengikuti **khatir baik** yang datang dari Allah, atau dari malaikat **Mulhim**. Serta menjauhi **khatir** yang datang dari setan atau hawa nafsu.

Pasal pertama

Seorang ulama mengatakan, "Bila ingin mengetahui perbedaan **khatir baik** dengan **khatir buruk**, hendaklah mempertimbangkan dengan mempergunakan perbandingan di bawah ini, agar jelas keadaannya.

1). Sesuaikan bisikan hati itu dengan hukum syara. Jika ternyata sesuai, berarti **khatir baik**. Jika **khatir** itu bertentangan dengan hukum syara, berarti **khatir buruk**.

2). Jika tidak dapat membandingkan dengan hukum syara, bandingkan dengan perbuatan para **salihin**. Jika sesuai, berarti **khatir baik**. Dan jika berlawanan, berarti **khatir buruk.**

3). Apabila dengan nomor dua belum dapat, bandingkan dengan hawa nafsu. Jika hawa nafsu menolak dengan tolakan menurut tabiatnya dan bukan karena takut kepada Allah, berarti **khatir baik**. Jika hawa nafsu menyukai menurut tabiatnya dan bukan karena mengharapkan rida Allah, berarti **khatir buruk**. Sebab, hawa nafsu selalu mengajak kepada keburukan, bukan kepada kebaikan.

Dengan mempergunakan salah satu pertimbangan di atas serta dengan perhatian sedalam-dalamnya, kiranya kita akan dapat membedakan, mana **khatir baik** dan mana **khatir buruk**. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Pasal Kedua

Para ulama mengatakan, "Jika engkau ingin mengetahui perbedaan **khatir buruk** yang datang dari setan atau hawa nafsu dengan **khatir** pertama sebagai ujian, maka tinjaulah dari tiga sudut:

1. Apabila keadaannya kuat dan tidak berubah-ubah, hal itu adakalanya datang dari Allah atau dari hawa nafsu. Dan jika maju mundur tidak menentu, berarti dari setan. Sebagian **salihin** menerangkan bahwa hawa nafsu itu ibarat macan. Bila menerjang, ia pantang mundur, kecuali dengan tolakan hebat, ia akan kalah. Atau ibarat **khariji** yang berperang membela agama, pantang menyerah hingga **syahid** dalam medan laga.

Sedangkan setan, ibarat serigala. Jika diusir dari satu arah, ia akan datang dari arah lain.

2. Jika **khatir buruk** datang setelah seseorang melakukan perbuatan dosa, berarti datang dari Allah sebagai siksaan atas perbuatannya.

Firman Allah ﷻ:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."

(Al Muthaffifin: 14).

Al Imam Abul Wara' mengatakan, "Dosa-dosa itu menjadikan hati keras. Mula-mula berupa **khatir**, kemudian menjadikan hati keras dan kotor."

Apabila **khatir** itu datangnya tiba-tiba, yakni bukan setelah seseorang melakukan perbuatan dosa, berarti **khatir** itu dari setan. Demikianlah pada umumnya. Karena, setanlah yang pertama-tama membujuk, kemudian menyesatkan manusia.

3. Apabila **khatir** tidak berkurang dan tidak menjadi lemah dengan **zikrullah** dan tidak bisa hilang, berarti **khatir** itu datang dari hawa nafsu. Tetapi, jika berkurang, atau dengan **zikrullah** menjadi lemah, berarti **khatir** itu dari setan. Seperti diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa setan mengeram di hati anak Adam. Jika seseorang berzikir kepada Allah maka setan akan mundur. Dan jika seseorang memalingkan diri (lalai) dari Allah, maka setan akan mengganggu hatinya.

Pasal ketiga

Apabila kita ingin mengetahui, mana **khatir** dari Allah dan mana yang dari malaikat, tinjaulah dari tiga segi:

1. Jika **khatir** itu kuat, berarti datang dari Allah. Dan apabila berubah-ubah, berarti datang dari malaikat. Sebab, malaikat hanya sebagai penasihat. Ia menyertai manusia pada tiap-tiap kebaikan dan memberikan petunjuk kepada manusia disertai dengan harapan agar suka melaksanakan kebaikan.

2. Bila **khatir baik** mengiringi kesungguhan seseorang dalam taat beribadat, berarti datang dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. . ."

(Al Ankabut: 69)

وَالَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka..."

(Muhammad: 17).

Ringkasnya jika **khatir baik** itu datang dengan tiba-tiba, berarti malaikat.

3. Apabila **khatir** tersebut mengenai hal pokok (**iktiqat**) dan amalan batin, berarti **khatir-khatir** itu dari Allah. Jika mengenai **furu** (cabang) dan ilmu sihir, pada umumnya dari malaikat. Sebab, menurut keterangan para ulama, malaikat tidak dapat mengetahui secara mendalam mengenai batin hamba Allah.

Adapun **khatir baik** dari setan dan sebagai tipuan guna memancing berbuat jahat, sebagaimana dikatakan Syekh Abu Bakar Al Warraq ﷺ, "Telitilah! Jika engkau mengerjakan dengan ringan apa yang terbisik dalam hati, dan tidak merasa takut akan murka Allah, serta dengan perasaan aman tanpa takut, tidak mau tahu akibatnya, tanpa dipikirkan terlebih dahulu, berarti itu **khatir** dari setan. Jauhilah!"

Akan tetapi, jika dalam mengerjakannya bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan di atas, yakni dengan perasaan takut, sukar dalam mengerjakannya, berhati-hati, merasa tidak aman, dan tahu akan akibatnya, berarti itu adalah **khatir baik** dari Allah, atau dari malaikat **Mulhim**.

Rajin atau tekun adalah suatu perasaan ringan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, dengan tidak memperhatikan akibat yang akan timbul serta tidak mengingat pahala.

Selanjutnya, tenang dan berhati-hati. Yaitu, kelakuan yang terpuji, kecuali dalam beberapa hal tertentu. Sebagaimana diterangkan hadis Nabi:

اَلْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ اِلاَّ فِى خَمْسَةِ مَوَاضِعَ: تَزْوِيْجُ الْبِكْرِ اِذَا أَدْرَكَتْ وَقَضَاءُ الدَّيْنِ اِذَا وَجَبَ وَتَجْهِيْزُ الْمَيِّتِ اِذَا مَاتَ وَقِرَى الضَّيْفِ اِذَا نَزَلَ وَالتَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ اِذَا أَذْنَبَ.

"Tergopoh-gopoh adalah pembawaan setan. Kecuali lima hal ini:

1. *Mengawinkan anak perempuan, jika memang sudah waktunya,*
2. *Melunasi hutang sesuai dengan batas waktu yang dijanjikan,*
3. *Memuliakan jenazah,*
4. *Menghormati tamu, dan*
5. *Bertobat.*

Sedangkan takut, keadaannya **ihtimal**, kepada dua jalan.

Pertama, takut melaksanakan dan menyempurnakannya. Sebab, tidak sebagaimana mestinya dan tidak berhak. **Kedua,** takut tidak diterima oleh Allah.

Adapun waspada terhadap segala akibat, merupakan suatu sikap meneliti dan meyakinkan agar mengetahui bahwa pekerjaan itu benar dan baik. Kemudian dari penelitian dan keyakinan itu, mengharapkan pahala di akhirat.

Penjelasan mengenai tiga pasal di atas merupakan hal yang wajib kita ketahui. Setelah itu kita wajib menjaga dan memperdalamnya dengan sekuat tenaga. Sebab, dalam ketiga pasal itu banyak terdapat ilmu yang tinggi dan **asrar,** serta berbagai kemuliaan **khatir**. Dengan karunia-Nya, semoga Allah menolong kita.

Sedangkan tipu daya setan terhadap manusia agar meninggalkan ibadat kepada Allah, terdapat tujuh macam:

1. Setan melarang manusia taat kepada Allah. Sedangkan orang-orang yang dipelihara Allah akan menolak ajakannya, dan mengatakan,"Aku

mengharapkan pahala dari Allah. Untuk itu, aku harus mempunyai bekal di dunia ini demi akhirat yang kekal."

2. Setan senantiasa membujuk manusia agar tidak taat, "Nanti saja, atau kelak kalau sudah tua." Orang-orang yang terpelihara akan menolaknya dengan mengatakan, "Kematianku bukan berada di tanganmu. Jika aku menunda-nunda beramal hari ini untuk esok, kapan amal hari esok harus aku kerjakan. Sedangkan setiap hari aku mempunyai amal yang berlainan."
3. Setan senantiasa mendorong manusia untuk cepat-cepat dalam beramal dan mengerjakan kebaikan; "Cepatlah beramal, agar engkau dapat mengejar dan mengerjakan amalan yang lain."

   Orang-orang selamat akan menolaknya dengan mengatakan, "Amal yang sedikit tetapi sempurna lebih baik daripada amalan yang banyak tetapi tidak sempurna."
4. Setan akan menyuruh manusia untuk menjalankan amal baik secara sempurna agar tidak dicela orang lain.

   Mereka yang dipelihara Allah akan mengatakan, "Bagi saya, penilaian cukup hanya dari Allah. Dan tidak ada manfaatnya beramal karena manusia (orang lain)."
5. Setan membisikkan pujian kepada orang yang beramal, "Betapa tinggi derajatmu dapat beramal saleh dan betapa cerdik dan sempurna dirimu." Mendengar pujian itu, orang baik akan mengatakan bahwa semua keagungan dan kesempurnaan itu hanyalah kepunyaan Allah, bukan kekuatan atau kekuasaanku. Allah-lah yang melimpahkan taufik kepadaku untuk dapat beramal yang Dia ridai, dan memberikan pahala yang besar. Sekiranya tanpa karunia-Nya, apalah arti amalanku ini dibandingkan dengan banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepadaku, di samping dosaku yang amat banyak pula?
6. Cara ini lebih hebat dibandingkan cara-cara terdahulu, dan manusia tidak akan sadar terhadapnya, kecuali orang-orang cerdik dan berpikir. Setan membisiki hati manusia, "Bersungguh-sungguhlah engkau beramal dengan **sir**, jangan sampai diketahui orang lain. Sebab Allah jualah yang akan memberitahukan kepada orang lain bahwa engkau seorang hamba Allah yang ikhlas."

Begitulah, setan mencampurbaurkan amalan seseorang dengan amal tipuannya yang sangat tersembunyi. Dengan ucapannya itu, bermaksud memasukkan sebagian penyakit **riya**.

Orang-orang yang dipelihara Allah akan menolak ajakan itu dengan mengatakan, "Hai (yang dilaknat), tiada hentinya engkau menggodaku dan merusak amalanku dengan berbagai cara. Dan kini, kau berpura-pura seolah-olah akan memperbaiki amalanku, padahal kau bermaksud merusaknya. Dan jika berkehendak, Allah akan melahirkan atau menyembunyikan amalanku. Dan jika menghendaki, Allah akan menjadikanku mulia atau hina. Semuanya adalah urusan Allah. Aku tidak khawatir, amalanku diperlihatkan atau tidak kepada orang lain, sebab itu bukan urusan manusia."

7. Gagal dengan cara itu, setan akan menggoda manusia dengan cara lain, "Hai manusia, janganlah engkau menyusahkan diri sendiri dengan beramal ibadat. Sebab, jika Allah menetapkanmu sebagai orang yang berbahagia pada hari azali kelak, maka meninggalkan ibadat pun tidak menjadikan **madarat**. Engkau tetap menjadi orang berbahagia. Dan sebaliknya, jika Allah menetapkanmu sebagai orang yang celaka, tidak ada guna engkau beribadat, engkau akan tetap celaka."

Orang-orang yang dipelihara Allah sudah pasti akan menolak godaan itu dengan mengatakan, "Aku hanyalah hamba Allah. Wajib bagiku menuruti perintah-Nya. Allah Maha Mengetahui. Menetapkan dengan kehendak-Nya. Walau bagaimana keadaanku, amalanku tetap bermanfaat. Jika aku ditetapkan sebagai orang yang berbahagia, aku akan tetap beribadat guna memperbanyak pahala. Dan jika aku ditetapkan sebagai orang yang celaka, aku juga akan tetap beribadat, agar tidak menjadi penyesalan buatku.

Sekiranya aku masuk neraka, padahal aku taat, itu lebih aku sukai daripada aku masuk neraka karena berbuat maksiat. Tetapi tidak akan demikian kenyataannya, sebab janji Allah pasti terbukti, dan firman-Nya pasti benar. Allah telah menjanjikan pahala kepada siapa saja yang taat pada-Nya. Barangsiapa mati dalam keadaan beriman dan taat kepada Allah tidak akan dimasukkan neraka, melainkan surga tempatnya. Jadi,

masuknya seseorang ke dalam surga bukan karena kekuatan amalannya, melainkan janji Allah yang pasti dan suci!"

Kelak, orang-orang yang berbahagia dan beruntung akan mengatakan:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ

"Segala puji bagi Allah yang telah membuktikan janji-Nya dengan surga."

(Az zumar 74)

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Sesungguhnya, dalam upaya taat kepada Allah sangat banyak godaan dan tipu daya setan guna menggagalkannya. Bandingkan segala permasalahan dan perbuatan kepada keadaan tersebut. Dan mohonlah pertolongan Allah agar terlindung dan terpelihara dari kejahatan setan. Sesungguhnya, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan Allah. Dan kepada Allah-lah kita mengharapkan taufik dan keridaan.

"Tiada daya untuk meninggalkan maksiat dan tidak ada kekuatan untuk mengerjakan taat, kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Luhur dan Maha Agung."

4. *Hawa Nafsu*

Penghalang keempat atau terakhir adalah hawa nafsu: Untuk itu, kita harus berhati-hati terhadap dorongan hawa nafsu yang akan menyeret kita berbuat kejahatan. Hawa nafsu adalah musuh yang sangat mencelakakan. Menimbulkan petaka yang amat besar dan sukar dihindari. Oleh karena itu, kita harus waspada. Ini karena dua perkara, yakni:

1) Karena hawa nafsu merupakan musuh dari dalam. Bukan musuh dari luar, seperti halnya setan.

Benar syair yang berbunyi:

نَفْسِىْ إِلَى مَا ضَرَّ بِى دَاعِىْ * تُكْثِرُ أَسْقَامِىْ وَأَوْ جَاعِىْ

كَيْفَ احْتِيَالِىْ مِنْ عَدُوٍّ اِذَا * كَانَ عَدُوِّىْ بَيْنَ أَضْلاَعِىْ

"Nafsu senantiasa mengajakku kejalan celaka, hingga aku merasa sakit dan nyeri. Bagaimana seharusnya aku bertindak, jika musuh itu menyelinap di antara tulang rusukku, "

2) Karena hawa nafsu adalah musuh yang disukai, maka manusia yang mencintainya akan menutup mata terhadap segala keaibannya. Ia tidak akan melihat segala keaiban itu. Seperti dikatakan syair:

وَلَسْتَ تَرٰى عَيْبًا لِذِى الْوُدِّ وَالْاِخَا

وَلاَ بَعْضَ مَا فِيْهِ اِذَا كُنْتَ رَاضِيًا

"Engkau tidak akan melihat keaiban orang yang engkau cintai dan engkau jadikan saudara,

bahkan sedikit pun keaibannya tidak tampak bila engkau sudah mencintainya.

Mata yang rida itu rabun terhadap keaiban,

sedangkan mata yang benci akan melihat keaiban dan atau kesalahan."

Apabila seseorang menganggap baik keburukan dan tidak melihat keaibannya padahal sudah jelas bahwa hawa nafsu adalah musuh berbahaya maka ia akan segera menyesal dan mengalami kerusakan tanpa disadari. Terkecuali orang yang dipelihara Allah dengan karunia-Nya dan mendapat pertolongan-Nya untuk mengalahkan nafsu.

Bahwa awal kecelakaan, penyesalan, kehinaan, dosa serta penyakit yang hinggap pada manusia sejak dahulu hingga hari kiamat kelak adalah datang dari hawa nafsu. Tetapi, adakalanya datang dari diri sendiri, atau dengan persekutuannya.

Maka, maksiat yang pertama dilakukan oleh iblis. Dan penyebabnya adalah hawa nafsu **takabur** dan **hasud**, sehingga menyeretnya ke jurang kesesatan. Meskipun, ia telah beribadat selama delapan puluh ribu tahun.

Demikian pula kesalahan Nabi Adam dan Hawa. Mereka menuruti nafsunya yang ditiupkan oleh setan. Disebabkan menginginkan tetap

tinggal di surga, hingga mereka terpedaya oleh ucapan setan, "Apakah engkau ingin kutunjuki pohon yang menjadikan abadi dan kerajaan yang kekal?"

Pelanggaran itu nyata sekali. Hal itu terjadi karena bujukan iblis yang dibantu oleh hawa nafsu, sehingga Nabi Adam ﷺ dan Siti Hawa terpedaya. Akibatnya, ia diturunkan dari surga ke bumi yang fana ini. Mereka mengalami kepahitan itu. Dan hal itu akan dialami pula oleh anak cucu Adam hingga hari kiamat.

Juga kisah Harut dan Marut, dikarenakan menuruti hawa nafsu syahwatnya. Demikian seterusnya hingga akhir zaman.

Sekiranya di dunia ini tidak ada hawa nafsu, tentu makhluk berbahagia, sudah selayaknya jika setiap individu yang berpikir selalu berhati-hati dan menjaga diri menghindari tuntutan hawa nafsu. Juga memohon hidayah serta taufik Allah agar selamat dari godaan hawa nafsu.

Bagaimana cara menghindari hawa nafsu? Sebagaimana telah kami terangkan dalam Bab Awaiq, bahwa masalah hawa nafsu sangat sulit dan tidak bisa dihalau begitu saja seperti mudahnya mengusir **awaiq** lainnya. Sebab, hawa nafsu merupakan motor penggerak manusia.

Dikisahkan, ada seorang A'rabi mendoakan seseorang dengan berkata, "Semoga Allah menghancurkan semua musuhmu, kecuali nafsumu."

Meskipun demikian, kita tidak boleh mengabaikannya sama sekali, karena hawa nafsu sangat berbahaya. Untuk itu, terdapat dua jalan:

1. Dididik dan diberi ajaran, dengan harapan dapat melakukan pekerjaan baik.
2. Lemahkan dan menahan diri, agar ia tidak terus menerus menguasai kita.

Memang, dalam mengendalikan hawa nafsu kita harus berusaha sekuat tenaga dan berpikir keras.

Seperti telah kami jelaskan, nafsu harus dilawan dengan takwa dan kebaikan.

Jika nafsu kita ibaratkan kuda binal yang ganas dan liar, cara apa yang harus kita pergunakan untuk melawannya? Para ulama mengatakan, untuk mengalahkan nafsu syahwat terdapat tiga cara:

1. Mengekang keinginan. Sebab, binatang binal akan lemah bila dikurangi makannya.
2. Dibebani dengan beribadat. Sebab keledai pun jika ditambah bebannya dan dikurangi makannya akan tunduk dan menurut.
3. Berdoa dan memohon pertolongan Allah.

   Nabi Yusuf ﷺ. mengatakan bahwa:

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ ۚ

"Nafsu itu memerintahkan berbuat kejahatan, kecuali orang-orang yang dikasihi Allah."

(Yusuf: 53).

Dan jika kita berusaha menjalankan ketiga hal di atas, Insya Allah dengan izin Allah nafsu akan berhasil kita tundukkan dan kendalikan. Dengan demikian, kita akan terbebas dan selamat dari segala tindak kejahatan.

Takwa ibarat harta karun yang sangat berharga. Beruntunglah orang yang mampu mendapatkan dan memilikinya. Betapa tidak, karena di dalamnya terkandung permata yang sangat berharga. Berlimpah dengan kebaikan, serta merupakan rezeki yang agung, keuntungan besar, dan kerajaan yang luhur. Seolah, kebaikan dunia dan akhirat terdapat di dalam takwa itu!

Perhatikan pula firman Allah di dalam Alquran mengenai takwa, Allah menjanjikan pahala besar bagi orang-orang yang bertakwa. Dan dengan takwa, kita akan menemukan jalan keselamatan.

Di antara firman Allah itu adalah sebagai berikut:

1. Mengenai pujian bagi orang-orang yang bertakwa;

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"...Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

(Ali Imran: 186).

2. Perlindungan dari musuh;

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu ...

(Ali Imran: 120).

3. Dukungan dan pertolongan Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."

(An Nahl: 128).

4. Keselamatan dan rezeki yang halal:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka..."

(Ath Thalaq:2-3).

5. Kebaikan beramal:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu..."

(Al Ahzab: 70-71).

6. Ampunan Allah:

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"... dan mengampuni dosa-dosamu... "

(Ali Imran: 31).

7. Cinta Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٧

"...maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa..."

(At Taubah: 4 dan 7).

8. Amal yang diterima;

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٢٧

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa."

(Al Maidah: 27).

9. Kemuliaan dan kehormatan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ

"... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu .....

(Al Hujurat: 13).

10. Kabar gembira:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ۝٦٣ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat..."

(Yunus: 63-64).

11. Terhindar dari neraka:

ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa..."

(Maryam: 72).

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلۡأَتۡقَى ﴿١٧﴾

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu ...."

(Al Lail: 17)

12. Kekal di dalam surga:

أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

". ..yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."

(Ali Imran: 133).

Itulah penjelasan dari semua kebaikan dan kebahagiaan dalam dua alam yang berdasarkan takwa. Sesungguhnya nasib seseorang ditentukan oleh ketakwaannya kepada Allah.

Kemudian, khusus masalah ibadat terdapat tiga pokok:

1. Limpahkan taufik dan keridaan Allah:

أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

"... bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

(Al Baqarah: 194).

2. Kebaikan beramal:

يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ

"... niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu..."

(Al Ahzab: 71).

3. Penerimaan amal:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

"... Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa ..."

(Al Maidah: 27).

Kemudian, inti dari ibadat itu terdapat pada tiga perkara, yakni limpahan taufik Allah sehingga seseorang dapat beramal. Kemudian, penyempurnaan amalan yang belum sempurna. Dan yang terakhir adalah diterimanya amalan itu. Ketiga perkara milah yang selalu dimohon para ahli ibadat, dengan doanya:

رَبَّنَا وَفِّقْنَا لِطَاعَتِكَ وَأَتِمَّ تَقْصِيْرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا.

"Ya Tuhan kami, berilah kami taufik untuk taat kepada-Mu, sempurnakan kekurangan-kekurangan ibadat kami, dan terimalah ibadat kami."

Ketiga hal di atas telah Allah janjikan untuk orang-orang yang bertakwa. Orang-orang yang bertakwa akan dimuliakan dengan tiga hal tersebut. Dimohon atau tidak, kemuliaan akan tetap dilimpahkan oleh Allah.

Sertailah dengan takwa dalam beribadat, niscaya akan mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.

Tepat sekali apa yang dikatakan syair di bawah ini:

مَنِ اتَّقَى الله فَذَاكَ الَّذِىْ * سِيْقَ اِلَيْهِ الْمَتْجَرُ الرَّابِحُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, akan didatangkan kepadanya perniagaan yang menguntungkan."

Sebagian ulama menuliskan syairnya:

لاَ يَتْبَعُ الْمَرْءَ اِلَى قَبْرِهِ * غَيْرُ التُّقَى وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ

مَنْ عَرَفَ اللهَ فَلَمْ تُغْنِهِ * مَعْرِفَةُ اللهِ فَذَاكَ الشَّقِيْ

مَا يَصْنَعُ الْعَبْدُ بِعِزِّ الْغِنٰى * وَالْعِزُّ كُلُّ الْعِزِّ لِلْمُتَّقِيْ

مَا ضَرَّ ذَا الطَّاعَةِ مَانَالَهُ * فِى طَاعَةِ اللهِ وَمَا ذَالَقِيْ

"Orang mati tidak akan membawa sesuatu pun ke dalam kubur, kecuali takwa dan amal salehnya.

Barangsiapa mengenal Allah, tetapi tidak menjadikannya takwa, ia termasuk orang yang celaka.

Seseorang tidak akan mencapai kemuliaan dengan harta kekayaannya, karena kemuliaan hanya bagi orang-orang yang bertakwa.

Segala kesulitan yang ditemui dan dirasakan orang yang taat, tidak akan menjadikan bahaya baginya."

Sebagian ulama lain menulis syair:

لَيْسَ زَادٌ سِوَى التُّقَى * فَخُذِيْ مِنْهُ أَوْ دَعِىْ

"Tiada bekal selain takwa, maka ambillah sebagian daripadanya, dan merugilah engkau jika meninggalkannya.

Sepanjang hari, selama hidup ini kita beribadat dan berusaha agar Allah menerima segala amalan dan ibadat kita. Sedangkan Allah hanya akan menerima ibadat orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian, segala permasalahan harus kita sandarkan pada takwa.

Siti Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah tidak terharu oleh apa dan siapa yang ada di dunia ini, kecuali terhadap orang-orang yang bertakwa.

Qatadah mengatakan bahwa dalam Kitab Taurat terdapat tulisan yang berbunyi: **"Wahai anak Adam, bertakwalah kamu, kemudian tidurlah sekehendakmu."**

Ada lagi kisah, ketika menjelang ajalnya, Amir bin Abdul Qais menangis. Padahal ia seorang yang rajin mengerjakan shalat sunat. Sehari semalam ia mengerjakan seribu rakaat shalat sunat. Lantas, ia berjalan menuju pembaringannya dan berkata, "Hai tempat kejelekan, demi Allah

aku tidak menyukaimu karena Allah, meski sekejap. "Hingga suatu saat ada seseorang bertanya kepadanya mengapa menangis. Ia pun menjawab, "Aku teringat firman Allah, bahwa Allah hanya menerima amalan orang-orang yang bertakwa."

Sebagian orang saleh berkata kepada gurunya, "Ya Syekh, berilah aku wasiat. "Jawab guru," Akan aku berikan kepadamu satu wasiat yang oleh Allah diwasiatkan kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang. Firman itu berbunyi:

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوْا اللهَ.

"... dan sesungguhnya Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah..."

(An Nisa': 131).

Sesungguhnya Allah lebih mengetahui akan kemaslahatan hamba-Nya dibanding siapa pun. Dan Allah lebih menyayanginya daripada siapa pun. Jika di alam ini terdapat suatu hal yang lebih **maslahat**, lebih banyak mengandung kebaikan, lebih besar pahalanya, lebih tinggi derajatnya dan lebih memberikan keselamatan daripada takwa, niscaya Allah memerintahkan dan mewasiatkan kepada hamba-Nya untuk mengambil hal tersebut. Tetapi karena wasiat Allah hanya diberikan kepada orang-orang takwa, bahwa takwa merupakan tujuan akhir.

Allah juga telah merangkum semua nasihat, petunjuk, peringatan, ajaran serta didikan dalam wasiat tunggal itu, yakni takwa. Di samping itu, menghimpun semua kebaikan dunia akhirat agar dapat mencukupi segala kepentingan untuk disampaikan kepada derajat tertinggi dalam ibadat.

Baik sekali syair yang mengatakan:

اَلاَ اِنَّمَا التَّقْوٰى هِيَ الْعِزُّ وَالْكَرَمُ * وَحُبُّكَ لِلدُّنْيَا هُوَ الذُّلُّ وَالْعَدَمْ

وَلَيْسَ عَلٰى عَبْدٍ تَقِيٍّ نَقِيْصَةٌ * اِذَا صَحَّحَ التَّقْوٰى وَاِنْ حَاكَ اَوْحَجَمْ

"Ingatlah, takwa adalah keperkasaan dan kemuliaan,
dan cintamu kepada dunia hanyalah kehinaan dan kerusakan.

Bagi hamba yang bertakwa dan benar-benar takwa,
kemuliannya tidak akan berkurang meskipun ia seorang tukang tenun atau tukang ramal."

Itulah pokok atau inti yang paling tinggi. Dan ini cukup bagi orang-orang yang mendapatkan nur, petunjuk dan yang mengamalkannya. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi dan Maha Pemurah.

Sungguh agung kedudukan takwa. Untuk itu, kita perlu mengetahui seluk-beluknya. Seperti kita ketahui guna mencapai suatu urusan yang mulia dan besar diperlukan tuntutan yang sungguh-sungguh, ketabahan, semangat tinggi dan pengorbanan. Begitu halnya dengan takwa. Dibutuhkan perjuangan dalam mencapainya. Juga memenuhi hak-haknya serta membutuhkan pertolongan. Karena kenikmatan dan kemuliaan selalu sebanding dengan kesulitan dan ketabahan seseorang.

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِيْنَ جٰهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. . ."

(Al Ankabut: 69).

Juga firman-Nya yang artinya:

" ... Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. "

(Al Ankabut: 69).

Marilah kita renungkan, sadari, serta memahami kebenaran keterangan itu. Kemudian, kita laksanakan dan memohon pertolongan Allah agar dapat mengamalkan segala yang telah kita ketahui. Sebab, segala sesuatu terdapat di dalam takwa.

Menurut guru kami, takwa berarti membersihkan diri dari perbuatan dosa yang belum dilakukan. Sehingga timbul niat yang kuat untuk meninggalkannya dan tidak mengerjakannya. Sebab, niat merupakan sekat antara manusia dengan maksiat.

Di dalam Alquran takwa mengandung tiga pengertian:

1. Takwa berarti takut;

وَإِيَّٰىَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

"... dan hanya kepada Allah kamu harus bertakwa."

(Al Baqarah: 41).

وَٱتَّقُواْ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu sekalian dikembalikan kepada Allah."

(Al Baqarah: 281).

2. Takwa berarti patuh dan tunduk;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya ...

(Ali Imran: 102).

Ibnu Abbas berkata, "Taatlah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taat."

Mujahid mengatakan, "Wajib bagi kita taat kepada Allah. Tidak membantah, senantiasa mengingat-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan tidak kufur."

3. Takwa berarti membersihkan diri dari segala dosa. Dan inilah hakikat takwa, sebagaimana firman Allah:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah serta bertaqwa kepada-Nya, maka mereka itu adalah orang-orang yang beruntung."

(An Nur: 52).

Di atas, Allah berfirman tentang taat, takut, kemudian menyebut taqwa.

Jadi, taqwa selain mengandung arti taat dan takut, juga berarti membersihkan diri dari perbuatan maksiat.

Sebagian ulama membagi tingkatan taqwa menjadi tiga tingkatan:

1. Membersihkan diri dari perbuatan musyrik,
2. Membersihkan diri dari perbuatan bid'ah, dan
3. Membersihkan diri dari segala perbuatan maksiat.

Semua itu terkandung dalam sebuah ayat:

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh. Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan... "

(Al Maidah: 93).

Kata takwa, yang pertama mengandung arti membersihkan diri dari perbuatan musyrik, dan iman yang disertai tauhid.

Sedangkan arti yang kedua, mengandung arti menjauhi perbuatan bid'ah dan keimanan yang disertai ikrar atas aqidah ahli sunnah wal jamaah.

Dan arti yang ketiga menunjukkan arti membersihkan diri dari segala maksiat dengan disertai ihsan, yang berarti istiqamah dalam taat.

Demikianlah penjelasan para ulama mengenai arti takwa.

Dan saya berpendapat, takwa berarti menjauhi segala yang halal secara berlebih-lebihan.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّمَا سُمِّيَ الْمُتَّقُوْنَ مُتَّقِيْنَ لِتَرْكِهِمْ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا عَمَّا بِهِ بَأْسٌ.

"Orang-orang yang takwa disebut Muttaqin. Sebab, mereka meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan menjaga diri agar tidak jatuh kepada hal-hal yang membahayakan."

Dari perkataan para ulama dan sabda Nabi Muhammad ﷺ, penyusun simpulkan bahwa arti takwa adalah menjauhi segala yang dapat mendatangkan mudarat bagi agama. Seperti misalnya, "pantangan" bagi seseorang yang sedang sakit. Ia menjauhi suatu makanan dengan maksud agar penyakitnya tidak menjadi parah atau kambuh.

Sedang yang dikhawatirkan dapat mendatangkan mudarat bagi agama ada dua macam:

1. Perbuatan maksiat dan barang yang nyata-nyata haram.
2. Barang yang dihalalkan, tetapi melampaui batas. Perbuatan seperti itu akan menyeret kepada perbuatan haram dan maksiat dikarenakan dorongan nafsu, kenakalan serta bantahannya.

Maka, barangsiapa ingin selamat dari bahaya dalam masalah agama, hendaklah menjauhi barang yang nyata-nyata haram dan menahan diri terhadap barang halal secara berlebih-lebihan, sebagaimana tersebut dalam hadis Nabi di atas.

Jadi sekali lagi, arti takwa adalah menjauhi segala larangan dalam **maudhu** ilmu **sir** berarti membersihkan diri dari tindakan kejahatan yang belum dilakukan, dengan niat yang kuat untuk meninggalkannya.

Kejahatan itu sendiri terbagi menjadi dua macam:

1. Kejahatan murni, yaitu yang diharamkan oleh Allah.
2. Kejahatan tidak murni, yaitu yang dicegah oleh Allah. Yang sifatnya untuk mendidik, yaitu barang yang dihalalkan tetapi berlebih-lebihan. Misalnya barang mubah yang dihasilkan semata-mata karena dorongan syahwat.

Sedangkan menahan diri tidak melakukan sesuatu yang diharamkan Allah dinamakan **takwa fardu.** Jika dapat melaksanakannya dengan tidak melanggar larangan itu, berarti telah mencapai derajat takwa, di dunia ini, dan termasuk orang yang **istiqamah** dalam taat.

Adapun menahan diri dari sifat berlebih-lebihan terhadap barang yang dihalalkan disebut **takwa adab.** Barangsiapa mengerjakan takwa adab akan selamat dari lamanya **hisab.** Serta dari malu dan penyesalan pada hari kiamat kelak. Yang berarti, ia telah mencapai derajat yang tinggi dalam takwa.

Seseorang yang telah dapat mengerjakan keduanya, berarti ia telah mencapai takwa yang sempurna, yang disebut **wara' kamil.** Itulah sesungguhnya inti dari agama.

Demikianlah arti takwa secara ringkas. Selanjutnya, kita harus mampu mengendalikan nafsu dengan niat yang kuat. Serta menahan diri dari perbuatan maksiat dan tidak berlebih-lebihan. Sehingga, kita bertakwa dengan mata, telinga, lisan, hati, perut dan anggota tubuh lainnya. Mengenai bab ini kami terangkan secara panjang lebar dalam kitab **Ihya' Ulumuddin.**

Sedangkan yang perlu diketahui di sini, bahwa barangsiapa hendak bertakwa kepada Allah, ia harus mampu menjaga lima anggota tubuh; yakni mata, telinga, lidah, hati dan perut. Kelimanya harus dijaga agar tidak melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan **madarat** bagi agama; yakni menghindari yang haram dan berlebih-lebihan terhadap yang dihalalkan.

Jika mampu menjaga yang lima itu, besar kemungkinan kita dapat mengerjakan takwa secara penuh dan dengan seluruh anggota badan. Untuk itu, perlu kiranya kita bahas kelima hal tersebut satu persatu.

A. Mata

Mata, seringkali menjadi pangkal timbulnya fitnah dan penyakit sejenisnya. Untuk itu, mata harus benar-benar dipelihara dan dikendalikan.

Allah ﷻ berfirman:

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ

هُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandanganannya, dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,"

(An Nur: 30).

Ayat di atas mengandung dua makna yang luhur:

Pertama, mengandung arti pendidikan. Untuk itu, setiap hamba wajib tunduk akan didikan Allah dan beradab. Jika tidak, berarti ia termasuk orang yang bersifat **suul adab**. Dan orang yang demikian tidak akan mendapatkan tempat mulia di sisi Allah.

Kedua, mengandung peringatan. Hati yang bersih akan lebih banyak menumbuhkan kebaikan. Sebab, jika mata tidak terkendali melihat apa saja, ia akan cenderung melihat hal-hal yang diharamkan Allah. Sehingga, hati akan selalu bersandar kepada hal-hal tersebut. Dan jika Allah tidak mengasihinya, seseorang dengan satu kali melihat sesuatu, hatinya akan mendidih seperti mendidinnya kulit binatang yang hendak disamak.

Jika dalam melihat sesuatu itu termasuk mubah dan hati menjadi terpengaruh, maka saat itu akan datang godaan. Serta tumbuh cita-cita yang tidak mungkin kesampaian, sehingga ia putus mengerjakan kebaikan. Sedangkan jika mata tidak menyaksikan hal itu, niscaya hati akan terlepas dari godaan-godaan itu.

Nabi Isa ﷺ mengatakan, "Janganlah engkau melihat (yang tidak baik). Sebab, penglihatan itu akan membangkitkan syahwat di hatimu, dan mengundang fitnah bagi pelakunya."

Dzin Nun mengatakan, "Penahan syahwat yang paling ampuh adalah memalingkan pandangan dari segala yang tidak perlu."

Ada syair yang mengatakan:

وَأَنْتَ اِذَا اَرْسَلْتَ طَرْفَكَ رَائِدًا

لِقَلْبِكَ يَوْمًا اَتْعَبَتْكَ الْمُنَاظِرُ

رَأَيْتَ الَّذِى لاَ كُلُّهُ أَنْتَ قَادِرٌ

عَلَيْهِ وَلاَ عَنْ بَعْضِهِ أَنْتَ صَابِرٌ

"Jika suatu hari mata yang merupakan pangkal hati itu bebas,
niscaya penglihatan-penglihatan itu akan membuatmu lemah.
Engkau melihat segala sesuatu yang tidak mungkin dapat kau capai,
dan engkau tidak akan sabar untuk mendapatkan sebagiannya."

Dengan demikian jelas sudah. Bila kita memalingkan pandangan dari menyaksikan segala sesuatu yang tidak bermanfaat niscaya hati akan menjadi bersih, bebas dari gangguan pikiran keragu-raguan dan terhindar dari penyakit hati. Akhirnya, kita akan lebih banyak mendapatkan kesempatan berbuat kebaikan. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi dan Maha Penyayang.

Dan yang ketiga mengandung ancaman. Seperti firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"... sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

(An Nur: 30).

Juga firman-Nya:

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."

(Al Mukmin: 19).

Ayat-ayat di atas cukup sebagai teguran dan peringatan bagi orang-orang yang takut akan kekuasaan Tuhan, dan itu merupakan dasar utama dari Kitab Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِنَّ النَّظْرَ اِلٰى مَحَاسِنِ الْمَرْأَةِ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ اِبْلِيْسَ فَمَنْ تَرَكَهَا اَذَاقَهُ اللهُ تَعَالٰى طَعْمَ عِبَادَةٍ تَسُرُّهُ.

Sesungguhnya melihat bagian tubuh wanita, ibarat panah beracun iblis. Barangsiapa meninggalkannya maka kepadanya akan dilimpahkan perasaan lega dalam beribadat. Dan itu keberuntungan bagi yang melakukannya, dan ia akan merasakan manisnya beribadat, serta beningnya hati yang belum pernah diperoleh sebelumnya.

Selain firman Allah dan sabda Rasulullah di atas, hendaknya kita meneliti setiap anggota badan. Apa yang harus dikerjakan tiap-tiap anggota tubuh itu dan apa yang kita tunggu untuknya. Dengan demikian, berarti kita telah memelihara dan menjaganya. Misalnya, kaki untuk berjalan di taman-taman surga dan bagian-bagiannya. Tangan untuk memetik buah-buahan lezat dan memegang gelas minuman menyegarkan. Mata untuk melihat Rabbul Alamin di akhirat, dan itu adalah puncak kenikmatan yang tidak tertandingi.

B. Telinga

Perkataan-perkataan kotor, hina dan yang tidak bermanfaat harus kita hindari. Jangan sampai kita mendengarkannya. Hal itu karena dua hal:

Pertama, menurut sebuah riwayat, pendengaran sama dengan mulut dalam kebaikan atau keburukan.

Sehubungan dengan itu, ada syair yang mengatakan:

تَحَرَّ مِنَ الطُّرُقِ أَوْ سَطَهَا * وَعَدِّ عَنِ الْجَانِبِ الْمُشْتَبِهِ

وَسَمْعَكَ صُنْ عَنْ سَمَاعِ الْقَبِيْحِ * كَصَوْتِ اللِّسَانِ عَنِ النُّطْقِ بِهِ

فَاِنَّكَ عِنْدَ سِمَاعِ الْقَبِيْحِ * شَرِيْكٌ لِقَائِلِهِ فَانْتَبِهْ

"Pilihlah jalan tengah di antara jalan-jalan yang ada, dan jauhi simpangan-simpangan yang meragukan."

"Jagalah pendengaranmu dari suara buruk, seperti engkau menjaga mulutmu dari ucapan buruk."

"Sebab di saat engkau mendengar ucapan buruk, engkau menjadi pasangan pengucapnya."

Kedua, sebab mendengarkan sesuatu menimbulkan dorongan hati dan perasaan was-was. Selain itu, mengakibatkan anggota badan sibuk, yang pada gilirannya melupakan beribadat.

Pengaruh pendengaran terhadap hati sama halnya dengan pengaruh makanan terhadap perut. Ada yang bermanfaat dan sebagian lagi merupakan **madarat**. Ada yang menjadi santapan ada yang menjadi racun. Bahkan, pengaruh pendengaran terhadap hati lebih dalam dan membekas dibanding pengaruh makanan terhadap perut. Sebab, pengaruh makanan dapat dihilangkan dengan tidur meskipun pengaruhnya ada yang cukup lama namun masih tetap dapat dihilangkan dan disembuhkan dengan obat. Tetapi, pengaruh pendengaran terhadap hati kadangkala ada yang terus membekas dan tidak dapat dilupakan seumur hidup.

Jika ucapan itu buruk, maka akan menimbulkan aib yang terus menerus dan membuat hati was-was. Sehingga untuk berpaling darinya, harus dengan usaha dan memohon pertolongan Allah. Selain akan menyeretnya dalam kecelakan dan ke jurang kenistaan.

Semua itu bisa dihindari jika seseorang dapat menjaga dan memeliharanya dari ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat.

C. Mulut

Wajib bagi kita memelihara mulut. Sebab, di antara anggota badan dan pancaindera, mulutlah yang paling usil dan paling banyak menimbulkan kerusakan.

Sufyan bin Abdullah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, apa yang paling ditakutkan dariku?" "Inilah," jawab Rasulullah seraya memegang lisannya.

Yunus bin Ubaidillah mengatakan, Aku merasa mampu dan kuat menahan lapar-dahaganya berpuasa pada siang hari yang terik, seperti di

negeri Basrah yang sangat panas. Tetapi, bagiku sangat sulit meninggalkan sepatah kata yang tidak perlu.

Untuk itu diperlukan usaha sungguh-sungguh serta memperhatikan lima dasar berikut:

1. Seperti yang diriwayatkan Abu Said Al Khudri, bahwa anggota badan anak Adam pada setiap pagi datang menemui lisan, agar berlaku baik. Seolah mereka berkata, "Wahai lisan, jika engkau berlaku baik, maka kami pun akan baik. Dan jika engkau berlaku jahat, kami pun terpaksa berlaku jahat pula." Maksudnya, lisan itu sangat berpengaruh terhadap anggota badan dalam kebaikan dan keburukan. Dan makna ini diperkuat oleh Malik bin Dinar. Beliau berkata, Jika hatimu keras membatu, maka sekujur tubuhmu akan lemah dan rezekimu terhalang. Hal itu disebabkan ucapan lisanmu yang tidak karuan.

2. Jangan membuang-buang waktu dengan percuma. Misalnya, berbincang yang tidak bermanfaat. Sebab, ucapan lisan selain **zikrullah**, sebagian besar adalah sia-sia belaka.

Ada cerita, Hasan bin Ali Sinan pada suatu saat melewati sebuah tangga yang baru dibangun. Kemudian, beliau berkata, "Kapan tangga ini mulai dibangun?" Setelah berkata begitu, ia berpikir tentang dirinya, "Hai nafsu, untuk apa engkau menanyakan hal itu?" Akhirnya ia menghukum dirinya dengan melakukan puasa selama setahun penuh guna menghapus ucapannya yang iseng itu. Betapa berbahagianya orang yang dapat menjaga dan memperhatikan dirinya. Dan alangkah celakanya orang yang tidak mengendalikan dirinya, berbuat semaunya dan tidak mampu mengendalikan diri. Hanya kepada Allah kita mohon pertolongan.

Tepat sekali syair yang berbunyi:

وَاغْتَنِمْ رَكْعَتَيْنِ فِى ظُلْمَةِ اللَّيْـ * ـلِ إِذَا كُنْتَ خَالِيًا مُسْتَرِيْحًا

وَإِذَا مَا هَمَمْتَ بِاللَّغْوِ فِى الْبَا * طِلِ فَاجْعَلْ مَكَانَهُ تَسْبِيْحًا

وَلُزُوْمُ السُّكُوْتِ خَيْرٌ مِنَ النُّطْـ * ـقِ وَإِنْ كُنْتَ فِى الْكَلَامِ فَصِيْحًا

"Ambillah keuntungan dengan dua rakaat di tengah malam, jika engkau sedang istirahat.

Dan jika engkau menginginkan ucapan yang tiada guna, maka hendaklah engkau menggantikannya dengan tasbih.

Tetap diam adalah lebih baik dari pada berbicara, kendati engkau seorang yang fasih dalam berkata-kata."

3. Untuk mempertahankan amal saleh adalah dengan memelihara lisan. Sebab, jika lisan tidak terkendali, ia akan cenderung berbuat yang tidak karuan; mengumpat orang misalnya. Sebagian ulama berpendapat, "Barangsiapa banyak bicara, akan banyak pula lidahnya tergelincir. Dan mengumpat ibarat halilintar yang menghapus taat."

Selain itu, orang yang suka mengumpat ibarat orang memasang senjata untuk melemparkan kebaikannya ke arah barat dan timur, serta ke kanan dan ke kiri.

Sampai kepadaku kisah dari Syekh Al Hasan, ada seseorang datang kepadanya lalu menceritakan bahwa ia diumpat si Fulan. Saat itu juga orang tersebut mengantarkan sebaki kurma rutab dan berkata, "Aku mendengar kabar bahwa engkau telah menghadiahkan pahala kebaikanmu kepadaku. Maka, terimalah kirimanku ini sebagai ucapan terimakasih."

Syekh Ibnu Mubarak mendengar cerita tentang seorang pengumpat. Maka beliau berkata, "Jika aku suka mengumpat, tentu aku mengumpat ibuku. Sebab ibuku lebih berhak mendapatkan kebaikanku."

Pada suatu malam, Syekh Hatim Al Asam berhalangan mengerjakan salat tahajud. Maka, beliau dicemooh oleh istrinya. Beliau berkata, "Mudah-mudahan saja keteledoranku malam itu terbayar oleh kejadian malam itu juga. Yakni, dengan adanya beberapa orang yang mengerjakan salat tahajud pada malam itu hingga larut malam, tetapi pagi harinya mereka mengumpatku, pahala tahajud mereka berpindah ke timbangan amalku."

4. Untuk menghindari bahaya dunia, Imam Sufyan mengatakan, "Jagalah mulutmu, jangan sampai membuat ompong gigimu."

Ulama lain mengatakan, "Jangan mengumbar mulut, agar kau tidak hancur."

Maksudnya, jika seseorang bicara seenaknya, ada kemungkinan ia dipukul orang hingga ompong dan roboh.

Berikut ini syair hasil gubahan ulama:

اِحْفَظْ لِسَانَكَ لاَ تَقُوْلُ فَتُبْتَلٰى * اِنَّ الْبَلاَءَ مُوَكَّلٌ بِالْمَنْطِقِ

"Jagalah mulutmu jangan sampai mengucapkan sesuatu yang dapat mengundang petaka, karena sesungguhnya petaka itu berpangkal dari ucapan."

Dan Syair Ibnu Mubarak ﷺ:

أَلاَ احْفَظْ لِسَانَكَ اِنَّ اللِّسَانَ * سَرِيْعٌ اِلَى الْمَرْءِ فِى قَتْلِهِ

وَاِنَّ اللِّسَانَ دَلِيْلُ الْفُؤَادِ * يَدُلُّ الرِّجَالَ عَلٰى عَقْلِهِ

"Ingatiah! Jaga mulutmu, sesungguhnya mulut itu mempercepat kematian.

Dan lisan merupakan cerminan hati seseorang yang bisa menunjukkan kadar rasio seseorang."

Di bawah ini Syair Ibnu Abi Muthi:

لِسَانُ الْمَرْءِ لَيْثٌ فِى كَمِيْنٍ * اِذَا خُلِّيَ عَلَيْهِ لَهُ أَغَارَةٌ

فَصُنْهُ عَنِ الْخَنَا بِلِجَامِ صُمْتٍ * يَكُنْ لَكَ مِنْ بَلِيَّاتٍ سَتَارَةٌ

"Lisan seseorang ibarat singa dalam kandang, jika dilepaskan pasti ia menerkam.

Jagalah mulut dari ucapan kotor dan kendalikan, niscaya kendali itu menjadi dinding dari segala petaka."

5. Mengingat bahaya akhirat dan akibat-akibamya. Seseorang tidak dapat terlepas dari dua hal dalam berbicara, yakni ucapan yang diharamkan dan mubah. Dan keduanya mengandung cela.

Akibat dari ucapan haram adalah siksa yang pedih dan seseorang tidak akan mampu menanggungnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ رَأَيْتُ فِي النَّارِ قَوْمًا يَأْكُلُوْنَ الْجِيَفَ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَنْ هٰؤُلَاءِ؟ قَالَ: هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ.

"Ketika di-isra-kan, kulihat manusia di dalam neraka sedang makan bangkai. "Siapa mereka, hai jibril?" tanyaku.

Jawab Jibril, "Mereka adalah orang-orang yang ketika di dunia suka makan daging manusia (suka mengumpat)."

Rasulullah ﷺ pernah manasihati Mu'adz,"Hentikan mengumpat para ahli Alquran dan penuntut ilmu. Dan janganhah engkau mencabik-cabik manusia dengan mulutmu agar dirimu tidak dicabik-cabik anjing-anjing neraka."

Abu Qalabagh mengatakan, "Sesungguhnya mengumpat itu menjadikan hati bobrok dari petunjuk." Semoga Allah senantiasa melindungi kita dari perbuatan seperti itu.

Sedangkan ucapan yang mubah, paling tidak menimbulkan empat hal:

1. Merepotkan malaikat Kiraman Katibin dengan harus mencatat ucapan seseorang yang tidak bermanfaat, Karena itu, janganlah kita menyusahkan malaikat.

Allah berfirman:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada sesuatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

(Qaaf 18)

2. Berarti kita mengirimkan catatan kepada Allah tentang hal-hal yang tidak bermanfaat. Seharusnya kita takut berbuat demikian.

Diceritakan bahwa seorang ulama mendatangi seseorang yang sedang berbicara yang tidak bermanfaat, "Wahai saudara! merugilah engkau dengan ucapan yang tidak bermanfaat itu. Sebab, berarti engkau mendikte surat untuk Tuhanmu. Perhatikanlah jenis-jenis diktemu itu."

3. Catatan ucapannya itu, kelak akan ia baca di akhirat, di hadirat Allah, dan di depan para saksi di tengah-tengah penderitaan dan pergolakan. Ketika itu, mereka telanjang, kehausan, kelaparan, mereka terputus dari surga dan jauh dari kenikmatan.

4. Ucapan-ucapannya akan mengundang cerca dan ejekan. Ia tidak akan lagi bisa berdalih, serta akan mendapat malu dari **Rabbul Alamin**.

Ada yang mengatakan:

"Janganlah engkau berbicara melebihi yang diperlukan sebab hisabnya akan panjang."

Cukup kiranya pokok-pokok ini dijadikan peringatan. Dan telah penyusun terangkan dalam buku **Asraru Mu'amalat Ad Din**.

D. Hati

Juga diwajibkan atas kita menjaga hati dan menjadikannya baik dengan usaha sungguh-sungguh. Sebab, hati adalah bagian tubuh manusia yang paling besar bahayanya, pengaruhnya paling kuat, masalahnya paling pelik dan sukar. Paling halus dan sulit untuk mernperbaikinya.

Berikut ini penyusun sampaikan lima hal penting sehubungan dengan hati:

1. Firman Allah ﷻ:

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."

(Al Mukmin: 19).

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۚ

"... Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hati .."

(Al Ahzab:51).

إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

"... sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati..."

(Al Anfal 43)

Di dalam Alquran banyak diulangi keterangan mengenai hal itu. Cukup kiranya untuk diperhatikan dan sebagai peringatan bagi hamba-hamba pilihan. Sebab, muamalah bila tanpa perhatian dan peringatan akan banyak bahayanya, sebab, Allah Maha Mengetahui.

2. Sabda Rasulullah ﷺ:

اِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ اِلَى صُوَرِكُمْ وَأَبْشَارِكُمْ، وَاِنَّمَا يَنْظُرُ اِلَى قُلُوْبِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan kulitmu, melainkan melihat batinmu."

Hal itu berarti, hati merupakan pusat penilaian **Rabbul Alamin.** Aneh, orang-orang yang hanya memelihara dan memperhatikan wajahnya agar diperhatikan orang lain. Membersihkannya, dibasuh, kemudian dihiasi. Semua itu dimaksudkan agar tidak terdapat cela di mata orang lain. Sedangkan hati, yang merupakan pusat penilaian **Rabbul Alamin,** dibiarkan begitu saja. Tidak dirawat, dihiasi, dan dibersihkan. Padahal, hati seharusnya mendapatkan perhatian dan perawatan lebih baik. Sebab, orang pun, jika mengetahui seseorang berhati kotor, sombong, dengki dan pendendam, pastilah akan meninggalkan dan menjahuinya.

3. Hati ibarat raja yang ditaati dan pemimpin yang disegani. Dan seluruh anggota badan ibarat rakyatnya. Jika hatinya baik, baiklah seluruh anggota tubuh. Jika hatinya lurus, akan lurus pula seluruh anggotanya.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

اِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً اِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَاِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِىَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal darah yang apabila keadaannya baik, akan baik pula seluruh anggotanya. Dan jika keadaannya rusak, akan rusak pula seluruh anggota badannya."

Segumpal darah yang dimaksud adalah hati.

Setelah kita mengetahui bahwa kebaikan seluruh bagian tubuh tergantung kepada kebaikan hati, maka wajib bagi kita menumpahkan seluruh perhatian kepadanya.

4. Sesungguhnya di dalam hati tersimpan permata yang sangat bernilai bagi manusia. **Pertama**, akal, dan makrifat sebagai puncaknya yang menjadi pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian mata hati, yakni yang sangat menentukan untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Selanjutnya, niat yang ikhlas dalam tata yang berhubungan dengan pahala yang kekal, ilmu yang bermanfaat yang membuat bahagia pemiliknya. Selanjutnya, perangai yang baik dan kelakuan terpuji. Yang dengan semua itu akan tercapai kemajuan-kemajuan, sebagaimana yang telah kami terangkan secara terinci dalam kitab **Asraru Muamalat Ad Din.**

Oleh sebab itu, wajib kita jaga tempat bernaungnya permata yang sangat berharga itu. Memelihara dan merawatnya agar tidak terkena berbagai kotoran. Wajib bagi kita menjaganya agar tidak kebobolan. Kemudian, memuliakannya agar permata yang ada di dalamnya tidak terkena kotoran dan tidak tertembus musuh.

5. Setelah kita renungkan, maka akan kita dapatkan lima keistimewaan:

1). Musuh senantiasa mengintip dan selalu berusaha menungganginya. Selain itu, hati adalah tempat menetapnya ilham, malaikat dan setan. Malaikat dan setan membisikkan ajakannya masing-masing.

2). Hati mempunyai banyak kesibukan. Sebab akal dan nafsu berbeda di dalamnya. Jadi, hati merupakan ajang peperangan antara akal dengan nafsu.

3). Di dalam hati terdapat banyak kasak-kusuk, seperti halnya air hujan yang tiada henti-hentinya, siang-malam. Dan manusia tidak dapat menahan atau menghindarkannya. Berbeda dengan mata dan telinga. Mata bila dipejamkan, atau jika diam di tempat gelap, sudah

tidak melihat sesuatu. Demikian halnya lisan yang terdiri dari bibir dan gigi. Dengan mengatupkan bibir, berarti seseorang berhenti berbicara.

Berbeda dengan hati, sebab hati merupakan obyek dari bisikan dan desusan yang sukar ditahan dan dijaga. Setiap detik hati berjalan dengan segala rencananya, sedangkan hawa nafsu cepat sekali menyebutkan dan menurutinya.

Sehingga, untuk menahannya, meskipun dengan mengerahkan segala daya dan upaya, masih saja merupakan masalah yang pelik dan merupakan ujian berat.

4). Mengobati hati sangat sukar, karena hati tidak dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Dan kadangkala, kita tidak menyadari bahwa hati telah terkena berbagai penyakit. Untuk itu perlu sekali kita mengamat-amati dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

5). Penyakit sangat cepat menjalan ke hati. Dan hati penuh bergolak, bahkan lebih cepat dari bergolaknya air panas dalam ceret.

Selanjutnya, bila hati tergelincir akan menimbulkan bahaya yang sangat besar. Merupakan bahaya yang paling mencelakakan. Dan serendah-rendah penyakit hati adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak mempan nasihat. Sedangkan bahayanya yang paling besar adalah kufur!

Perhatikan firman Allah mengenai iblis. Iblis menentang Allah dan enggan menghormati Nabi Adam عليه السلام. Ia takabur dan kafir, yang membuatnya tidak mau mengesakan Allah dan kufur.

Perhatikan pula firman Allah mengenai Bal'am yang menuruti nafsunya hingga hatinya tunduk kepada nafsu. Hal itu menjadikannya hina.

Juga firman Allah mengenai orang-orang yang dibalikkan hati dan penglihatannya. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah beriman, sehingga Allah membiarkannya dalam keadaan kacau dan kebingungan.

Maka, hamba Allah paling sangat takut jika sampai hatinya tergelincir. Sehingga, mereka menangis dan berusaha sekuat tenaga menjaga dan memelihara hatinya. Sampai-sampai, Allah mensifatinya lewat firman-Nya:

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

"... Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."

(An Nur: 37)

Semoga Allah menjadikan kita golongan yang dapat mengambil iktibar, dengan memperhatikan bahaya-bahaya getaran hati. Baiknya hati seseorang adalah berkat taufik dan kasih-sayang-Nya.

Memang, pembahasan mengenai hati ini sangat penting. Tetapi, rincian mengenai hal-hal yang menjadikannya baik dan penyakit-penyakit yang dapat merusakkan sangatlah panjang. Buku ini tidak akan cukup memuatnya. Namun demikian, menurut para ulama, terdapat sembilan puluh macam yang baik, dan sembilan puluh macam yang buruk dan tercela. Dan diterangkan pula segala larangan dan kewajiban-kewajibannya.

Penyusun yakin, orang yang mementingkan urusan agamanya dan sadar dari kelalaiannya, dengan taufik Allah, ia akan dapat berbuat lebih banyak dalam menghasilkan dan mengamalkannya. Dan sebagian masalah tersebut telah penyusun sebutkan dalam Bab **Syarah Keajaiban Hati**, kitab **Ihya' Ulumuddin**. Telah pula penyusun terangkan secara terinci beserta kaifiyat (cara) untuk mengobatinya dalam kitab **Asraru Muamalat Ad Din**, kitab khusus yang sangat bermanfaat dan dapat dipetik manfaatnya oleh orang-orang berilmu.

Sedangkan isinya dapat memberikan manfaat kepada pembaca pada umumnya. Baik yang sedang mulai mengaji, orang-orang berilmu, orang lemah maupun orang kuat.

Telah penyusun terangkan pula pokok-pokok hal dalam mengobati hati dan masalah-masalah yang dibutuhkan dalam beribadat. Juga telah penyusun dapati ada empat hal yang kiranya membuat para ahli ibadat tergelincir dan merupakan penyakit para mujtahid. Dan itulah yang dimaksud dengan fitnah hati dan kecelakaan yang sangat menyakitkan, yang selanjutnya akan merusak dan menghancurkan.

Adapun empat hal itu adalah lawan dari yang empat hal di atas yang akan mendatangkan kekuatan dalam beribadat, keteraturan beribadat dan kebaikan hati.

Empat penyakit yang dimaksud adalah:

1. Khayalan, seakan-akan masih panjang usia.
2. Serba terburu-buru, tanpa pertimbangan.
3. Iri dan dengki terhadap orang lain.
4. **Takabur**

Sedangkan empat lawannya:

1. Mengingat maut.
2. Berhati-hati dalam segala hal.
3. Jujur.
4. **Tawadhu** (tidak congkak).

Itulah pokok-pokok kebaikan dan perusak hati. Masalah itu sangat penting. Maka kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh menghindarkan penyakit hati dan berusaha memiliki obatnya, sehingga kita sampai kepada tujuan. **Insya Allah**.

Dan masalah itu akan penyusun terangkan secara singkat.

Sedangkan segala angan-angan, lamunan, khayalan merupakan penghalang kebaikan dan ketaatan. Serta akan mendatangkan tindak kejahatan dan fitnah. Karena itu, ia merupakan penyakit parah yang dapat menyeret manusia ke dalam bermacam bencana.

Khayalan dan angan-angan akan mendorong seseorang melakukan empat hal, sebagai berikut:

1. Tidak taat, dan lama-kelamaan meninggalkannya sama sekali. Lamunannya akan berkata, "Pasti aku akan taat. Tetapi sekarang aku belum dapat melaksanakannya. Hari masih panjang, sehingga aku pasti akan dapat melaksanakannya." Benar yang dikatakan Syekh Daud Ath Thai, bahwa barangsiapa takut ancaman siksa tentu yang jauh menjadi dekat. Dan barangsiapa tinggi cita-citanya (suka) berangan-angan niscaya akan buruk amalannya.

   Yahya bin Muadz Ar Razi mengatakan, "Berangan-angan itu memutuskan setiap kebaikan. Tamak dan loba menghalangi yang **haq**, sabar membawa kemenangan, dan nafsu mengajak kepada kejahatan."
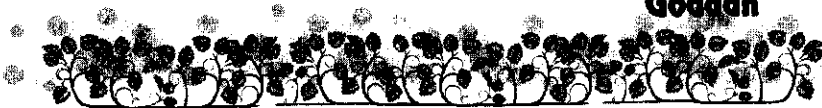
2. Akibat dari **Thulul Amal** adalah, orang akan menunda-nunda bertobat dan meninggalkannya dengan dalih waktu masih panjang. Meraka merasa dirinya masih muda dan telah memiliki banyak pengetahuan tentang tobat. Hingga pada waktunya nanti mereka tinggal memulainya. Sesungguhnya orang itu tidak sadar, bahwa ajal akan menjemputnya kapan saja sesuai dengan takdir. Dan bagaimana jika ia mati sebelum bertobat?
3. Akibat lain dari sifat **Thulul Amal** adalah, orang gemar sekali menimbun harta, mencintai dunia dan melupakan akhirat. Mereka beranggapan jika tidak memupuk kekayaan mulai sekarang, khawatir menjadi fakir pada masa tuanya, saat sudah tidak mampu lagi berusaha. Untuk itu, mereka mulai sekarang sudah berusaha mencari kelebihannya untuk cadangan jika dirinya sakit, fakir atau jompo.

   Pikiran seperti itu akan mengakibatkan mencintai dan loba terhadap dunia. Serta seluruh perhatiannya akan ditumpahkan hanya untuk berpikir rezeki.

   Lamunan akan membawanya berpikir seperti ini, "Apa makanan dan minumanku nanti. Bagaimana dengan pakaianku pada musim panas dan musim dingin nanti. Jika tidak kutimbun sejak sekarang, bagaimana kalau aku berumur panjang dan kebutuhan sangat banyak. Maka, aku harus mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya." Pikiran seperti itulah yang akan melalaikannya beribadat. Meninggalkan kewajiban dan berpaling dari Allah. Ia lebih mencintai dunia dengan segala kekayaannya yang akan membuatnya bersifat kikir.

   Atau paling tidak akibat dari hal di atas akan membuat hati bimbang dan membuang waktu dengan sia-sia. Dan kebimbangan yang terus menerus itu tidak akan bermanfaat sama sekali. Sebagaimana diriwayatkan Abu Dzar ﷺ. Aku terbunuh oleh kebimbangan hati, meskipun aku belum sampai ke sana." Kemudian seseorang bertanya, "Apa artinya itu ya Abu Dzar?" Jawabnya, "Karena angan-anganku melampaui ajalku."
4. Selain itu, Thulul Amal mengakibatkan hati seseorang keras dan melupakan akhirat. Sebab, jika seseorang mengangankan kehidupan kekal, tentu ingatannya tentang maut dan kubur menjadi hilang. Ali

ﷺ berkata:

"Sesungguhnya yang aku takutkan dari kamu ada dua hal. Yaitu, merasa masih jauh dari ajal dan tunduk kepada nafsu."

Ingat, **Thulul Amal** dapat melupakan akhirat. Dan tunduk kepada nafsu akan menyesatkan orang dari kebenaran. Adapun pikiran dan urusanmu yang dianggap besar hanyalah dongeng dunia, sebab-sebab kehidupan dan masalah pergaulan yang menjadikan hati keras. Sedangkan lunak dan jernihnya hati itu dengan mengingat maut dan kubur, mengingat pahala dan siksa serta hal ihwal akhirat. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin hati seseorang akan lunak dan jernih?

Allah ﷻ berfirman:

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ

"Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras.

(Al Hadid16)

Jadi jika seseorang merasa masih jauh dari kematian niscaya taatnya hanya sedikit dan terlambat bertobat. Banyak berbuat maksiat, serakah, hatinya menjadi keras membatu, dan melalaikan Tuhan. Akibat dari semua itu akan ditanggungnya di akhirat.

Sedangkan jika seseorang merasa dekat dengan kematiannya, ingat saudara dan kerabat, bahwa mereka mati tanpa disangka-sangka, menyadari mungkin dirinya akan mengalami hal serupa. Maka jagalah diri agar tidak terkena **ghurur**

Auf bin Abdullah berkata, "Berapa banyak orang sehat yang sedang menjalani kehidupan seharinya, tetapi tidak menjalani sorenya. Dan berapa banyak orang yang menanti hari esok, tetapi tidak sempat mengalaminya."

Jika seseorang mengetahui ajal dan perjalanannya, tentu ia benci akan angan-angan dan tipu dayanya. Nabi Isa عليه السلام*. bersabda:*

"Dunia itu hanya tiga hari, hari yang telah lampau, tidak ada apa-apanya lagi. Dan besok, yang sedang kau nanti masih merupakan

tanda tanya, apakah engkau bisa sampai atau tidak.

Serta hari ini, yang kini sedang kau jalani, maka pergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya."

Abu Dzar Al Ghiffari mengatakan:

"Dunia ini hanya tiga saat: satu saat telah lewat, satu saat sedang kau jalani, dan satu saat lagi engkau tidak tahu, sampai atau tidak. Oleh sebab itu, sebenarnya yang engkau miliki hanya satu saat, karena maut itu datang dari saat ke saat."

Guru kami رَحِمَهُ اللهُ juga mengatakan:

"Dunia ini hanya tiga napas: Satu saat telah lewat membawa amal yang kau kerjakan pada napas itu. Satu napas yang sedang kau jalani. Dan satu napas lagi, apakah engkau bisa sampai atau tidak. Sebab, banyak orang yang sedang bernapas kedatangan maut sebelum sempat bernapas kembali. Jika demikian, berarti hanya ada satu napas yang engkau miliki, bukan hari dan bukan pula saat. Untuk itu, bergegaslah taat selama engkau masih bernapas. Sebelum ia pergi, segeralah bertobat, sebab siapa tahu pada napas yang kedua engkau mati."

Untuk itu janganlah mencurahkan perhatian hanya kepada rezeki. Sebab, kemungkinan engkau sudah tidak membutuhkan lagi, jika engkau mati pada napas yang sedang kau jalani. Berarti, engkau menyia-nyiakan waktu. Dan kebingunganmu akan bertambah. Untuk apa pusing-pusing memikirkan rezeki, sedang rezeki itu hanya untuk satu hari, satu jam, atau satu napas.

Nabi ﷺ bersabda tentang Usamah:

أَمَا تَعْجَبُوْنَ مِنْ أُسَامَةَ الْمُشْتَرِيْ بِصِبْرٍ شَهْرًا. اِنَّ أُسَامَةَ لَطَوِيْلُ الْاَمَلِ، وَاللهِ مَا وَضَعْتُ قَدَمًا فَظَنَنْتُ اَنِّى أَرْفَعُهَا وَلَا لُقْمَةً فَظَنَنْتُ أَنِّى أُسِيْغُهَا حَتّٰى يُدْرِكَنِي الْمَوْتُ. وَالَّذِىْ نَفْسِىْ بِيَدِهِ اِنَّ مَا تُوْعَدُوْنَ لَاٰتٍ وَمَآ أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ.

"Tidakkah kamu heran kepada Usamah yang telah berhutang selama satu bulan, sungguh Usamah terlalu panjang angan-angannya."

Selanjutnya Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Demi Allah, ketika aku melangkahkan kaki, tidak kusangka akan melangkah kembali. Dan ketika menyuap, tidak kusangka bisa menelannya, kalau-kalau ajal tiba saat itu juga. Demi Allah, segala yang telah Allah janjikan pasti akan terjadi. Dan tidak sekali-kali manusia dapat mengalahkan kekuasaan dan kehendak-Nya."

Jika seseorang senantiasa mengingat itu, tentu ia tidak akan panjang angan. Dengan izin Allah dan saat itu juga ia bercermin kemudian taat dan segera bertobat. Maka bersihlah ia dari maksiat, dan ia akan ber-zuhud pada dunia dan isinya. Sehingga, perhitungan dan tanggungannya menjadi ringan. Selain itu, hatinya akan selalu mengingat akhirat dan siksanya. Hal itu karena dari satu napas ke napas berikutnya ia berjalan ke sana serta melihatnya satu demi satu. Akhirnya, hilanglah kekerasan hati dan berganti dengan kelunakan dan jernihnya hati. Pada saat itu juga akan tumbuh rasa takut terhadap Allah. Ibadatnya pun menjadi lurus, siap menerima kematian, dan tercapai segala yang menjadi tujuan di akhirat.

Semuanya itu akan terlaksana hanya berkat karunia Allah.

Telah diriwayatkan, Zararah bin Abu Aufa setelah wafat, dalam mimpinya ditanya oleh seseorang mengenai amal apa yang lebih bermanfaat bagi seseorang. Jawabnya adalah ikhlas dan sederhana dalam cita-cita.

Untuk itu, koreksi diri sendiri dan ijtihad dalam menghadapi masalah yang sangat penting ini. Sebab, masalah ini berpengaruh besar terhadap hati dan nafsu menuju kebaikan.

Sedangkan sifat **hasad** merupakan sifat yang merusakkan pahala dari taat dan membangkitkan keinginan berbuat dosa. **Hasad** merupakan penyakit parah. Dan banyak sudah orang terkena penyakit ini, baik dari golongan **qurra** dan ulama. Apalagi masyarakat awam, sehingga penyakit ini menghancurkan dan mengantarkan mereka ke neraka.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

سِتَّةٌ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ بِسِتَّةٍ: اَلْعَرَبُ بِالْعَصَبِيَّةِ وَالْأُمَرَاءُ بِالْجَوْرِ وَالدَّهَاقِيْنُ

بِالْكِبْرِ وَالتُّجَّارُ بِالْخِيَانَةِ وَأَهْلُ الرَّسَاتِيْقِ بِالْجَهْلِ وَالْعُلَمَاءُ بِالْحَسَدِ.

"Enam orang masuk neraka dengan enam sebab:

1. *Bangsa Arab disebabkan kesukuannya.*
2. *Para raja disebabkan kezalimannya.*
3. *Para pemimpin disebabkan ketakabburannya.*
4. *Pedagang disebabkan berkhianat.*
5. *Orang desa dikarenakan kebodohannya.*
6. *Para ulama disebabkan sifat hasad.*

Siksa dari sifat **hasad**-lah yang menyeret para ulama ke dalam neraka. Untuk itu harus benar-benar dijaga dan ditakuti.

Dan sifat **hasad** itu menimbulkan lima macam kerusakan:

1. Merusak taat.
Sabda Nabi Muhammad ﷺ:

اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Hasad itu memakan pahala kebaikan, seperti api makan kayu bakar."

2. **Hasad** adalah sifat jahat dan maksiat. Seperti dikatakan Wahab bin Munabbih ﷺ, bahwa **hasad** mempunyai tiga ciri:

a. Jika berhadapan menjilat.

b. Jika di belakang mengumpat.

c. Senang jika orang lain mendapat celaka.

Kiranya cukup pengetahuan kita mengenai **hasad**. Hanya kepada Allah kita berlindung dari kejahatan orang-orang **hasad**.

Allah berfirman:

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

"... dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki..."

(Al-Falaq 5).

Allah memerintahkan kita agar meminta perlindungan-Nya dari sifat **hasad**, seperti halnya meminta perlindungan dari setan dan tukang sihir.

Memang jahat dan buruk sifat **hasad** itu, hingga disamakan dengan setan dan tukang sihir. Dan hanya kepada Allah kita memohon perlindungan.

3. **Hasad** menjadikan lemah dan kebingungan yang tidak bermanfaat, bahkan menimbulkan dosa maksiat. Seperti dikatakan Ibnu Sammak ﷺ, bahwa keadaan orang zalim dan **hasad** itu sama. Mereka mempunyai napas yang berlarut-larut, otak yang kosong dan hampa, serta kesusahan terus menerus.

4. Akibat dari **hasad** adalah buta hati, sehingga tidak mampu memahami satu hukum pun dari sekian banyak hukum Allah. Seperti dikatakan Sufyan Ats-Tsauri ﷺ, "Biasakan olehmu diam dalam waktu lama, tentu engkau bersifat **wara'**".

5. Akibat lain dari sifat **hasad** adalah terhadap kebaikan. Tidak mendapatkan taufik dan tidak dapat mencapai segala yang menjadi kebutuhannya, bahkan berarti menolong musuh. Seperti dikatakan Hatimul Asham ﷺ, "Orang dengki bukan ahli agama, dan orang yang suka mencela tidak termasuk ahli ibadat. Orang yang suka mengadu tidak boleh dipercaya dan orang **hasad** termasuk golongan yang tidak perlu mendapatkan pertolongan."

Penyusun berpendapat bahwa orang yang bersifat **hasad** tidak akan sampai ke tujuannya. Sebab, yang akan sampai ke tujuan hanyalah orang-orang muslim yang mensyukuri nikmat-Nya. Orang muslim mendapatkan. pertolongan Allah karena mereka mukmin.

Benar sekali yang dikatakan Abu Ya'qub ﷺ:

اَللّٰهُمَّ صَبِّرْنَا عَلٰى تَمَامِ النِّعَمِ عَلٰى عِبَادِكَ وَحُسْنِ أَحْوَالِهِمْ.

"Ya Allah, sabarkanlah kami untuk menyempurnakan nikmat bagi segala hamba-Mu dan perbaikkan keadaannya mereka."

Sifat **hasad** juga merusak taat dan memperbanyak kejahatan, serta menghalangi kebebasan diri dari kecerdasan. Selain itu, berarti membantu musuh. Maka, tidak ada penyakit yang lebih parah dibanding sifat **hasad**.

Untuk itu, bersungguh-sungguhlah dalam usaha menghilangkan dan menghindarkan sifat **hasad.**

Selain itu, tergesa dalam berbuat kebaikan dapat menjauhkan dari tujuan, dan dapat menjerumuskan dalam maksiat. Sifat tergesa-gesa itu ditimbulkan oleh empat perkara:

a. Beribadat dengan maksud mencapai kedudukan **istiqamah**, bila dilakukan dengan tergesa-gesa padahal belum masanya dapat membuat lelah dan berputus asa. Kemudian tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Sehingga, ia tidak sampai ke tujuan. Dan ia berada dalam keadaan berlebihan dan kekurangan. Keduanya itu adalah hasil dari sifat tergesa-gesa.

   Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

   اِنَّ دِيْنَنَا هٰذَا مَتِيْنٌ فَأَوْغِلْ فِيْهِ بِرِفْقٍ فَاِنَّ الْمُنْبَتَّ لاَ اَرْضًا قَطَعَ وَلاَ ظَهْرًا أَبْقَى.

   "Bahwasanya agama kita ini teguh. Masukilah ia dengan lemah lembut. Sebab, yang terlalu cepat berlari tidak ada tempat yang dapat dijangkau dan tiada kendaraan yang tetap."

   Ada peribahasa yang mengatakan, "JIka engkau tidak tergesa-gesa, niscaya engkau sampai juga."

   Ada pula syair yang berbunyi:

   قَدْ يُدْرِكُ الْمُتَأَنِّى بَعْضَ حَاجَتِهِ

   وَقَدْ يَكُوْنُ مَعَ الْمُسْتَعْجِلِ الزَّلَلِ

   "(Tergesa-gesa) orang yang tidak tergesa-gesa telah mendapatkan sebagian dari tujuannya, dan adakalanya tergelincirlah orang yang tergesa-gesa."

b. Seorang ahli ibadat yang mempunyai suatu tujuan lalu ia memperbanyak doa kepada Allah memohon di-**ijabah** sebelum masanya dan tidak kesampaian, akhirnya ia akan merasa bosan

dan lelah. Lantas ia berhenti berdoa. Maka akhirnya ia tidak akan mencapai tujuannya.

c. Orang ahli ibadat yang dizalimi orang lain akan membenci dan mendoakannya agar segera mendapatkan hukuman. Maka, binasalah orang ahli ibadat itu karena doanya sendiri. Sebab, demikian, ia telah berbuat maksiat dan kerusakan.

Allah ﷻ berfirman:

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾

"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."

(Al Isra: 11).

d. Pokok dari ibadat adalah wara'. Dan pokok dari **wara'** adalah teliti dalam segala hal. Membahas secukupnya setiap hal menurut keadaannya, seperti makan, minum, berpakaian, bertindak dan berbicara.

Jika seseorang tergesa-gesa dalam segala sesuatu, tidak memperhatikan kenyataan, tidak melakukan penelitian sebagaimana mestinya, ia akan tergesa-gesa dalam berbicara, dan tergelincirlah lidahnya. Tergesa-gesa ketika makan, sedangkan yang dimakan adalah haram dan **subhat**.

Begitulah pekerjaan yang dilakukan dengan sembrono tanpa pilih-pilih dan dipikir terlebih dahulu. Ia tidak akan mencapai derajat **wara'**. Sedang ibadatnya tanpa disertai **wara'**, dan apabila terdapat suatu masalah yang tidak dapat menjadi baik, ia justru menghalangi tujuannya. Maka, binasalah kaum muslim dan dirinya karena kekhawatiran tidak dapat mencapai **wara'**. Perbuatan yang seharusnya ia lakukan adalah memperbaiki diri dengan mencurahkan segala perhatiannya untuk menghilangkan hal tersebut.

Dan sifat **kibr** (sombong) juga perbuatan yang sangat merusak.

Allah ﷻ berfirman:

أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

(Al Baqarah: 34).

Sifat sombong bukan saja merusak amal, seperti halnya sifat-sifat lain. Tetapi juga membahayakan hal-hal pokok dan merusak niat. Apabila sifat itu telah mengakar pada diri seseorang, tidaklah dapat diperbaiki. **Naudzu billah!**

Sifat **kibr** (sombong) paling tidak akan menimbulkan empat bahaya:

1. Menghalangi kebenaran. Membutakan mata hati, tidak sanggup mengenal ayat-ayat Allah, termasuk hukum-hukumnya.

   Allah ﷻ berfirman:

   سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَـٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

   "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."

   (Al Araf : 146).

   Dan firman-Nya pula:

   كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

   "Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."

   (Al Mukmin: 35).

Demikianlah Allah mencap hati orang-orang yang sombong dan keras.

2. Sifat sombong mendatangkan murka Allah.

   Firman Allah ﷻ:

   إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

   "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."

   (An Nahl: 23).

3. Sifat **kibr** menjadikan seseorang hina, dan mendatangkan siksa di dunia dan di akhirat.

   Syekh Hatim رحمه الله berkata:

   Jauhkan dirimu dari maut dalam tiga keadaan:

   a. Dalam keadaan **takabur**.
   b. Dalam keadaan loba.
   c. Dalam keadaan **ujub** (merasa baik).

Orang yang **takabur** tidak akan dikeluarkan oleh Allah dari dunia sebelum diperlihatkan kepadanya hinaan dari keluarganya yang paling rendah dan dari pelayan-pelayannya. Orang yang loba tidak akan dikeluarkan oleh Allah dari dunia melainkan diberinya dahulu sepotong roti dan seteguk air, dan ia tidak mendapatkan apa-apa dari makanan yang telah ditelannya.

Dan orang yang bangga akan dirinya tidak akan dikeluarkan dari dunia sebelum dirinya bersimbah air kencing dan tinja. Barangsiapa **takabur** tanpa **haq**, niscaya Allah dengan **haq** akan menghinakannya.

4. Sifat **kibr**, balasannya adalah api neraka dan siksa akhirat.

   Seperti firman Allah yang diriwayatkan hadis Qudsi.

اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِى وَالْعَظَمَةُ اِزَارِى فَمَنْ نَازَعَنِى فِى وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ نَارَ جَهَنَّمَ.

"Kebesaran itu selendang-Ku, dan keagungan adalah kain-Ku. Barangsiapa mengambil salah satunya, niscaya Aku masukkan ia ke dalam neraka jahanam."

Maksudnya, kebesaran dan keagungan merupakan sifat tertentu yang hanya dipunyai Allah. Tidak berhak bagi siapapun memilikinya selain Dia. Diibaratkan selendang dan kain yang khusus dimiliki seseorang, tentu tidak boleh dipakai secara bersamaan dengan orang lain.

Kini, kita mengetahui bahwa sifat **takabur** merupakan penghalang untuk mengenali yang **haq** dan memahami arti ayat-ayat Allah beserta hukum-hukumnya yang menjadi inti segala persoalan. Selain itu, sifat

takabur mendatangkan kutukan, baik dari Allah maupun sesamanya. Maka, setiap orang yang berakal tidak akan membiarkan sifat itu ada pada dirinya, melainkan akan berusaha membuang dan menjauhinya. Dan dengan segera memohon perlindungan Allah dari sifat itu. Sesungguhnya Allah Maha Pelindung dan Maha Pemurah.

Pembaca yang budiman, itulah empat perkara (**Thulul Amal, Isti'jal, Hasad,** dan **kibr**) yang telah penyusun sampaikan. Bagi orang-orang berakal cukup kiranya penjelasan tersebut, jika memang ia seorang yang mementingkan urusan hati dan menjaga agamanya.

Sedangkan penjelasan yang lebih mendetail dari keempat penyakit tersebut, dapat pembaca lihat dalam buku **Ihya' Ulumuddin** dan **Asrar Muamalat Ad Din.**

Adapun yang penyusun sebutkan di sini hanyalah pokok-pokok dan kewajiban-kewajibannya.

Menurut para ulama, sifat **Thulul Amal** adalah menginginkan (merasa) hidup kekal. Dan kebalikan dari sifat itu adalah **Qisharul Amal,** yaitu tidak memastikan dan tidak mensyaratkan, melainkan menggantungkan segalanya kepada kehendak dan ilmu Allah pada saat menggantungkan pada ke-**islah**-an, seperti berkata, "Besok saya akan ke ..., Insya Allah," atau kata-kata senada.

Tetapi, jika seseorang mengatakan, "Nanti, sebentar," atau "Minggu depan saya pasti datang," (menetapkan dengan pasti), berarti ia **Thulul Amal**, dan itu perbuatan maksiat. Sebab, ia menetapkan yang gaib dengan memberikan kepastian.

Akan tetapi, jika ia menggantungkannya kepada kehendak Allah, dan menyandarkan kepada ke-**islah**-an, berarti ia **Qisharul Amal.**

Untuk itu, janganlah pernah memastikan akan tetap hidup. Perlu kita pahami benar-benar kedua petunjuk di atas. Dan Insya Allah, kita akan mendapat petunjuk-Nya.

Dan **Thulul Amal** itu ada dua macam:

1. **Thulul Amal** yang ada pada orang awam, dan
2. **Thulul Amal** yang dimiliki para alim.

Thulul Amal orang awam, yaitu menginginkan hidup lama dan kekal hanya untuk mengumpulkan harta, menimbun kekayaan dunia, kemudian bersenang-senang dengannya. Itu semata-mata merupakan perbuatan maksiat.

Allah ﷻ berfirman

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوْا وَيَتَمَتَّعُوْا وَيُلْهِهِمُ الْاَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ.

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)."

(Al Hijr: 3).

Adapun **Thulul Amal** orang berilmu, yaitu menginginkan hidup kekal guna menyempurnakan kebaikan. Tetapi di dalamnya masih terkandung bahaya, yakni amal yang belum dapat diyakini. Sebab, adakalanya kebaikan itu tidak mendatangkan **maslahat**. Sehingga, dalam menyempurnakan itu sering disertai sifat **ujub** dan sifat-sifat lain yang membahayakan.

Untuk itu, jika hendak melaksanakan salat, puasa atau lainnya, janganlah memastikan dan menetapkan dalam hati bahwa ia akan dapat menyempurnakannya hingga selesai. Sebab selesai atau tidak itu urusan gaib, hanya Allah yang mengetahui. Di samping itu, ia tidak berhak memastikan dapat menyelesaikannya, jika di dalamnya tidak terdapat kemaslahatan untuk, dirinya.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقُوْلَنَّ لِشَيْءٍ اِنِّى فَاعِلٌ ذٰلِكَ غَدًا اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ.

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi kecuali dengan menyebut Insya Allah (jika Allah menghendaki) ..."

(Al Kahfi: 23-24).

Kebalikan **Thulul Amal** adalah niat yang terpuji. Sebab, niat merupakan sebagian dari luasnya arti. Oleh karenanya, seseorang yang mempunyai niat terpuji tidak termasuk **Thulul Amal**.

Itulah yang dimaksud dengan hukum **Thulul Amal** dan hukum niat. Keduanya sangat perlu diketahui, sebab merupakan dasar yang paling pokok.

Definisi niat menurut para ulama adalah memulai suatu amal dengan baik sebelum segala sesuatunya pasti terjadi, dan menyempurnakannya dengan ber-**tafwid** kepada Allah.

Memastikan dalam memulai suatu pekerjaan dibolehkan, asal dengan ucapan **Insya Allah**. Sebab, memulai suatu pekerjaan tidak mengandung bahaya (karena baru dalam hati). Akan tetapi, selanjutnya mungkin akan mengandung bahaya. Misalnya, bakal menghadapi rintangan, timbul sifat **ujub** dan **riya'** akibat pekerjaan itu.

Bahaya yang dimaksud di sini ada dua macam:

a. Bisa atau tidak pekerjaan itu terlaksana.

b. Kemungkinan timbul kerusakan (rusak niat misalnya, yang akan menimbulkan sifat egois). Sebab, kita tidak tahu penyelesaian amal itu, apakah terdapat **maslahat**-nya atau tidak.

Oleh karena itu, dalam memulai suatu pekerjaan, wajib mengucapkan **Insya Allah**, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah ﷻ.

Jika telah ada syarat-syarat di atas, maka kemauan itu menjadi niat terpuji. Dan berarti bebas dari sifat **Thulul Amal** beserta bahaya-bahayanya.

Benteng **Qisharul Amal** adalah ingat akan maut. Dan benteng dari benteng **Qisharul Amal** adalah mengingat akan datangnya ajal secara mendadak. Sedangkan ajal, kadangkala tiba ketika seseorang dalam keadaan lengah, lalai, lemah, dan dalam keadaan tertipu oleh segala kesenangan dunia.

Oleh karena itu, kita harus memahami semua dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya. Janganlah kita menyia-nyiakan waktu hanya untuk berdebat dan berbantah-bantahan.

Adapun sifat **hasad** adalah menghendaki hilangnya nikmat Allah yang ada pada sesama muslim. Lain lagi dengan jika dirinya menginginkan nikmat seperti orang lain. Hal itu bukan **hasad**, melainkan **ghibthah**.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ.

"Tidak ada hasad kecuali dua perkara." Maksudnya tiada ghibthah.

Ghibthah di sini dikatakan **hasad**, sebab antara keduanya mempunyai arti yang hampir sama (berdekatan).

Sedang niat membatalkan sesuatu pekerjaan yang tidak mengandung maslahat disebut **ghirah**.

Demikianlah perbedaan antara **hasad, ghibthah**, dan **ghirah**:

- **Hasad** berarti menginginkan hilangnya nikmat yang ada pada orang lain.
- **Ghibthah** yaitu menginginkan kenikmatan seperti orang lain.
- **Ghirah** adalah menghendaki hilangnya kenikmatan yang tidak mengandung **maslahat**.

Kebalikan **hasad** yang **nasihah**, artinya mengharapkan kenikmatan yang ada pada kaum muslimin secara kekal.

Bagaimana kita mengetahui kenikmatan itu mengandung **maslahat** atau **madarat**, yang akan membawa kepada **nasihah** atau **hasad**?. Adakalanya, ketika kita hendak memulai suatu pekerjaan sudah mempunyai dugaan kuat akan nilai (arti) dari pekerjaan itu. Sehingga, masalah yang masih kita ragukan nilainya, mengandung **maslahat** ataukah **madarat**. Jangan dulu diharapkan hilang atau tetapnya kenikmatan itu, agar tidak terperosok kepada **hasad** dan dapat mengambil bagian dari manfaat **nasihah**.

Adapun tentang **nasihah** yang dapat menghalangi **hasad** adalah senantiasa mengingat segala yang diwajibkan Allah dalam membela kaum muslimin.

Benteng dari benteng ini adalah memperhatikan hak-hak orang mukmin yang telah diagungkan oleh Allah diangkat derajatnya dan dikaruniai kemuliaan pada hari kemudian. Terutama, mengingat segala yang bermanfaat bagi kita di dunia ini dengan jalan saling menolong dan saling membantu. Selanjutnya, mengharapkan syafaat di akhirat.

Hal itu termasuk pembangkit **nasihah** bagi setiap individu muslim, sekaligus merupakan penghalang sifat **hasad**.

Ajalah (tergesa-gesa) adalah kandungan yang ada dalam hati. Ia mendorong mengerjakan sesuatu yang mula-mula muncul dalam ingatan tanpa pertimbangan, tanpa diselidiki terlebih dahulu. Dan ingin cepat-cepat menuruti dan mengerjakannya.

Kebalikan **Ajalah** adalah **Ana'ah,** yaitu tenang, perlahan dan berhati-hati, serta dengan diselidiki terlebih dahulu.

Jadi, **Ana'ah** merupakan kandungan dalam hati yang membangkitkan sifat berhati-hati dalam segala perbuatan, serta teliti dan perlahan-lahan dalam mengerjakannya.

Sedangkan **tawaquf**, artinya tidak tergesa-gesa, meneliti terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kebalikan **tawaquf** adalah **ta'assuf**, artinya sembrono, tergesa-gesa dalam mengerjakan suatu hal.

Guru kami رحمه الله mengatakan, bahwa perbedaan **tawaquf** dengan **ta'anni** adalah: **tawaquf**, sebelum memulai suatu pekerjaan terlebih dahulu diperiksa dan diteliti, sehingga nyata kebenarannya. Sedangkan **ta'anni** adalah memulai pekerjaan dengan hati-hati, sehingga segalanya berjalan sebagaimana mestinya.

Mukaddimah ana'ah adalah mengingat macam-macam bahaya pada setiap hal yang terjadi pada manusia. Macam-macam bahaya dalam suatu pekerjaan, mengingat segala yang ada dalam pikiran, serta mengingat sesal dan cela yang ditimbulkan **ta'assuf** dan **isti'jal**.

Kibr (takabur) adalah merasa tinggi dan agung. Kebalikannya adalah **dhi'ah (tawadu')**, yaitu rendah hati.

Kedua sifat itu **(kibr dan tawadu')** terdapat pada setiap manusia, baik manusia awam maupun manusia tertentu. **Tawadu'** pada manusia awam ialah merasa berkecukupan dalam berpakaian, bertempat tinggal, dan berkendaraan sederhana. Sedangkan **takabur** pada orang awam adalah kebalikan dari hal-hal tersebut.

Sedangkan **tawadu'** pada orang tertentu yaitu membiasakan diri menerima kebenaran, dari siapa pun datangnya kebenaran itu. Sedangkan **takabur** pada orang tertentu (bukan orang awam) yaitu enggan menerima kebenaran yang datang dari siapa pun.

Dan sifat seperti itu merupakan maksiat dan dosa besar.

Adapun benteng **tawadu'** bagi manusia awam yaitu dengan cara selalu mengingat berbagai kehinaan pada awal, akhir, maupun kehidupan yang sedang dijalani. Sebagaimana dikatakan ulama, bahwa awal kehidupan manusia hanyalah setetes mani dan akhirnya menjadi bangkai membusuk. Dan di antara keduanya, manusia adalah pembawa kotoran dalam perut.

Adapun benteng **tawadu'** bagi orang tertentu adalah senantiasa mengingat siksa orang-orang yang menyimpang dari yang **haq** dan **batil.**

Itulah uraian yang cukup bermanfaat bagi orang yang terbuka mata hatinya.

E. Perut dan Penjagaannya

Bagi orang-orang yang hendak melaksanakan ibadat, wajib menjaga perut dan menjadikannya baik. Sebab, perut merupakan salah satu bagian tubuh yang paling sukar diperbaiki, serta paling besar **madarat** dan pengaruhnya. Perut ibarat mata air, dan merupakan sumber tenaga bagi seluruh tubuh.

Maka, wajib bagi kita sejak awal untuk memelihara perut dari makanan yang diharamkan, selain menjaganya agar tidak berlebih-lebihan. Menjaganya dari barang haram dan **subhat** dikarenakan tiga sebab:

1. Takut terhadap api neraka, seperti firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ

وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۝١٠

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya..."

(An Nisa: 10).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Setiap daging yang tumbuh dari makanan haram, api neraka akan lebih cepat menyambarnya."

2. Orang yang makan makanan haram dan **subhat** tidak akan diberi taufik dalam beribadat. Sebab, orang seperti itu tidak pantas berkhidmat kepada Allah.

   Seperti telah diketahui, orang yang **junub** dilarang masuk ke dalam mesjid. Begitu juga orang yang mempunyai hadas, tidak diperbolehkan memegang kitab suci Alquran. Padahal, **junub** dan **hadas** merupakan perbuatan mubah. Apalagi terhadap orang yang bersimbah kotoran haram dan **subhat**. Mana mungkin Allah akan menerima khidmatnya. Hal itu tidak mungkin terjadi!.

   Yahya bin Muadz mengatakan bahwa taat itu tersimpan dalam gudang-gudang Allah yang lubang kuncinya berupa doa dan anak kuncinya adalah barang halal. Jika anak kunci itu tidak ada, maka pintu tidak akan dapat dibuka. Dan jika pintu tidak dapat dibuka, bagaimana seseorang dapat sampai kepada taat?

3. Orang yang suka memakan barang haram dan **subhat**, terhalang berbuat kebaikan. Jika secara kebetulan ia dapat melaksanakannya, maka amalannya ditolak. Dengan begitu, hasilnya hanya lelah dan payah, serta menyia-nyiakan waktu.

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   كَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ اِلاَّ السَّهَرُ وَكَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ اِلاَّ الْجُوْعُ وَالظَّمَأُ.

   "Banyak orang yang beribadat pada malam hari tetapi tidak mendapatkan apa-apa selain melek malam. Dan banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga."

   Diriwayatkan dari Sayyidina Ibnu Abbas ra:

   "Allah tidak akan menerima salat seseorang yang dalam perutnya penuh dengan makanan haram."

Sedangkan memakan makanan halal secara berlebihan merupakan penyakit bagi ahli ibadat, dan **bala'** bagi ahli **ijtihad**.

Penyusun menyimpulkan, di dalamnya terdapat sepuluh gejala:

1). Makan berlebih-lebihan menjadikan hati keras dan memadamkan sinarnya.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لاَ تُمِيْتُوا الْقَلْبَ بِكَثْرَةِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَاِنَّ الْقَلْبَ يَمُوْتُ كَالزَّرْعِ اِذَا كَثُرَ عَلَيْهِ الْمَاءُ.

"Janganlah kamu mematikan hati dengan makan dan minum berlebihan, meskipun makanan dan minuman itu halal. Sebab, hati ibarat tumbuh-tumbuhan, jika terlalu banyak disiram ia akan mati."

Orang-orang saleh memberikan suatu perumpamaan; perut diibaratkan kuali, terletak di bagian bawah hati. Apabila ia mendidih, asapnya akan mengenai hati, dan karena banyaknya asap, hati menjadi kotor dan hitam.

2). Terlalu banyak makan dan minum menimbulkan kebimbangan dan gejolak pada anggota badan. Dan akan menyeret pada perbuatan iseng, berlebihan dan kerusakan. Seseorang yang perutnya kenyang cenderung lupa daratan. Selalu ingin melihat hal-hal haram, tidak bermanfaat, dan berlebihan. Demikian pula telinga, lidah, **farj** dan kakinya.

Lain halnya di saat lapar. Seluruh anggota badannya merasa tenteram, tidak bernafsu mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat, haram dan berlebih-lebihan.

Al Ustadz Abu Jakfar mengatakan bahwa perut, jika lapar membuat seluruh anggota badan tidak banyak menuntut dan merasa tenteram. Tetapi jika kenyang, maka anggota tubuh lainnya menjadi lapar, banyak menuntut dan merongrong.

Ringkasnya, perbuatan dan ucapan seseorang sangat bergantung pada makanan dan minumnya. Jika yang telah ditelan makanan haram, maka akan keluar pula yang haram. Dan jika yang ditelan berlebih-lebihan, keluarnya pun demikian pula. Jadi, makanan dan minuman itu ibarat benih tumbuh-tumbuhan. Sedangkan perbuatan merupakan tumbuh-tumbuhan yang ada karena benih itu.

3). Kebanyakan makan mengakibatkan penyempitan akal, pikiran dan pengetahuan.

Benar sekali yang dikatakan Ad Daruquthni:

"Jika engkau menginginkan sesuatu di antara kebutuhan dunia dan akhirat, janganlah makan dulu sebelum tercapai maksud itu. Sebab, makan menjadikan pikiran lesu."

4). Banyak makan mengakibatkan seseorang malas beribadat. Sebab, banyak makan dapat menjadikan badan berat, mata kantuk, dan anggota badan Lainnya terasa lesu sehingga selalu menuruti kantuknya, dan tidur nyenyak seperti bangkai binatang.

Ada seseorang yang mengatakan, jika seseorang sedang dalam keadaan kenyang, anggaplah dirinya sedang mengalami kelumpuhan.

Nabi Yahya ﷺ. menceritakan bahwa beliau bertemu dengan iblis yang membawa suatu barang. Lantas Nabi Yahya menanyakan untuk apa barang itu. Iblis menjawab barang itu syahwat untuk memancing anak cucu Adam. Nabi Yahya bertanya, "Adakah padaku sesuatu yang dapat kau pancing?" Jawab iblis, "Tidak ada. Hanya pernah terjadi pada suatu malam, engkau makan agak kenyang, dan kami dapat menarikmu sehingga engkau merasa berat mengerjakan salat." Nabi Yahya berkata, "Kalau begitu, aku tidak akan makan terlalu kenyang lagi selama hidupku." Kata iblis, "Menyesal sekali kami buka rahasia ini. Untuk yang akan datang, kami tidak akan menceritakan lagi rahasia ini, walau kepada siapa pun."

Bagaimana halnya dengan orang yang perutnya selalu kenyang dan tidak pernah merasakan kelaparan?

Sayyidina Sufyan رحمه الله berkata, "Ibadat itu ibarat perusahaan yang menguntungkan. Warungnya adalah ber-**khalwat** dan alatnya adalah lapar."

5). Terlalu banyak makan menghilangkan manisnya beribadat.

Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه mengatakan, "Sejak memeluk Islam, belum pernah aku merasakan kenyang, karena aku ingin mengecap manisnya beribadat. Dan belum pernah aku kebanyakan minum, karena kerinduanku kepada Ilahi."

Begitulah sifat orang yang telah sampai pada derajat **mukasyafah**. Dan Abu Bakar Ash Shiddiq telah sampai pada tingkatan itu. Sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

مَا فَضَلَكُمْ اَبُوْبَكْرٍ بِفَضْلِ صَوْمٍ وَلاَ صَلاَةٍ وَاِنَّمَا هُوَشَيْءٌ وُقِّرَ فِى نَفْسِهِ.

"Abu Bakar tidak mengungguli kalian dengan salat atau puasa melainkan karena sesuatu yang tersimpan dalam dadanya."

Dan Ad Darani mengatakan bahwa beribadat yang paling manis adalah ketika perutnya rapat dengan punggung.

6). Banyak makan akan menjerumuskan pada perbuatan maksiat **subhat** dan haram. Sebab, sesuatu yang halal dimaksudkan hanya sebagai bekal. Sebagaimana diriwayatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

اِنَّ الْحَلاَلَ لاَ يَأْتِيْكَ اِلاَّ قُوْتًا وَالْحَرَامُ يَأْتِيْكَ جُزَافًا جُزَافًا.

"Sesungguhnya yang halal tidak datang kepadamu melainkan sebagai bekal. Dan yang haram datang kepadamu dengan melimpah."

7). Terlalu banyak makan dapat mengakibatkan:

a. Hati lelah, dan tubuh seperti hanya mencari nafkah.

b. Kelelahan mempersiapkannya. Karena harus memasak, mencuci peralatan makannya, dan sebagainya.

c. Memerlukan pemikiran dan perhitungan tatkala mempersiapkan makan.

d. Adanya bermacam-macam pekerjaan setelah makan. Seperti membersihkan gigi, mencuci peralatan makan, dan sebagainya.

e. Mendatangkan gejala-gejala atau kebiasaan yang kurang baik, seperti menjadi malas beribadat yang akan mengakibatkan:

a). Tidak mampu untuk **dawamut taharah** (selalu bersih/tidak cepat batal), karena sering buang air, buang angin, dan sebagainya.

b). Kurang baik ber-**iktikaf** (berdiam diri di dalam masjid), sebab

terpaksa harus sering keluar masjid.

c). Merasa kesulitan ketika mengerjakan puasa, karena tidak terbiasa lapar.

Padahal, puasa, **iktikaf, dawamut taharah** dan memanfaatkan waktu mubah untuk beribadat banyak sekali mengandung keuntungan dan pahala. Akan tetapi, hal itu seringkali diremehkan, terutama orang-orang yang tidak mengetahui nilai agama. Bahkan sebagian orang berpendapat, agama hanyalah untuk akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَصْلُ كُلِّ دَاءٍ الْبَرَدَةُ وَاَصْلُ كُلِّ دَوَآءٍ الْاَزْمَةُ.

"Pangkal segala penyakit adalah rakus. Dan pangkal segala obat adalah pantang."

Sayyidina Malik bin Dinar pernah berkata, "Wahai saudara-saudara ahli Bashrah, karena kebanyakan makan kita terpaksa masuk WC. Dan karena itu kita malu kepada Tuhan. Oleh karenanya, aku berharap Allah memberikan rezeki kepadaku hanya cukup untuk menjilatkan lidah kepada batu kerikil."

Sedangkan keadaan manusia pada umumnya selalu mencari kesenangan dunia, walaupun yang kita cari itu tidak bermanfaat untuk akhirat. Sebab, kita bersifat tamak dan suka menyia-nyiakan waktu hanya untuk makan.

8). Terlalu banyak makan pasti akan mendatangkan urusan di akhirat kelak. Selain itu, akan mempersukar **sakaratul maut**.

Dalam hadis dikatakan; **"Sakitnya sakaratul maut itu ditentukan oleh banyak atau sedikitnya kenikmatan dunia. Sebab, banyak mengambil kesenangan dunia, berarti banyak menerima kepayahan di akhirat."**

Maksudnya, jika pada usia hidupnya seseorang banyak bersenang-senang, maka tatkala **sakaratul maut** ia akan merasa sakit, karena merasa sedih meninggalkan kesenangan dunia itu.

9). Terlalu banyak makan mengakibatkan berkurangnya pahala.

Allah ﷻ berfirman:

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا. فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُوْنَ.

"... (kepada mereka dikatakan), "Kami telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak, dan karena kamu telah fasik."

(Al Ahqaf: 20).

Jika seseorang hanya mereguk kenikmatan dunia, maka kenikmatan akhiratnya akan berkurang.

Dengan makna seperti itu, Allah tatkala menawarkan dunia kepada Rasulullah ﷺ berfirman: Ambillah dunia ini.

لاَ اَنْقُصُكَ مِنْ اُخِرَتِكَ شَيْئًا.

"Pahalamu di akhirat tidak akan berkurang sedikitpun."

Namun Rasulullah ﷺ menolak, "Saya tidak akan mengambilnya. Meskipun tidak akan mengurangi kenikmatan akhirat."

Hal itu dikhususkan Allah hanya kepada Rasulullah. Berarti, orang yang bersenang-senang di dunia, akan berkurang kenikmatan akhiratnya. Kecuali jika Allah melimpahkan karunia-Nya.

Ada suatu riwayat; Khalid bin Walid menjamu Umar bin Khatthab dengan makanan lezat. Maka berkatalah Umar bin Khatthab, "Makanan lezat ini sekarang kita makan. Tetapi, bagaimana nasib orang-orang fakir sahabat muhajirin yang meninggal karena belum pernah kenyang makan roti syair (roti yang jelek)?"

Khalid bin Walid menjawab, "Ya Amirul Mukminin, bagi mereka telah ada surga, dan kini mereka telah mendapatkan pahalanya." Kata Umar bin

Khatthab, "Jika mereka telah masuk surga, dan kita hanya mendapatkan makanan lezat ini, celakalah kita. Karena, perbedaan mereka dengan kita sangat jauh." Umar bin Khatthab pun berpendapat, bahwa jika bermewah-mewahan di dunia, maka kenikmatan akhiratnya akan berkurang.

Diriwayatkan pula, pada suatu hari Umar bin Khatthab ﷺ merasa haus. Kemudian beliau minta air pada seseorang, dan orang itupun memberikan minuman yang dicampur beberapa butir anggur kepada Umar.Ketika Umar meneguknya, dirasakannya air itu dingin dan sangat manis, sehingga Umar meletakkan tempat itu seraya berkata, "Aduh!" Ucapan Umar itu oleh tuan rumah dikiranya karena airnya kurang manis. Maka, laki-laki itu berkata, "Aku telah berusaha membuat air itu manis, ya Amirul Mukminin." Umar bin Khaththab menjawab, "Justru karena manisnya itu aku mengucapkan 'aduh'. Seandainya tidak ada akhirat, aku akan bersamamu bersenang-senang di sini." lanjut Umar dengan terharu.

10). Makan dengan berlebihan, meskipun halal, Allah kelak akan menanyakannya dari mana ia mendapatkan yang halal itu, kelak akan dihisab.

Dan jika sampai memakan yang **subhat**, ia akan dipersalahkan. Mengapa hanya ingin bersenang-senang, sedangkan tetangganya menderita, dan saudaranya di tempat lain kelaparan dan ia tidak mempedulikannya.

Tidakkah malu bersenang-senang sendirian, sedangkan sahabat dan saudaramu sengsara, mengapa hal itu tidak dipikirkan? Oleh karena itu, ia pun dipermalukan dikarenakan mengambil yang tidak perlu -sedangkan yang tidak perlu itu jika diberikan kepada yang membutuhkan akan sangat bermanfaat- menginginkan segala enaknya. Ia tidak menyadari bahwa segala yang halal di dunia ini akan dihisab, dan yang haram dihukum.

Jadi, orang yang bersungguh-sungguh menjalankan ibadat harus pandai-pandai menjaga diri dan memilih yang lebih selamat. Juga harus dapat mengendalikan diri dalam urusan makan, agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang diharamkan dan **subhat**.

Kemudian, dalam mengambil yang halal, hendaknya dimaksudkan untuk mempersiapkan beribadat. Sebab, jika berlebihan justru akan mendatangkan **madarat**.

Mengenai asal muasal hukum makanan yang haram dan **subhat**, batasan-batasan dan definisinya telah penyusun terangkan dalam buku

Asraru Muamalat Ad Din. Dan penyusun telah mempersiapkan buku khusus mengenai hal itu dalam kumpulan kitab **Ihya'**.

Dan dalam buku **Minhajul Abidin** ini, penyusun ingin memberikan penjelasan singkat, yang sekiranya dapat dimengerti oleh orang-orang yang hendak mulai mengaji. Sebab, salah satu tujuan penyusunan buku ini adalah agar dapat dimanfaatkan mereka yang hendak mulai mengaji. Selain yang hendak beribadat dan membantu para santri. Juga bermanfaat untuk **menuntut ilmu.**

Seorang ulama mengatakan bahwa apa saja yang sudah jelas kepunyaan orang lain dan dicegah oleh **syara**, janganlah diambil. Sebab, mengambil milik orang lain adalah nyata-nyata haram.

Tetapi, jika tidak yakin bahwa barang itu milik orang lain, namun ada dugaan kuat bahwa barang itu bertuan dan jelas bukan milik kita, berarti barang itu **subhat** (tidak jelas haramnya, tetapi ada dugaan kuat barang itu haram).

Ada ulama berpendapat lain, bahwa yang jelas haram adalah yang diyakini (diketahui/diduga) kuat haramnya. Sebab, dugaan kuat adakalanya dianggap dalam syariat sebagai yakin. Tetapi, jika terdapat kecenderungan yang sama menunjukkan haram dan halalnya sama berat berarti **subhat**. Sebab, arti **subhat** adalah kemungkinan halal dan haram. Dikarenakan sifat-sifatnya samar, kadangkala kita salah menetapkan. Maka yang demikian itu sebaiknya ditinggalkan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jika engkau meragukan sesuatu, carilah yang lain yang engkau tidak meragukannya."

Menghidarkan diri dari hal-hal yang diharamkan adalah wajib. Dan menjauhi dari hal-hal **subhat** berarti takwa dan **wara'**. Orang-orang yang bertakwa tidak mau memakan barang **subhat**. Orang yang bersifat **wara'** hanya akan mengambil yang yakin dan selamat bagi agama.

Dan menurut hemat penyusun, pendapat inilah yang paling benar.

Mengenai boleh diterima atau tidak, pemberian hadiah dari sultan atau penguasa negeri zaman sekarang ini ada banyak pendapat:

Jika merasa yakin barang-barang itu tidak haram, maka kita boleh mengambilnya (menerimanya).

Pendapat lain, "Jangan diambil, kecuali yakin barang itu halal." Alasannya, sebagian besar pada masa sekarang ini harta, yang dimiliki para sultan (penguasa negeri) adalah haram, dan yang halal sangat sedikit jumlahnya.

Ada pula yang berpendapat, "Pemberian dari sultan boleh saja dianggap halal, baik bagi orang kaya maupun orang miskin. Sebab, jika tidak diketahui dengan jelas haramnya, yang bertanggung jawab adalah si pemberi."

Kini kita tinggal memilih di antara pendapat-pendapat tersebut, sebab hal ini termasuk masalah **ijtihad**.

Apa alasan pendapat terakhir tadi? Sebab, Rasulullah sendiri pernah menerima hadiah dari Raja Iskandar, Raja Mesir yang bernama Muqauqis. Ketika itu Rasulullah ﷺ mengirim surat kepadanya agar ia masuk Islam. Raja Muqauqis menjawab ajakan itu dengan sopan, dan merasa berterima kasih sambil memberikan hadiah kepada Rasulullah ﷺ. Dan hadiah-hadiah itu diterima Rasulullah, meskipun itu pemberian seorang sultan! Selain itu, pernah juga Rasulullah meminjam uang kepada seorang Yahudi.

Jadi, alasan pendapat ketiga adalah bahwa yang bertanggung jawab adalah si pemberi, bukan yang menerima.

Sedangkan Allah telah berfirman mengenai orang-orang Yahudi, bahwa mereka pemakan barang haram. Namun, karena terpaksa Rasulullah pernah meminjam uang kepadanya (orang Yahudi).

Mengapa saat itu Rasulullah enggan meminjam uang kepada sesama muslim? Sebab Rasulullah merasa kasihan. Karena, jika Rasulullah meminjam kepada mereka (orang-orang muslim), pasti mereka tidak akan meminjamkannya, melainkan memberinya dalam jumlah banyak. Oleh sebab itu, Rasulullah tidak ingin memberatkan kaumnya, dan terpaksa meminjam kepada orang Yahudi, yang pasti ia akan menagihnya. Dan Rasulullah pun membayar hutangnya dengan uang hasil menggadaikan baju perangnya.

Beberapa orang sahabat pun pernah mengalami hal serupa. Mereka pernah menerima hadiah-hadiah dari raja-raja zalim di masanya. Di antaranya Abu Hurairah, seorang perawi dalam kitab **Riyadhush Shalihin,** dan beliau adalah seorang yang panjang umur. Juga Ibnu Abbas (saudara sepupu Rasulullah ﷺ), Abdullah bin Umar (putra Sayyidina Umar bin

Khatthab), dan sahabat lain.

Tetapi, ada beberapa ulama berpendapat, bahwa harta para sultan (penguasa negeri) itu haram. Sebab, para sultan dan penguasa negeri itu telah kita ketahui benar kezalimannya. Dan biasanya, hartanya pun berupa harta haram. Sedangkan yang dikatakan oleh hukum sebagai haram, adalah kebiasaannya itu! Maka kita wajib menjauhinya.

Ulama lainnya berpendapat, yang tidak benar-benar diyakini haramnya berarti halal bagi orang fakir, tetapi haram bagi orang kaya. Kecuali si fakir tersebut mengetahui benar bahwa barang itu harta rampasan. Maka ia tidak berhak mengambilnya, kecuali berniat kepada pemiliknya.

Akan tetapi jika harta itu milik sultan pribadi, baik dari hasil rampasan perang, pajak dan sebagainya, maka tidak berdosa bagi si fakir untuk mengambilnya. Sebab, orang fakir mempunyai hak atas harta itu. Demikian juga bagi para guru.

Ali bin Abi Thalib ﷺ mengatakan, "Setiap orang yang masuk Islam dan taat serta suka membaca Alquran, mempunyai bagian harta **Baitul Mal** sebesar duaratus dirham setiap tahun (riwayat lain mengatakan duaratus dinar), Jika ia tidak menerimanya di dunia, maka ia akan menerimanya di akhirat kelak.

Jika demikian, tidak ada halangan bagi orang fakir dan alim untuk mengambil haknya (hartanya).

Kemudian, jika harta sultan bercampur dengan harta rampasan, dan tidak dapat dipisahkan lagi, atau harta rampasan tersebut tidak dapat dikembalikan kepada pemiliknya, maka jalan satu-satunya bagi sultan adalah menyedekahkan harta tersebut.

Karena, Allah tidak memerintahkan kepada sultan untuk menyedekahkan hartanya kepada orang fakir. Dan tidak pula melarang atau menganjurkan kepada golongan fakir untuk menerima atau mengambil harta haram tersebut.

Karena tidak ada larangan, maka orang fakir boleh menerima harta pribadi sultan, harta yang tidak bercampur dengan harta rampasan dan harta haram.

Itulah beberapa masalah yang tidak boleh difatwakan, kecuali dengan penjelasan rinci.

Adapun penjelasan lebih jelas dapat pembaca simak **Kitabul Halal wal Haram** dalam kitab **Ihya' Ulumuddin** yang telah kami susun. Insya Allah, para pembaca akan mendapatkan penjelasan lebih lengkap.

Bagaimana halnya dengan pemberian ahli pasar yang pada praktiknya sering melakukan kecurangan dan kelicikan. Wajibkah pemberian itu diteliti dahulu atau dikembalikan?

Jika telah diketahui bahwa pemberi itu ahli kebaikan dan tidak terang-terangan berbuat maksiat, maka diperbolehkan bagi kita menerimanya, dan tidak perlu kita meneliti dan memeriksanya. Tidak perlu mengatakan dalam hati, "Karena zaman telah rusak, dan kezaliman sudah menjadi kebiasaan." Sebab, yang demikian itu berarti berburuk sangka terhadap sesama muslim, sedangkan Allah memerintahkan berbaik sangka terhadap sesama muslim.

Masalah pokok dari bab ini ada dua, yaitu:

a. *Hukum syara'*

b. *Hukum wara'.*

Hukum **syara'** adalah menetapkan seseorang berhak mengambil pemberian dari orang yang lahiriahnya baik tanpa meneliti segala sesuatunya. Kecuali jika ia yakin bahwa itu harta rampasan atau barang haram.

Sedangkan hukum **wara'**, melarang seseorang menerima sesuatu pemberian sebelum diperiksa dengan seksama hingga ia yakin pemberian itu tidak termasuk **subhat**. Tetapi, jika tidak yakin maka wajib mengembalikannya.

Abu Bakar meriwayatkan, bahwa budak beliau pada suatu saat mengantarkan susu kepadanya, lantas beliau meminumnya. Setelah itu, sang budak berkata, "Setiap saya mengantarkan sesuatu untuk tuan, tuan senantiasa menanyakan darimana saya mendapatkannya. Tetapi mengapa tuan tidak menanyakan tentang susu ini?"

Abu Bakar balik bertanya, "Bagaimana cerita tentang susu

Jawab budak, "Susu ini hasil upaya saya menjampi (mantra) satu kaum dengan mantra jahiliyah"

Mendengar cerita itu, dengan serta merta beliau memuntahkan susu itu seraya berkata, "Ya Allah, hanya ini yang dapat saya kerjakan,

sedangkan yang tertinggal dalam urat-uratku hanya Engkaulah yang dapat membebaskannya."

Kejadian itu menunjukkan kepada kita, bahwa hukum **wara'** dan **hag**-nya hanya menetapkan kewajiban bagi kita untuk memeriksa segala yang kita dapatkan. Dan ini satu masalah penting.

Adakah pertentangan antara hukum **wara'** dengan hukum **syara'**? Perlu kita ketahui, hukum **syara'** itu dasarnya kemudahan dan pemaafan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفَةِ السَّمْحَةِ.

"Aku diutus membawa agama yang tidak memberatkan serta banyak memaafkan."

Adapun hukum **wara'**, dalam menjalankannya sangat sulit dan harus berhati-hati. Ada peribahasa mengatakan, "Suatu hal bagi orang muttaqin lebih sulit daripada mencatat bilangan sembilan puluh, sebab hanya dengan membulatkan jari sebelah tangan." Dan pada hakikatnya, **wara'** dengan **syara'** itu satu. Karena **wara'** bagian dari **syara'**.

Bagaimana mungkin menyelidiki suatu masalah dengan mendetail merupakan keharusan. Sebab pasti akan binasa segala yang kita ambil dari zaman ini, dan tentunya akan mempersulit orang-orang yang **wara'**. Sebab mereka adalah orang-orang taat.

Jalan menuju **wara'** memang sulit. Jadi orang yang bermaksud mencapainya harus kuat dan teguh menjalani kesulitan. Jika tidak, tidak akan sempurna **wara'**nya.

Oleh karena itu, banyak ahli **wara'** pada zaman dahulu pergi ke gunung Lebanon dan sebagainya. Di sana, mereka cukup memakan rumput dan buah-buahan yang tidak begitu lezat, namun bersih dari **subhat**.

Barangsiapa keras niat dan kemauannya untuk mencapai derajat **wara'** yang luhur itu, maka wajib menanggung kepayahan dan harus sabar dalam penderitaan. Kemudian, menempuh jalannya guna mendapatkannya.

Jika mereka berada di tengah masyarakat, dan memakan makanan mereka, hendaklah berhati-hati ibarat menghadapi bangkai. Tidak menyentuhnya, kecuali dalam keadaan terpaksa. mengambil sekadarnya

sebagai kekuatan untuk taat. Dengan demikian, ia dihukumi dalam keadaan uzur. Dan dibolehkan mengambilnya meskipun asal barang itu **subhat**. Karena sesungguhnya Allah berhak menerima **uzur**.

Syekh Hasan Basri ﷺ mengatakan:

"Telah rusak pergaulan pasar dikarenakan khianat dan sebagainya. Maka ambillah untukmu sekadar untuk kebutuhan makan, dan tinggalkan selebihnya dari yang dibutuhkan."

Telah diriwayatkan, Wahab bin Al Ward ﷺ membuat lapar dirinya dalam waktu sehari, dua, atau tiga hari. Lantas mengambil sepotong roti dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak kuat beribadat dan takut menjadi lemah hingga tidak kuat sama sekali beribadat. Jika saya takut menjadi lemah, saya tidak akan memakan roti ini. Untuk itu ya Allah, sekiranya terdapat ke-**subhat**-an dalam roti ini atau haram, semoga tidak menyebabkan aku disiksa." Kemudian beliau membasahi roti itu dan memakannya.

Kedua jalan di atas, yaitu menanggung kesulitan dan mengambil sekadarnya sebagai penguat diri untuk taat, hanya berlaku bagi golongan yang telah mencapai derajat tinggi dalam hal **wara'**.

Adapun bagi yang belum mencapai derajat tinggi, harus pula berhati-hati dan meneliti seperlunya. Bagi mereka terdapat pula bagian **wara'** sesuai dengan derajat ke-**wara'**-annya.

Dan sesuai dengan kadar kesulitannya, mereka akan mencapai apa yang dicita-citakan.

Mubah, secara garis besar terbagi menjadi tiga:

1. Ada mubah yang diambil seseorang dengan maksud untuk bermegah-megahan, menimbun kekayaan dan untuk menonjolkan diri terhadap orang lain (**riya'**).

Perbuatan seperti itu adalah **munkar**. Yang membuatnya tertahan di padang Mahsyar, banyak hisabnya, dicela dan bakal dipermalukan. Perbuatan **munkar** seperti itulah yang akan menyeretnya ke dalam neraka.

Dan melakukan sesuatu dengan tujuan demikian termasuk maksiat dan berdosa, sebagaimana firman Allah:

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ

Ketauhilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak. (Hal itu) seperti hijau yang tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) dan azab yang keras..."

(Al Hadid: 20).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلاَلاً مُبَاهِيًا مُكَاثِرًا مُفَاخِرًا مُرَائِيًا لَقِيَ الله تَعَالَى وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barangsiapa mencari harta dunia yang halal dengan tujuan untuk bermegah-megahan dan memupuk harta untuk riya," niscaya ia menjumpai Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."

Dan ancaman itu, semata-mata didasarkan pada tujuan yang menjadi niatnya.

2. Ada mubah yang dikarenakan seseorang mengambil barang yang halal hanya untuk memenuhi hawa nafsunya.

Inipun suatu kejahatan dan maksiat. Yang kelak mengakibatkan ia tertahan di padang Mahsyar dan banyak dihisab.

Sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ لَتُسۡـَٔلُنَّ يَوۡمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨

"Kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."

(At Takatsur: 8).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

"(Yakni dunia) yang halalnya (juga) dihisab."

3. Seseorang mengambil yang halal di dunia hanya jika perlu dan untuk beribadat kepada Allah.

Yang demikian itu adalah suatu kebaikan dan adab. Yang membuatnya tidak akan dihisab dan terhindar dari siksaan. Bahkan, ia akan mendapatkan pahala dan pujian dari Allah.

Allah ﷻ berfirman:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan..."

(Al Baqarah: 202).

Dan sabda Rasulullah ﷺ;

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلاَلاً اِسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْئَلَةِ وَتَعَطُّفًا عَلٰى جَارِهِ وَسَعْيًا عَلٰى عِيَالِهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Barangsiapa mencari dunia yang halal dengan tujuan agar tidak meminta-minta dan untuk berbuat baik kepada tetangga serta untuk memenuhi kewajiban keluarga, niscaya pada hari kiamat ia muncul dengan wajah berseri bak bulan purnama."

Hal itu dikarenakan niat baik dan semata-mata karena Allah.

Untuk menjadikan perbuatan mubah menjadi amal baik, ada dua syarat, yakni perbuatan dan tujuan.

Perbuatan, maksudnya mengerjakan mubah karena terpaksa. Yang jika tidak diambil mengakibatkan terputusnya mengerjakan yang fardu, sunat atau **nafilah**. Dalam keadaan seperti itu ia harus mengambil yang mubah itu, yang hukumnya akan lebih **utama** daripada jika meninggalkannya.

Sebab, meninggalkan mubah adalah **fadilah**, dan mengambilnya dalam keadaan seperti itu adalah **uzur**.

Sedangkan **tujuan**, maksudnya mengambil yang mubah semata-mata hanya untuk beribadat kepada Allah. Dengan 'berniat dalam hati; jika hal ini tidak ada hubungannya dengan ibadat, aku tidak akan mengambilnya.

Sebab, adanya alasan dalam keadaan **uzur**, sehingga ia mengambil sebagian dunia yang halal mendatangkan kebaikan dan pahala, serta bersopan santun di hadapan Allah ﷻ.

Jadi jika masalahnya **uzur**, maka ia perlu mengambil yang halal, meski tidak ada tujuan dan niat untuk beribadat. Akan tetapi, meskipun ada niat untuk beribadat namun tidak dalam keadaan **uzur** maka hal itu bukan suatu kebaikan.

Sedangkan **istiqamah**, yaitu memelihara sopan santun di hadapan Allah ﷻ. Hal itu memerlukan kewaspadaan yang akan membukakan mata hati. Selain itu harus bertujuan tidak akan mengambil dunia. Kecuali untuk mempersiapkan diri beribadat kepada Allah. Sebab, tanpa dunia sama sekali, kita tidak akan dapat beribadat.

"Dunia ini ladangnya akhirat."

Apabila seseorang lupa alasan tersebut, maka dengan niat yang singkat tersebut sudah cukup. Oleh sebab itu, jika seseorang mempunyai suatu perusahaan, hendaklah berniat bahwa perusahaan itu untuk bekal beribadat. Hal itu untuk menjaga kalau-kalau lupa memperbarui niatnya setiap hari.

Guru kami mengatakan, bahwa ketiganya dipandang dari satu segi yaitu ingat tujuan dan keadaan **uzur** maka keduanya perlu agar menjadi kebaikan. Sedangkan tujuan umumnya yang awalnya menuntut kewaspadaan batin merupakan sopan santun di hadapan Allah ﷻ.

Hal itu perlu untuk **istiqamah** bagi tujuan tersebut.

Adapun mengambil yang halal dari dunia untuk memenuhi nafsunya, memang tidak diharamkan. Tetapi perlu disertai niat agar menjadi suatu keutamaan dan kebajikan. Perintah Tuhan untuk mengerjakan. hal itu bukanlah suatu kewajiban, melainkan sebagai didikan agar menjadi keutamaan bagi kita. Sedangkan mengambilnya dengan syahwat merupakan suatu kejahatan dan keburukan.

Meskipun tidak diharamkan dan bukan maksiat serta tidak akan dimasukkan ke dalam neraka, tetapi jika mencari dunia hanya karena syahwatnya, berarti berbuat sembrono di hadapan Allah. Dan kelak akan dihisab dan dicela. Sudah barang tentu, kelak akan memberatkannya. Sebab, hisab dan celaan adalah bagian dari siksa.

Hisab (perhitungan) yaitu pertanyaan di hari kiamat; dari mana seseorang mendapatkan rezeki, digunakan untuk apa, serta apa tujuan mengambil (mencarinya).

Tentu akan sangat memalukan, jika jawaban mencari dunia hanya untuk memenuhi tuntutan syahwat. Sedangkan pada saat itu, seseorang tidak dapat berbohong.

Ditahan di Padang Mahsyar, artinya seseorang tidak dapat segera masuk surga dikarenakan mencari dunia secara berlebihan dan hanya untuk memenuhi syahwat. Maka saat itu ia harus dihisab terlebih dulu.

Peristiwa itu terjadi di padang Mahsyar, di tengah hingar bingar yang mengerikan serta dalam keadaan telanjang dan dahaga. Kejadian itu sudah merupakan siksaan bagi kita, meski tempat itu bukanlah neraka.

Memang, Allah menghalalkan mencari dunia demi memenuhi tuntutan syahwatnya. Tetapi, mengapa Allah mencerca dan mempermalukan orang seperti ini? Hal itu karena mereka meninggalkan adab sopan santun.

Contoh: seorang hamba diundang untuk makan bersama oleh seorang raja. Kemudian, ia berlaku tidak sopan, mengotori taplak meja misalnya, atau mengambil makanan dengan cara tidak sopan dan semaunya, atau mendahului orang lain. Hal itu memang tidak diharamkan, tetapi itu adalah perbuatan tidak sopan dan kurang ajar. Sudah tentu ia akan dipersalahkan dan dicela.

Jadi intinya, Allah menciptakan manusia bukan untuk bersenang-senang di dunia, melainkan agar beribadat kepada-Nya. Sebab, dunia ini hanya sementara, sedangkan manusia adalah hamba Allah. Artinya, tubuh kita ini bukan kepunyaan kita, melainkan setiap bagian tubuh ini adalah milik Allah. Tubuh hamba Allah, jiwa hamba Allah, dan segalanya kepunyaan Allah.

Oleh karenanya, setiap manusia harus menghambakan diri kepada Allah ﷻ dari setiap bagiannya. Dan segala perbuatannya hendaknya diniatkan untuk beribadat kepada-Nya. Bahkan, tidur atau ke kamar mandi pun harus diniatkan sebagai ibadat, yakni dengan niat yang baik!

Jika tidak demikian, ia hanya akan memenuhi syahwatnya. Sedangkan ia dapat beribadat dan tidak ada halangan untuk mengerjakannya. Padahal, dunia diciptakan Allah agar makhluk-Nya berkhidmat kepada-Nya. Bukan berkhidmat kepada hawa nafsu. Benar-benar beribadat kepada-Nya, bukan beribadat untuk hawa nafsunya. Oleh karena itu, orang yang selalu menuruti keinginan nafsunya, pantas dipersalahkan dan mendapat celaan dari Allah.

Dengan merenungkan hal tersebut, semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita.

Wajib bagi kita bertakwa dengan benar-benar takwa. Orang yang mengamalkannya dengan sungguh-sungguh niscaya akan mendapatkan keuntungan dan kebaikan dari Allah ﷻ, baik di dunia maupun di akhirat.

Maka, bagi lak-laki harus mencurahkan perhatiannya pada perusahaannya dalam menempuh tahapan yang besar dan panjang itu. Selain merupakan tahapan yang paling sukar, banyak penyakit dan godaannya.

Di antara orang-orang yang binasa, adalah orang yang terputus dari jalan yang benar. Hal itu dapat terjadi disebabkan dunia, atau karena manusia, setan, dan hawa nafsunya.

Di antara buku kami yang terbit sebelum terbitnya buku **Minhajul Abidin** ini juga telah menjelaskan masalah itu. Misalnya Kitab **Ihya**, kitab **Asrar** dan kitab **Qurban Hallah**.

Dalam buku-buku tersebut telah kami jelaskan faktor-faktor pendorong agar seseorang memperhatikan masalah itu. Ada pun tujuan kitab **Minhajul Abidin** ini adalah mengemukakan cara-cara dan jalan guna mengendalikan dan mengekang hawa nafsu. Jadi dalam buku yang mulia dan singkat ini hanya akan penyusun jelaskan makna-makna pokok, singkat namun mencakup artian yang luas. Serta memuaskan orang yang ingin menempatkan diri pada jalan yang benar.

Pasal-pasal yang akan segera kita bahas secara khusus adalah arti-arti (makna-makna) perbaikan bagi dunia, setan, manusia, dan nafsu syahwat.

Dalam menghadapi dunia, kita harus berhati-hati. Kita harus ber**zuhud** kepada dunia yang masalahnya terdiri dari tiga perkara:

(1). Jika seseorang senantiasa waspada dan berpikir sehat, tentu dapat mengambil kesimpulan bahwa dunia adalah musuh Allah. Dan Allah-lah yang wajib dicintai. Sebab, keadaan dunia ini bertentangan dengan akal sehat. Sedangkan orang yang berakal sehat senantiasa menjaga dan memelihara harga dirinya.

(2). Jika seseorang mempunyai himmah (tujuan yang tinggi), dan bersungguh-sungguh dalam beribadat kepada Allah, hendaklah disadari bahwa dunia dapat menghalanginya untuk beribadat.

Hanya memikirkan dunia menyebabkan seseorang akan sibuk, sehingga lupa beribadat dan berbuat kebaikan. Atau membuatnya lengah dan menjadikannya tidak mempunyai kewaspadaan dalam melihat keadaan sebenarnya. Atau, tidak mempunyai tujuan tinggi yang akan mendorongnya melakukan kebajikan. Itulah dunia yang fana ini, sedangkan akhirat adalah kekal.

(3). Telah jelas bagi kita, bahwa dunia akan meninggalkan kita, atau kita yang akan meninggalkan dunia. Kalau pun kita menjadi seorang multi jutawan, semuanya akan kita tinggalkan.

Sebagaimana dikatakan Imam Hasan Basri, "Seandainya dunia tetap berada pada kekuasannmu, maka engkau tidak akan kekal. Sebab, engkau akan mati. Semuanya akan engkau tinggalkan. Harta kekayaanmu akan dibagi-bagikan kepada ahli warismu. Sementara istrimu yang masih muda akan mencari suami baru. Jadi, kekayaan yang kau kejar semasa hidupmu, hanya kau peruntukkan untuk laki-laki yang kini mendampingi bekas istrimu."

Itu berarti, mengejar dunia tidak disertai dengan niat beribadat kepada Allah ﷻ. Dan menghabiskan usia hanya untuk hal-hal seperti itu tidaklah bermanfaat.

Ada seorang bijak mengatakan:

هَبِ الدُّنْيَا تُسَاقُ اِلَيْكَ عَفْوًا * اَلَيْسَ مَصِيْرُ ذَاكَ اِلَى زَوَالِ

فَمَا تَرْجُوْ بِعَيْشٍ لَيْسَ يَبْقَى * وَشِيْكًا قَدْ تُغَيِّرُهُ اللَّيَالِىْ

وَمَا دُنْيَاكَ اِلاَّ مِثْلُ ظِلٍّ * اَظَلَّكَ ثُمَّ اٰذَنَ بِارْ تِحَالِ

"Seandainya dunia ini kau peroleh dengan sangat mudah, bukankah akhirnya kau akan mati meninggalkannya?" "Apa yang kau harapkan dari kehidupan yang tidak kekal, yang sebentar lagi akan dihabiskan oleh siang dan malam?" "Duniamu ibarat bayangan yang menaungimu, kemudian dengan cepat ia berlalu."

Maka, orang-orang yang berpikir sehat janganlah terpedaya oleh dunia. Tetapi taklukkanlah, sebab Islam tidak melarang untuk mencari dunia. Cari dan taklukkanlah dunia untuk beribadat kepada Allah ﷻ.

Benar, apa yang dikatakan sebuah syair:

اَضْغَاثُ نَوْمٍ اَوْ كَظِلٍّ زَائِلٍ * إِنَّ اللَّبِيْبَ بِمِثْلِهَا لاَ يُخْدَعُ

"Dunia ini bagaikan mimpi, atau ibarat bayangan dalam sekejap yang akan segera menghilang."

Ketika Raja Harun Al Rasyid bersama istrinya, Sayyidah Zubaidah, membuat sumur di kota Makkah, bernazar akan menunaikan ibadat haji dengan berjalan kaki dari Baghdad.

Karena seorang raja, bawahannya tidak tega jika rajanya berjalan di atas panasnya padang pasir. Maka, para pengawal menghamparkan permadani di jalan yang akan dilalui rajanya. Dan pada setiap jarak satu kilometer, disediakan gardu peristirahatan yang bernama Al Mail. Ketika mengarungi padang pasir, ia melihat seseorang sedang menunggang kuda. Siapakah orang itu pikirnya. Setelah diperhatikan, ternyata salah seorang pengawal ada yang mengenalnya. Penunggang kuda itu bernama Bahlul, seorang yang perkataannya selalu benar dan tepat. Meskipun orang menganggapnya sebagai orang gila.

Kemudian raja memanggilnya. Ia pun memenuhi panggilan itu dan berdiri dengan tenang di hadapan raja. Baru setelah itu mereka mengetahui, Bahlul bukannya menunggang kuda, melainkan menunggangi tongkatnya.

Selain seorang yang selalu tepat perkataannya, ia juga orang yang pandai memberikan nasihat. Ia bukanlah orang gila. Berkata Harun Al Rasyid, "Bahlul, coba nasihati aku!" Dengan spontan ia menggubah syair: "Seandainya dunia ini datang kepadamu dengan mudah, ya Harun Al Rasyid!, bukankah maut juga akan datang dengan mudahnya kepadamu? Buat apa duniamu yang banyak itu, sedangkan gardu ini sudah cukup bagimu untuk duduk dan melindungimu."

Harun Al Rasyid bertanya, "Apa yang kau minta dariku? Katakan, nanti aku beri!"

Jawab Bahlul, "Menjauhlah engkau dariku, bisa-bisa kau ditendang kudaku, jangan kau berada di sini!"

Kemudian Bahlul pergi dengan menunggangi tongkatnya, tanpa meminta apa-apa kepada Harun Al Rasyid.

Mengenai setan, cukuplah kiranya apa yang difirmankan Allah kepada Rasulullah ﷺ:

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."

(Al Mukminun: 97-98).

Demikianlah, Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ agar berlindung dari setan, apalagi kita.

Allah menetapkan manusia dengan kelebihan akal, ilmu, dan bentuk fisik. Dan manusia adalah paling mulia di sisi Allah. Namun demikian, manusia masih memerlukan perlindungan Allah dari kejahatan setan.

Apalagi kita, manusia yang minim ilmunya dan serba kekurangan, bahkan sering lalai. Sedangkan Rasul pun tetap meminta perlindungan-Nya.

Berhati-hatilah dalam bergaul. Sebab, seseorang seringkali mudah terpengaruh ajakan dan kemauan orang lain. Misalnya, mereka melakukan kejahatan, maka ia pun akan mengikutinya. Mereka berbuat maksiat, maka ia pun akan mengikuti perbuatan itu. Ia takut dikatakan tidak setia atau tidak solider jika tidak mengikuti perbuatan mereka. Demi orang lain, kadang-kadang seseorang rela mengorbankan dan mengotori urusan akhiratnya. Sungguh berdosa orang seperti itu!

Sedangkan jika tidak mengikuti kehendak mereka, maka mereka akan membenci dan mengganggunya. Malah, mereka akan mengejeknya sebagai orang yang mengikuti zaman jika tidak mengikutinya. Pada saat ia berjalan, mereka mencemooh, sehingga urusan dunianya menjadi suram.

Selanjutnya, ia tidak akan merasa aman, sehingga membuatnya memusuhi dan melawan mereka. Padahal, hal itu justru akan mengundang masalah baru. Ia menjadi lebih repot dan jatuh ke dalam tindak kejahatan.

Sedangkan jika mereka memuji dan mengungkapkannya, dikhawatirkan dapat membuatnya bersifat sombong. Padahal di depan mereka memuji, sedangkan di belakang mereka mencemoohkannya.

Namun jika secara terang-terangan mereka mencela dan menghinanya, dikhawatirkan menjadikannya sengsara dan bersedih. Dan jika ia kurang kuat menerima celaan dan hinaan, ia akan bersedih. Atau mungkin ia akan marah. Marah tidak karena Allah, tetapi marah karena nafsu. Kedua hal tersebut merupakan reaksi yang membinasakan.

Tiga hari setelah ia mati, bagaimana hubungannya dengan mereka? Sudah tentu mereka telah melupakannya. Padahal, tampaknya dulu mereka begitu baik terhadapnya, dikarenakan kekayaan yang ia miliki.

Jadi, yang senantiasa berhadapan dengan mereka atau dengan kita, adalah Allah ﷻ. Sebab, Allah tetap ada dan senantiasa melihat kita.

Sungguh, kerugian nyata bagi orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk mereka. Mereka tidak setia, dan kita pun tidak akan lama bergaul dengan mereka, lantaran mereka suka meninggalkan beribadat kepada Allah. Sedangkan kembalinya segala urusan hanyalah kepada Allah. Karena, yang kekal abadi hanyalah Allah ﷻ.

Sesungguhnya segala kebutuhan datangnya dari Allah, bukan dari manusia. Maka, sudah sepantasnya jika Anda berserah diri dan percaya hanya kepada Allah. Demikian pula memohon pertolongan dan perlindungan dari kesukaran dan kesusahan, hanyalah kepada Allah. Tetapi, mengapa seseorang meninggalkan semua itu demi orang lain.

Mengenai nafsu, telah banyak kita rasakan dan alami. Sebagian besar adalah keinginan jahat dan buruk. Apalagi bila nafsu telah menggelora, seorang tidak akan segan-segan melakukan perbuatan yang sepantasnya hanya dilakukan binatang.

Bila sedang marah, persis seperti harimau. Jika dalam keadaan musibah, tidak berbeda dengan anak kecil. Bila menjadi orang kaya, tindakannya seperti Firaun. Jika sedang lapar, menjadi gila. Tetapi jika kenyang menepuk dada, kurang ajar, dan menantang ke sana ke mari.

Nafsu disifatkan dengan syair berikut:

كَحِمَارِ السُّوْءِ اِنْ اَشْبَعْتَهُ * رَمَحَ النَّاسَ وَاِنْ جَاعَ نَهَقَ

"Nafsu itu ibarat keledai jahat. Jika kenyang menyepak, dan jika lapar menjerit-jerit dan merintih."

Seorang saleh mengatakan, "Karena buruk dan bodohnya nafsu, bila ia mengajak berbuat maksiat dan memenuhi syahwat, maka belokkanlah, atau meminta syafaat kepada Allah mengenai nafsu; 'Dengan kekuasaan Allah, hai nafsu, janganlah engkau mendorongku untuk melakukan kejahatan. Ingatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Wahai nafsu, janganlah kau mencelakakanku. Ingatlah para Nabi dan kitab Suci-Nya, serta orang-orang saleh terdahulu. Selain itu, hai nafsu, ingatlah akan maut, kubur, kiamat, neraka dan surga.'

Akan tetapi, jika nafsu telah menguasai, maka seseorang tidak akan ingat lagi semua itu.

Tetapi, jika nafsu dihadapi dengan menahan keinginan, (misalnya saat berpuasa, kita menahan makan-minum) ia akan kalah dan menyerah. Begitulah keadaan nafsu. Hal itu mengisyaratkan bahwa nafsu itu sesungguhnya rendah dan bodoh.

Oleh karenanya, kita harus senantiasa berhati-hati dalam menghadapi nafsu. Jangan sampai lengah. Sebab, nafsu, seperti dikatakan Allah yang menciptakannya, senantiasa memerintahkan berbuat kejahatan.

Seorang saleh, Ahmad bin Arqam Al Balkhi رحمه الله mengatakan, "Sungguh aneh mengapa nafsuku mendorongku pergi ke medan perang **fi sabilillah**. Sedangkan Allah berfirman:

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ

"Nafsu senantiasa memerintahkan berbuat kejahatan."

(Yusuf: 53).

Dan sekarang nafsu mendorongku berbuat kebajikan. Apa arti semua ini?"

Hal itu adalah tidak mungkin. Sudah tentu di balik semua itu terkandung niat jahat. Barangkali, ia merasa kesepian dan ingin bertemu dengan orang lain. Kemudian, ia berharap namanya menjadi terkenal dan dikatakan sebagai seorang pemberani, pahlawan perang sabil, dan sebagainya. Selanjutnya ia berharap, sepulang dari medan perang disambut para pembesar sebagai seorang pahlawan, sebagai seorang martir dan dimuliakan."

"Maka, dalam hati aku berkata kepada nafsu, mari kita berangkat ke medan perang. Tetapi, jangan memasuki kota. Jika nanti rombongan hendak memasuki kota, kita harus mengambil jalan simpang. Sebab, jika kita memasuki kota tentu akan disambut sebagai mujahid **fi sabilillah** dengan taburan bunga dan bermacam-macam hadiah. Untuk itu, marilah kita berperang, tetapi jangan sampai bertemu dengan orang-orang yang kita kenal."

"Ternyata nafsu menyambut ajakanku. Dan aku menjadi tambah curiga, apa maksud semua ini?"

Maha Benar Allah, tidak mungkin nafsu mengajak kebaikan.

Maka, aku katakan dalam hati: aku akan berperang. Mari kita masuk medan perang tanpa mengenakan pakaian besi (baju perang) agar orang mudah membunuh kita, sehingga menjadi orang yang pertama yang mati **syahid**.

Jawab nafsu, "Meskipun begitu, aku ingin berperang dan mati **syahid**.

"Hal ini merupakan suatu keanehan. Nafsu yang biasanya mendorong melakukan kejahatan, kini justru menganjurkan berbuat kebajikan.

Namun begitu, aku tetap mencurigainya. Lalu aku sebutkan hal-hal yang sekiranya dapat membuatnya segan. Di antaranya aku katakan bahwa aku tidak akan mengambil harta rampasan perang.

Ternyata, nafsu tetap saja menyanggupi. Hal ini membingungkan , karena aku yakin ia mempunyai maksud jahat."

Kemudian Sayyidina Ahmad berdoa,"Ya Allah, berilah aku peringatan, mengapa nafsuku mengajak berbuat kebajikan. Aku mencurigainya dan tidak percaya. Karena aku lebih percaya akan firman-Mu, bahwa nafsu senantiasa mendorong berbuat kejahatan. Tetapi mengapa kini mengajak melakukan kebaikan, aku betul-betul curiga."

Maka terbukalah hijab, dan seolah-olah aku melihat nafsuku berkata, "Ya Ahmad, setiap hari engkau membunuhku dengan segala keinginanku. Setiap saat engkau menentangku dan membuatku sengsara." Kata nafsu selanjutnya, "Tiada orang yang tahu, jika aku turut berperang **fi sabilillah**, berarti aku hanya sekali mati. Tetapi, kini setiap hari aku mati, dan aku akan lepas dari kungkunganmu."

Aku pun menjadi masyhur, kelak orang akan mengatakan bahwa aku mati **syahid**. Aku dikenal orang dan dimuliakan, dan jasadku akan dikuburkan di taman makam pahlawan. Sehingga aku hanya diam terduduk, tidak jadi pergi berperang, sebab niatku belum lurus. Saat ini, yang penting bagiku adalah mengalahkan dan menundukkan hawa nafsu. Setelah benar niatku, baru aku akan pergi berperang."

Para pembaca, begitulah tipudaya nafsu. Dan biasanya **riya'** selalu ada selama manusia hidup. Akan tetapi, setelah mati pun sifat itu masih ada. Hal itu dikarenakan amal perbuatannya selama di dunia.

Benar sekali bunyi syair ini:

تَوَقَّ نَفْسَكَ لَا تَأْمَنْ غَوَائِلَهَا

فَالنَّفْسُ أَخْبَثُ مِنْ سَبْعِينَ شَيْطَانًا

"Jagalah nafsumu, jangan merasa aman dari kejahatan-kejahatannya, sebab nafsu lebih jahat dibandingkan tujuh puluh setan."

Untuk itu ketakwaan seseorang sangat menentukan dan satu-satunya alat yang dapat mengendalikan hawa nafsu dan takwa.

Perlu juga pembaca ketahui, bahwa ibadat terbagi menjadi dua bagian:

Pertama; **Ihtisab,** yakni berusaha memperoleh sesuatu

Kedua; **Ijtinab,** yakni menjauhi larangan.

Yang termasuk **ihtisab** adalah taat, salat, puasa, haji, dan semacamnya. Sedangkan yang termasuk **ijtinab** adalah menjauhi segala kejahatan dan maksiat. Dan kedua bagian itulah yang dimaksudkan dengan takwa.

Akan tetapi bagian **ijtinab** lebih selamat, lebih baik, lebih utama dan lebih mulia dibandingkan dengan **ihtisab.**

Dengan demikian, lebih baik meninggalkan maksiat dan kejahatan sebelum menjalankan ibadat sunat. Sehingga, bagi orang yang sedang mulai belajar beribadat, dan masih dalam tingkat pertama dari **ijtihad,** sebaiknya mencurahkan perhatiannya pada bagian **ihtisab.**

Akan tetapi, ahli ibadat, lebih utama mereka mencurahkan perhatiannya untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan maksiat.

Dengan makna di atas, maka golongan ahli ibadat dari kedua bagian tersebut adalah yang terbanyak. Sedangkan golongan ahli ibadat terdapat tujuh golongan.

Ketika tujuh golongan ahli ibadat itu mengadukan masalah kepada Nabi Yunus, mereka berkata, "Wahai Nabi Yunus, ada orang yang suka mengerjakan salat sunat dengan mengabaikan ibadat-ibadat lain."

Memang benar salat adalah tiang agama. Yakni dengan tetap melaksanakan salat semata-mata karena Allah, dengan bersungguh-sungguh dan merendahkan diri serta memohon pertolongan-Nya.

Di samping itu, ada juga golongan ahli ibadat yang hanya mengerjakan puasa. Juga ada yang hanya bersedekah.

"Wahai Yunus, sekarang aku akan menjelaskan kepadamu mengenai berbagai masalah tadi," kata mereka. Selanjutnya mereka mengatakan,

"Jadikanlah salatmu untuk bersabar dalam menghadapi sengsara dan derita. Dan berserah dirilah kepada Allah. Jadikan puasamu untuk diam. Artinya, tidak mengucapkan kata-kata buruk. Dan Jadikan sedekahmu untuk menahan diri serta tidak menyakiti orang lain. Sebab, sedekah yang paling baik adalah tidak menyakiti dan mengganggu orang lain. Dan puasa yang paling baik adalah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ."

Jadi, yang paling utama adalah mengerjakan bagian **ijtinab** (menjauhi maksiat), dan memeliharanya. Kemudian, jika telah mampu melaksanakan keduanya yaitu **ijtinab** dan **ihtisab** berarti seseorang telah sempurna dan telah mencapai tujuan. Sehingga, orang itu akan selamat dan beruntung.

Jika hanya dapat melaksanakan salah satu dari keduanya, pilihlah bagian **ijtinab**. Karena, dengan itu pun sudah selamat. Jika demikian, seseorang akan merugi dari keduanya.

Coba pembaca renungkan, apa gunanya seseorang mengerjakan salat sunat semalam suntuk, tetapi dirusak oleh niat buruk. Apa gunanya berpuasa, bila ia mengucapkan kata-kata buruk.

Ada satu riwayat, Ibnu Abbas ؓ ditanya oleh seseorang, "Bagaimana pendapat tuan mengenai sifat dua orang; yang seorang banyak berbuat baik, tetapi banyak juga kejahatan yang dilakukannya. Sedangkan yang seorang lagi sedikit melakukan kebaikan, dan juga sedikit kejahatannya. Yang mana lebih baik?" Jawab Ibnu Abbas, "Aku tidak akan memilih, selain keselamatan."

Jadi, lebih baik memilih yang sedikit kebaikan dan kejahatan, daripada banyak kebaikan tetapi banyak kejahatannya. Contoh: Ada seorang sedang menderita suatu penyakit. Sedangkan untuk mengobatinya ada dua cara, yakni mengobatinya dan berpantang. Apabila keduanya tersedia, yaitu obatnya ada dan juga sanggup berpantang, maka Insya Allah si sakit akan sembuh.

Akan tetapi, jika harus dihadapkan kepada dua pilihan tidak meminum obat atau berpantang maka berpantang lebih baik. Sebab, tidak ada gunanya ia memakan obat jika pantangannya dilanggar. Sebaliknya, tidak memakan obat tetapi hanya berpantang, kadang-kadang dapat menyembuhkan.

Sehingga, di negara India (pada masa Imam Ghazali) cara pengobatannya adalah dengan berpantang. Si sakit dilarang makan minum, dan pada umumnya mereka dapat sembuh dari penyakitnya.

Kini jelas sudah, bahwa takwa adalah inti (pokok) dan permata segala urusan. Seorang yang takwa berada pada derajat tertinggi di antara ahli ibadat. Maka, sudah seharusnya setiap muslim berusaha mencapai derajat itu.

Selain itu, kita wajib memelihara dan menjaga bagian tubuh yang empat:

Pertama; mata.

Mata, mencakup urusan dunia dan agama. Dan intinya berputar di hati. Sebab, kebimbangan dan kerusakan hati berpangkal dari mata.

Sayyidina Ali berkata, "Orang yang tidak dapat menguasai matanya, maka hatinya tidak berharga."

Kedua; lisan.

Dengan memelihara dan menjaga lisan akan didapatkan keberuntungan, yakni hasil dari ibadat dan taat.

Sebaliknya, hal-hal yang dapat merusakkan ibadat sehingga tidak mendapat pahala atau membatalkan ibadat, adalah karena lisan. Misalnya, menggunjing orang, mengucapkan kata-kata baik tetapi hanya untuk menghias diri, dan sebagainya.

Hanya dengan sekali ucap sudah dapat merusakkan ibadat seseorang. Bahkan, ibadat yang dilakukan bertahun-tahun pun dapat dirusak hanya dengan satu kali ucapan.

Oleh karenanya, ada orang mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang pantas dipenjarakan lama, selain yang diakibatkan oleh lisan."

Terdapat satu riwayat seorang ahli ibadat dari tujuh golongan ahli ibadat menghadap Nabi Yunus dan berkata, "Wahai Yunus, sesungguhnya para ahli ibadat jika bersungguh-sungguh beribadat, tidak kuat melaksanakan ibadat secara lebih baik, kecuali bersabar dengan meninggalkan bicara."

Jadi, yang menjadikan seseorang kuat menjalankan ibadat adalah meninggalkan pembicaraan (perkataan) yang tidak bermanfaat.

وَاِذَا مَا هَمَمْتَ بِالنُّطْقِ فِى الْبَا

طِلِ فَاجْعَلْهُ مَكَانَهُ تَسْبِيْحَا

"Jika engkau hendak mengucapkan kata-kata yang tidak benar, gantilah dengan ucapan **'Subhanallah'**."

Ketiga; perut.

Dengan menjaga perut, Insya Allah akan tercapai apa yang menjadi tujuan beribadat. Sebab, makanan adalah benih dan airnya amal. Dari makanan akan tumbuh amal. Jika benihnya buruk, sudah tentu tumbuh-tumbuhannya pun buruk, bahkan merusak.

Ma'ruf Al Karkhi mengatakan, "Jika engkau berpuasa, pikirkanlah apa yang akan engkau makan pada saat berbuka nanti. Di rumah siapa engkau akan berbuka puasa, dan darimana makanan yang engkau makan."

Banyak orang yang dengan sekali makan menjadi berubah (berbalik) hatinya, dan tidak kembali lagi pada keadaan semula. Seringkali dengan satu kali makan, seseorang menjadi tidak mampu mengerjakan salat malam; karena terlalu kenyang, atau salah makan, dan sebagainya.

Untuk itu, dapatkanlah makanan dari jalan yang benar dan halal. Oleh karena memakannya pun harus dengan cara sopan santun yang benar. Jika tidak demikian, seseorang hanya akan makan dan makan. Akibatnya perut terlalu penuh. Sehingga, ibadat yang dijalankan tidak bermanfaat sama sekali.

Meskipun seseorang memaksakan diri dan berusaha dengan berbagai cara agar dapat menjalankan ibadat, tetapi jika keadaan perut terlalu penuh, maka ibadatnya tidak akan ada nikmatnya, serta tidak ada manisnya. Sebab, menjalankan ibadat dengan dipaksakan.

Ada orang mengatakan, "Jangan berharap engkau dapat merasakan manisnya beribadat dalam keadaan terlalu kenyang."

Imam Ibrahim bin Adhain mengatakan, "Aku bersahabat dengan sebagian ahli ibadat di gunung Lebanon. Mereka menasihatiku: 'Jika engkau kembali ke tengah-tengah masyarakat, nasihatilah mereka dengan empat macam; 'Barangsiapa banyak makan, niscaya tidak akan merasakan

nikmatnya beribadat. Barangsiapa banyak tidur, niscaya hidupnya tidak mendapatkan berkah dalam hidupnya. Barangsiapa menginginkan keridaan orang lain, jangan berharap mendapatkan rida Allah. Barangsiapa banyak menggunjing dan bicara yang tidak bermanfaat, maka ia akan menjadi **suul khatimah** dan keluar dari Islam'."

Sahl At Tastari berkata, "Berkumpulnya segala kebaikan, adalah pada empat perkara di atas. Dengan empat hal berikut ini, wali-wali Allah mendapatkan derajat **abdal**:

Keempat hal itu adalah:

1. Mengosongkan perut (memperbanyak puasa),
2. Tidak banyak bicara,
3. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak karuan, dan
4. Mengerjakan ibadat malam.

Seorang arif berkata, "Lapar adalah modal kita. Maksudnya, segala sesuatu yang bermanfaat bagi kita; baik kesempatan menjalankan ibadat, mencari keselamatan, manisnya beribadat, ilmu dan amalan yang bermanfaat, semuanya adalah lantaran lapar dan bersabar menderita lapar semata-mata karena Allah ﷻ."

Keempat; hati

Jika seseorang rusak hatinya, maka akan rusaklah seluruhnya. Dan jika hatinya baik, akan baik pula seluruhnya. Sebab, hati ibarat sebatang pohon, dan sebagian tubuh lainnya ibarat dahan-dahannya. Sehingga, pohon merupakan pelindung bagi dahan dan cabang-cabangnya. Baik atau rusaknya cabang-cabang itu bergantung pada pohonnya.

Demikian halnya dengan hati. Hati adalah raja bagi anggota tubuh lainnya. Jika rajanya baik, rakyatnya pun baik. Dengan demikian, baiknya mata, lisan dan perut, mencerminkan baiknya hati.

Jika mengetahui adanya kerusakan dan **fasad**, baik itu pada mata, perut, dan sebagainya, berarti terdapat kerusakan dan **fasad** pada hati. Untuk itu, perhatikan, luruskan dan perbaiki hati, sehingga seluruhnya akan menjadi baik.

Memang, segala urusan yang berkait dengan hati merupakan masalah pelik, halus, dan sulit. Sebab, hati berada pada berbagai lintasan yang

datangnya dari luar. Sedangkan datangnya lintasan tersebut tidak kita kuasai dan di luar kemauan kita.

Abu Yazid Al Bustami mengatakan, "Aku mengobati dan memperbaiki hati selama sepuluh tahun. Demikian juga lisan dan nafsuku, sepuluh tahun aku memperbaiki. Di antara ketiganya, hatilah yang paling sulit diobati. Karena itu, ambillah dan amalkan ilmu ini."

Selain itu harus pula diperhatikan empat perkara yang telah penyusun sebutkan dahulu. Yakni, **thulul amal** (merasa tidak akan mati), tergesa-gesa dalam segala urusan, iri hati atau dengki dan **takabur**.

Sengaja penyusun hanya menyebutkan empat sifat buruk dari sekian banyak sifat buruk lainnya, dan penyusun anjurkan agar menjaga diri dari empat sifat tersebut. Sebab, semua itu adalah penyakit para ulama dan para **qari**.

Jadi, penyakit itu dapat menimpa semua orang. Tetapi, jika menimpa para ulama, maka akibatnya akan lebih buruk dan keji.

Seringkali kita mendengar seolah-olah orang berilmu tidak akan mati dan merasa niatnya sudah baik dan benar. Bahkan, kadang-kadang ia mengatakan bahwa besok akan beramal anu, dan lain hari akan beramal itu. Ia mengucapkannya tanpa ucapan Insya Allah. Hal itu termasuk perbuatan **thulul amal**.

Sehingga ia malas mengerjakan amalan hari ini, karena selalu menunda-nunda. Jadi, amalannya hari ini hanyalah omong kosong belaka.

Suatu saat, kita melihat seorang alim tergesa-gesa untuk mencapai **manzilah** (tingkatan) kebaikan. Misalnya, ingin cepat-cepat menyelesaikan kitab yang sedang dibacanya guna berpindah pada kitab lainnya. Akibatnya, bacaannya itu tidak menghasilkan **manzilah**. Atau ia berdoa dengan doa yang baik, ingin di-**ijabah** oleh Allah ﷻ, tetapi pada akhirnya Allah tidak meng-**ijabah**-nya. Atau, ia mendoakan agar orang lain celaka. Sehingga, jika Allah mengabulkan doanya ia menyesali.

Nabi Nuh pernah menyesal dengan perkataannya, "Ya Allah, aku bersalah, berilah kemenangan."

Kemenangan yang dimaksud adalah kematian seluruh kaumnya. Tetapi, setelah Allah mengabulkan doanya, Nabi Nuh menyesalinya.

Adakalanya seorang yang berilmu merasa dengki terhadap orang lain lantaran Allah memberikan kenikmatan lebih banyak terhadap-nya. Bahkan, kedengkiannya itu mendorong untuk melakukan perbuatan buruk dan memalukan, yang hanya pantas dilakukan orang fasik dan jahat.

Imam Sufyan Ats Tsauri mengatakan, "Aku tidak takut dan khawatir akan jiwaku terhadap kejahatan para orang berilmu."

Orang-orang yang keheranan atas ucapannya bertanya, mengapa berkata demikian?" Jawab beliau, "Bukan aku yang mengatakan demikian, melainkan guru kita terdahulu, Ibrahim An Nakhai رحمه الله."

Atha' meriwayatkan bahwa Imam Ats Tsauri berkata kepada-nya, "Engkau harus berhati-hati terhadap orang berilmu, juga terhadap diriku. Sebab, aku termasuk orang berilmu. Seandainya aku tidak sependapat dengan yang paling mencintaiku di antara mereka, seperti halnya sebuah delima. Aku katakan delima itu manis, tetapi orang lain mengatakan masam. Maka, aku merasa tidak aman terhadapnya. Dan mungkin, ia akan memfitnahku terhadap seorang raja zalim."

Imam Malik bin Dinar mengatakan, "Aku senang menerima persaksian orang berilmu bagi seluruh manusia. Aku percaya. Tetapi aku tidak mau menerima persaksian antar orang berilmu, karena mereka (para orang berilmu) saling mendendam."

Imam Fudhail bin Iyad berkata kepada putranya, "Wahai anakku, belikan ayahmu sebuah rumah yang terletak jauh dari rumah para orang berilmu. Buat apa aku mendekati mereka, jika aku berbuat sedikit kesalahan mereka melabrakku habis-habisan. Mereka akan mempermalukan aku. Dan jika mengetahui adanya kenikmatan yang sedikit pada diriku, mereka iri dan dengki."

Begitu juga, orang berilmu kadang-kadang menyombongkan diri dan menganggap remeh orang lain. Seakan-akan mereka berjasa bagi masyarakat. Dan seolah-olah, jaminan Allah bahwa dirinya akan terhindar dari api neraka dan masuk surga, serta kebahagiaan hanya berada pada dirinya, sedang orang lain dianggapnya celaka.

Di samping itu, ia hanya mengenakan pakaian sederhana, yang menimbulkan kesan ia sangat **tawadhu**. Dan dalam berjalan pun, berpura-pura lemah dan sopan. Sedang sesungguhnya ia tidak berhak

menyombongkan diri. Lahirnya **tawadhu**, namun hatinya **takabur**. Dan orang yang buta hatinya tidak akan pernah melihat keadaan orang-orang semacam itu **Ulamauddunnya**, begitulah disebut oleh Imam Ghazali bagi orang berilmu yang demikian.

Ada suatu kisah tentang orang yang suka berpura-pura **tawadhu**, saleh, dan berilmu. Orang tersebut bernama Farqad As Sabakhy. Ia memasuki rumah Imam Hasan Bashri dengan mengenakan baju yang terbuat dari bahan kasar. Di lain pihak, Imam Hasan Bashri mengenakan pakaian bagus.

Kemudian, Farqad meraba-raba baju Hasan Bashri dengan maksud menyindir. Maka, berkatalah Imam Hasan Bashri, "Ada apa dengan bajuku? Bajuku adalah baju ahli surga, bagus. Sedangkan bajumu adalah baju ahli neraka, kasar. Konon sebagian besar ahli neraka mengenakan baju kasar, tetapi dalamnya takabur."

Selanjutnya Imam Hasan Bashri mengatakan, "**Zuhud**-nya mereka hanya di luar saja. Sedang di dalam hati mereka **takabur**."

Kadang-kadang, orang yang mengenakan pakaian kasar lebih **takabur** daripada orang yang mengenakan pakaian rapi dan bagus.

Dengan maksud itu, Imam Dzin Nun mengatakan:

تَصَوَّفَ فَازْدَهٰى بِالصُّوْفِ جَهْلاً

وَبَعْضُ النَّاسِ يَلْبَسُهُ مَجَانَةً

يُرِيْكَ مَهَانَةً وَيُرِيْكَ كِبْرًا

وَلَيْسَ الْكِبْرُ مِنْ شَكْلِ الْمَهَانَةِ

تَصَوَّفَ كَيْ يُقَالُ لَهُ أَمِيْنٌ

وَمَا مَعْنٰى تَصَوُّفِهِ الْأَمَانَةِ

وَلَمْ يُرِدِ الْاِلٰهَ بِهِ وَلٰكِنْ

أَرَادَ بِهِ الطَّرِيْقَ اِلَى الْخِيَانَةِ

"Mereka mengaku bertasawuf, tetapi ia bermegah-megahan

dengan bajunya yang kasar, karena bodoh.

Memang banyak orang mengenakan baju kasar (yang sering dikenakan para salihin), tetapi hanya untuk menghias diri.

Ia ingin dianggap sebagai orang tawadhu, tetapi yang tampak pada dirinya adalah sifat takabur.

Ia bertasawuf agar dikatakan orang terpecaya,

padahal ia melakukannya karena maksud tertentu.

Ia berbuat demikian bukan karena Allah, melainkan dalam rangka mencari jalan untuk berkhianat."

Untuk itu, bagi orang yang hendak beribadat dengan sebenar-benarnya, harus berhati-hati terhadap empat sifat buruk tersebut; yaitu **thulul amal**, **ajalah**, **hasad** dan **kibr**. Tetapi, yang utama harus dihindari adalah sifat **takabur**. Sedangkan yang tiga lainnya, paling-paling mengakibatkan seseorang melakukan maksiat. Lain halnya dengan **takabur** yang mengakibatkan seseorang menjadi kufur dan melakukan kejahatan.

Seperti halnya kisah iblis. Ia menggoda Nabi Adam karena terdorong oleh sifat **takabur** nya. Sehingga ia menjadi kufur dan kafir.

Sesungguhnya, hanya kepada Allah ﷻ kita akan kembali. Semoga Allah melindungi dan memelihara kita. Dan Allah lah Yang Maha Pemurah.

Ringkasnya jika seseorang berpikir sehat, maka akan menyadari bahwa dunia ini tidaklah kekal. Dan manfaat dunia tidak berarti jika dibandingkan dengan **madarat** dan tuntutan-tuntutannya. Yang mengakibatkan badan lelah, membuat hati bimbang dan ragu, mendatangkan siksa yang teramat pedih di akhirat kelak. Dan manusia tidak sanggup menanggungnya.

Sehingga, jika seseorang telah mengetahui kenyataan itu, tentu akan ber-**zuhud** terhadap dunia. Dan ia hanya akan mengambil yang bermanfaat dari dunia ini.

Jangan mengambil dunia ini, kecuali kalau ia diperlukan untuk beribadat kepada Allah. Jangan pula ia digunakan untuk bermegah-megahan dan bersenang-senang. Sebab, hal itu akan didapatkan di surga kelak. Yakni negeri penuh kenikmatan yang kekal dan dekat dengan Rabbul Alamin, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Kaya, dan Maha Pemurah.

Orang yang berpikir akan sadar bahwa sebagian besar manusia tidak setia dan taat.

Ambillah manfaat dari pergaulan, dan tinggalkan **madarat**-nya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ حَيْثُ اتَّجَهْتَ.

"Peliharalah baik-baik hubunganmu dengan Allah, niscaya engkau menemui Allah ﷻ, di mana pun engkau berada (pergi)."

Dengan demikian, seorang menjadi yakin bahwa setan memang jahat, dan selalu memusuhi manusia. Maka, berlindunglah kepada Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Penakluk, agar mendapat perlindungan dari kejahatan setan yang terkutuk.

Usirlah setan dengan berzikir kepada Allah ﷻ. Jangan merasa payah dan lelah dalam berzikir kepada Allah. Sebab, berzikir jika timbul dari kemauan sendiri terasa ringan dan mudah. Karena, setan seperti telah difirmankan Allah:

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya setan tidak dapat menguasai orang-orang beriman dan tawakal kepada Allah."

(An Nahl: 99).

Akan tetapi meskipun demikian, nafsu masih dapat menguasai kita. Sebab, nafsu memang lebih berbahaya dari setan.

Benar apa yang dikatakan Abu Hazin, "Apakah dunia dan iblis itu? Dunia yang telah berlalu hanyalah mimpi. Dan hari esok hanyalah lamunan belaka. Sebab, belum tentu kita hidup sampai hari esok."

Orang yang mengikuti kemauan setan, pada akhirnya akan menentangnya. Sedang orang yang tidak pernah mengikuti setan, tidak akan pernah dirugikan. Berarti, kita telah mengalahkannya.

Bila telah mengetahui yang demikian, seseorang akan sadar akan jahatnya nafsu, yang hanya akan merugikan dan membinasakan.

Akan tetapi, kita tidak berhak membunuh nafsu. Sebab, nafsu bukan milik kita, melainkan kepunyaan Allah.

Janganlah memandang nafsu sebagaimana pandangan orang-orang bodoh. Dan pikirkanlah hari ini, jangan dulu memikirkan hari esok atau lusa. Sebab, kita tidak akan tahu gangguan macam apa yang akan dilakukan nafsu pada hari esok.

Maka, kita akan mampu mengendalikan nafsu, yakni dengan takwa. Yaitu, mencegah sesuatu yang tidak bermanfaat. Dan hanya mengambil yang bermanfaat serta tidak berlebih-lebihan.

Allah telah melapangkan kehidupan kita dengan rahmat-Nya. Dan Allah telah menjauhkan kita dari perbuatan yang merugikan agama. Sehingga, tidak perlu lagi kita berbuat dan memakan yang tidak bermanfaat. Karena, urusan ini sebagaimana dikatakan oleh seorang saleh, "Takwa itu paling mudah. Jika Anda meragukan sesuatu, maka tinggalkan. Sehingga, nafsu menjadi tenang. Sebab, jika seseorang sudah terbiasa menuruti nafsu, maka nafsu akan menjadi terbiasa."

Seorang penyair mengatakan:

فَالنَّفْسُ رَاغِبَةٌ اِذَا رَغَّبْتَهَا * وَاِذَا تُرَدُّ اِلَى قَلِيْلٍ تَقْنَعُ

هِيَ النَّفْسُ مَا حَمَّلْتَهَا تَتَحَمَّلُ * وَيُرْوَى مَا عَوَّدْتَهَا تَتَعَوَّدُ

صَبَرْتُ عَنِ اللَّذَّاتِ حَتّٰى تَوَلَّتِ

وَاَلْزَمْتُ نَفْسِيْ صَبْرَهَا فَاسْتَمَرَّتِ

وَمَا النَّفْسُ اِلاَّ حَيْثُ يَجْعَلُهَا الْفَتٰى

فَاِنْ اُطْعِمَتْ تَاقَتْ وَاِلاَّ تَسَلَّتْ

"Memang, jika dibiarkan nafsu menginginkan ini-itu, tetapi jika dikembalikan kepada sekadar keperluannya, ia pun akan kuat. Nafsu itu seperti apa yang menjadi kebiasaan, sehingga ia terbiasa."
"Jika segala sesuatunya dibiasakan, kita akan ringan mengerjakan-nya."
Aku bersabar menahan diri dari bermegah-megahan, hingga kemewahan-kemwahan itu berlalu.
Kemudian, aku melatih diri bersabar, sehingga aku terbiasa."
"Nafsu itu telah bergantung bagaimana seseorang menempatkannya, jika selalu dituruti kemauannya, ia akan semakin rakus, jika tidak, ia tidak akan rakus."

Pembaca yang budiman, jika anda meyakini apa yang telah kami jelaskan di atas, niscaya anda akan ber-**zuhud** terhadap dunia, dan mengharapkan akhirat.

Orang yang telah ber-**zuhud** terhadap dunia berarti sama dengan memiliki seribu nama baik. Termasuk orang-orang yang menyendiri untuk beribadat kepada Allah ﷻ, orang bahagia, dan merasa tenteram yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan termasuk hamba-hamba Allah yang **Abadi**.

Sehubungan dengan itu, seorang penyair mengatakan:

تَشَاغَلَ قَوْمٌ بِدُنْيَاهُمْ * وَقَوْمٌ تَخَلَّوْا لِمَوْلَاهُمْ

فَأَلْزَمَهُمْ بَابَ مَرْضَاتِهِمْ * وَعَنْ سَائِرِ الْخَلْقِ أَغْنَاهُمْ

يَصُفُّونَ بِا للَّيْلِ اَقْدَامَهُمْ * وَعَيْنُ الْمُهَيْمِنِ تَرْعَاهُمْ

فَطُوْبٰى لَهُمْ ثُمَّ طُوْبٰى لَهُمْ * اِذًا بِالتَّحِيَّةِ حَيَّاهُمْ

"Ada orang yang selalu sibuk, **was-was** *mengurusi dunianya, ada pula orang yang hanya membersihkan hati dan membulatkan tekad untuk Tuhannya. Mereka inilah yang akan ditempatkan Allah dalam pintu keridaan-Nya dan diperkaya, tidak membutuhkan siapa pun. Jika malam tiba, mereka mengerjakan salat tahajud, dan Allah*

memeliharanya. Beruntunglah mereka, jika Allah telah menjanjikan keselamatan baginya."

Dengan demikian, ia termasuk golongan **zahidin** karena Allah. Hamba pilihan Allah ﷻ. Sebagaimana difirmankan Allah:

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka ..."

(Al Hijr: 42).

Dan jika seseorang sudah demikian, berarti telah bertakwa untuk dunia dan akhirat. Bahkan, ia lebih mulia daripada malaikat yang dekat kepada Allah yang tidak dikarunia syahwat dan nafsu oleh Allah.

Berarti pula ia telah berhasil melampaui tahapan yang sangat panjang dan sulit, serta telah melewati halangan-halangan guna mencapai tujuan.

Sesungguhnya, menempuh tahapan ini tidak begitu sulit, asal senantiasa memohon perlindungan Allah ﷻ.

Marilah kita memohon kepada Allah. Semoga Allah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, serta memudahkan usaha kita. Hanya Allah-lah yang dapat melepaskan kita dari segala kesukaran.

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

TAHAPAN KEEMPAT

Rintangan

Dalam hal beribadat seseorang harus dapat menahan segala macam rintangan yang dapat membuatnya bimbang.

Adapun **awarid** (rintangan) itu ada empat macam:

Pertama: Rezeki dan tuntutan hawa nafsu. Kedunya dapat diatasi dengan tawakal. Untuk itu, sudah seharusnya bagi setiap muslim menggantungkan diri kepada Allah dalam urusan rezeki dan tuntutan. Hal itu dikarenakan dua hal:

1. Agar tenteram dalam beribadat. Sebab, orang yang tidak menggantungkan diri kepada Allah tidak akan beribadat dengan baik. Karena, pikirannya selalu terpusat pada rezeki, kebutuhan, dan urusan-urusan lain. Rasa bimbang itu, kadangkala, pada fisik dan batin. Pada fisiknya ia selalu sibuk memburu rezeki. Sedangkan dalam hatinya, ia selalu memikirkan rezeki dengan perasaan was-was. Padahal menjalankan ibadat memerlukan ketenangan batin dan fisik. Ketenangan itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang tawakal.

Malahan, orang yang lemah hatinya kemungkinan tidak dapat menjalankan ibadat dengan tenang, kecuali setelah mendapat rezeki. Sehingga, ia tidak dapat (mampu) menyempurnakan urusan-urusan dunia maupun akhirat. Abu Muhammad mengatakan, "Sesungguhnya keadaan yang berjalan di atas bumi ini adalah dua bentuk orang, yang bertawakal dan sembrono."

Orang sembrono, jika hendak mengerjakan sesuatu asal mempunyai kekuatan dan keberanian, tanpa memikirkan ada rintangan dan bahaya, sehingga ia melakukan dengan cara apa saja.

Sedangkan orang yang tawakal, jika hendak mengerjakan sesuatu, terlebih dahulu memperhitungkan kekuatan dan kemampuannya. Juga

mempertimbangkan keadaannya, disertai dengan keyakinan yang mantap akan jaminan Allah ﷻ. Sehingga, ia menggantungkan sepenuhnya kepada Allah ﷻ. Ia tidak menjadi bimbang dengan adanya ucapan orang yang bermaksud menakut-nakuti, dan tidak menghiraukan godaan serta bujukan setan.

Dengan demikian, sampailah ia kepada tujuannya. Sedangkan orang yang lemah agamanya, selalu ragu-ragu dan kebingungan bagai **himar** (keledai) dalam kandangnya, atau ayam dalam kurungan yang hanya dapat menantikan pembagian majikannya. Jiwanya membeku, patah semangat, tidak sanggup lagi memikirkan hal-hal yang tinggi dan mulia. Jika pun ada, ia tidak akan mampu mencapai tujuan dengan sempurna.

Orang yang menggantungkan diri kepada dunia tidak bisa sampai ke puncak tertinggi dan kedudukan terhormat. Melainkan, mereka mengorbankan harga diri, keluarga dan harta bendanya.

Jika ia seorang raja, ia langsung turun ke medan perang hingga gugur, atau menang dan mendapatkan kekuasaan. Tentang hal itu, Muawiyah bin Abu Sufyan ketika menyaksikan dua tentara yang saling berhadapan mengatakan, "Siapa ingin menang, maka harus berani mengorbankan harga diri dan harta benda. Pergi ke timur dan ke barat memastikan dan memantapkan sikap, rugi atau beruntung. Jika beruntung, ia akan mendapatkan harta berlimpah, pergaulan luas dan sebagainya.

Jika seorang pedagang pasar, hampir-hampir ia melupakan diri dan harta bendanya. Ia hanya sibuk mondar-mondir dari rumah ke pasar, dan sebaliknya. Begitulah tiap hari dan sepanjang hidupnya. Tetapi, ia tidak dapat mencapai seperti yang dicapai raja atau saudagar. Sebab, ia hanya menginginkan keuntungan sekadarnya. Itulah yang ia ketahui, dan kepadanya ia menggantungkan hidupnya.

Begitu bermacam-macam orang yang menggantungkan dirinya pada lahirnya saja, tanpa mau tawakal kepada Allah ﷻ.

Pikirannya selalu bimbang dan guncang. Kesibukannya selalu dipengaruhi dari segala penjuru yang mengakibatkan tidak dapat beribadat kepada Allah. Sang Pencipta Alam yang selalu melimpahkan kenikmatan kepadanya.

Adapun orang yang tawakal selalu menggantungkan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ. Mereka tidak terpengaruh oleh bermacam-macam pikiran. Sehingga, seakan-akan lapang dada, jauh dari pikiran aneh, dan terbuka kesempatan lebar untuk beribadat kepada Allah ﷻ.

Ia hidup tenteram, dan tidak tergoyahkan oleh perubahan zaman. Mereka adalah kaum yang kuat dan bebas. Seakan-akan mereka menjadi raja dunia, leluasa ke mana saja mereka mau guna menyelesaikan urusan ibadat dan ilmu, tanpa mendapatkan halangan dan godaan. Karena, bagi mereka, di mana saja dan kapan saja adalah sama. Sebab, mereka tawakal kepada Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُوْنَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ. مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ. مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِى يَدِ اللهِ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِى يَدِهِ.

"Barangsiapa ingin menjadi orang terkuat, hendaknya bertawakal kepada Allah,"

"Barangsiapa menginginkan dirinya menjadi orang paling mulia, hendaknya bertakwa kepada Allah."

"Barangsiapa menginginkan menjadi orang paling kaya, hendaknya lebih mempercayai kekuasaan Allah dari pada kekuasaan dirinya."

Syekh Sulaiman Al Khawas berkata, "Orang yang bertawakal kepada Allah dengan niat benar dan tulus akan memegang tampuk kekuasaan. Dan bawahannya akan sangat membutuhkan. Sedang ia tidak membutuhkan orang lain, karena telah mempunyai harapan lindungan dari Allah ﷻ.

Berkata pula Ibrahim Al Khawas, "Disamping Sahara aku bertemu dengan seorang budak yang tidak membawa perbekalan. Kemudian aku bertanya kepadanya, Hai Ghulam, hendak ke mana engkau?' Jawabnya 'Aku hendak ke Makkah.' Tanyaku, 'Mengapa menempuh perjalanan sesulit ini engkau tidak membawa bekal?' Budak itu menjawab, "Wahai

Tuan, alangkah, lemah keyakinan Tuan ini. Percayalah bahwa Yang Maha Kuasa menciptakan langit dan bumi. Dia Kuasa pula mengantarkan (menyampaikan) aku ke Makkah tanpa bekal dan kendaraan."

Ketika aku datang ke Makkah, aku lihat ia sedang ber-**thawaf** di Baitullah sambil berkata, "Hai nafsu, hai nafsu, jalan terus dan jangan kamu mencintai selain Allah, Tuhan Yang Maha Agung, Tuhan tempat meminta. Selanjutnya, ketika melihatku ia berkata, "Ya Syekh, apakah Tuan masih tetap lemah keyakinanya?"

Di atas, adalah riwayat seorang yang tebal sekali keyakinannya. Tetapi hal itu tidaklah berlaku mutlak. Sebab, para anbiya yang sudah tebal keyakinannya pun jika bepergian masih membawa bekal, Tetapi, tidak berarti menggantungkan kepada bekal itu. Ia sepenuhnya tetap tawakal kepada Allah.

Abu Mu'thi Al-Bakhi bertanya kepada Hatim Al-Asam, "Saya dengar Anda mengarungi padang Sahara yang sukar itu tanpa membawa bekal apa pun." Jawab Hatim, "Mungkin orang mengatakan begitu. Tetapi sesungguhnya saya membawa empat macam bekal:

a. Keyakinan, bahwa dunia beserta isinya dan akhirat, Allahlah yang menguasai.

b. Keyakinan, bahwa seluruh makhluk adalah hamba Allah.

c. Keyakinan bahwa urusan rezeki dan persoalan adalah kekuasaan Allah.

d. Keyakinan bahwa segala yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi. Sebab Allah-lah Penguasa dan Pemilik alam ini.

Benar sekali syair ini:

أَرَى الزُّهَّادِ فِى رُوْحٍ وَرَاحَةْ

قُلُوْبُهُمْ عَنِ الدُّنْيَا مُزَاحَةْ

اِذَا أَبْصَرْتَهُمْ أَبْصَرْتَ قَوْمًا

مُلُوْكَ الأَرْضِ سِيْمَتُهُمْ سَمَاحَةْ

*"Aku melihat orang-orang ber-***zuhud***. Mereka selalu dalam keadaan senang dan tenang, hati mereka jauh dari pengaruh-pengaruh dunia yang selalu mengecewakan. Jika kita perhatikan mereka, seolah-olah kita melihat raja dunia yang segala persoalannya mudah dan ringan, tanpa suatu kesulitan."*

2. Firman Allah ﷻ:

خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ

"... kemudian memberimu rezeki..."

(Ar Rum: 40).

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ

"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rezeki."

(Adz Dzariyat: 58).

Allah bukan hanya memberi tahu dan menjanjikan, tetapi juga menjamin. Firman-Nya:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."

(Hud: 6).

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."

(Adz Dzariyat: 23).

Berarti, setiap orang hanya dapat berbicara dengan lidahnya sendiri, tidak mungkin berbicara dengan lidah orang lain. Demikian pula rezeki, setiap individu akan memakan rezeki yang diperuntukkan Allah baginya. Yazid bin Mar'ad mengatakan, "Ada seorang laki-laki sedang kelaparan duduk di suatu tempat yang tidak ada sesuatu pun untuk dimakan. Kemudian ia berkata, "Ya Allah, berikan kepadaku rezeki yang telah

Engkau janjikan itu." Seketika itu juga perutnya merasa kenyang dan hilang rasa dahaganya.

Allah ﷻ berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati."

(Al Furqan:58).

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

(Al Maidah: 23).

Maka, barangsiapa tidak menghiraukan firman Allah, bahwa rezeki datang dari Allah, tidak menganggap sebagai janji Allah, merasa tidak tenteram dengan jaminan Allah, tidak merasa senang dengan ketetapan Allah, menganggap sepi perintah dan pahala serta ancaman Allah, maka ia akan merasakan sendiri akibat perbuatannya itu. Yakni, suatu petaka yang besar dan kita tentunya tidak menginginkannya.

Abdullah bin Umar berkata,

كَيْفَ أَنْتَ اِذَا بَقِيْتَ بَيْنَ قَوْمٍ يَخْبَئُوْنَ رِزْقَ سَنَتِهِمْ لِضُعْفِ الْيَقِيْنَ.

"Bagaimana jika engkau panjang umur dan hidup di tengah-tengah orang yang suka menimbun harta untuk bertahun-tahun dikarenakan lemah keyakinannya?"

Imam Hasan Bashri mengatakan, "Allah melaknat orang-orang yang tidak mempercayai jaminan-Nya dalam urusan rezeki."

Ketika turun ayat itu, para malaikat berkata, "Celakalah anak cucu Adam. Ia membuat marah Tuhan, sehingga Allah menjamin rezeki mereka."

Uwais Al Qarni ﷺ mengatakan, "Meski engkau beribadat sebanyak penghuni langit dan bumi, tidak diterima ibadatmu sebelum engkau mempercayai jaminan-Nya." Seseorang bertanya, "Bagaimana orang yang percaya adanya jaminan Allah itu?" Jawabnya, "Yaitu, hendaklah merasa tenteram dan aman atas jaminan Allah, yakni masalah rezeki. Sehingga engkau merasa mendapat kesempatan untuk beribadat kepada Allah ﷻ."

Imam Haram bin Hayyam bertanya kepada Uwais, "Tuan hendak menyuruhku berdiam di mana?" Jawabnya, "Ya Haram bin Hayyam, engkau boleh tinggal di negeri Syam." Haram bin Hayyam bertanya, "Bagaimana kehidupan di sana?"

Marahlah Uwais Al Qarhi sambil berkata, "Celakalah orang berhati lemah seperti kau. Nasihat tidak akan bermanfaat bagi orang yang meragukan jaminan Allah."

Imam Ghazali mengatakan, "Aku mendengar ada seorang Nabbas (pencuri kain kafan di kuburan) bertobat di hadapan Imam Abu Yazid Al Busthami. Maka Abu Yazid bertanya kepadanya, "Syukurlah engkau bertobat. Tetapi apa sebabnya?" Orang itu menjawab, "Aku pernah menggali kubur kurang lebih seribu kali. Kebanyakan mayat di dalam kubur itu berpaling dari kiblat. Hanya ada dua mayat yang tetap menghadap kiblat." Berkatalah Imam Abu Yazid, "Kasihan mereka! Keragu-raguan tentang rezeki telah memalingkan mereka dari kiblat".

Berkata pula Imam Ghazali, "Di antara muridku ada yang menyampaikan berita bahwa dalam mimpinya ia melihat seorang saleh. Kemudian muridku bertanya kepadanya, 'Apakah engkau selamat karena imanmu?" Jawabnya, 'Iman bisa selamat dan sempurna hanya pada orang-orang yang bertawakal kepada Allah ﷻ."

Marilah kita bermohon kepada Allah, semoga Allah memperbaiki dari kita? Sesungguhnya Allah Maha Pengasih.

Berikut ini adalah penjelasan tentang hakikat tawakal dan hukum-hukumnya, dan kewajiban-kewajiban seseorang dalam hubungannya dengan rezeki.

Dan masalah itu akan kami sajikan dalam empat pasal, yaitu:

Pasal pertama : Arti "tawakal".

Pasal kedua : Saat-saat bertawakal.

Pasal ketiga : Batasan dan hakikat tawakal.

Pasal keempat : Benteng tawakal.

Pasal pertama: Arti "tawakal".

Tawakal **wazan**-nya **tafa'ul**, dari asal kata **Wikalah**, artinya perwakilan.

Orang yang bertawakal kepada seseorang, berarti menganggapnya sebagai wakil dalam segala urusan dan menjamin memperbaiki dirinya. Karena sudah ada wakil, maka muwakkil (yang mewakilkan) tidak perlu turut mengerjakan, tidak bimbang dan tidak dipaksakan.

Jadi, tawakal berarti mempercayakan (mewakilkan/ menyerahkan) atau menyadarkan kepada Allah ﷻ.

Pasal kedua: Saat-saat bertawakal.

1. Tawakal mengenai **qismah** (nasib).

Yakni percaya kepada Allah. Sebab, takdir yang telah ditentukan oleh Allah buat kita tidak akan salah, dan pasti akan kita terima, karena keputusan Allah tidak berubah, karena yang sudah digariskan Allah dalam Lauhul mahfudz buat kita, pasti benar.

2. Tawakal dalam hal pertolongan Allah.

Misalnya, kita sedang berperang, dan Allah telah menjanjikan pertolongan bagi kita. Maka hal itu pasti terjadi dan benar.

Jadi, dalam berjuang, kita harus percaya adanya pertolongan Allah. Atau dengan kata lain, jika kita berjuang benar-benar untuk Allah, maka pasti Allah menolong kita.

Hal itu sesuai dengan janji Allah:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ

"Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah."

(Ali Imran: 159).

3. Tawakal dalam hal rezeki.

Hal ini karena Allah ﷻ telah menjamin umatnya dengan bekal yang mencukupi guna beribadat kepada Allah ﷻ. Dan berkat jaminan ini, pasti kita dapat menjalankan ibadat.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..."

(Ath Thalaq: 3).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

"Apabila kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah memberikan rezeki kepadamu, seperti Dia memberikan rezeki kepada burung. Pada waktu fajar burung-burung keluar dari sarangnya dengan perut lapar. Senja hari ketika mereka kembali ke sarangnya dengan perut penuh (kenyang)."

Dengan adanya bukti-bukti tersebut, yakni pikiran sehat dan agama, maka wajib bagi setiap hamba Allah bertawakal kepada-Nya. Dan tawakal yang paling penting adalah urusan rezeki yang dijamin oleh Allah ﷻ.

Adapun rezeki, terdiri dari empat bagian: rezeki yang dijamin, rezeki yang dibagi, rezeki yang dimiliki, dan rezeki yang dijanjikan Allah.

Mengenai rezeki yang dijamin oleh Allah, adalah tenaga dan kekuatan yang ada dalam tubuh kita hingga kita mampu beribadat.

Sebab, adakalanya orang yang banyak makan minum tidak mendapatkan jaminan kekuatan ini.

Jadi, Allah menjamin kekuatan tubuh kita untuk beribadat dapat melalui makanan, atau apa saja.

Sekali lagi, kita wajib bertawakal dalam masalah ini. Karena, Allah telah menjanjikan rezeki kita, dengan bukti-bukti Agama, Alquran, Al Hadis, dan pikiran sehat manusia.

Hal itu dikarenakan Allah memerintahkan kita berkhidmat dan taat kepada-Nya secara keseluruhan, jiwa dan raga.

Dengan demikian, Allah menjamin segala sesuatu yang menyebabkan kita mampu menjalankannya, dan tidak mewajibkan kepada orang-orang yang tidak mampu.

Menjamin rezeki seluruh hamba Allah merupakan kebijaksanaan, yang disebabkan oleh tiga hal:

1. Allah ibarat majikan, dan kita (hamba Allah) sebagai buruh.Majikan wajib memberikan upah kepada buruhnya agar mampu bekerja. Dan sebaliknya, buruh wajib berkhidmat kepada majikannya.
2. Menurut logika, manusia hidup membutuhkan rezeki. Dan Allah sebagai Pencipta pasti akan memberinya.

   Memang, tidak ada jalan tetap guna mencari rezeki. Sebab, manusia tidak tahu jalan rezekinya, melainkan hanya dapat berusaha. Manusia juga tidak tahu bentuk rezeki bagi dirinya, meskipun ia berladang atau berniaga. Sehingga, kapan dan di mana saja manusia wajib mencari rezeki.
3. Sebab Allah memerintahkan hambanya agar berkhidmat.Sedang mencari rezeki kadang-kadang menghalangi manusia berkhidmat. Sehingga, Allah menjamin manusia agar tetap mempunyai kesempatan berkhidmat kepada-Nya.

   Ada orang mengatakan, bahwa kewajiban pemberian rezeki oleh Allah itu dalilnya lemah sekali, sebab tidak ada yang wajib bagi Allah, karena Allah Maha Kuasa. Sehingga, janji Allah itu bukanlah suatu kewajiban atas-Nya.

   Jelas sekali, pendapat di atas diucapkan oleh orang yang tidak mengetahui rahasia ketuhanan.

   Selain itu, rezeki yang dijanjikan Allah mempunyai takaran tertentu, tidak akan bertambah dan berkurang, serta pada saat tertentu. Tidak akan terlambat dan tidak mungkin datang sebelumnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلرِّزْقُ مَقْسُوْمٌ وَمَفْرُوْغٌ مِنْهُ. لَيْسَ تَقْوٰى تَقِيٍّ بِزَائِدِهِ وَلاَ فُجُورُ فَاجِرٍ بِنَاقِصِهِ.

"Rezeki yang telah ditetapkan sudah dibagikan. Takwa seseorang yang bertakwa tidaklah dapat menambahnya dan tidak pula durhaka orang yang durhaka menguranginya."

Allah Taala berfirman:

أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu."

(Al Baqarah: 254).

Dan rezeki yang dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa akan datang meskipun ia tidak bersusah payah mencarinya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya ..."

(Ath Thalaq: 2-3).

Pasal ketiga: Batasan dan hakikat tawakal.

Seorang ulama mengatakan, "Percayalah kepada Allah, dan hanya kepada-Nya-lah kita mengharapkan sesuatu."

Jadi yang dimaksud tawakal adalah mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Allah bukan kepada siapapun.

Ulama lain mengatakan, "Memelihara hati hanya ditujukan kepada Allah. Menentukan mana yang baik dan mana yang buruk hendaknya menggantungkan kepada Allah."

Abu Umar berkata, "Tawakkal adalah meninggalkan sifat ketergantungan selain kepada Allah."

Berkata pula guruku, "Tawakkal dan **taalluq** adalah dua sifat hati."

Berarti tawakal adalah lawan dari taalluq. Tawakal berarti kesadaran hati bahwa hidup dan kuatnya badan hanyalah karena Allah. Sedangkan **taalluq** sebaliknya, datangnya sesuatu bukan dari Allah.

Oleh karenanya, istilah percaya diri tidak dapat diartikan tawakal. Sebab, istilah tawakal hanya diperuntukkan kepada Allah ﷻ.

Mendengungkan tawakal kepada diri sendiri mendatangkan **madarat** sangat besar, dan sangat membahayakan mental. Sebab, jika ternyata gagal, kemungkinan ia akan melakukan bunuh diri, dikarenakan tidak mempercayai dirinya lagi.

Untuk itu, dalam mendidik jiwa, janganlah kita bersandar pada pemikiran Barat yang mengandalkan rasio semata. Sebab, kita telah mempunyai dasar sendiri.

Imam Ghazali mengatakan, "Semua pendapat itu menurut hematku kembali pada satu pokok, yaitu bahwa segala kekuatan dan kebutuhan bagi kita semua datang dari Allah ﷻ. Jika Allah menghendaki melalui sebab, maka Allah akan menjadikan sebab itu. Tetapi, jika tidak menghendaki melalui sebab, maka cukup dengan kudrat-Nya."

Jika seseorang telah menyadari hal itu, menyandarkan segalanya hanya kepada Allah, serta memutuskan harapannya kepada orang lain, berarti ia telah benar-benar tawakal kepada Allah.

Pasal keempat: Benteng tawakal.

Benteng tawakal adalah mendorong seseorang bertawakal karena ingat akan jaminan Allah ﷻ. Jika seseorang ingat jaminan Allah, niscaya ia akan bertawakal.

Sedangkan benteng utama tawakal adalah ingat akan keagungan Allah, kesempurnaan ilmu-Nya, dan Kudrat-Nya, serta percaya bahwa Allah tidak mungkin mengingkari janji. Jika seseorang senantiasa ingat hal-hal tersebut niscaya akan mendorong bertawakal kepada Allah dalam urusan rezeki.

Rezeki manusia yang berupa makanan dan penghidupan tidak mungkin kita cari. Sebab, itu semata-mata pemberian Allah, seperti halnya

kehidupan dan kematian, manusia tidak mampu dan kuasa mengadakan atau menolaknya.

Adapun yang dimaksud dengan rezeki **maksum** adalah rezeki yang telah selesai dibagikan, dan datangnya dari hasil usaha seseorang, misalnya dari berladang atau berniaga.

Sehingga sebenarnya kita tidak perlu memikirkan dan mencari rezeki yang demikian, karena telah dibagikan di Lauhul Mahfudz. Lagi pula yang dibutuhkan hamba Allah adalah yang dijamin. Dan rezeki itu datangnya langsung dan dijamin oleh Allah. Hal itu tidak layak kita ragukan.

Allah Taala berfirman:

وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ

"... dan carilah karunia Allah ..."

(Al Jumuah: 10).

Mencari karunia di atas, maksudnya adalah mencari ilmu dan pahala. Ada pendapat lemah mengatakan, "Itu hanyalah kelonggaran, dan kita diperbolehkan mencari rezeki. Jadi, bukan wajib, melainkan boleh. Sebab, perintah itu datang setelah adanya larangan. Jika terdapat perintah dalam Alquran datangnya setelah adanya larangan, artinya hanya diperbolehkan, bukan diwajibkan.

Misalnya: sebelum turun ayat, terlebih dulu turun ayat

"Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah ..."

(Al Jumuah: 10).

Allah ﷻ berfirman:

"... dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadat haji, maka bolehlah berburu ..."

(Al Maidah: 3).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pergi berburu tidaklah wajib, tetapi juga tidak dilarang, hanya diperbolehkan.

Bagi kita perlu mencari sebab-sebab memperoleh rezeki guna mendapatkannya? Tidak perlu! Sebab Allah akan mendatangkan rezeki itu baik dengan sebab maupun tanpa sebab.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di atas muka bumi melainkan Allah-lah yang memberinya rezeki ..."

(Hud: 6) .

Masuk akal, bagaimana mungkin Allah memerintahkan hamba-Nya mencari apa-apa yang tidak diketahuinya. Sebab, kita tidak tahu di mana terdapat rezeki yang **madhmun** itu, sedangkan rezeki **madhmun** adalah perbuatan Tuhan.

Tetapi, kita hanya sekadar berusaha sebelum ada kepastian, rezeki kita berada di pasar atau di sawah. Sehingga, di antara manusia tidak ada yang mengetahui benar sebab-sebabnya. Manusia hanya dapat meraba-raba dan menduga dari mana datangnya rezeki itu. Dan Allah tidak memerintahkan mencari apa-apa yang manusia tidak mengetahuinya, meskipun tanpa sebab.

Kita pun telah cukup mendapatkan bukti, bahwa para Nabi dan para **anbiya'** yang bertawakal kepada Allah, pada umumnya tidak mencari rezeki.

Rasulullah ﷺ sebelum diangkat menjadi seorang Nabi juga mencari rezeki. Tetapi, setelah menjadi Nabi, tidak lagi mencarinya. Juga para wali mereka senantiasa beribadat kepada Allah.

Memang ada juga Nabi atau wali yang ber-**kasab**, tetapi tidak berarti tawakal kepada **kasab**. Mereka tetap tawakal kepada Allah ﷻ.

Jika berusaha merupakan suatu kewajiban, maka berarti para Nabi itu berdosa. Sebab, mereka tidak pergi ke pasar, misalnya. Ini suatu pertanda bahwa berusaha tidaklah suatu kewajiban, tetapi dibolehkan oleh Allah. Sebab, berusaha pun jika disertai niat baik juga merupakan ibadat.

Apakah dengan berusaha, rezeki seseorang akan bertambah, dan sebaliknya, atau berkurang jika tidak berusaha? Pada dasarnya, rezeki seseorang telah tertulis dalam Lauhul Mahfudz, dan telah ditetapkan jumlah maupun waktunya dan Allah tidak pernah merubah keputusannya. Menurut pendapat ulama salihin. Pendapat tersebut ditentang oleh murid-

muridnya. Di antaranya adalah Hatim dan Sayyiq. Mereka berpendapat, "Rezeki tidak akan bertambah dan berkurang karena perbuatan seseorang. Tetapi harta benda bisa bertambah dan berkurang (maksudnya, harta benda yang **maksum**)."

Pendapat itu salah, sebab dalil mengenai dua hal itu hanya satu, yakni sudah dibagikan, baik rezeki yang **madhmun**, maupun yang **maksum** telah dituliskan. Seperti misalnya. "Si anu bakal kaya, dan Si anu bakal miskin."

Allah mengisyaratkan mengenai hal itu:

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu ..."

(Al Hadid: 23).

Kalau harta datangnya harus dicari, berarti bisa bertambah, dan berkurang jika tidak dicari. Sehingga, ada alasan merasa gembira atau bersedih, karena kemungkinan ia lalai dan berangan-angan sampai tidak mendapatkan kekayaan. Seperti misalnya, "Aku sangat menyesal tidak bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki, sehingga aku melarat."

Oleh karenanya, Allah memperingatkan kita agar tidak bersedih jika tidak mendapatkan sesuatu apa pun, dan jangan bergembira jika mendapatkan rezeki. Sebab, semua itu bukan hasil usaha dan jerih payah kita, melainkan ketetapan Allah yang dituliskan pada Lauhul Mahfudz.

Kepada seorang pengemis, Rasulullah ﷺ bersabda:

هَاكَ لَوْ لَمْ تَأْتِهَا لَأَتَتْكَ.

"Ambillah kurma itu, seandainya engkau tidak datang kepada kurma ini, tentu ia akan datang padamu."

Lain halnya dalam urusan pahala. Wajib bagi kita mencari pahala, seperti yang diperintahkan Allah. Tetapi Allah tidak memerintahkan kita mencari rezeki. Sehingga jika kita meninggalkan perintah itu (perintah mencari pahala) akan berdosa. Dan Allah tidak menjamin pahala, seperti

halnya menjamin rezeki. Dengan demikian, banyak sedikitnya pahala dan siksa Allah, bergantung pada perbuatan kita.

Perbedaan kedua hal tersebut, seperti dikatakan sebagian ulama, "Apa yang dituliskan pada Lauhul Mahfudz ada dua bagian: Yang satu dituliskan secara mutlak tanpa syarat dan tidak bergantung pada perbuatan seseorang, yakni masalah rezeki dan ajal.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya ..."

(Hud: 6).

Dan firman Allah ﷻ tentang ajal:

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

"Maka apabila telah datang ajalnya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula)" memajukannya ..."

(Al A'raf: 34).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

أَرْبَعَةٌ قَدْ فُرِغَ مِنْهُنَّ الْخَلْقُ وَالْخُلُقُ وَالرِّزْقُ وَالْأَجَلُ.

"Empat hal benar-benar terselesaikan: penciptaan, budi pekerti, rezeki dan ajal"

Pertama: Allah menciptakan langit, bumi dan lainnya telah ada ketetapan-Nya pada Lauhul Mahfudz.

Kedua: mengenai tabiat seseorang. Hal itu juga telah tertulis pada Lauhul Mahfudz. Yakni, ada manusia yang bertabiat pemarah dan ada yang sabar.

Seorang ahli pendidik tidak akan mampu menghilangkan sifat pemarahnya, karena memang sudah menjadi tabiatnya.

Hanya sifat itu dinetralisir dan disalurkan kepada hal-hal yang bermanfaat.

Ketiga, mengenai rezeki. Mencari rezeki, hendaknya berniat seperti **jihad fi sabilillah**. Jadi, mencari rezeki halal sama dengan beribadat. Sedangkan datangnya rezeki bukan urusan kita.

Keempat, mengenai ajal. Orang yang melakukan bunuh diri, bukan berarti ia mempercepat kematiannya, melainkan hal itu telah menjadi ketetapan Allah, bahwa ia akan mati dengan jalan itu.

Dan sebagian lagi dituliskan dalam Lauhul Mahfudz dengan syarat yang digantungkan, yaitu diisyaratkan pada perbuatan seseorang. Misalnya, Si anu bakal masuk neraka jika melakukan maksiat.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ

جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan."

(Al Maidah:65).

Banyak kita jumpai, seseorang bekerja keras membanting tulang siang malam, tetapi tetap fakir. Namun, ada juga orang yang tidak pergi ke sawah atau ke pasar justru hartanya berlimpah. Hal itu adalah karena takdir Allah.

Seringkali kita dengar orang berkata. "Bersungguh-sungguhlah dalam berusaha agar menjadi kaya raya." Maksud perkataan itu barangkali baik. Tetapi, ucapan itu hanya sebagai pendidikan, agar tidak malas. Karena, rezeki telah ditetapkan oleh Allah ﷻ.

Abu Bakar Muhammad bin Sabiq Al-Wa'idz, seorang ulama besar, penyair ulung, dan penasihat, menggubah syair:

كَمْ مِنْ قَوِيٍّ قَوِيٍّ فِى تَقَلُّبِهِ

مُهَذَّبِ الرَّأْيِ عَنْهُ الرِّزْقُ مُنْحَرِفُ

وَكَمْ ضَعِيْفٍ ضَعِيْفٍ فِى تَقَلُّبِهِ

كَأَنَّهُ مِنْ خَلِيْجِ الْبَحْرِ يَغْتَرِفُ

هٰذَا دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الْاِلٰهَ لَهُ

فِى الْخَلْقِ سِرٌّ خَفِيٌّ لَيْسَ يَنْكَشِفُ

"Berapa banyak orang kuat, bahkan kuat sekali dan pintar, tetapi tidak kaya.

Dan ada orang yang lemah, bahkan lemah sekali, tetapi seakan-akan rezekinya tinggal memungut saja dari laut.

Itu suatu pertanda dan bukti bahwa Allah mempunyai rahasia yang samar terhadap makhluknya, tidak terbuka bagi manusia."

Ini bukan berarti suatu anjuran agar kita tidak belajar dan menuntut ilmu. Kita harus tetap belajar dan berusaha. Tetapi, jangan menjadikan kita tawakal kepada ilmu.

Aku dengar Imam Abul Ma'ali berkata, "Orang yang sudah terbiasa dengan Allah, menurut kebiasaan banyak orang, maka Allah juga menjalankan apa-apa terhadapnya menurut kebiasaan orang banyak pula. Memberinya biaya hidup menurut kebiasaan orang di mana Allah memberinya rezeki, seperti dari sawah atau dari perniagaan, maka diberinya pula dari sana."

Dalam kitab **Hikam** disebutkan, bagaimana kebiasaan Allah terhadap kita.

Jika kita mendapatkan rezeki dari sawah dengan mudahnya, berarti Allah telah menetapkan demikian. Maka, janganlah beralih dari sana, karenanya biasanya justru akan hancur. Demikian pula jika Allah telah menetapkan bahwa dari hasil perniagaan, dan sebagainya.

Demikian juga bagi orang yang **tajarrud**. Ia sibuk dengan urusannya, yakni beribadat kepada Allah. Sehingga, tidak mampu mengusahakan suatu apa pun. Akan tetapi, rezekinya datang dengan mudah. Maka, janganlah

sekali-kali berniat menghentikan **jihad fi sabilillah**. Melainkan harus tetap menyenangi dan terbiasa dalam hal yang sudah menjadi ketetapan Allah.

Allah ﷻ berfirman:

وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ

"Berbekallah, dan sesungguhnnya sebaik-baik bekal adalah takwa."
(Al Baqarah: 197).

Terdapat dua pendapat dari tafsiran ayat di atas:

Pertama: yang dimaksud dalam ayat itu adalah bekal untuk akhirat, sehingga Allah berfirman bahwa bekal yang paling baik adalah takwa. Tidak berarti bekal itu harta dunia dan sebab-sebabnya.

Kedua: mengenai suatu kaum yang tidak menyenangi membawa bekal dikala menunaikan ibadat haji, melainkan hanya mengandalkan orang lain. Dalam perjalanan, mereka suka meminta-minta, demikian juga setibanya di Makkah. Bahkan, mereka suka memaksa dan mengganggu. Hingga akhirnya datang peringatan agar membawa bekal dari harta sendiri. Karena, hal itu lebih baik daripada meminta-minta dan mengandalkan orang lain.

Jadi, kita wajib menggantungkan diri kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, dan mengakui dalam hati bahwa rezeki bagi setiap manusia telah ditetapkan oleh Allah. Sebab, Allah Maha Kuasa menghidupkan seseorang dengan bekal ataupun tanpa bekal.

Seandainya ada seorang yang tawakal membawa perbekalan dalam bepergian, kadang-kadang diniatkan untuk membantu sesama Muslim di perjalanan.

Sebab, dalam hal ini yang penting bukan membawa atau tidak membawa bekal, melainkan soal hati, kepada siapa hatinya digantungkan. Banyak orang yang membawa bekal dalam bepergian, tetapi hatinya tetap bersandar kepada Allah semata, bukan kepada bekal. Demikian juga sebaliknya, banyak orang yang tidak membawa perbekalan dalam perjalanan, tetapi hatinya tetap saja menoleh kepada bekal, bukan kepada Allah.

Tetapi dalam suatu perjalanan, mengapa para Nabi dan sahabat-sahabatnya, serta orang-orang terdahulu membawa perbekalan? Perlu

diketahui, membawa perbekalan tidak diharamkan, bahkan diperbolehkan. Tetapi yang diharamkan adalah bersandar atau menggantungkan diri kepada perbekalan itu, bukan kepada Allah!

Allah ﷻ berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati"

(Al Furqan: 58).

Dengan perbekalannya itu, bukan berarti Rasulullah ﷺ menentang firman Allah. Rasulullah juga tidak menggantungkan diri (hatinya) kepada perbekalan yang dibawanya, melainkan tetap kepada Allah ﷻ.

Jika ada pertanyaan, bagaimana sebaiknya membawa bekal atau tidak? Hal itu adalah bergantung keadannya. Jika ia seorang pemimpin yang mempunyai banyak pengikut dan berniat memberikan contoh kepada pengikutnya, bahwa membawa perbekalan diperbolehkan, atau dengan niat untuk menolong orang miskin di tengah perjalanan, dan sebagainya, maka membawa perbekalan diperbolehkan.

Tetapi jika ia seorang yang kuat hatinya dan bepergian seorang diri, serta percaya kepada Allah dan beranggapan bahwa perbekalan hanya akan membimbangkan hati, maka sebaiknya ia tidak membawa perbekalan dan tidak membawa kawan.

Godaan kedua, yaitu bahaya-bahaya simpangan dari bahaya-bahaya utama. Untuk mengatasi hal ini tidak lain hanyalah berserah diri kepada Allah.

Menyerahkan diri kepada Allah ini dikarenakan dua sebab:

1. Agar hati menjadi tenteram dan tidak gelisah. Sebab, sesuatu yang samar akan membingungkan, mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi, jika berserah diri kepada Allah dan berkeyakinan akan jatuh pada kebaikan, maka ia akan merasa aman dan tidak khawatir akan bahaya dan musibah serta kesalahan.

Guru kami mengatakan, "Serahkan segalanya kepada Allah yang menciptakan dirimu, niscaya engkau menjadi senang."

Dan beliau senang sekali membaca syair berikut ini:

اِنَّ مَنْ كَانَ لَيْسَ يَدْرِىْ أَفِى الْمَحْبُـ * ـوْبِ نَفْعٌ لَهُ أَوِ الْمَكْرُوْهِ

لَحَرِيٌّ بِاَنْ يُفَوِّضَ مَايَعْـ * ـجُزُ عَنْهُ اِلَى الَّذِىْ يَكْفِيْهِ

اَلْاِلٰهُ الْبَرُّ الَّذِىْ هُوَ بِالرَّأْ * فَةِ أَحْنٰى مِنْ اُمِّهِ وَاَبِيْهِ

"Sesungguhnya orang yang tidak mengetahui, apakah manfaat baginya itu ada dalam apa yang ia suka atau dalam apa yang ia tidak suka.

Sudah seharusnya orang yang demikian menyerahkan segala yang ia tidak mampu kepada Allah, yang dengan akan mencukupinya.

Sesungguhnya Kasih Sayang Allah terhadapnya melebihi kasih sayang ibu-bapaknya."

2. Akan mendatangkan Maslahat dan Kebaikan.

Sebab, segala sesuatu jika diamat-amati akan samar. Banyak keburukannya, tetapi sebenarnya baik. Banyak yang menguntungkan, sedangkan pada kenyataannya merugikan. Banyak yang berupa racun tetapi tampak seperti madu. Sedangkan manusia tidak mengetahui segala akibat dan rahasianya.

Sehingga, seseorang yang berpura-pura mengetahui segala urusan, berani memastikan ini dan itu untuk masa depannya, menentukan pilihannya tanpa berserah diri kepada Allah. Maka, dengan cepat ia akan menemui kecelakaan, meskipun ia tidak menyadarinya. Sehingga, ia baru akan menyadari setelah jatuh terperosok.

Diriwayatkan, ada seorang ahli ibadat namun bodoh. Kemudian, ia berdoa ingin melihat iblis. Lantas, seseorang memperingatkan agar tidak berdoa seperti itu, dan memohonlah keselamatan dari Allah. Akan tetapi, orang itu tetap bersikeras pada keinginannya.

Maka, Allah memperlihatkan padanya sebentuk iblis. Begitu melihat, ia hendak menamparnya (iblis).

Maka berkatalah iblis kepadanya, "Jika saja aku tidak mengetahui umurmu masih seratus tahun lagi, niscaya engkau aku bunuh dan aku hukum!"

Ia sadar bahwa umurnya masih seratus tahun lagi. Dalam hati ia berkata, umurku masih panjang. Dengan demikian, tidak perlu aku beribadat sekarang, besok saja jika sudah dekat dengan kematian. Saat itu, aku baru akan bertobat dan beribadat. Buat apa saat ini aku harus bersusah payah. Aku akan berbuat semauku, melakukan maksiat. Kelak, menjelang seratus tahun umurku, baru aku akan bertobat!

Dan benar, ia melakukan perbuatan maksiat. (dengan seenak-nya dan meninggalkan ibadat. Tetapi ternyata, sebelum umurnya mencapai seratus tahun, ajal menjemputnya.

Riwayat di atas cukup jelas bagi kita. Sehingga, cukup menjadi peringatan agar tidak berpura-pura tahu, dan tidak bersikeras jika menginginkan sesuatu. Dalam riwayat di atas juga terkandung peringatan agar kita tidak **thulul amal.** Sebab **thulul amal** itu suatu musibah yang teramat dahsyat.

Simaklah syair di bawah ini:

وَإِيَّاكَ الْمَطَامِعَ وَالْأَمَانِى * فَكَمْ أُمْنِيَّةٍ جَلَبَتْ مَنِيَّةً

Janganlah engkau merasa umurmu akan panjang, karena lamunan seperti itu banyak membawa ajal."

Lain halnya dengan orang yang senantiasa menyerahkan segala urusannya kepada Allah ﷻ, dan memohon kepada-Nya segala kebaikan buat dirinya. Pada hari kemudian, ia akan menemukan kebaikan dan kemaslahatan.

Allah ﷻ berfirman tentang seorang hamba baik yang berada di kerajaan Fir'aun. Hamba itu menasihati Fir'aun agar beriman kepada Nabi Musa عليه السلام. Mendengar nasihat itu, Raja Fir'aun menjadi marah dan hendak membunuhnya. Maka, berkatalah hamba itu:

وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

"Aku menyerahkan segala urusanku kepada Allah. Karena Allah mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya." Maka, Allah memelihara dan melindunginya dari tindakan jahat Fir'aun. Bahkan, Fir'aun dan para pengikutnya ditimpa bencana yang sangat dahsyat."

(Al-Mukmin: 44-45).

Begitulah, karena ia berserah diri kepada Allah, maka Allah pun memeliharanya. dari keburukan dan kecelakaan. Ia mendapatkan kemenangan dari musuhnya (Fir'aun dan pengikutnya), dan ia sampai pada tujuan.

Dengan demikian, seseorang yang berserah diri kepada Allah bakal mendapatkan jaminan pada hari kemudian. Bagaimanapun kejadiannya, pasti akan baik baginya.

Untuk menjelaskan arti **tafwid** dan hukumnya, diperlakukan dua pasal:

Pasal pertama : Tempat menyerahkan segala sesuatu kepada Allah beserta hukumnya.

Pasal Kedua : Arti berserah diri kepada Allah dan **takrif**-nya, serta lawannya.

Pasal pertama, tempat untuk berserah diri kepada Allah ada tiga bagian. Pertama; suatu keinginan, jika hal itu tidak baik dan jahat, berarti jelas bahwa hal itu suatu keburukan, seperti neraka dan siksa. Perbuatan itu adalah kufur, bid'ah, dan maksiat.

Jangan sekali-kali mempunyai pendirian, "aku serahkan segalanya kepada Allah, masuk neraka "ataupun masuk surga." Hal itu bukan cara menyerahkan diri kepada Allah.

Kedua: segala keinginan yang diyakini baik, juga harus diserahkan sepenuhnya kepada Allah ﷻ.

Demikian juga dalam hal keinginan tetap beriman dan termasuk golongan Ahli Sunnah wal Jamaah. Dalam hal ini, seseorang boleh merasa pasti, karena hal itu bukan berarti tasawuf. Jadi, dalam hal ini tidak mendatangkan bahaya, bahkan baik dan menjadikan **maslahat**.

Ketiga; tempat seseorang berkeinginan untuk **tafwid** (menyerahkan diri kepada Allah).

Segala keinginan yang belum diketahui baik-buruknya, harus diserahkan kepada Allah ﷻ. Seperti misalnya salat sunat, puasa sunat, dan sebagainya.

Memang, mengerjakan ibadat sunat merupakan suatu kebaikan. Tetapi adakalanya semuanya itu justru mendatangkan maksiat. Misalnya dalam mengerjakannya terdapat sifat **riya'** atau tidak semata-mata karena Allah.

Dalam hal ini, kita mesti berserah diri kepada Allah. Dan kita tidak berhak memastikan keinginan itu, melainkan harus disertai **istisna'** dengan mengucapkan Insya Allah.

Dengan mengucapkan Insya Allah, berarti kita serahkan kepada kehendak Allah. Harapan yang tidak disertai **istisna'** adalah tercela dan haram hukumnya.

Jadi, tempat **tafwid** adalah keinginan-keinginan yang mengandung bahaya, yaitu ragu-ragu adanya **maslahat** di dalam keinginan itu.

Pasal kedua: makna **tafwid**.

Salah seorang guru kami mengatakan, "Dalam memilih mana yang lebih baik dari hal-hal yang belum pasti, hendaklah diserahkan kepada yang berhak, yakni Allah ﷻ.

Syaikh Abu Muhammad mengatakan, "Pilihan yang mengandung bahaya hendaklah kamu serahkan kepada Pemilih Agung, agar Dia memilihkan yang baik bagimu."

Berkata pula Syaikh Abu Umar, "Tinggalkan sifat tamak (harapan yang tidak baik)."

Tamak, artinya menghendaki sesuatu yang mengandung bahaya (paksaan).

Dan kami ingin memberikan sedikit keterangan tambahan; Menyerahkan kepada Allah berarti memohon kepada Allah agar Dia memelihara kita apa yang baik dalam hal-hal yang mengandung bahaya.

Lawan dari **tafwid** adalah **tamak**. Dan tamak itu umumnya mempunyai dua arti:

Pertama: berarti sama dengan **raja'** - ada harapan baik. Dengan demikian, bisa berarti harapan baik. Misalnya, menghendaki sesuatu yang

tidak mengandung bahaya, atau menghendaki sesuatu yang mengandung bahaya, tetapi dengan **istisna'** (mengucapkan Insya Allah).

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

"... dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat ..."

(Asy-Syuara': 82)

إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَـٰيَـٰنَآ

"Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami."

(Asy-Syuara': 51).

Kedua: **tamak mazmum** (tercela). Tamak jenis inilah yang dimaksud lawan dari **tafwid**.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِيَّاكُمْ وَالطَّمَعَ فَاِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ

"Janganlah kalian tamak, sebab tamak adalah kefakiran yang abadi."

Fakir di sini berarti fakir hatinya, bukan fakir harta.

Ada pula yang mengatakan, "Celaka dan rusaknya agama adalah karena tamak, sedangkan pemelihara agama adalah wara'."

Guru kami menjelaskan bahwa tamak yang tercela ada dua macam:

a. Hati merasa tenteram terhadap manfaat yang diragukan.
b. Menginginkan sesuatu yang mengandung bahaya dengan memastikan.

Keinginan seperti itu berarti tidak menyerahkan kepada Allah ﷻ.

Benteng **tafwid** adalah mengingat bahaya akibat sesuatu hal atau sadar bahwa segala sesuatu berkemungkinan rusak dan celaka.

Adapun benteng dari benteng ini adalah ingat akan kemampuan sendiri yang sangat terbatas. Sehingga tidak sanggup menjaga diri dari bermacam-macam bahaya, dikarenakan sifat manusia yang cenderung lalai, tidak tahu, dan lemah.

Hendaknya kita senantiasa mengingat kedua peringatan di atas, agar kita terdorong untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah ﷻ. Juga menjaga diri dari sifat sok tahu yang mendorong berbuat semaunya.

Terdapat dua bahaya yang mengharuskan kita menyerahkan segala sesuatu kepada Allah:

1. Bahaya yang timbul dari sifat ragu-ragu ketika menginginkan sesuatu. Sehingga, dalam melaksanakannya perlu mengucapkan Insya Allah. Meskipun, yang demikian itu tidak termasuk **tafwid**, melainkan menyangkut niat dan amalan.
2. Bahaya merusak. Yakni suatu perbuatan yang tidak diyakini adanya **maslahat**. Dalam masalah seperti itulah kita wajib menyerahkan kepada Allah ﷻ. Namun, dalam menerangkan bahaya-bahaya itu, para imam memberikan penjelasan yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa bahaya perbuatan tersebut adalah adanya keselamatan di luarnya (jadi harus meninggalkan perbuatan tersebut), karena kemungkinan perbuatan yang dilakukannya mengandung dosa.

Jika demikian, iman tidak mengandung bahaya. Kita diperbolehkan menghendaki iman dengan pasti. Cukup dengan berkata 'aku hendak beriman', tanpa disertai ucapan Insya Allah. Juga tidak dengan mengatakan 'jika **maslahat**', karena iman telah nyata-nyata **maslahat**.

Seperti halnya berniat hendak **istiqamah**, tidak perlu disertai **qayyid**. Maksudnya dengan disertai ucapan 'jika baik hasilnya bagiku'.

Demikian Juga berniat hendak tetap dalam golongan Ahli Sunnah wal Jamaah, tidak perlu disertai **qayyid**. Karena, sama sekali hal itu tidak mengandung bahaya.

Berarti, dalam hal ini bukan saatnya untuk **tafwid**. Sebab, tanpa iman seseorang tidak akan selamat. Sedangkan **istiqamah** tidak mengandung dosa. Dan, orang yang tetap dalam Ahli Sunnah wal Jamaah, tidak

mengandung bid'ah. Dengan demikian, seseorang diperbolehkan berkehendak untuk iman dan **istiqamah** dengan pasti.

Berkata guruku, "Bahaya dari suatu perbuatan adalah yang kemungkinan datang secara tiba-tiba tatkala melakukannya. Dan yang lebih penting diperhatikan adalah ketika melanjutkan perbuatan itu. Hal itu dapat terjadi, baik dalam perbuatan mubah, sunah, maupun fardu."

Misalnya, kita sedang menjalankan salat, kemudian secara tiba-tiba ada sesuatu yang lebih penting. Maka, yang utama harus didahulukan dengan meninggalkan salatnya.

Contoh: Seseorang hendak mengerjakan salat Duhur, sedangkan waktu salat Duhur tinggal beberapa menit lagi. Tetapi, ketika baru memulainya, tiba-tiba terjadi kebakaran atau melihat anak tenggelam dan ia mampu menyelamatkannya. Dalam keadaan seperti itu, ia harus mendahulukan yang utama, yakni menolong anak yang tenggelam. Sedangkan salatnya bisa di-**qadha**."

Dengan demikian, tidak boleh menginginkan dengan pasti perbuatan mubah, sunat, maupun fardu.

Guru kami mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak akan memerintahkan seseorang berbuat sesuatu, kecuali ada kebaikan bagi dirinya, dengan tidak disertai niat baru.

Demikian pula, Allah tidak akan menyempitkan seseorang dalam menjalankan kewajiban. Tetapi, suatu saat Allah akan membuat alasan agar seseorang meninggalkannya. Sehingga, meninggalkan itu lebih baik, dikarenakan ada kewajiban baru yang lebih penting."

Dalam keadaan seperti itu, orang tersebut dimaafkan, bahkan mendapat pahala. Tetapi bukan pahala karena meninggalkan kewajiban yang pertama, melainkan karena mengerjakan kewajiban yang lebih penting tersebut.

Al Imam رحمه الله mengatakan, "Segala yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya, seperti salat, puasa, menunaikan haji, dan sebagainya, tentu mengandung **maslahat,** dan diperbolehkan menghendakinya dengan pasti. Tetapi, jika terdapat kewajiban yang datangnya mendadak, urusannya sudah menjadi lain."

Selanjutnya beliau mengatakan, "Kita telah sepakat demikian, kini tinggal yang mubah dan sunah. Jika yang wajib boleh diinginkan dengan pasti, tetapi yang mubah dan sunah harus di-**tafwid**-kan."

Antara pendapat ini dengan pendapat terdahulu ada sedikit perbedaan. Pendapat pertama, meskipun fardu, tetapi tidak diperkenankan menghendakinya dengan pasti, dengan asumsi kalau-kalau datang kewajiban baru yang lebih penting.

Sedangkan menurut Al Imam, hal itu dibolehkan, tetapi jika datang fardu lain yang lebih utama, maka yang utama itu harus didahulukan.

Pada hakikatnya, kedua pendapat tersebut tidak ada perbedaan. Hanya redaksinya saja yang berbeda. Dan menurut penyusun sendiri kedua pendapat tersebut tidak bertentangan.

Pada umumnya, orang yang menyerahkan diri kepada Allah tidak akan di-**tafwid**-kan oleh Allah. Kecuali yang baik-baik saja. Tetapi, kalau toh ia di-**tafwid**-kan yang tidak baik, hal itu bukan karena Allah, melainkan karena kesalahannya sendiri.

Di tengah-tengah **tafwid** datang hina, sehingga taufiknya hilang dari dirinya. Sehingga, hatinya pun berubah dan jatuhlah ia dari derajat **tafwid**. Padahal, tidak ada lagi kebaikan bagi manusia jika telah jatuh dari derajat **tafwid**. Demikian pendapat Syaikh Abu Umar رحمه الله.

Ada juga yang berpendapat, "Orang yang menyerahkan diri kepada Allah, tidak akan diberi kecuali kebaikan."

Sedangkan hina dan jatuh dari **manzilah tafwid** termasuk hal-hal yang tidak boleh diserahkan kepada Allah. Dan hendaknya ia tetap berdoa, "Ya Allah, berikanlah aku taufik, dan tetapkanlah aku dalam tempat **tafwid**."

Dalam **tafwid**, segala sesuatunya masih samar (ragu-ragu). Dalam keadaan seperti itu (ragu-ragu), kita ber-**tafwid** kepada Allah ﷻ.

Menurut pendapat guru kami, kedua pendapat tersebut yang terbaik. Sebab, jika tidak demikian tidak akan ada dorongan kuat untuk berserah diri kepada Allah ﷻ.

Karena, hal itu dapat menjadi dorongan kuat bagi kita untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah. Dan Allah hanya akan memberikan yang baik. Sehingga menjadi kuat keinginan kita terhadap Allah ﷻ.

Jika seseorang menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, wajibkah bagi Allah memilihkan yang utama baginya? Tidak! Sebab, tidak ada kewajiban bagi Allah bagi hamba-Nya. Memang, suatu saat Allah akan memberikan yang paling baik kepada hamba-Nya, tetapi bukan yang utama.

Dalam suatu peristiwa, Allah menakdirkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidur dalam perjalanan. Sehingga, mereka tidak sempat mengerjakan salat tahajjud. Bahkan, tidak dapat mengerjakan salat Subuh tepat pada waktunya. Padahal seperti kita ketahui, salat lebih utama dari pada tidur. Akan tetapi, pada saat itu, bagi Rasulullah dan sahabatnya, tidur lebih penting. Yang ternyata, tidur mereka mengandung hikmah, yakni selamat dari serangan musuh.

Adakalanya Allah menakdirkan seseorang kaya raya dan hidup bahagia. Padahal, hidup fakir lebih utama baginya, karena di akhirat kelak ia akan mendapatkan pahala yang lebih banyak. Tetapi Allah justru memberikan kekayaan kepadanya.

Jika sebelumnya ia telah ber-**tafwid** kepada Allah, maka keadaan seperti itu baik sekali. Sebab, jika ia menjadi fakir, mungkin akan mencuri, atau merampok. Dengan demikian, keadaan kaya lebih baik baginya.

Misalnya seorang dokter ahli memberikan kepada pasiennya air sa'ir (sa'ir adalah biji-bijian makanan keledai yang tidak enak rasanya). Sedangkan air gula lebih baik baginya. Tetapi mengapa dokter, memberinya air sa'ir? Sebab dokter tahu, bahwa air sa'ir lebih baik baginya.

Karena pada saat seperti itu, keselamatan baginya lebih penting. Sedang keutamaan dan kemuliaan bisa dinomor duakan. Sebab, tidak ada gunanya keutamaan dan kemuliaan yang disertai penderitaan.

Menurut pendapat para ulama, orang yang menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah diperbolehkan memilih di antara dua kebaikan dan hal itu tidak merusak **tafwid**-nya.

Tetapi, jika Allah memilihkan yang kurang baik baginya, dikarenakan yang kurang baik itu justru lebih baik baginya, maka ia harus ikhlas menerimanya.

Mengapa orang diperbolehkan memilih yang **afdhal**, tetapi tidak boleh memilih yang **maslahat**? Hal itu disebabkan adanya perbedaan. Hamba Allah dapat mengetahui yang lebih **afdhal**, tetapi tidak dapat mengetahui yang lebih **maslahat**. Misalnya, manusia mengetahui bahwa kaya lebih **afdhal** daripada miskin. Tetapi ia tidak mengetahui mana yang lebih **maslahat** bagi dirinya.

Sehingga, kita berdoa kepada Allah, agar yang **afdhal** bagi kita dijadikan **maslahat** pula. Dipilihkan dan ditakdirkan bagi kita.

Bukan berarti kita merasa paling tahu. Tetapi, minta dipilihkan, jika hendak dipilihkan. Dan pilihan itu hendaknya yang paling **afdhal** dan paling mengandung maslahat. Jadi, sekali lagi, bukan berarti kita memastikan dan merasa lebih tahu dari Allah ﷻ.

Godaan yang ketiga adalah takdir Allah ﷻ, dan macam-macam takdir.

Sebagai hamba Allah kita harus ikhlas menerima takdir-Nya, bagaimana pun keadaannya. Hal itu dikarenakan dua sebab:

Pertama: Agar kita dapat memusatkan segala perhatian untuk beribadat. Sebab, seseorang yang tidak ikhlas (rela) menerima takdir Allah, hatinya selalu diliputi kesedihan. Sehingga, ia senantiasa berkeluh-kesah dan mengeluh. Akibatnya ia tidak berkonsentrasi untuk beribadat kepada Allah ﷻ. Ia tidak sempat lagi berzikir kepada Allah, dan tidak ada waktu lagi memikirkan akhirat.

Al Imam Syaqiq mengatakan, "Memikirkan masalah-masalah yang telah berlalu, dan mengatur urusan-urusan yang akan datang, dapat menghilangkan sifat taat yang seharusnya ia kerjakan saat ini.

Kedua, ikhlas menerima takdir Allah.

Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwasanya seorang Nabi mengadukan penderitaannya kepada Allah ﷻ. Maka, Allah menjawab pengaduan itu dengan firman-Nya, "Engkau mengadu kepada-Ku? Aku tidak layak dicela, dan Aku tidak layak menjadi tempat pengaduan. Sebab, ilmu gaib-Ku yang akan menilai urusanmu. Mengapa engkau tidak ikhlas menerima takdir-Ku? Apakah engkau menghendaki Aku merubah seluruh dunia untukmu? Ataukah Aku harus mengganti semua catatan pada **Lauhul Mahfudz**?

Dengan demikian, Aku harus mentakdirkan menurut keinginanmu, bukan kehendak-Ku? Menurut yang engkau sukai, bukan yang Aku sukai?

Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, Aku sumpahi engkau. Jika pikiran seperti itu terlintas kembali dalam benakmu, akan Aku tanggalkan Kenabianmu. Akan Aku masukkan engkau ke dalam neraka."

Begitulah Allah mendidik Nabi-Nya.

Imam Ghazali mengatakan, "Orang yang berpikir sehat hendaknya memperhatikan petunjuk Allah dalam mendidik Nabi-Nya. Sedangkan terhadap Nabi-Nya, Allah begitu tegas, apalagi terhadap manusia biasa."

Orang yang ragu-ragu, dan tidak ikhlas menerima takdir Allah, mengadu ke sana kemari, berarti mengadukan Tuhan Yang Maha Mulia. Seperti halnya orang-orang Jahiliyah dahulu. Bila ada orang mati, orang-orang dikumpulkan agar menangis bersama demi mendapatkan upah.

"Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan dan kesalahan diri. Kita memohon kepada-Nya, semoga Allah mengampuni kesalahan dan kelancangan kita. Semoga Allah memperbaiki kita. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih."

Ulama mengatakan, bahwa ikhlas menerima takdir artinya tidak mengeluh menerima takdir.

Bukankah kejahatan dan maksiat juga karena takdir Allah? Bagaimana kita ikhlas menerima kejahatan dan maksiat?

Perlu kita ketahui, yang harus kita relakan adalah kepastiannya. Jadi, takdir Allah yang harus kita terima dengan ikhlas, bukan maksiatnya. Allah menakdirkan suatu keburukan, bukan berarti takdir-Nya buruk, tetapi yang buruk adalah yang ditakdirkan-Nya.

Dengan demikian, kita ikhlas kepada takdir-Nya, bukan ikhlas terhadap keburukannya. Seseorang yang ikhlas dengan keburukan takdir itu akan terjerumus ke dalam perbuatan maksiat. Sekali lagi, kita harus ikhlas menerima takdir-Nya. Dan hendaknya maksiat kita ambil hikmahnya untuk pendorong guna bertobat kepada Allah.

Menurut para ulama, takdir Allah ada empat macam, yaitu kenikmatan, kesusahan, kebaikan, dan keburukan.

Kenikmatan berarti ikhlas (rela) menerima takdir dan yang ditakdirkan. Karena itu, suatu kenikmatan wajib kita syukuri.

Misalnya kita banyak mendapatkan rezeki, hendaknya kita bersyukur dengan jalan banyak bersedekah. Di samping itu menampakkan roman muka yang ceria, sebagai rasa syukur.

Kesusahan (kesukaran) juga merupakan takdir Allah. Kita pun harus ikhlas menerimanya. Ikhlas terhadap Allah yang menakdirkan kita susah, dan rela menerima yang ditakdirkan-Nya.

Dan, kewajiban kita adalah bersabar, bukan bersyukur. Karena kesusahan, jika dihadapi dengan sabar mengandung banyak hikmah.

Jika yang ditakdirkan Allah berupa kebaikan, misalnya dikaruniai anak yang saleh, mendapatkan harta halal, diberi ilmu yang bermanfaat, hendaknya kita mensyukuri takdir-Nya dan yang ditakdirkan-Nya. Di samping itu, kita harus menyadari kebaikan yang diberikan Allah. Karena, kebaikan itu semata-mata datang dari Allah, bukan karena usaha kita.

Sebab, jika seseorang tidak mau mengaku jasa-jasa Allah, ia akan menjadi sombong. Karena merasa bahwa kebaikannya bukan datang dari Allah, melainkan karena dirinya.

Dan jika ditakdirkan berupa kejahatan - misalnya terjerumus dalam perbuatan maksiat - kita pun harus rela (ikhlas) menerima takdir-Nya. Juga ikhlas menerima yang ditakdirkan-Nya, karena yang menakdirkan adalah Allah, bukan ikhlas terhadap kejahatannya.

Seseorang yang telah mendapatkan kenikmatan dan kebaikan dari Allah, diperkenankan memohon agar kenikmatan dan kebaikan itu diperbanyak. Dengan syarat, perbanyakan itu mengandung **maslahat**. Tetapi, jika minta diperbanyak semata-mata tanpa memperhatikan ada atau tidaknya **maslahat**, berarti kita tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah. Lain halnya dengan memohon diperbanyak yang disertai **maslahat**. Itu berarti tetap mensyukuri nikmat dan takdir Allah. Bahkan menunjukkan rasa syukur yang lebih mendalam.

Terdapat satu riwayat. Ada seorang Baduwi bodoh. Pada suatu malam, ia berdoa kepada Allah agar diberi uang sejumlah seratus dinar. Kebetulan, di tangga rumahnya ada seorang kaya raya. Mendengar

permohonan si Baduwi tersebut, orang kaya tadi merasa kasihan. Maka, ia pun memberikan sejumlah yang diminta orang Baduwi tersebut.

Kejadian di atas merupakan takdir Allah pula. Sebab, Allah menggerakkan hati si kaya tadi.

Selanjutnya, orang Baduwi itu menghitung uang yang baru diterimanya. Dan ternyata, jumlah uang itu kurang satu dinar dari jumlah yang dimintanya. Maka, ia pun meminta tambahan satu dinar kepada Allah.

Sementara itu, orang kaya yang berada di tangga tertawa mendengar doa si Baduwi yang bodoh itu. Kemudian, ia pun memberikan tambahan sesuai yang diminta orang Baduwi.

Rasulullah, pada saat mendapatkan rezeki berupa susu selalu membaca doa berikut ini:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ

"Ya Allah, berkatilah rezekiku ini dan tambahilah jumlahnya."

Riwayat lain menceritakan, jika rezeki yang beliau dapat bukan berupa susu, maka doanya sebagai berikut:

وَزِدْنَا خَيْرًا مِنْهُ

"Dan kami mohon ditambah dengan yang lebih baik."

Dari kedua hadis di atas, kita mengetahui bahwa Rasulullah ikhlas menerima takdir Allah. Akan tetapi, beliau mengharapkan yang lebih baik.

Sedangkan dalam meminta tambahan, kata-kata "Jika tambahan itu baik bagiku" atau "jika tambahan itu mengandung **maslahat**" cukup diucapkan dalam hati. Sebab, Allah Mengetahui dan Mendengar apa yang terucap dari hati seseorang.

Godaan keempat: kesulitan dan musibah.

Godaan ini khusus untuk menghadapi berbagai kesusahan (kesukaran). Untuk menghadapinya diperlukan kesabaran, seperti apa pun keadaan itu. Terjadinya hal itu dikarenakan dua sebab:

Pertama: Agar sampai ke tujuan ibadat. Sebab, dasar dari ibadat adalah bersabar dan sanggup menanggung penderitaan serta kesulitan.

Orang yang tidak bersabar, tidak tahan uji, tidak akan sampai ke tujuan. Sebab, seseorang yang sudah berniat hendak beribadat pasti akan menghadapi berbagai ujian dan kesukaran dari berbagai segi.

Segi pertama; ibadat itu sendiri sudah merupakan kesukaran. Seseorang harus mengerjakan salat, puasa, bersedekah, dan sebagainya. Semuanya itu merupakan kesukaran. Sehingga, Allah menjanjikan kebahagian dan kemuliaan; **"Beribadatlah kamu. Kelak Aku berikan pahala dan Aku masukkan ke dalam surga."**

Beribadat memang suatu pekerjaan sulit. Sebab, seseorang tidak akan dapat mengerjakannya tanpa terlebih dulu mengalahkan hawa nafsu yang selalu berusaha menghalanginya. Mengalahkah hawa nafsu merupakan salah satu pekerjaan yang paling sulit. Bagi manusia, lebih mudah mengalahkan seribu musuh daripada menundukkan hawa nafsu.

Segi kedua: Setelah mengerjakan kebaikan dengan bersusah payah, seseorang harus berhati-hati memeliharanya agar tidak rusak. Sebab, memelihara dan menjaga amal lebih sukar dari pada mengerjakan.

Misalnya kita berbuat baik terhadap masyarakat. Hal itu cukup sukar, karena seringkali timbul penyakit, yakni sombong. Dan menghalangi serta menghilangkan sifat sombong ini lebih sukar daripada berbuat baik terhadap orang banyak itu.

Segi ketiga: Dunia ini merupakan tempat ujian bagi manusia. Sehingga setiap manusia pasti mengalami berbagai cobaan dan musibah. Salah satu bentuk cobaan itu, misalnya, meninggalnya salah satu anggota keluarga.

Sedangkan cobaan yang menimpa diri sendiri misalnya, kita terkena fitnah, sehingga nama kita dicemarkan.

Terdapat juga musibah yang berkenaan dengan harta benda. Misalnya, rumah kemasukan pencuri, atau kita tertipu, sehingga menderita kerugian harta benda.

Dalam menghadapi semua cobaan itu, kita harus bersabar dan tahan uji. Sebab, jika berlarut-larut dalam kesedihan bisa menghalangi diri untuk beribadat kepada Allah ﷻ.

Segi keempat: Orang yang memikirkan dan memperhatikan akhirat akan lebih keras lagi cobaannya, dan lebih banyak mendapatkan ujian.

Jika selama di dunia ini lebih dekat kepada Allah, maka akan semakin banyak cobaan dan ujiannya. Sebab, Allah senantiasa menguji hamba yang dicintai-Nya. Seperti yang disabdakan Rasulullah ﷺ :

اَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً اْلاَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الاَمْثَلُ فَالاَمْثَلُ.

"Orang yang mendapatkan ujian paling keras adalah Nabi. Kemudian para ulama. Dan seterusnya, sesuai dengan bagaimana seseorang dekat kepada Allah."

Berarti, seseorang yang berjalan menuju kebaikan dan memusatkan perhatiannya untuk akhirat, pasti mengalami ujian-ujian itu. Jika tidak sabar menghadapi, ia akan putus di jalan, hatinya menjadi bimbang dan tidak sempat lagi beribadat. Sehingga, ia tidak akan sampai ke tujuan beribadat.

Allah telah memberitahu hamba-Nya agar bersabar dalam menghadapi segala macam ujian. Allah berfirman:

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak menyakitkan hati."

(Ali Imran: 186)

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Jika kami bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

(Ali Imran: 186).

Sebuah ungkapan mengatakan:

"Kuatkanlah kemauanmu, (karena) sudah tentu kalian akan berhadapan dengan berbagai cobaan. Namun, jika kalian berlaku sabar, maka kalian adalah pahlawan, dan keinginanmu adalah keinginan seorang pahlawan."

Untuk itu, seseorang yang sudah membulatkan tekad untuk beribadat kepada Allah, pertama-tama harus membulatkan tekad guna bersabar menghadapi segala cobaan yang teramat sukar dan berat hingga akhir hayatnya.

Imam Al Fudhail berkata, "Barangsiapa tidak membulatkan tekad untuk menempuh jalan menuju akhirat, maka ia akan menghadapi empat macam kematian:

a. Mengalami mati putih, yakni kelaparan.
b. Menghadapi mati merah, yaitu melawan setan.
c. Mengalami mati hitam, yakni dicela, diejek, dan dihina orang.
d. Menghadapi mati hijau, yaitu terkena musibah secara beruntun.

Kedua: Karena bersabar, akan membawa keberuntungan, baik selama di dunia maupun di akhirat. Di antaranya adalah keselamatan dan berhasil mencapai tujuan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar; dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."

(Ath-Thalaq: 2-3).

Artinya, barangsiapa bertakwa kepada Allah dengan penuh kesabaran, pasti Allah mencarikan jalan keluar bagi segala kesukaran yang dihadapinya.

Firman Allah ﷻ:

"Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

(Hud: 49).

Keuntungan lain bagi orang yang bersabar adalah terkabulnya apa yang menjadi cita-citanya.

Allah ﷻ berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟

"Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."

(Al A'raf: 137).

Tersiar kabar, bahwa Nabi Yusuf menulis jawaban untuk Nabi Ya'qub, yang isinya:

"Mendiang ayah Ayahanda (kakek) adalah seorang yang benar-benar bersabar, sehingga mereka mendapatkan kemenangan. Kini, nanda mohon agar Ayahanda bersabar sebagaimana bersabarnya leluhur kita, niscaya Ayahanda juga akan memperoleh kemenangan."

Dari makna di atas terdapat syair yang berbunyi:

لاَ تَيْأَسَنَّ وَاِنْ طَالَتْ مُطَالَبَةٌ

اِذَا اسْتَعَنْتَ بِصَبْرٍ اَنْ تَرٰى فَرَجًا

أَخْلِقْ بِذِى الصَّبْرِ أَنْ يَحْظٰى بِحَاجَتِهِ

وَمُدْ مِنُ الْقَرْعِ لِلْاَبْوَابِ اَنْ يَلِجَا

"Janganlah engkau berputus asa, meskipun harus lama berjuang, asalkan engkau bersabar dan tidak berputus asa, pasti engkau menemukan kebebasan.

Banyak sekali orang yang bersabar, akhirnya mencapai apa yang diinginkan.

Seperti layaknya seorang yang mengetuk pintu terus-menerus, lama kelamaan ia akan masuk rumah."

Dan keistimewaan orang yang bersabar adalah terus maju dan selalu memegang pucuk pimpinan.

Allah ﷻ berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar."

(As-Sajdah 24)

Pujian dari Allah adalah salah satu keuntungan orang yang bersabar. Firman-Nya pula:

إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baiknya hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhanmu)."

(Shad: 44).

Keuntungan lainnya bagi orang yang bersabar adalah memperoleh berita gembira dan rahmat Allah.

Allah ﷻ juga berfirman:

وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ – اِلٰى قَوْلِهِ تَعَالٰى: أُولٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ.

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

(Al-Baqarah: 155).

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat."

(Al-Baqarah: 157).

Dan di antara keuntungan orang yang bersabar adalah dicintai Allah ﷻ.

"Allah menyukai orang-orang yang sabar."

(Ali Imran: 146).

Keuntungan lain bagi mereka (orang-orang yang bersabar) adalah derajat yang tinggi di dalam surga.

أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ

"Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka."

(Al-Furqan: 75).

Selain itu, orang sabar akan mendapatkan **karamah** dari Allah ﷻ:

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ

"Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu."

(Ar-Rad: 24).

Selain itu orang yang bersabar bakal mendapatkan pahala tanpa batas, di luar dugaan dan bilangan hitungan manusia.

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجۡرَهُم بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."

(Az-Zumar: 10).

Orang yang bersabar akan mendapatkan penghormatan dari Allah ﷻ, baik selama di dunia maupun di akhirat kelak.

Kini menjadi lebih jelas, bahwa kebaikan dunia dan akhirat terdapat dalam sifat sabar, yakni tahan uji dan bermental kuat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٍ أَوْ سَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang baik yang lebih luas daripada sabar."

Umar mengatakan, "Semua kebaikan orang Mukmin tersimpan dalam sabar yang hanya sesaat itu."

Benarlah syair yang mengatakan:

اَلصَّبْرُ مِفْتَاحُ مَا يُرْتَجى ❁ وَكُلُّ خَيْرٍ بِهٖ يَكُوْنُ
فَاصْبِرْ وَاِنْ طَالَتِ اللَّيَالِيْ ❁ فَرُبَّمَا اَمْكَنَ الْحَرُوْنَ
وَرُبَّمَانِيْلَ بِاصْطِبَارٍ ❁ مَا قِيْلَ هَيْهَاتَ لاَ يَكُوْنُ

"Sikap sabar adalah kunci keberhasilan, karena setiap kebaikan akan berhasil dengan bersabar, bersabarlah engkau walau waktunya lama.

Tunggangan (kuda) yang ngambek pun lama-kelamaan akan sembuh karena bersabar.

Bahkan yang dianggap mustahil pun bisa terjadi lantaran bersabar."

Penyair lain mengatakan:

صَبَرْتُ وَكَانَ الصَّبْرُ مِنِّيْ سَجِيَّةً
وَحَسْبُكَ اَنَّ اللهَ أَثْنٰى عَلَى الصَّبْرِ
سَأَصْبِرُ حَتّٰى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَنَا
فَاِمَّا اِلٰى يُسْرٍ وَاِمَّا اِلٰى عُسْرٍ

"Aku bersabar, karena sabar sudah menjadi tabiatku,

Allah memuji orang yang bersabar, hingga akhirnya Allah memisahkan kemudahan atau kesusahan bagi kita."

Dengan demikian, kita harus berusaha dan berlaku sabar sehingga masuk golongan orang-orang yang beruntung.

"Sabar" menurut bahasa berarti menahan diri:

Allah berfirman:

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya."

(Al Kahfi: 28).

Maksudnya, senanglah dan jangan bosan kita bergaul dengan orang-orang yang bersabar.

Allah adalah Yang Maha Sabar. Artinya, Allah menangguhkan siksa bagi orang-orang yang berbuat jahat. Dengan harapan, orang yang berbuat jahat itu segera bertobat.

Sedangkan bersabar dalam hati adalah menahan diri dan tidak berkeluh kesah. Menurut para ulama dikarenakan hati goyah dalam menghadapi kesulitan. Ada juga yang berpendapat, gelisah dan mengeluh dikarenakan menginginkan penderitaan dan kesusahan itu cepat berakhir, serta tidak menyerahkan kepada Allah ﷻ.

Adapun benteng agar seseorang bersabar adalah senantiasa mengingat bahwa kesusahan dan kesulitan itu datangnya dari Allah, dan telah menjadi ketentuan Allah ﷻ.

Bersabar atau tidak, tidak mempengaruhi ketentuan Allah yang tertulis pada Lauhul Mahfudz. Sehingga, berkeluh kesah tidak bermanfaat sama sekali, bahkan sangat membahayakan.

Adapun benteng bersabar adalah selalu ingat bahwa dengan bersabar, kita akan mendapatkan pahala dari Allah, akan mendapatkan ganti yang teramat besar dari sisi-Nya.

Berarti, kita harus menempuh tahapan yang berat ini dengan menolak berbagai godaan sekaligus menghilangkan penyakitnya. Sebab, jika rintangan (godaan) yang empat itu belum bisa diatasi, maka kita tidak akan sempat beribadat. apalagi sampai ke tujuan ibadat.

Karena satu dari empat rintangan itu sudah cukup membimbangkan hati, maka harus ditolak. Di antara empat rintangan (godaan) itu, yang paling sukar adalah urusan rezeki dan mengendalikan diri untuk mendapatkannya.

Godaan (rintangan) dalam urusan rezeki membuat orang kepayahan, mengakibatkan kesalahan dan dosa, menyimpangkan dari pintu Allah dan berkhidmat kepada-Nya. Sehingga, akhirnya mereka hanya berkhidmat kepada dunia dan orang lain.

Menjadikan kehidupan mereka selalu lalai, gelap, lelah, hina, rendah. Sehingga, menghadap Tuhan dalam keadaan payah, tidak berbekal apa pun. Jika tidak mendapatkan rahmat Allah, mereka akan dihisab dan disiksa. Kecuali, mereka mendapatkan rahmat Allah, mereka akan diampuni.

Para Nabi dan ulama tidak bosan-bosannya menasihatkan dan menerangkan jalannya ibadat itu. Selain itu, juga membuat berbagai perumpamaan agar manusia takut kepada Allah. Tetapi, manusia masih saja ragu-ragu, khawatir tidak makan, dan sebagainya. Hal itu karena mereka tidak menghayati dengan benar-benar ayat-ayat Allah dan sabda Rasulullah, serta ucapan para salihin. Bahkan mereka selalu mendengar bisikan setan yang mengakibatkan hati mereka lemah. Sebab, setan telah menguasai hatinya.

Adapun orang baik adalah yang mempunyai mata hati dan mau melihat jalan datangnya rezeki. Mereka berpegang pada tali Allah dan tidak memperdulikan kejadian-kejadian di muka bumi. Mereka menganggap sepi hubungan dengan orang lain, karena telah yakin dalam hatinya akan ayat-ayat Allah. Sehingga, mereka tidak goyah dengan adanya godaan setan, orang lain, serta nafsu.

Terdapat satu riwayat: Syaikh Ibrahim bin Adham (salah seorang Wali besar) ketika hendak mengarungi padang pasir, ditakut-takuti oleh setan, "Ini padang pasir, engkau bisa mati karena tidak membawa bekal." Tetapi Syaikh Ibrahim tetap bertekad akan mengarungi padang pasir itu tanpa perbekalan di tangan. Untuk mengalahkan setan, beliau melakukan salat sebanyak seribu raka'at tiap-tiap satu mil.

Beliau membuktikan tekadnya itu dengan baik, berhasil mengarungi padang pasir dalam waktu dua belas tahun!

Sehingga tatkala Harun Al Rasyid menunaikan haji (seperti telah diriwayatkan, bahwa beliau ber-**nazar** hendak naik haji dengan berjalan kaki), beliau bertemu dengan Syaikh Ibrahim yang sedang mengitari padang pasir selama satu tahun.

Kemudian, Harun Al Rasyid melihat Syaikh Ibrahim sedang mengerjakan salat di bawah tiang mail (papan penunjuk jalan). Lantas, Harun Al Rasyid mendekatinya dan berkata dengan ramah, "Bagaimana keadaan Tuan saat ini?"

Syaikh Ibrahim menjawab pertanyaan itu dengan syair:

تُرَقِّعُ دُنْيَانَا بِتَمْزِيْقِ دِيْنِنَا ❋ فَلاَ دِيْنُنَا بَاقٍ وَلاَ مَا نُرَقِّعُ

فَطُوْبَى لِعَبْدٍ أَثَرَ اللهَ رَبَّهُ ❋ وَجَادَ بِدُنْيَاهُ لِمَا يَتَوَقَّعُ

"Secara terus-menerus kita menambal dunia ini. Tetapi, selalu pula merobek-robek agama kita, akhirnya agama hancur, dan dunia pun tidak bisa lagi dibela.

Beruntunglah orang yang memilih Allah sebagai Tuhannya, dan rela meninggalkan dunia demi mengharapkan ganjaran dari Tuhannya."

Mendengar jawaban itu, Harun Al Rasyid menangis tersedu-sedu.

Ada lagi satu riwayat: adalah seorang saleh tengah berjalan di tengah-tengah padang pasir. Kemudian, datang setan menggodanya. "Di padang pasir ini tiada kesuburan dan orang lain. Engkau bisa mati di sini karena tidak membawa bekal."

Tetapi beliau tidak bergeming sedikit pun mendengar godaan setan itu. Bahkan, beliau mengambil jalan yang tidak biasa dilalui orang. Dengan maksud, tidak mengambil apa-apa dari orang lain dan tidak makan apa pun. Dalam hati beliau berkata, "Aku tidak makan apa-apa, kecuali ada orang yang memasukkan ke mulutku samin dan madu." Dan beliau terus menyimpang dari jalan yang semestinya, dan tetap berjalan seorang diri.

Kemudian beliau mengatakan, "Lama sekali aku berjalan. Sekonyong-konyong aku melihat seorang kafilah. Ia tersesat dari jalan yang semestinya. Maka, agar ia tidak melihatku, aku merebahkan diri ke tanah.

Tetapi, Allah menakdirkan lain. Kafilah itu berjalan ke arahku. Sehingga, ia menemukan aku dalam keadaan berbaring. Lantas aku memejamkan mata, tetapi ia mendekatiku dan berkata, "Kasihan, rupanya orang ini putus di perjalanan. Ia pingsan karena kelaparan dan kehausan.

Biar aku masukkan ke dalam mulutnya samin dan madu. Sebab, kalau makanan keras mungkin akan membahayakannya. Dengan madu dan samin mudah-mudahan ia siuman dari pingsannya.

Kemudian, orang itu pun berusaha memasukkan ke dalam mulutku samin dan madu. Aku menutup mulut rapat-rapat. Ternyata, orang ini tidak kehabisan akal, ia membuka paksa mulut dengan pisau. Maka aku tertawa....

Menyaksikan hal itu, ia bertanya kepadaku, 'Gilakah engkau? Tadi aku lihat engkau tergolek pingsan, tetapi kini engkau tertawa, gilakah engkau?' Aku jawab, "Tidak! Aku tidak gila...Alhamdulillah." Kemudian aku ceritakan kepadanya hal ihwal kejadiannya. Dari permulaan (ketika aku digoda setan), hingga ia menemukan aku. Mereka terperangah dan keheranan mendengarkan ceritaku."

Demikianlah, orang yang bertawakal kepada Allah. Mendapatkan rezeki dari jalan yang tidak diduga. Semua itu semata-mata Allah yang mengatur.

Salah seorang guru kami mengatakan, "Tatkala aku menjadi santri, aku pergi ke sebuah masjid terpencil. Aku pergi tidak membawa bekal, seperti kebiasaan para wali. Dalam perjalanan aku digoda setan, 'Masjid yang akan engkau tuju jauh dari keramaian. Alihkan tujuanmu ke masjid yang berada di tengah-tengah desa, niscaya engkau mendapatkan makanan.'

Dalam hati aku berkata, "Tidak, aku akan tidur di masjid terpencil itu. Aku bersumpah tidak akan makan kecuali makanan yang manis. Dan aku tidak akan makan kecuali disuapi sesuap demi sesuap." Lantas aku salat Isya. Setelah itu aku mengunci pintu masjid. Tengah malamnya, ada seseorang mengetuk pintu sambil membawa obor. Lama orang itu mengetuk pintu. Setelah aku buka, aku lihat seorang nenek disertai seorang pemuda berdiri di depan pintu.

Lantas mereka masuk dan meletakkan sebuah piring berisikan kue di hadapanku. Kemudian, nenek itu berkata kepadaku, 'Pemuda itu anakku, dan aku membuat kue ini untuknya. Karena adanya perselisihan antara aku dan dia, maka ia bersumpah tidak akan memakannya, kecuali disertai seorang pembantu yang berada di masjid.'

Sambil mempersilahkan, secara bergantian ia menyuapiku dan menyuapi anaknya. Demikian seterusnya sampai kami merasa kenyang.

Setelah itu mereka pulang. Dan aku tutup kembali pintu masjid dengan perasaan heran yang belum hilang."

Begitulah Allah mengatur rezeki seseorang. Dan ini merupakan sedikit dari sekian banyak contoh mengenai perjuangan orang-orang yang kuat hatinya melawan godaan-godaan setan dan nafsu.

Dari sini, ada tiga manfaat yang bisa kita peroleh:

1. Rezeki akan datang kepada kita sesuai dengan ketentuan Allah.
2. Masalah rezeki dan tawakal adalah sangat penting. Sementara setan selalu menggoda, sehingga iman-iman ahli **zuhud** terdahulu pun tidak luput dari godaannya. Tetapi, setan tidak berputus asa atas kegagalannya menggoda anak cucu Adam. Memang, meskipun seseorang telah berjuang melawan setan dan hawa nafsu dalam waktu tahunan, bahkan puluhan tahun, tetap saja belum aman dari godaan setan dan hawa nafsu. Ia harus berjuang terus hingga datang ajal. Bahkan, orang yang berpikir sehat tidak segan-segan melatih diri agar jangan sampai setan dan hawa nafsu mengalahkannya. Karena, jika sampai terjadi yang demikian, ia akan celaka. Seperti celakanya orang-orang yang lalai dan tertipu.
3. Bahwa persoalan itu tidak akan beres, kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh dan terus menerus. Keadaan mereka (para salihin, pemimpin) sama dengan kita. Bahkan, di antara mereka ada yang lebih kurus dari kita. Seperti halnya Imam Ghazali, sehingga pernah ada orang mengejeknya dan menyebut "ulama kerempeng".

   Biasanya, para ahli berjihad justru berbadan kurus, dan fisiknya lebih lemah. Tetapi, mereka memiliki ilmu tinggi dan memiliki keyakinan kuat serta cita-cita dalam urusan agama. Sehingga, mampu menjalani perjuangan yang sangat berat.

   Seperti telah kita ketahui, bahwa Allah telah menjamin rezeki kita, seperti yang difirmankan di dalam Alquran. Dengan demikian, tidak perlu berpusing-pusing memikirkan rezeki, karena Allah telah mengaturnya.

Syair berikut ini digubah oleh Sayyidina Ali:

اَتَطْلُبُ رِزْقَ اللهِ مِنْ عِنْدِهِ غَيْرِهِ

وَتُصْبِحُ مِنْ خَوْفِ الْعَوَاقِبِ اٰمِنَا

وَتَرْضٰى بِصَرَّفٍ وَاِنْ كَانَ مُشْرِكًا

ضَمِيْنًا وَلاَ تَرْضٰى بِرَبِّكَ ضَامِنَا

كَاَنَّكَ لَمْ تَقْرَأْ بِمَا فِى كِتَابِهِ

فَاَصْبَحْتَ مَنْحُوْلَ الْيَقِيْنِ مُبَايِنَا

"Apakah engkau meminta rezeki kepada orang lain, dan merasa aman menanggung akibatnya yang berbahaya.

Dan apakah engkau merasa lega (ikhlas) terhadap jaminan orang lain, meskipun ia orang musyrik dan tidak ikhlas menerima jaminan dari Allah?

Seakan-akan engkau belum pernah membaca Alquran, sehingga keyakinanmu tidak sebagaimana mestinya."

Sehingga, seringkali masalah ini membawa kepada sikap ragu-ragu dan **subhat**. Orang seperti ini dikhawatirkan akan kehilangan ma'rifat dan agamanya, dan mati dalam keadaan **suul khatimah.**

Sehubungan dengan hal itu, Allah ﷻ berfirman:

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

(Al-Maidah: 23).

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"... dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.

(Al-Maidah: 11, At Taubah: 51).

Masalah kedua yang tidak kalah penting dan harus kita ketahui ialah, bahwa rezeki telah dibagikan oleh Allah sebelum kita diciptakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Alquran, Hadis Rasulullah yang **sahih** dan **mutawatir**.

Selain itu, perlu kita ketahui pula bahwa pembagian dari Allah tersebut tidak akan berubah dan tertukar. Dan jika ada seseorang yang mengharapkan perubahan atas ketetapannya, berarti ia mengetuk pintu kufur.

Setelah kita mengetahui, bahwa pembagian rezeki dari Tuhan tidak mungkin berubah, maka tidak ada gunanya kita kasak-kusuk mencari kesana-sini. Hasilnya hanya kehinaan di dunia dan penderitaan di akhirat.

Sehubungan dengan itu Rasulullah ﷺ bersabda:

مَكْتُوْبٌ عَلٰى ظَهْرِ الْحُوْتِ وَالثَّوْرِ رِزْقُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ فَلاَ يَزْدَادُ الْحَرِيْصُ اِلاَّ جُهْدًا.

"Telah dituliskan pada punggung ikan di laut dan pada punggung banteng di hutan tentang rezeki seseorang. Bagi yang ragu-ragu, tidak akan bertambah kecuali kepayahan."

Sehubungan dengan itu pula, berkatalah guru kami, "Apa yang sudah ditakdirkan Allah untuk dikunyah gigimu, tidak akan dikunyah orang lain." Makanlah rezekimu dengan senang hati, jangan dengan perasaan rendah hati.

Masalah ketiga adalah yang pernah aku dengar dari guruku, Al Imam رَحِمَهُ اللهُ, "Yang memuaskan diriku, menentramkan hatiku dalam masalah rezeki adalah senantiasa mengingat bahwa rezeki hanya untuk yang hidup. Karena, orang yang sudah mati tidak mendapatkan bagian. Hidupnya hamba Allah ada di tangan Allah jua, demikian pula rezeki. Allah memberi atau tidak, itu terserah Allah. Allah mengatur dengan kehendak-Nya. Hal

ini adalah suatu titik yang sangat halus, dan yang memuaskan para ahli pembenaran.

Sedangkan yang keempat yaitu, bahwa Allah menjamin rezeki hamba-Nya. Dan rezeki itu berfungsi sebagai penguat tubuh serta bekal hidup kita, dengan jalan apa pun datangnya.

Sehingga, bagi hamba Allah yang benar-benar hendak beribadat, adakalanya jalannya ditutup. Misalnya, hendak berladang khawatir kekeringan. Hendak berdagang, tetapi pasar sepi. Untuk itu, janganlah terlalu peduli dengan semua itu. Sebab, harus yakin bahwa kebutuhan untuk menguatkan badan adalah dari Allah ﷻ.

Bukan makan, dan bukan pula minum. Tetapi yang penting adalah mampu berdiri guna beribadat dan beramal saleh. Dan Allah pasti memberikan kekuatan agar ia mampu beribadat dan berkhidmat kepada-Nya selama hidup di dunia.

Allah Maha Kuasa, dengan makan dan minum Allah menguatkan hamba-Nya. Tetapi, jika Allah menghendaki, dengan tanah basah, tanah kering, atau **tahlil** (seperti para malaikat), kita pun dapat kenyang. Dengan demikian, kita sebagai hamba yang diciptakan dan diatur hidupnya, tidak perlu mempertanyakan sebab musababnya.

Oleh karena itu, para ahli **zuhud** kelihatan kuat dan sanggup menempuh perjalanan jauh dengan tidak lupa setiap malam beribadat. Di antara mereka ada yang kuat tidak makan selama sepuluh hari. Bahkan, orang non-muslim pun ada yang kuat tidak makan selama enampuluh hari. Yang lainnya ada yang kuat selama satu bulan, dua bulan. Tetapi, fisik mereka tetap kuat.

Malahan, di antara mereka ada yang memasukkan pasir ke dalam mulutnya. Dan Allah menjadikan pasir itu sebagai makanan, seperti diceritakan oleh Sufyan Ats-Tsauri: ada seseorang kehabisan bekal di Makkah. Ia mengunyah pasir selama lima belas hari. Hal itu mengherankan bagi yang melihatnya, juga (barangkali) bagi kita yang mendengarkan cerita ini. Tetapi, Imam Ghazali telah melihatnya sendiri, dan mengalaminya.

Abu Muawiyah Al Aswad berkata, "Aku pernah melihat Ibrahim bin Adham makan tanah basah selama duapuluh hari."

Berkata pula Al Amas, "Ibrahim berkata kepadaku, 'Sudah satu bulan aku tidak makan.' Tanyaku, 'Sudah satu bulan? Ia menjawab, 'Sebenarnya sudah dua bulan. Tetapi selama satu bulan aku makan anggur, karena ada seseorang memaksaku agar aku makan anggur sebanyak satu tangkai, namun aku sakit perut.

Imam Ghazali berkata, "Janganlah engkau heran terhadap hal-hal demikian, karena Allah Maha Kuasa. Misalnya, orang sakit yang tidak makan selama satu bulan. Ternyata, ia masih bertahan hidup. Padahal, keadaan orang yang sakit lebih lemah dibandingkan orang-orang sehat.

Adapun orang yang mati kelaparan, pada dasarnya karena memang ajalnya telah saatnya tiba. Tetapi, lebih banyak orang yang mati karena kebanyakan makan.

Abu Said Al Kharraz berkata, "Biasanya aku makan tiga kali sehari. Dalam perjalanan di padang pasir selama tiga hari ini, aku belum makan. Pada hari keempat, badanku terasa lemah, dan aku terduduk. Tiba-tiba aku mendengar suara, 'Ya Abu Sa'id, mana lebih engkau sukai, makanan atau tenaga (kekuatan)?'. Jawabku, Tidak, aku tidak akan makan, aku lebih suka tenaga (kekuatan)!. Seketika itu juga badanku menjadi kuat. Aku pun berdiri, kakiku kuat menopang badanku. Akhirnya aku tidak makan selama duabelas hari. Dan aku tidak menderita suatu penyakit apa pun."

Jika seseorang tersesat dalam suatu perjalanan, tetapi ia bertawakal kepada Allah, percaya bahwa Allah akan memberikan tenaga, maka ia tidak akan menyesal. Bahkan, ia akan bersyukur dengan sebenar-benar syukur.

Karena, Allah memberikan karunia dan bersikap halus terhadap hamba-Nya. Allah menghilangkan kelelahan dan memberikan kekuatan. Sehingga, kita berhasil mencapai tujuan, terhindar dari kesulitan dan ketergantungan kepada sebab. Ada sebuah syair mengatakan:

وَمَا صَحِبُوْا الْاَيَّامَ اِلاَّ تَعَفُّفَا

وَمَا وَجَدُوْا مِنْ حُبِّ سَيِّدِهِمْ بُدًّا

اَفَاضِلُ صِدِّيْقُوْنَ اَهْلُ وِلاَيَةٍ

اِلٰى سَيِّدِ السَّادَاتِ قَدْ جَعَلُوْا الْقَصْدَا

تَحَلَّلَ عِقْدُ الصَّبْرِ مِنْ كُلِّ صَابِرٍ

وَمَا حَلَّتِ الْاَيَّامُ مِنْ عِقْدِهِمْ عِقْدَا

"Mereka (para ulama dan imam) selama hidupnya selalu memelihara kehormatan. Mereka tidak bisa melepaskan kecintaannya terhadap Allah ﷻ.

Mereka adalah orang-orang utama, benar ibadatnya, ahli kewalian (aulia'). Tujuan mereka hanya Allah ﷻ.

Orang yang bersabar tidak akan pernah kehilangan kesabarannya. Karena tali sabar mereka belum pernah pudar, sehingga selalu bersabar."

Pada zaman dahulu, seakan-akan raja yang berkuasa lupa. Tetapi, kini kita kehilangan kekuasaan itu. Dahulu, kita pahlawan berkuda, kini berjalan kaki. Namun begitu, mudah-mudahan kita tidak putus di tengah jalan.

Sedangkan mengenai **tafwid** (menyerahkan segala sesuatu kepada Allah), terdapat dua pokok yang harus kita renungkan.

Pertama, bahwa pilihan tidak mungkin dilakukan, kecuali oleh orang yang benar-benar tahu segala sesuatunya secara lahir batin, kini dan nanti.

Jika tidak demikian, ia tidak akan merasa aman. Bahkan, mungkin akan celaka, bukan selamat.

Misalnya, seorang Baduwi, Karawi (orang desa), atau penggembala kambing kita minta menguji sekeping uang, asli atau palsu. Tentu mereka tidak tahu. Demikian juga pedagang di pasar, tentu tidak tahu. Sebab, mereka memang bukan ahlinya. Dan kita baru benar-benar merasa aman setelah menyerahkan persoalan itu kepada ahlinya.

Pengetahuan itu meliputi segala sesuatu dari segala upaya dan segi. Dan hanya Allah yang mengetahui, Allah pula Yang memilih dan mengaturnya.

Allah ﷻ berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih-Nya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka."

(Al Qashash: 68).

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan."

(Al Qashash: 69).

Jadi, Allah mengetahuinya dari segala segi secara lahir batin. Oleh karenanya, kita serahkan segala urusan kepada Allah ﷻ.

Kalau memang kita harus memilih, memilih sekadar saja. Tetapi, dalam hati kita serahkan kepada Allah. Dengan demikian, pada hakikatnya kita menyerahkan segala urusan kepada Allah ﷻ. Sebab, Allah Maha Mengetahui. Sehingga dalam urusan yang penting, hendaknya kita **istikharah**, yaitu minta dipilihkan kepada Allah, mana yang baik bagi diri kita.

Ada kisah, seorang saleh mendapatkan ilham dari Allah. Ilham itu datang melalui suara,"Apa saja yang engkau minta pasti terkabul. Sebutkan apa yang engkau kehendaki!"

Tetapi, ia rupanya orang saleh yang mendapatkan taufik Allah. Maka, ia pun menjawab, "Seseorang yang mengetahui segala sesuatunya akan berkata kepada orang yang tidak mengetahui, 'Mintalah, niscaya aku beri'. Aku mengetahui apa yang baik buat diriku. Dan pilihlah untuk dirimu sendiri."

Kedua, kita harus menyerahkan segala sesuatu (segala urusan) kepada Allah. Sedangkan kepada orang yang dianggap pandai, cakap, takwa, bijaksana, arif, dan sebagainya saja, kadang-kadang kita rela menyerahkan

segala sesuatunya (urusan) kepadanya. Mengapa tidak menyerahkan kepada Yang Kuasa?

Sesungguhnya Allah jualah yang mengatur segala urusan di langit dan bumi. Allah Maha Mengetahui, Maka Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Kaya.

Dengan ilmu dan peraturan-Nya, Allah akan memilihkan buat kita. Memilihkan apa-apa yang pikiran kita tidak mampu menjangkaunya.

Setelah kita serahkan kepada Allah, kita diperbolehkan mengerjakan apa-apa yang merupakan tugas kita dengan segala akibatnya. Apabila pilihan Tuhan itu belum kita ketahui rahasianya, kita harus tetap ikhlas menerimanya. Sehingga, kita merasa tenteram. Sebab, itulah yang terbaik dan mengandung **maslahat**.

Adapun ikhlas menerima takdir Allah, terdapat dua pokok penting yang saling menguatkan.

Pertama, Manfaat dari ikhlas (rela). Baik untuk sekarang maupun kemudian hari. Manfaat untuk sekarang yaitu hati menjadi mantap, tidak bimbang. Jika sudah ikhlas, kesusahan yang tidak bermanfaat berkurang.

Seseorang mengatakan, "Jika memang qadar itu pasti, kesusahan dan rasa bingung menjadi percuma. Buat apa bimbang?"

Perkataan di atas mempunyai dasar, yakni hadis Nabi. Beliau bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud:

لِيَقِلَّ هَمُّكَ وَمَا قُدِّرَ يَكُنْ وَمَالَمْ يُقَدَّرْ لَمْ يَأْتِكَ.

"Janganlah engkau banyak susah. Apa yang ditakdirkan Allah pasti terjadi. Dan apa yang tidak ditakdirkan Allah pasti tidak akan datang kepadamu."

Ucapan Nabi tersebut, meski hanya sedikit, tetapi mempunyai arti yang sangat luas.

Sedangkan manfaat ikhlas (rela) di kemudian hari yaitu pahala dan keridaan Allah ﷻ.

Allah berfirman:

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ

"Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun rida terhadap-Nya."
(Al Bayyinah: 8).

Jika kita tidak ikhlas (rela) dan selalu mengeluh, maka akan kebingungan, bersedih, kesal, berdosa, dan mendapatkan siksa. Karena takdir akan terus berlangsung (berjalan). Keluh kesah, dan kesedihan tidak akan menghindarkan takdir.

Seorang penyair mengatakan:

مَا قَدْ قُضِيَ يَانَفْسُ فَاصْطَبِرِيْ لَهُ

وَلَكِ الْاَمَانُ مِنَ الَّذِىْ لَمْ يُقْدَرِ

وَتَحَقَّقِىْ أَنَّ الْمُقَدَّرَ كَائِنٌ

حَتْمًا عَلَيْكَ صَبَرْتِ اَمْ لَمْ تَصْبِرِىْ

"Apa yang sudah ditakdirkan Allah, terimalah dengan bersabar.

Karena engkau aman dari apa-apa yang tidak ditakdirkan.

Yakinlah bahwa segala yang ditakdirkan pasti datang, suka atau tidak suka, bersabar ataupun tidak."

Kedua, kita harus rela menerima takdir Allah. Yaitu besarnya kerugian dan bahaya dari berkeluh kesah. Bahkan, jika tidak mendapatkan rahmat Allah, menjadi kufur dan akhirnya munafik.

Allah ﷻ berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman, hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang

mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

(An Nisa': 65).

Hal itu ditunjukkan kepada orang-orang yang tidak beriman pada putusan Rasulullah ﷺ. Seperti difirmankan Allah, bahwa orang yang berkeluh kesah dan tidak menerima putusan Rasulullah termasuk orang yang tidak beriman.

Allah berfirman dalam hadis qudsi:

مَنْ لَّمْ يَرْضَ بِقَضَائِىْ وَلَّمْ يَصْبِرْ عَلٰى بَلاَئِى وَلَّمْ يَشْكُرْ عَلٰى نَعْمَائِىْ فَلْيَتَّخِذْ اِلٰهًا سِوَائِى.

"Siapa saja yang tidak rela terhadap ketetapan-Ku, tidak berlaku sabar terhadap cobaan-Ku, dan tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Ku, maka carilah (olehmu) Tuhan selain Aku."

Firman di atas mengandung ancaman keras bagi orang-orang yang tidak mau menerima takdir Allah.

Sedang sabar adalah obat yang sangat manjur dan banyak manfaatnya. Mendatangkan segala kemanfaatan dan menolak segala **madarat**.

Sifat sabar mendatangkan empat manfaat:

a. Bersabar menjalankan ketaatan.

b. Sabar menahan diri dari perbuatan maksiat.

c. Bersabar menahan diri dari godaan dunia.

d. Bersabar menghadapi cobaan dan musibah.

Seseorang yang telah bisa bersabar dari empat macam tersebut, berarti ia telah benar-benar taat. Ia bakal mendapat pahala, terhindar dari perbuatan maksiat, dan terhindar dari bahaya-bahaya dunia, serta tuntutan-tuntutan akhirat.

Selain itu, Allah telah mengujinya dengan sifat tamak terhadap dunia, pada saat dirinya diliputi keragu-raguan.

Seseorang yang lemah, tidak bisa bersabar, tidak akan mendapatkan manfaat-manfaat sikap bersabar. Ia akan terkena **madarat**, dikarenakan tidak kuat menanggung kesulitan-kesulitan yang timbul dari sikap taat.

Ia hanya menginginkan manfaat, sedang bersikap sabar, ia tidak sanggup, apalagi memeliharanya. Berarti merusak. Sehingga, ia tidak akan sampai ke kedudukan yang mulia, yakni derajat teguh.

Sayyidina Ali pernah mengatakan, "Jika engkau bersabar, maka takdir akan berjalan atasmu dan engkau akan mendapatkan pahala. Tetapi, jika tidak bersabar, takdir pun akan tetap berjalan atasmu dan engkau berdosa."

Imam Ghazali mengatakan, Pendeknya, memutuskan hubungan dengan yang lainnya selain dengan Allah, mencegah hawa nafsu, meninggalkan memutarbalikkan dalam segala hal disertai tawakal, dan menyerahkan segalanya kepada Allah ﷻ memang merupakan perbuatan yang tidak mengenakkan.

Misalnya, ada seorang kaya raya. Ia melarang anak yang disayanginya memakan buah apel dan kurma dikarenakan sedang mengidap suatu penyakit. Larangan sang ayah bukan berarti ia kikir dan membenci anaknya. Melainkan, sang ayah ingin membahagiakan anaknya dengan cara memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Demikian juga Allah. Ia akan memilihkan yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Jika Allah menunda sesuatu bagi umat-Nya, itu karena Allah menginginkan kemaslahatan bagi kita. Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa menyampaikan segala sesuatu. Dia Maha Pemurah dan Maha Mengetahui. Tidak ada yang samar dan tesembunyi bagi-Nya, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah.

Allah ﷻ berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا

"(Dia-lah Allah) yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu."

(Al Baqarah:29).

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِنِّىْ لَأَذُوْدُ أَوْلِيَآئِىْ عَنْ نَعِيْمِ الدُّنْيَا

"Aku mencegah para kekasih dan waliku dari kenikmatan dunia."

Apabila Allah menguji kita dengan kesukaran (kesusahan), perlu kita ketahui, sesungguhnya Allah tidak perlu menguji.

Karena Allah Mengetahui keadaan kita, Allah melihat kelemahan kita, dan Allah Maha Pengasih.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اللهُ تَعَالٰى أَرْحَمُ بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْوَالِدَةِ الشَّفِيْقَةِ بِوَلَدِهَا

"Kasih sayang Allah terhadap orang mukmin lebih besar dibandingkan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya."

Dengan demikian, pemberian Allah yang tidak kita sukai semata-mata karena kemaslahatan yang tidak kita ketahui. Sedang Allah mengetahui semua itu.

Seperti kita ketahui, para wali, orang-orang pilihan yang merupakan hamba-hamba yang paling disayangi, justru paling banyak mendapatkan ujian dari Allah ﷻ. Sehingga Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا اَحَبَّ اللهُ قَوْمًا اِبْتَلاَهُمْ.

"Apabila Allah Mengasihi suatu kaum, maka Allah akan menguji dan memberikan cobaan kepada mereka."

Sabda Rasulullah ﷺ pula:

اِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ بَلاَءً اْلاَنْبِيَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ ثُمَّ اْلاَمْثَلُ فَالاَمْثَلُ

"Yang paling banyak mendapatkan ujian dari Allah adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang sahid, dan seterusnya. . . "

Jika kita beranggapan, bahwa Allah menjauhkan dunia dari kita, atau sering memberikan cobaan dan kesulitan, yakinlah bahwa kita sesungguhnya berada di sisi-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."

(Ath Thur: 48).

Pemeliharaan dan kemaslahatan merupakan kebaikan-kebaikan Allah untuk kita. Dengan memperbanyak pahala dan balasan yang baik, serta menempatkan kita pada golongan orang-orang yang dicintai-Nya.

Sekali lagi, Allah menjamin rezeki kita untuk kehidupan dan beribadat. Sebab, Allah Maha Kuasa dan Maha berkehendak. Apa saja yang dikehendaki, dan bagaimanapun caranya, hanya Allah Yang Mengetahui. Sebab, Allah mengetahui kebutuhan kita, dalam setiap hal dan setiap saat.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kita bertawakal kepada-Nya, percaya kepada jaminan dan janji-Nya. Sehingga, hati menjadi tenteram, dan meninggalkan ketergantungan kepada suatu hubungan dan sebab. Persoalannya, tanpa pemberian Allah, hubungan dan sebab itu tidak akan mampu mencukupkan kebutuhan kita.

Hanya kepada-Nya kita tawakal. Dan kita harus meninggalkan **tadbir**. Kemudian, menyerahkan kepada Allah Yang Maha Mengatur langit dan bumi. Setelah itu, berhenti memikirkan hal-hal yang tidak terjangkau oleh pikiran kita. Karena, memikirkan hal-hal seperti itu membuat kita ragu-ragu, dan membuang-buang waktu.

Seorang **zahid** menggubah sebuah syair.

سَبَقَتْ مَقَادِيْرُ الْإِلٰهِ وَحُكْمُهُ

فَأَرِحْ فُؤَادَكَ مِنْ لَعَلَّ وَمِنْ لَوِ

"Takdir Allah telah putus, dan putusan Allah sudah terjadi, istirahatlah hatimu dari kata-kata "mudah-mudahan" dan "kalau"."

Yang lain berkata pula:

سَيَكُوْنُ مَا هُوَكَائِنٌ فِى وَقْتِهِ

وَاَخُوْ الْجَهَالَةِ مُتْعَبٌ مَحْزُوْنُ

فَلَعَلَّ مَا تَخْشَاهُ لَيْسَ بِكَائِنٍ

وَلَعَلَّ مَا تَرْجُوْهُ لَيْسَ يَكُوْنُ

"Apa-apa yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi pada saatnya,
Orang-orang bodoh hanya akan kepayahan dan bersedih.
Mungkin, apa-apa yang engkau khawatirkan akan terjadi, dan apa-apa yang engkau harapkan mungkin tidak akan terjadi."

Sehingga, orang yang sudah mengetahui semua itu, tentu akan berkata dalam hati. Wahai hati, tidak akan datang kepada kita kecuali yang telah ditakdirkan Allah. Dia adalah sebaik-baik Pelindung, sebab Dia Kuasa tanpa batas, Bijaksana, Pengasih. Hanya kepada-Nya kita pantas memohon perlindungan dan menyerahkan segala urusan.

Demikian pula setelah kita tawakal. Harus yakin, takdir Allah pasti akan terjadi. Sikap seperti itulah yang paling **maslahat**. Meskipun ilmu kita tidak menjangkau isi dan rahasianya. Jadi, tidak ada gunanya membenci dan bersedih menerima takdir-Nya, apalagi menolaknya. Bukankah kita telah mengatakan, "Aku rela Allah sebagai Tuhanku." Maka, kjta harus ikhlas menerima takdir-Nya, karena takdir adalah urusan atau hak Tuhan.

Juga dalam menghadapi suatu musibah, hendaknya tetap bersabar, dan teguhkan hati. Apalagi musibah yang pertama kalinya, memang terasa berat. Sebab, menghadapi musibah untuk kedua atau ketiga kalinya, lama-kelamaan menjadi terbiasa. Dan yang penting, jangan menyesali musibah yang menimpa. Karena bagaimanapun, itu adalah kehendak dan takdir Allah.

Musibah tidak akan berlangsung lama, bak awan yang berarak di langit, sedikit demi sedikit akan hilang. Bersabarlah barang sejenak, kelak

kebahagiaan yang lebih lama akan kita temui, dan pahala melimpah akan kita dapatkan.

Lagi pula, jika musibah dihadapi dengan lapang dada, ikhlas dan tenang, seakan-akan musibah itu tidak pernah ada. Hal ini merupakan suatu kebaikan dalam baju musibah. Lahiriahnya merasakan sebagai musibah, tetapi batinnya merasakan sebagai kenikmatan. Allah menjanjikan pahala dan balasan bagi orang-orang yang berkeyakinan seperti itu.

Mari kita ingat kembali, betapa sabar para Nabi **Ulul Azmi** menghadapi musibah-musibah yang sangat berat. Padahal, mereka adalah para Nabi yang dikasihi Allah ﷻ.

Sedangkan anjing hina dan orang kafir pun Allah beri rezeki. Padahal, mereka memusuhi Allah. Apalagi hamba Allah yang **makrifat** dan bertauhid, mustahil Allah tidak menghargai. Karena, sesungguhnya kesengsaraan itu, bagi kita akan mendatangkan kebahagiaan.

Seorang penyair mengatakan:

تَوَقَّعْ صُنْعَ رَبِّكَ سَوْفَ يَأْتِى

بِمَا تَهْوَاهُ مِنْ فَرَجٍ قَرِيْبِ

وَلَا تَيْأَسْ اِذَا مَانَابَ خَطْبٌ

فَكَمْ فِى الْغَيْبِ مِنْ عُجْبٍ عَجِيْبِ

"Harapkan dan tunggu saja perbuatan Allah,
Allah akan memberikan segala sesuatu yang engkau inginkan,
yakni terhindar dari kesusahan dalam waktu dekat.
Dan engkau jangan berputus asa jika mendapatkan musibah,
karena dalam alam gaib banyak kejadian yang membuat kita kagum."

Penyair lain mengatakan:

اَلاَ يَآ اَيُّهَا الْمَرْءُالَّـ * ـذِىْ الْهَمُّ بِهِ بَرَحْ

اِذَا اشْتَدَّتْ بِكَ الْعُسْرٰى * فَفَكِّرْ فِى اَلَمْ نَشْرَحْ

فَعُسْرٌ بَيْنَ يُسْرَيْنِ * اِذَا كَرَّرْتَهُ تَفْرَحْ

"Hai orang yang banyak memikirkan kesusahan, jika musibahmu telah memuncak, bacalah surat alam nasyrah.

Kesengsaraan di antara dua kesenangan, berarti satu kesengsaraan berbanding dua kesenangan. Jika engkau mengingat surat alam nasyrah, pasti gembira."

Dengan demikian, berarti kita berzikir, dan secara berkesinambungan melatih diri. Hal ini akan memudahkan kita, kalau memang mempunyai kemauan keras dan bersungguh-sungguh.

Dengan demikian, berarti kita telah berhasil melewati rintangan yang empat. Kini, kita tinggal menunggu pahala akhirat dan derajat mulia serta menjadi hamba yang dikasihi Allah.

Semoga Allah Melindungi dan memberi petunjuk kepada kita. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

TAHAPAN KELIMA

Pendorong

Untuk selanjutnya, kita harus terus berjalan pada jalan yang lurus. Sebab, sudah tidak ada lagi halangan dan rintangan.

Lalu kita resapi rasa takut dan harapan itu dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan batas-batasnya.

Rasa takut wajib selalu dipegang karena dua sebab:

Pertama, Mencegah perbuatan maksiat. Sebab, hawa nafsu senantiasa memerintahkan perbuatan kejahatan, dan selalu menggoda, kecuali dibuat takut dan diancam. Nafsu tidak mempunyai tabiat baik. Ia tidak malu berbuat apa saja yang bertentangan dengan kesetiaan dan kecintaan. Sebagaimana dikatakan seorang penyair:

اَلْعَبْدُ يُقْرَعُ بِالْعَصَا * وَالْحُرُّ تَكْفِيْهِ الْمَلاَمَةْ

"Hamba yang bandel dipukul dengan tongkat, tetapi orang baik, cukup menggunakan kata-kata."

Nafsu harus dilecut dengan cambuk **takhwif** (yang membuat ia takut). Baik dengan ucapan, dengan perbuatan dan pikiran. Sebagaimana diceritakan seorang saleh:

Pada suatu hari, nafsunya mengajak berbuat maksiat. Kemudian ia keluar dari rumah. Selanjutnya, ia membuka baju dan berguling-guling di padang pasir yang sedang terik-teriknya, seraya berkata, "Rasakan olehmu. Panasnya api neraka jahanam melebihi panasnya padang pasir ini. Pada malam hari, engkau menjadi bangkai, dan pada siangnya menjadi pemalas."

Kedua, agar tidak dihinggapi sifat sombong dengan ketaatan yang dapat dikerjakan. Sebab, jika sampai bersifat sombong, maka akan celaka.

Dan untuk menghantam nafsu diperlukan celaan, diaibkan, diterangkan segala kekurangannya, serta keburukan-keburukan dirinya, dosa-dosa dan macam-macam bahayanya.

Rasulullah ﷺ bersabda:.

لَوْ أَنِّى وَعِيْسٰى أُوْخِذْنَا بِمَا اكْتَسَبَتْ هَاتَانِ لَعُذِّبْنَا عَذَابًا لَمْ يُعَذِّبْهُ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِيْنَ.

"Seandainya aku dan Nabi Isa dihukum oleh Allah lantaran perbuatan yang kami lakukan, pasti kami disiksa dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada orang lain dan seluruh alam semesta.

Imam Hasan Basri mengatakan, "Salah seorang di antara kita pasti merasa tidak aman dari berbuat dosa. Kemudian dosa itu menutup pintu ampunan dari Tuhan. Dengan demikian, percuma ia beramal, sebab baginya tertutup pintu ampunan."

Jadi, perbuatan dosa yang tidak segera ditangkal dengan tobat, bisa mengakibatkan tertutupnya pintu ampunan.

Imam Abdullah Ibnul Mubarak pernah mencela dirinya sendiri, dengan kata-kata, "Hai diriku, ucapanmu seperti orang yang ber-**zuhud**. Tetapi, perbuatanmu adalah perbuatan orang munafik. Apakah engkau juga mengharapkan surga? Hal itu jauh sekali bagi dirimu! Surga adalah tempat orang-orang lain yang tidak seperti engkau. Para ahli surga banyak amalannya, tidak seperti amalmu."

Ucapan-ucapan para imam itu selayaknya senantiasa diulang-ulang untuk memperingatkan hawa nafsu, dan agar tidak timbul sifat sombong serta agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat.

Kita mengharapkan (raja') dikarenakan dua sebab:

1. Guna membangkitkan keinginan taat. Karena, mengerjakan kebaikan itu berat, dan setan selalu mencegahnya. Demikian pula hawa nafsu, senantiasa mendorong kepada perbuatan jahat. Sedangkan pahala karena taat tidak tertangkap oleh mata.

Taat merupakan sikap yang sangat sukar dan berat. Sehingga, nafsu pun tidak menyukainya, bahkan tidak ada sama sekali niat berbuat demikian. Dalam hal ini, harus dihadapi dengan mengharapkan rahmat Allah dan pahala-Nya.

Guru kami, Abu Bakar Al Warraw mengatakan, "Kesedihan yang sangat, dapat menghilangkan nafsu makan. Pengharapan dan keinginan untuk taat adalah adanya rasa takut yang sebenarnya dan menahan diri dari perbuatan dosa. Sedang selalu mengingat maut dapat menghilangkan keinginan terhadap barang yang tidak perlu."

2. Agar tidak merasakan kepayahan, kesusahan serta kelelahan dalam beribadat. Barangsiapa telah mengetahui kebaikan sesuatu yang menjadi tujuan, maka dalam memperjuangkannya akan terasa ringan. Selain itu, sanggup menanggung kepayahan dalam mencapainya, serta tidak peduli adanya berbagai rintangan.

   Barangsiapa menyukai sesuatu, harus rela dan sanggup menanggung kepayahannya. Juga berkeyakinan, bahwa dengan kesulitan dan kesusahan itu akan mendapatkan kelezatan dan kenikmatan. Seperti misalnya, pengusaha madu. Ia tidak peduli dengan adanya lebah yang suatu waktu menyengatnya.

   Demikian pula orang-orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh. Tatkala mengingat pahala dan balasan Allah berupa surga dengan segala kenikmatan dan kelezatannya, maka mereka merasa ringan dalam beribadat. Meskipun harus menanggung kepayahan dan kelelahan serta mengurangi kenikmatan dunia.

Ada riwayat mengatakan, bahwa sahabat-sahabat Sufyan Ats Tsauri khawatir atas keadaan beliau yang selalu takut, tetapi bersungguh-sungguh dalam beribadat sehingga beliau lupa memelihara badan dan pakaiannya. Maka, mereka berkata kepada beliau, "Wahai Ustadz, jika engkau tidak sepayah ini, niscaya akan tercapai segala sesuatu yang engkau cari (tuju), Insya Allah."

Jawab Sufyan, "Bagaimana aku tidak bersungguh-sungguh, sebab aku telah mendengar keterangan bahwa di saat ahli surga berada pada tempat masing-masing, datanglah cahaya yang menerangi surga (delapan tingkat) itu. Kemudian, mereka bersujud, sebab dikiranya cahaya itu dari Tuhan. Lantas, mereka diperintahkan bangkit dari sujud, karena cahaya itu

bukan dari sisi Tuhan, melainkan dari seorang wanita surga yang sedang tersenyum kepada suaminya."

Sayyidina Sufyan menggubah sebuah syair:

مَا ضَرَّ مَنْ كَانَتِ الْفِرْدَوْسُ مَسْكَنَهُ

مَاذَا تَحَمَّلَ مِنْ بُؤْسٍ وَاقْتَارِ

تَرَاهُ يَمْشِيْ كَئِيْبًا خَائِفًا وَجِلاً

اِلَى الْمَسَاجِدِ يَمْشِيْ بَيْنَ أَطْمَارِ

يَا نَفْسُ مَالَكِ مِنْ صَبْرٍ عَلٰى لَهَبٍ

قَدْ حَانَ أَنْ تُقْبِلِيْ مِنْ بَعْدِ اِدْبَارِ

"Orang yang menginginkan masuk surga, tidak merasakan payah menanggung kepedihan dan kesempitan.

Ia tampak mengunjungi sebuah masjid, tetapi hatinya diliputi, kesedihan dan ketakutan, kecemasan dan kesederhanaan.

Wahai nafsu! Engkau niscaya tidak akan kuat dengan nyala api, saatnya sudah engkau menghadap, setelah lama membelakangi."

Kesimpulan: Urusan ibadat berkisar pada dua hal. Pertama, taat, dan kedua, menjauhi maksiat.

Keduanya tidak akan berjalan lancar selama nafsu masih melekat. Dan untuk mengatasinya adalah dengan menakuti-nakuti dan menggembirakan, yakni penuh harapan dan takut. Ibarat kuda tunggangan binal yang harus dituntun dan digiring dari belakang. Dan jika membelot ke tempat yang membahayakan, harus dicambuk.

Demikian pula anak kecil yang nakal. Ia tidak akan belajar kecuali diberi harapan oleh orang tuanya atau takut kepada gurunya.

Demikian halnya dengan hawa nafsu. Ia seperti binatang binal yang terperosok ke dalam kecintaan dunia. Baginya, takut adalah cemeti,

sedangkan harapan sebagai makanan. Sehingga, apabila hendak mengajak hawa nafsu pada ibadat dan takwa, harus diberi harapan surga dan pahala, serta ditakuti-takuti dengan siksa dan neraka.

Oleh karenanya, orang yang beribadat hendaknya membiasakan diri mengingatkan nafsunya dengan dua hal tersebut. Jika tidak, maka nafsu tidak bakal mau diajak beribadat.

Beberapa ayat Alquran menyebutkan, bahwa Allah menjanjikan memberi pahala kepada yang taat berupa pahala yang melimpah. Dan ancaman bagi orang yang durhaka dengan siksa yang teramat berat dan pedih.

Jika harapan dan rasa takut itu dimiliki, maka ia akan lancar dalam beribadat, jauh dari kepayahan dan **masyaqat**.

Raja' dan **khauf**, menurut ulama sufi berarti kembali kepada bagian khawatir, yakni hal-hal yang belum dapat diketahui dengan pasti. Adapun yang dapat dicapai seseorang hanyalah mukadimah (pendahuluan)nya.

Sedangkan menurut ulama kita, **khauf** adalah suatu getaran dalam hati tatkala ada perasaan akan menemui hal-hal yang tidak disukai. Demikianlah pula **khasyyah** (takut).

Perbedaan antara **khauf** dan **khasyyah** ialah: **khasyyah** disertai perasaan mengagungkan dan kagum, seperti takut kepada Allah. Adapun lawan **khauf**, ialah berani atau merasa aman. Tetapi, yang paling tepat, lawan takut adalah berani.

Takut kepada Allah artinya takut akan siksa-Nya akibat berbuat maksiat. Menghindarinya dengan cara menjauhi maksiat.

Kata ulama selanjutnya, bahwa yang dimaksud dengan takut bukan berarti seseorang harus selalu menangis. Tetapi, orang yang benar-benar takut ialah meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

(Ali Imran: 175).

Dengan demikian, berarti **khauf** merupakan syarat iman. Yakni, seseorang dikatakan tidak beriman jika tidak takut kepada Allah ﷻ.

Adapun mukadimah (pendahuluan) **khauf** terdiri dari empat hal:

1. Mengingat segala dosa yang telah diperbuat, serta banyaknya musuh yang membawa pada kezaliman. Sedangkan kita tidak dapat lepas darinya.
2. Mengingat beratnya siksa Allah bagi orang-orang durhaka, dan kita tidak akan kuat menanggungnya.
3. Senantiasa sadar akan kelemahan diri dalam menanggung pedihnya siksa.
4. Selalu ingat akan kekuasaan Allah terhadap diri kita. Dia dapat berbuat apa saja juga kapan saja sesuai dengan kehendak-Nya.

Syaikh Sahal mengatakan, "Sempurnanya iman seseorang itu dengan ilmu. Dan sempurnanya ilmu adalah dengan rasa takut. Belum cukup iman seseorang jika tanpa ilmu. Dan tidak cukup ilmu seseorang jika tidak disertai perasaan takut."

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."

(Fathir 28).

Orang yang takut kepada selain Allah, kelak di saat masuk liang lahat, segala yang ditakutinya itu akan datang ke dalam kuburnya dan mengganggu serta menyakitinya hingga hari kiamat.

Sedangkan **raja'** (mengharap) ialah bersenang hati karena mengenal Tuhan, dan lapang pikirannya karena yakin akan lapangnya rahmat Allah. Lawan **raja'** adalah putus asa dari rahmat Allah dan berhenti mengingat Allah.

Al-Ustadz Abul Qasim Al Qusyairi mengatakan, "**Raja'** adalah tempat bergantungnya hati terhadap apa yang disukai, dan akan berhasil pada waktu kemudian. Dengan **raja'**, hati menjadi hidup. Lain halnya dengan **tamanni** (melamun). **Tamanni** menimbulkan sifat malas.

Syaikh Al Karmany mengatakan, "Tanda-tanda **raja'** yaitu taat."

Perbuatan **raja'** itu, ibarat seseorang menanam benih yang baik pada tanah yang subur, kemudian menyiramnya. Kebalikan-nya, ibarat seseorang menanam benih berkualitas rendah pada tanah gersang dan tidak disiram. Kemudian ia mengatakan, "Allah Kuasa menumbuhkannya, mudah-mudahan tumbuhan ini tumbuh." Ucapan itu benar, akan tetapi **raja'**-nya kurang tepat, karena ia mengabaikan kebiasaan yang telah diperintahkan Allah kepada makhluk-Nya.

Ibnu Khubaiq membagi **raja'** menjadi tiga bagian:

1. Seseorang berbuat kebaikan, kemudian berharap agar diterima. Ini **raja'** yang benar.
2. Seseorang melakukan keburukan, kemudian bertobat dan mengharapkan ampunan-Nya. Ini pun termasuk **raja'**.
3. Seseorang senantiasa berbuat dosa dan enggan bertobat. Kemudian ia berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuniku." Ini tidak termasuk **raja'**.

Yang paling tepat, jika seseorang merasa banyak berdosa, maka perasaan takutnya harus lebih besar daripada pengharapannya. Karena, dengan takutnya itu ia hendak bertobat. Dan setelah bertobat, ia **raja'**.

Bagi seseorang yang tidak dapat menahan putusan, wajib baginya **raja'**.

Mukkadimah **raja'** ada empat:

1. Senantiasa mengingat karunia Allah yang telah kita rasakan. Sedangkan datangnya itu tanpa campur tangan dan bantuan kita.
2. Senantiasa mengingat janji Allah mengenai pahala yang berlimpah, kasih sayang-Nya yang besar menurut karunia dan kemurahan-Nya. Bukan berarti hak kita itu berasal dari amalan kita. Sebab, jika pahala menurut amalan, sangat kecil dan sedikit!.

3. Selalu mengingat pemberian Allah yang sangat besar, baik dalam urusan agama maupun kebutuhan dunia. Pertolongan dan kasih sayang-Nya, bukan karena hak kita.
4. Selalu mengingat luas dan besarnya rahmat Allah. Juga mendahulukan rahmat daripada murka-Nya, dan senantiasa ingat bahwa Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kaya, Maha Pemurah, dan mengasihi hamba-hamba-Nya yang mukmin.

Ibnu Abbas mengatakan Dengan turunnya ayat: **"... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.., maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa,"** maka habislah harapan setan. Akan tetapi, Nasrani dan Yahudi masih mempunyai harapan. Mereka mengatakan, "Kami umat yang bertakwa dan patuh kepada Tuhan; suka memberi zakat dan beriman kepada ayat-ayat Tuhan."

Kemudian turun lagi ayat:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi..."

(Al A'raf:157).

Setelah turun ayat itu, habis pula harapan Nasrani dan Yahudi. Karena rahmat yang dijanjikan itu hanya untuk orang-orang mukmin!

Oleh karenanya, kaum muslimin wajib bersyukur atas belas kasih Allah yang telah memberikan nikmat berupa iman.

Syaikh Yahya bin Mu'adz berdoa, "Ya Allah, jika pahala-Mu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat, dan rahmat-Mu hanya disediakan untuk orang-orang yang berdosa, maka saya ini termasuk orang yang berdosa, dan saya tetap mengharapkan rahmat-Mu. Berilah saya rahmat-Mu, ya Allah."

Dan tanda-tanda **raja'** ialah banyak membaca ayat-ayat Alquran, rajin mengerjakan salat wajib dan tahajjud, serta rela membelanjakan hartanya untuk kepentingan umum yang diridai Allah, dan banyak berdoa kepada Allah ﷻ. Selain itu, merasa lapang hatinya di kala mengingat Allah, bertemu dengan ulama, dan hilang rasa bingungnya ketika berdampingan dengan para ahli kebajikan, serta gemar tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa.

Jika seseorang senantiasa demikian, maka ia dapat memiliki **khauf** dan **raja'** sedalam-dalamnya.

Maka, wajib bagi kita menempuh tahapan pendorong ini dengan penuh hati-hati. Sebab, tahapan ini sangat sulit dan banyak mengandung bahaya, dikarenakan berada di antara dua jurang yang menakutkan dan mematikan, yakni merasa aman dari murka Allah dan putus asa.

Dan **raja'** serta **khauf** berada di antara kedua itu. Jika seseorang hanya mementingkan **raja'**, niscaya akan jatuh ke jurang "merasa aman dari murka Allah". Sedangkan orang-orang yang tidak takut kepada Allah, hanyalan orang-orang yang merugi. Dan jika hanya mementingkan khauf, niscaya ia akan jatuh ke jurang "putus asa", dan hanya orang kafir-lah yang berputus asa dari rahmat Allah.

Jalan yang paling lurus adalah menghimpun **raja'** dan **khauf**, yakni yang ditempuh para wali Allah dan orang-orang pilihan, seperti yang disebutkan dalam sebuah ayat:

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"... Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."

(Al Anbiya: 90).

Dengan begitu, tahapan ini terdapat tiga jalan:

1. Merasa aman dan berani.
2. Berputus asa.
3. **Khauf** dan **raja'**.

Jika seseorang terpeleset dari salah satunya, celakalah ia. Adapun orang yang senantiasa mengingat Allah, luas rahmat-Nya, karunia-Nya, kasih sayang-Nya, ia akan merasa aman dari murka Allah.

Dan akan hilang **raja'** seseorang manakala ia hanya mengingat bahwa Allah Maha Kuasa, Maha Mengatur, serta sangat teliti menghisab wali-wali-Nya, dan orang-orang pilihan-Nya.

Maka, hendaknya melaksanakan keduanya, mengharapkan rahmat Allah. Sebab, ibadat kita sangatlah sedikit, sedangkan kita takut akan siksa-Nya, karena Allah Maha Kuasa. Memang, untuk menempuh jalan ini cukup sukar, tetapi inilah jalan yang paling selamat dan nyata. Jalan ini membawa kita kepada ampunan dan ihsan.

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

"... sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap ... "

(As Sajdah: 16).

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

(As Sajdah: 17).

Rasulullah ﷺ bersabda Allah telah berfirman:

"Allah Tabaraka wa ﷻ mengatakan "Aku sudah menyediakan untuk hamba-Ku yang saleh apa saja yang tidak bisa dilihat (selama) di dunia, dan tidak bisa didengar (selama) di dunia, dan tidak terbayang oleh hati mereka".

Tidak akan tercapai tujuan tersebut, kecuali senantiasa memperhatikan hal yang tiga di atas, dan memperhatikan hal-hal dibawah ini:

1. Memperhatikan perintah dan larangan Allah.
2. Memperhatikan **af'al** Allah dalam hal memberi balasan dengan siksa, dan dalam memaafkan.
3. Memperhatikan balasan Allah pada hari kiamat kelak, berupa pahala bagi yang taat, dan siksa bagi yang berbuat maksiat.

Jika para pembaca menginginkan rincian dan penjelasan secara panjang lebar mengenai ketiga pokok ini, bacalah buku penyusun yang lain, yakni buku **"Tanbihul Ghafilin"**. Sedangkan dalam kitab **"Minhajul**

Abidin" ini, penyusun hanya akan memberikan keterangan sekadarnya, yang sekiranya dapat membawa kepada tujuan. Insya Allah.

Pokok Pertama:

Firman Allah mengenai perintah berbuat baik dan larangan berbuat maksiat:

إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا

"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."

(Az-Zumar: 53).

Ayat ini turun dikarenakan adanya beberapa orang yang telah banyak melakukan kejahatan, pembunuhan, berzina, dan menumpuk perbuatan haram. Mereka itu datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Ya Muhammad, jika dalam agama yang engkau bawa terdapat keterangan mengenai penghapusan dosa yang telah kami perbuat, alangkah baiknya."

Maka, turunlah ayat yang menerangkan bahwa orang-orang yang telah melakukan banyak dosa tetapi kemudian bertobat, sehingga tidak sampai musyrik, maka mereka akan diampuni dan dijadikan orang baik. Kemudian turunlah ayat berikut:

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ

"Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."

(Az-Zumar: 53).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ mengajak Wahsyi masuk Islam. Maka ia menjawab, "Bagaimana aku dapat masuk Islam, sedangkan dalam agamamu menerangkan bahwa siapa saja yang membunuh, musyrik, atau berzina akan mendapatkan siksa berlipat ganda. Padahal aku telah mengerjakan semua itu."

Kemudian turun ayat berikut:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَـٰلِحًا

"...kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh..."

(Al Furqan: 70) .

Wahsyi menjawab, "Ini syarat berat, aku tidak mampu melaksanakannya. Adakah selain itu?"

Maka turun ayat berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

(An Nisa': 48).

Kata Wahysi, "Sekarang aku menjadi ragu. Dapatkah dosaku yang banyak itu diampuni?"

Dan turunlah ayat berikut:

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ

"Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."

(Az Zumar: 53).

Kata Wahsyi, "Inilah yang aku tunggu." Maka ia pun masuk Islam!.

Syaikhani (Bukhari dan Muslim) dari Abu Sa'id Al Khudry meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ menerangkan: Ada seorang Bani Israil telah membunuh sebanyak sembilan puluh sembilan kali. Kemudian ia bertanya kepada seorang pendeta, "Apakah dosaku dapat diampuni?" Jawab pendeta, "Tidak bisa, karena dosamu terlalu banyak!" Maka pendeta itu pun ia bunuh. Berarti genap sudah ia membunuh seratus jiwa!

Kemudian ia bertanya, di mana terdapat orang yang lebih pintar. Kemudian ia diantarkan kepada seorang alim. Lantas ia bertanya seperti pertanyaan tadi. Jawab orang alim, "Tentu saja kau diampuni. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi tobat-mu." Kini, pergilah engkau ke suatu negeri, di mana terdapat orang-orang yang sedang beribadat kepada Allah. Ikutilah mereka dan jangan kembali ke tempat asalmu, sebab, banyak kejahatan."

Berangkatlah orang itu ke negeri yang dimaksudkan oleh orang alim tersebut. Tetapi, di tengah perjalanan, orang itu meninggal. Lalu datanglah dua malaikat, malaikat rahmat dan malaikat azab.

Malaikat azab berkata, "Ini tugasku, karena orang ini banyak berbuat maksiat."

Malaikat rahmat menyahut, "Memang benar, tetapi ia telah bertobat dan akan beribadat pada negeri yang dituju."

Kata malaikat azab, "Hal itu benar, tetapi ia belum sampai ke tujuan dan belum melaksanakannya."

Pada saat mereka berdebat sengit, datanglah malaikat membawa perintah agar perjalanannya diukur. Setelah diukur, ternyata ia lebih dekat ke tempat tujuan, dengan perbedaan hanya satu jengkal. Maka, masuklah ia dalam urusan malaikat rahmat, yakni termasuk golongan orang baik.

Ayat-ayat tentang **raja'** (harapan):

إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا

"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."

(Az Zumar: 53).

وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ

"... dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?

(Ali Imran: 135).

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ

"Yang mengampuni dosa dan Menerima tobat ..."

(Al Mukmin: 3).

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

"Dan Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan ... "

(Asy Syura: 25).

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."

(Al An'am: 54).

وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

"... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu ... maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa."

(Al A'raf:156).

إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

(Al Baqarah: 143).

وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."

(Al Ahzab: 43).

Sedangkan ayat-ayat mengenai **khauf** di antaranya sebagai berikut:

يَـٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"... Maka bertakwalah kepada-Ku, hai hamba-hamba-Ku."

(Az Zumar: 16).

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

(Al Mukminun: 115).

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?"

(Al Qiyamah: 36).

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"(Pahala dari Allah itu) bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu, dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah."

(An Nisa': 123).

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"... sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."

(Al Kahfi: 104).

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

"... Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan."

(Az Zumar: 47).

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."

(Al Furqan: 23).

Dan ayat-ayat yang menggabungkan **khauf** dan **raja'** di antaranya firman Allah dalam surat Al-Hijr:

نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Al Hijr: 49).

وَأَنَّ عَذَابِى هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

"....sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

(Al Hijr: 50).

شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

"... Maka keras hukuman-Nya."

(Al Mukmin: 22).

ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ

"... Yang mempunyai karunia; tiada Tuhan selain Dia."

(Al Mukmin: 3).

Ayat itu mengisyaratkan, agar kita tidak hanya cenderung kepada **khauf**, tetapi harus pula disertai **raja'**.

Dan yang paling mengharukan adalah firman Allah dalam surat Ali Imran:

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya"

(Ali Imran: 30).

Diteruskan dengan firman-Nya:

وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

"Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."

(Ali Imran: 30)

Yang lebih mengharukan lagi, firman Allah dalam surat Qaf:

مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾

"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya)."

(Qaf: 33).

Perlu diperhatikan, bahwa Allah mengucapkan ucapan takut dengan ucapan Maha Pengasih, bukan dengan ucapan Yang Maha Gagah atau Yang Maha Membalas, dan sebagainya.

Hal itu merupakan pertanda, agar perasaan takut disertai dengan harapan. Dan perasaan takut itu jangan sampai menghilangkan harapan.

Maka, hubungan **khasyiya** dengan **Ar Rahman** menimbulkan perasaan takut sambil menenteramkan hati, serta menenangkan jiwa. Seperti misalnya, apakah engkau tidak takut kepada ibumu yang menyayangimu? Apakah engkau tidak takut kepada raja yang sedang murka?

Maksud ucapan itu agar seseorang tetap berjalan pada jalan yang lurus, tidak terpeleset ke dalam rasa "aman" (tidak takut) atau "putus asa".

Semoga Allah menjernihkan pikiran kita, sehingga kita bisa mengambil hikmah ayat-ayat tersebut dan dapat mengamalkannya. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi dan Maha Pemurah.

Pokok Kedua:

Senantiasa mengingat dan memperhatikan **af'al** (pekerjaan) dan muamalah-Nya (perlakuan-Nya).

Mengingat Allah menimbulkan perasaan takut. Misalnya terhadap iblis. Bahwa iblis telah beribadat kepada Allah selama delapan puluh ribu tahun. Ia tidak meninggalkan sejengkal pun dari tempatnya, sebelum bersujud di tempat itu. Kemudian, ketika ia enggan melaksanakan satu saja perintah Allah, yaitu menghormati Nabi Adam عليه السلام. Maka ia pun lalu diusir dari surga oleh Allah ﷻ. Dan ibadatnya yang delapan puluh ribu tahun itu dilemparkan kembali ke muka mereka, serta dijauhkan dari rahmat Allah untuk selama-lamanya hingga tiba hari pembalasan. Bahkan, tersedia untuk mereka siksa yang teramat berat untuk selama-lamanya.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah melihat malaikat Jibril bergelanyut pada kelambu Ka'bah sambil menangis dan berdoa, "Ya Allah, ya Tuhanku. Janganlah namaku dirubah dan jangan pula jasadku ditukar."

Dan kita masih ingat, apa yang terjadi pada diri Nabi Adam عليه السلام. yang mendapatkan julukan Safitullah dan Nabiyullah, yang diciptakan dengan qudrat Allah. Dan Allah memerintahkan kepada para malaikat agar menghormatinya serta memanggul mereka untuk dibawa ke surga.

Tetapi, karena memakan buah yang dilarang Allah, akhirnya beliau tidak diperkenankan lagi berdiam di dalam surga. Kemudian, Allah memerintahkan para malaikat agar mengiringi kepergian Nabi Adam ke langit sampai bumi.

Maka, menangislah Nabi Adam selama dua ratus tahun. Beliau menyesali dan merasakan kehinaan, kepayahan serta ujian Allah di dunia ini. Dan hal semacam itu bakal dialami oleh anak cucu Adam.

Juga riwayat Nabi Nuh عليه السلام. yang mendapatkan perlakuan buruk dari kaumnya. Tetapi, demi perjuangan agama, beliau hadapi semua itu dengan penuh kesabaran. Kemudian beliau mendapatkan teguran dari Allah ﷻ. Karena berkata, "Anak itu keluargaku," yaitu ketika beliau hendak menggapai anaknya yang tenggelam karena ingkar kepada syariat (agama) yang dibawanya.

Maka, Allah berfirman:

فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾

"Maka Janganlah engkau meminta kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak mengetahui hakikatnya, sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu, supaya engkau tidak termasuk orang-orang yang bodoh."

(Hud: 46).

Menurut riwayat, atas kesalahan ucapannya itu, Nabi Nuh, tidak berani menengadahkan muka selama empat puluh tahun, karena malu kepada Allah ﷻ.

Kita masih ingat pula yang menimpa Nabi Ibrahim عليه السلام. memintakan ampunan bagi ayahnya yang berlainan agama, Beliau mengatakan:

وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

"Dan Tuhan yang amat aku harapkan untuk mengampuni kesalahan ku pada hari kiamat."

(Asy Syuara: 82).

Dalam riwayat disebutkan, atas kesalahannya itu, beliau tidak henti-hentinya menangis dikarenakan takut kepada Allah. Hingga datang malaikat Jibril membawa wahyu, "Wahai Ibrahim, Apakah tuan pernah menyaksikan seseorang menyiksa kekasihnya dengan api?"

Jawab Nabi Ibrahim, "Aku hanya mengingat kesalahan."

Sejak itulah beliau berhenti menangis.

Kita juga masih ingat peristiwa yang dialami Nabi Musa عليه السلام Beliau merasa sangat takut dan tidak henti-hentinya mengatakan:

رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى

"Ya Allah, aku telah berlaku zalim, maka ampunilah aku."

(Al Qashas: 16)

Hal itu hanya dikarenakan beliau menampar salah seorang pengikut Fir'aun yang sedang berkelahi dengan pengikutnya.

Kita masih ingat pula kejadian yang dialami Bal'am bin Baura pada masa Nabi Musa ﷺ. Oleh Allah ia dianugerahi ilmu, kelebihan dan keistimewaan. Sehingga, dapat mengetahui kitab-kitab zaman dahulu, dapat mengamalkan petunjuk-petunjuk cara menasarufkan Asmaul Azham, sehingga bila ia memandang ke atas, tembus Arasy. Selain itu, doanya selalu dikabulkan saat itu juga.

Dialah yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu."

(Al A'raf: 175).

Tetapi, ilmu dan kemanjurannya akhirnya dilucuti oleh Allah lantaran ia cenderung mementingkan urusan keduniaan. Sehingga ia mirip seekor anjing, lidahnya selalu terjulur keluar.

Bal'am, meskipun telah mendapatkan keistimewaan dari Allah, tetapi masih tergoda pemberian seseorang yang bermaksud menghasudnya agar mendoakan Nabi Musa ﷺ supaya tidak memasuki negaranya.

Kisahnya, pada suatu saat. Nabi Musa memerangi kaum kafir hingga melewati negeri Kan'an, negeri Bal'am. Maka, penduduk Kan'an menghadap Bal'am dan memintanya untuk berdoa agar Nabi Musa ﷺ tidak sampai memasuki negerinya. Dengan alasan, Musa adalah seorang Nabi yang keras yang memungkinkan mereka akan terusir dari negerinya atau akan tertumpas semuanya.

Jawab Bal'am. "Kamu semua ngacau. Musa adalah Nabiyullah. Beliau datang disertai para malaikat dan orang-orang beriman dengan tujuan menumpas kaum zalim, kafir dan jahat. Jika aku mendoakannya. niscaya aku merugi dunia dan akhirat."

Memang. pada mulanya permintaan mereka ditolak mentah-mentah. Namun, mereka datang untuk kedua kalinya dengan merengek-rengek agar Bal'am meluluskan permintaan mereka.

Maka Jawab Bal'am. "Sudah aku katakan, tidak bisa! Tetapi kalian terus mendesakku. Maka tunggulah. aku akan bermunajat kepada Allah."

Kemudian, pada malamnya ia bermimpi bahwa Allah melarangnya melakukan perbuatan itu.

Dua kali sudah mereka ditolak. Dan pada permintaan ketiga, mereka datang sambil membawa hadiah yang sangat banyak. Setelah menerima hadiah itu, Bal'am berkata, "Aku akan meminta lagi petunjuk Allah," Akan tetapi, ternyata pada malam harinya ia tidak mendapatkan petunjuk apa pun.

Berkatalah kaum itu, "Nah, itu suatu pertanda bahwa Allah tidak melarang lagi. Sebab, jika Allah melarang, pasti ada tanda-tanda seperti pada malam pertama."

Kaum itu terus menerus membujuk dan merayunya. Hingga Bal'am kehabisan akal. Kemudian, dengan menunggang unta, Bal'am pergi ke suatu bangunan guna melihat bala tentara Nabi Musa, dan terus berdoa agar Nabi Musa tidak memasuki negeri Kan'an. Namun, baru beberapa langkah, unta tunggangan Bal'am terkulai dan tidak bisa bangkit. Maka, Bal'am turun dari punggung unta dan memukulinya. Dengan terpaksa, unta tersebut berusaha bangkit dan berjalan. Akan tetapi, baru beberapa langkah, unta itu lagi-lagi terkulai dan tidak dapat melanjutkan perjalanan. Dan untuk kedua kalinya, Bal'am turun sambil memukulinya.

Dengan kehendak Allah, unta itu secara mendadak dapat berbicara kepada majikannya, "Wahai Bal'am, celakalah kamu! Hendak kemana engkau, apakah engkau tidak melihat bahwa para malaikat menghalangiku hingga aku tidak bisa berjalan."

Beberapa saat kemudian. unta itu bisa bangun dan meneruskan perjalanan. Sesampainya di puncak gunung Hisan, Bal'am dan kaumnya pun bersiap-siap untuk berdoa.

Maka Bal'am memulai doanya. Tetapi aneh sekali, doa yang ditujukan untuk Nabi Musa dan kaumnya selalu berbalik untuk kaumnya. Setiap doa untuk keburukan, kelemahan, dan kebinasaan Nabi Musa dan pengikutnya

selalu berbalik bagi kaumnya. Dan doa untuk kebaikan kaum Bal'am selalu terpeleset justru untuk kebaikan Nabi Musa dan kaumnya.

Ketika kaum Bal'am memprotes ucapannya, Bal'am menjawab, "Ini di luar kekuasaanku. Aku bermaksud mendoakan kalian, tetapi sungguh aneh, aku tidak kuasa mengendalikan lidahku. Dengan demikian, nyatalah sudah aku merugi dunia akhirat. Sekarang, kita harus menggunakan cara yang paling baik, yakni mengumpulkan wanita-wanita cantik yang dihiasi dengan perhiasan indah. Selanjutnya, perintahkan mereka membawa barang dagangan kepada rombongan Nabi Musa ﷺ, dengan dibekali pesan jika ada di antara pengikut Nabi Musa ﷺ mengajak berzina, hendaknya mereka (para wanita) tidak menolak ajakan itu. Dengan demikian, jika hal itu terjadi, berarti berhasil keinginan kalian."

Kemudian, kaum Bal'am menjalankan taktik yang dikemukakan Bal'am itu dengan penuh kesungguhan. Di antara pengikut Nabi Musa ada yang bernama Zamry bin Syalam. Ketika ia melihat salah seorang wanita kaum Kan'an (pengikut Bal'am) bernama Kasty binti Swur menawarkan dagangannya, Zamry tidak kuasa menahan birahinya. Maka ia memegang tangan Kasty, yang kemudian ia tuntun ke suatu tempat. Ternyata Kasty menuruti segala kemauan Zamry, hingga tak pelak lagi mereka melakukan hubungan intim.... ya, mereka telah berzina.

Maka, saat itu juga Allah menimpakan penyakit tha'un kepada laskar itu, hingga jumlah yang gugur saat itu mencapai puluhan ribu orang.

Semua itu berpangkal dari Bal'am. Sehingga Allah mencabut segala ilmu dan keistimewaan yang ada pada dirinya, mengakibatkan ia tersesat dan binasa. Padahal dahulu, dalam sekali mengajar tidak kurang dari dua belas ribu murid mengikutinya. Tetapi, untuk pertama kalinya ia mengatakan dalam karangannya bahwa alam ini tidak ada yang menciptakan (menjadikan), ia kehilangan massa.

Kita bermohon kepada Allah, semoga Allah menjauhkan kita dari murka dan siksa-Nya yang amat pedih dan menghinakan.

Mudah-mudahan Allah menjadikan amal kita sebagai suatu kebaikan, dan menghapuskan segala kesalahan kita. Karena, yang demikian itu bukan merupakan kesulitan bagi Allah ﷻ.

Selain kisah-kisah tersebut, kita masih ingat pula kisah Nabi Daud ﷺ yang mendapatkan gelar **Khalifatullah**, dikarenakan satu kesalahan. Beliau menangis menyesali kesalahannya, hingga tanah tempat cucuran air matanya ditumbuhi rerumputan. Beliau sangat takut kepada Allah dan selalu berdoa, "Ya Allah, kasihanilah aku dengan tangis dan kerendahan hatiku." Maka Allah berfirman, "Wahai Daud, engkau menyebut-nyebut air mata. Lupakah engkau akan kesalahanmu?" Maka, Nabi Daud bertobat selama enam puluh hari.

Begitu pula kejadian yang menimpa Nabi Yunus ﷺ Dikarenakan satu kali marah, beliau ditahan dalam perut ikan hiu selama enam puluh hari. Tetapi, beliau tidak henti-hentinya membaca doa:

أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau ya Allah. Sesungguhnya aku ini termasuk orang zalim."

(Al Anbiya': 87)

Doa tersebut ternyata didengar oleh para malaikat. Sehingga, mereka berkata, "Ya Allah Tuhan Kami, ini suara yang tidak kami ketahui asalnya". Maka Allah berfirman, "Itu suara hamba-Ku Yunus." Maka, para malaikat memohon keselamatan bagi Nabi Yunus ﷺ. Sehingga Nabi Yunus selamat.

Allah berfirman:

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

"Sekiranya Yunus tidak membaca tasbih, niscaya ia akan tetap berada pada perut ikan hiu hingga hari kiamat."

(Ash Shaffat: 143-144).

Hendaknya kita perhatikan kisah-kisah tersebut, hingga peristiwa yang dialami Nabi Muhammad ﷺ.

Allah berfirman:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

(Hud: 112).

Demikian pula jika bertobat, hendaknya kita tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Karena, sesungguhnya Allah mengetahui segala perbuatan kita.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَأَخْوَاتُهَا.

"Surat Hud dan sebangsanya menjadikan aku beruban."

Allah ﷻ berfirman:

وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ

"... dan mohonlah ampunan untuk dosamu."

(Al Mukmin: 55).

Dan firman Allah:

لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."

(Al Fath: 1-2).

Setelah turun ayat-ayat itu, Rasulullah ﷺ memperbanyak salat malam hingga kakinya bengkak. Maka, berkatalah para sahabat, "Ya Rasulullah, mengapa sampai demikian. Padahal Allah telah mengampuni dosa tuan yang terdahulu dan yang akan datang jika sekiranya ada." Jawab Rasulullah ﷺ:

أَفَلاَ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا

"Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur."

Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنِّيْ وَعِيْسَى أُوْخِذْنَا بِمَا كَسَبَتْ هَاتَانِ لَعُذِّبْنَا عَذَابًا لَمْ يُعَذِّبْهُ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِيْنَ.

"Jika sekiranya aku dan Nabi Isa berdosa dengan dua jari saja, niscaya kami diberi siksa lebih keras daripada siksa orang lain di alam ini. "

Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah ﷺ, jika mengerjakan salat malam selalu menangis. Dan dalam sujudnya membaca:

أَعُوْذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عِقَابِكَ وَبِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لاَ نُحْصِيْ ثَنَآءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَآ أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Ya Allah, aku berlindung dari siksa-Mu dan memohon ampunan-Mu. Aku berlindung dari murka-Mu ya Allah. Aku tidak akan mampu memuji-Mu dengan sempurna, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.

Pada suatu saat, Rasulullah bercanda dengan para sahabatnya. Maka, turunlah sebuah ayat:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah."

(Al Hadid: 16).

Dalam kedudukannya, umat Muhammad merupakan umat yang penuh kasih sayang. Maka, Allah menetapkan batas, siasat dan adab.

Kita memohon, semoga Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi memberikan perlakuan dan kasih sayang-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang.

Jika mengingat **afal** Allah dari sudut **raja'**, maka betapa besar rahmat Allah. Tidak ada seorang pun mengetahui ujung, dan penghabisannya. Dan sesungguhnya Allah-lah yang menghapuskan segala kekufuran.

Allah berfirman:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ

"Katakanlah kepada orang-orang kafir itu, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu."

(Al Anfal: 38).

Kita masih ingat, orang-orang kafir dan tukang sihir Fir'aun bertujuan hendak memerangi Allah dengan segala sumpah serapahnya mengatasnamakan kegagahan Fir'aun. Tetapi, setelah menyaksikan mu'jizat Nabi Musa, mereka kemudian mengetahui suatu kebenaran. Lantas, mereka berucap, "Kami beriman kepada Tuhan seru sekalian alam." tanpa tambahan amal.

Mereka (tukang sihir) mendapat pujian Allah dalam Alquran. Dan dosa-dosa mereka dihapuskan, meski hanya dengan iman sesaat. Bahkan hanya dengan ucapan:

ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾

"Kami beriman kepada Tuhan seru sekalian alam,"

(Al 'Araf: 121)

yang diucapkannya dengan kesungguhan hati. Selanjutnya, kelak mereka dijadikan pemimpin orang-orang syahid di surga.

Demikian pula orang-orang yang berpengetahuan dan bertauhid kepada Allah ﷻ, pada suatu saat dapat berubah. Meskipun tadinya seorang tukang sihir, kufur, dan pembuat kerusakan. Maka, betapa bahagia dan mulianya orang-orang yang menghabiskan umurnya untuk bertauhid kepada Allah.

Demikian pula kejadian yang menimpa **Ashabul Kahfi**. Ketika mereka menghadap raja Daqyanus, seorang raja kafir nan keji terhadap

orang-orang yang tidak sudi menyembah berhala Maka, pemuda-pemuda Ashabul Kahfi mengatakan:

إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا

"Di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeruh Tuhan selain Allah."

(Al Kahfi: 14)

Bahwa Tuhannya adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Mereka menyatakan pula tidak akan menyembah Tuhan selain Allah, dan berlindung hanya kepada Allah.

Perhatikanlah, bagaimana pemeliharaan Allah, menguatkan dan memuliakan mereka, dengan firman-Nya:

وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ

"Aku bolak-balikkan badan mereka, ke kanan dan ke kiri."

(Al Kahfi: 18)

"Selain Allah itu, Allah memberikan penghormatan dan memuji mereka, sehingga Allah berfirman kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Muhammad, jika engkau melihat, niscaya engkau lari lantaran terharu."

Selanjutnya, bagaimana Allah memuliakan anjing mereka. Allah melindunginya di dunia dan di akhirat kelak, bersama majikannya (**Ashabul Kahfi**) akan dimasukkkan ke surga.

Hal itu disebabkan, karena anjing itu mengikuti majikannya dalam bertauhid kepada Allah. Sungguh besar karunia Allah yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang bertauhid.

Sebagaimana kita lihat, bagaimana Allah menyalahkan Nabi Ibrahim عليه السلام, lantaran berdoa untuk kecelakaan orang yang berbuat dosa. Juga, bagaimana Allah menyalahkan Nabi Musa عليه السلام dalam urusan Qarun.

Allah ﷻ berfirman, "Qarun minta tolong kepadamu, ya Musa. Tetapi engkau tidak memberikan pertolongan kepadanya. Demi kemuliaan dan

kekuasaan-Ku, seandainya ia meminta tolong kepada-Ku, niscaya Aku akan menolong dan memaafkannya."

Juga bagaimana Allah menyalahkan Nabi Yunus ﷺ sehubungan dengan kaumnya. Allah berfirman:

> *"Kamu merasa susah lantaran sebuah pohon dari pohon labu yang Aku jadikan dalam satu waktu, dan Aku jadikan menjadi kering pada satu waktu (pula). Namun, kamu tidak merasa bersedih atas seratus ribu orang (pengikut) atau lebih."*

Juga, bagaimana Allah akan menerima uzur mereka dan tidak memberikan siksa yang pedih. Oleh karenanya, Allah memaafkan mereka.

Selanjutnya, bagaimana Allah menyalahkan Rasulullah Diriwayatkan, pada suatu saat Rasulullah ﷺ, memasuki Masjidil Haram dari pintu Bani Syaibah. Kemudian, beliau melihat sekelompok orang tertawa bersuka ria. Maka, berkatalah Rasulullah ﷺ, "Mengapa kalian tertawa, mudah-mudahan aku tidak melihat lagi engkau tertawa."

Sesampainya di Hajar Aswad, Rasulullah ﷺ kembali kepada mereka seraya berkata:

جَآءَنِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! اِنَّ اللهَ تَعَالٰى يَقُوْلُ لَكَ لِمَ تُقَنِّطُ عِبَادِيْ مِنْ رَحْمَتِيْ نَبِّئْ عِبَادِيْ أَنِّيْ اَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Telah datang kepadaku Jibril, ia berkata kepadaku, Ya Muhammad, Allah berfirman kepadamu: Mengapa kamu membuat sikap putus asa hamba-hamba-Ku dari rahmat-Ku? Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

اللهُ أَرْحَمُ بِالْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْوَالِدَةِ الشَّفِيْقَةِ بِوَلَدِهَا.

"Kasih Allah terhadap hamba-Nya yang mukmin melebihi kasih seorang ibu yang welas asih terhadap anaknya."

Dalam satu hadis lain Rasulullah ﷺ mengatakan:

اِنَّ لِلّٰهِ تَعَالٰى مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَاحِدَةٌ مِنْهَا قَسَمَهَا بَيْنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ وَالْبَهَائِمِ، فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ، وَادَّخَرَ مِنْهَا تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ لِنَفْسِهِ لِيَرْحَمَ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Allah mempunyai seratus rahmat, Satu persen dari keseluruhan dibagikan kepada jin dan manusia serta binatang. Dengan rahmat yang satu persen itu mereka saling menyayangi. Sedangkan rahmat yang sembilan puluh sembilan persen disimpan Allah guna diberikan kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat kelak."

Pemberian Allah yang satu persen itu merupakan pemberian yang sangat mulia dan berharga, yaitu **makrifat** kepada Allah ﷻ dan menjadi pengikut Muhammad yang dirahmati, yang ber-**i'tikad** menjadi Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan segala kenikmatan lahir-batin.

Semoga Allah menyempurnakan semua pemberian itu. Sebab Tuhan-lah yang memulai kebaikan, maka Tuhan-lah yang menyempurnakannya. Semoga kita mendapatkan bagian yang besar dari rahmat-Nya yang sembilanpuluh persen itu.

Pokok ketiga:

Pokok ketiga membicarakan janji dan ancaman Allah yang akan berlaku pada hari kiamat.

Sekarang, mari kita renungkan lima hal berikut ini: yakni, maut, alam kubur, kiamat, surga, dan neraka. Juga tempat dari tiap-tiap bagiannya, yakni bahaya yang besar, baik bagi yang taat maupun yang berbuat maksiat, yang lalai maupun yang bersungguh-sungguh.

Mengenai ajal, akan penyusun ceritakan kisah kedua orang laki-laki, yang diriwayatkan dari Ibnu Syabramah. Ia mengatakan, "Aku dengan Syaikh Asy-Sya'bi menengok orang sakit. Aku melihat ia dalam keadaan parah. Di sampingnya ada seorang laki-laki menuntunnya mengucapkan **la ilaha illallah wahdahu la syari kalah**. Maka Syaikh Sya'bi berkata kepada orang yang men-**takin**-kan itu agar tidak terlalu keras men-**talkin**-kanya.

Kemudian si sakit berkata, "Sama saja, engkau men-**talkin**-kanku atau tidak, aku selalu mengucapkan **la ilaha illallah wahdahu la syari kalah.**"

Selanjutya ia membaca ayat:

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ

"... dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."

(Al Fath: 26).

Maka berkatalah Syaikh Sya'bi, "Kita panjatkan syukur ke hadirat Allah ﷻ yang telah menyelamatkan sahabat kita ini."

Kisah lain menceritakan: Salah seorang murid Imam Fudhail bin 'lyadh, dalam keadaan sakaratul maut. Kemudian, Al Fudhail mendatanginya, kemudian duduk di dekat kepalanya seraya membaca surat Yasin. Maka, sang murid yang sedang dalam keadaan sakaratul maut itu berkata, "Wahai guru, janganlah tuan membaca surat itu!". Mendengar ucapan itu, diamlah Al Fudhail membaca surat Yasin. Kemudian berkata kepada muridnya itu, "Jika demikian, bacalah **la ilaha illallah**." Jawab sang murid, "Aku tidak akan mengucapkannya. Karena aku sudah melepaskan diri dari ucapan itu." Setelah berkata demikian, matilah ia. Ia mati dalam keadaan **suul khatimah**, meskipun ia murid Fudhail.

Sesampai di rumah, Al Fudhail menangis selama empat puluh hari. Ia tidak pernah keluar dari rumah. Kemudian dalam tidurnya, Al Fudhail bermimpi muridnya sedang ditarik ke Neraka Jahanam:

Imam Fudhail bertanya kepadanya, "Mengapa Allah menghilangkan imanmu. Padahal, selama di dunia engkau adalah muridku yang paling alim.

Jawab sang murid, "Aku kehilangan iman karena tiga sebab:

1. Aku suka mengadu domba atau menfitnah. Aku mengatakan kepada teman-temanku berlainan dengan yang aku katakan kepada tuan.
2. Aku mendengki dan iri hati terhadap teman-temanku.
3. Ketika sakit, aku pergi ke dokter guna menanyakan penyakitku. Kemudian, dokter memberikan resep, agar aku meminum arak

setiap tahun sebagai obat. Kata dokter, jika aku tidak meminumnya, penyakitku tidak akan sembuh. Karena itu aku meminum arak."

Imam Ghazali berkata, "Kita berlindung kepada Allah dari murka-Nya, yang kita tidak akan mampu menanggungnya."

Kini, akan penyusun ceritakan kisah dua orang laki-laki lain. Dikisahkan oleh Abdullah bin Mubarak, bahwa tatkala ajal sudah dekat, beliau menengadahkan mukanya ke langit. Maka tertawalah beliau sembari berkata, "Untuk ini, seharusnya orang beramal itu."

Selanjutnya, Imam Haramain ﷺ menceritakan tentang Ustadz Abu Bakar. Bahwa Abu Bakar berkata, "Sewaktu menuntut ilmu, aku mempunyai seorang kawan. Dia bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bertakwa, dan beribadat. Namun begitu, hanya sedikit ilmu yang didapatnya. Hal itu membuat aku heran.

Pada suatu hari ia jatuh sakit. Tetapi, ia tetap berada di Pesantren, tidak di rumah sakit. Meskipun dalam keadaan sakit, ia tetap bersungguh-sungguh dalam belajar. Tatkala aku duduk di dekat-nya, tiba-tiba ia melihat langit seraya berkata-kepadaku, "Wahai Ibnu Faruq, untuk inikah orang-orang harus beramal, dan meninggal dalam keadaan seperti itu (maksudnya **husnul khatimah**)."

Kisah lainnya, diriwayatkan dari Malik bin Dinar ﷺ. Suatu hari, ia menengok tetangganya yang sedang sakit, dan mendekati ajalnya. Kemudian, si sakit itu berkata kepada Malik bin Dinar, "Ya Malik, di hadapanku kini terdapat gunung yang terbuat dari api, dan aku diperintahkan mendaki kedua gunung itu."

Berkatalah Malik bin Dinar, "Maka aku tanyakan kepada ahlinya, yakni istri dan anak-anaknya. Mereka menjawab, "Ia mempunyai dua sukatan (takaran). Jadi, dalam perniagaan ia menggunakan dua takaran, satu takaran untuk menjual, dan satunya lagi untuk membeli."

Kemudian, aku minta kedua takaran itu, dan aku benturkan satu dengan yang lain, hingga kedua takaran itu pecah. Selanjutnya aku tanyakan kepada si sakit itu. Ia menjawab, "Kepayahanku kini bertambah hebat."

Mengenai alam kubur, akan penyusun ceritakan kisah tentang dua orang laki-laki. Satu di antaranya diceritakan oleh orang yang dapat

dipercaya kebenarannya. Ia mengatakan, "Aku melihat Sufyan Ats Tsauri sehari sesudah ia meninggal. Maka, aku bertanya, "Bagaimana keadaan tuan, wahai Abu Abdullah?' Beliau memalingkan muka sembari berkata, 'Ini bukan saatnya memanggil dengan menyebut Abu.' Selanjutnya aku bertanya, 'Bagaimana keadaanmu, wahai Sufyan?' Maka Imam Sufyan menjawab dengan melantunkan sebuah syair:

نَظَرْتُ اِلٰى رَبِّى عِيَانًا فَقَالَ لِىْ

هَنِيْئًا رِضَائِى عَنْكَ يَا ابْنَ سَعِيْدِ

لَقَدْ كُنْتَ قَوَّامًا اِذَا اللَّيْلُ قَدْ دَجٰى

بِعَبْرَةِ مُشْتَاقٍ وَقَلْبِ عَمِيْدِ

فَدُوْنَكَ فَاخْتَرْ أَىَّ قَصْرٍ تُرِيْدُهُ

وَزُرْنِى فَاِنِّى عَنْكَ غَيْرُ بَعِيْدِ

"Dengan jelas, aku melihat Tuhanku, kemudian Dia berfirman kepadaku, 'Beruntunglah engkau, wahai Sufyan bin Said, karena engkau senang mendapatkan rida-Ku.

Selama di dunia, engkau sering bangun malam guna mengerjakan salat, dengan airmata kerinduan dan kecintaan hati.Kini engkau boleh memilih, gedung-gedung megah atau berziarah kepada-Ku, karena aku tidak jauh darimu."

Laki-laki kedua diceritakan, bahwa sebagian orang melihatnya dalam mimpi. Ia dalam keadaan pucat, kedua tangannya dibelenggu dengan lehernya. Seseorang bertanya kepadanya, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?" Ia menggunakan syair:

تَوَلّٰى زَمَانٌ لَعِبْنَابِهِ ❁ وَهٰذَا زَمَانٌ بِنَا يَلْعَبُ

"Zaman yang kami permainkan telah berlalu. Kini, zaman yang mempermainkan kami."

Ada lagi kisah dua orang laki-laki. Seorang diriwayatkan dari periwayat **sahih**. Ia berkata, "Aku mempunyai seorang anak yang mati syahid, dan selama ini aku tidak melihatnya dalam mimpi. Hingga pada malam meninggalnya Umar bin Adul Aziz ﷺ, tiba-tiba aku melihat anakku, bukankah engkau sudah mati?" Ia menjawab, "Tidak, aku tidak mati. Tetapi aku syahid, aku hidup di sisi Allah, dan diberi rezeki."

Selanjutnya aku bertanya, "Mengapa kini engkau datang?' Jawabnya, 'Telah diserukan, kepada segenap penghuni langit: Jangan seorang pun dari para Nabi dan wali atau syahid tidak hadir dalam menyalatkan Umar bin Abdul Aziz (beliau adalah seorang khalifah yang adil pada masa Bani Umayyah). Maka, aku datang untuk menyalatkan beliau, selanjutnya aku mendatangi ayah dan keluarganya untuk bersalaman."

Kisah kedua diriwayatkan oleh Hisyam bin Hasan. Beliau berkata, "Telah mati anakku yang masih belia, Akan tetapi dalam mimpi aku melihatnya telah beruban. Kemudian, aku tanyakan, 'Anakku, mengapa engkau beruban?' Jawabnya, 'Ketika anu datang kepadaku, jahanam itu mendengus dengan keras. Begitu keras napasnya, sehingga setiap orang yang mendengar menjadi beruban."

Kita berlindung kepada Allah dari siksa dan azab-Nya yang pedih.

Mengenai kiamat, renungkanlah firman Allah ﷻ;

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga."

(Maryam: 85-86).

Aku orang yang keluar dari dalam kuburnya. Dengan tiba-tiba, Buraq telah berada di kuburan itu, telah ada mahkota dan pakaian-pakaian indah. Maka ia mengenakan pakaian itu dan menunggang Buraq ke surga karena mulianya.

Ada juga orang yang bangkit dari kuburnya, tiba-tiba Malaikat Zabaniyah (petugas neraka) telah berada di tempat itu sambil membawa belenggu dan rantai. Para malaikat Zabaniyah menyeret dan mencampakkannya di tengah-tengah neraka jahanam.

Seorang ulama meriwayatkan hadis Rasulullah, bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata, "Jika hari kiamat telah tiba, keluarlah satu kaum dari kuburnya. Masing-masing memiliki kendaraan yang tidak ditunggangi orang lain. Kendaraan itu bersayap, warnanya hijau. Kemudian, terbanglah kendaraan itu membawa mereka ke padang Mahsyar. Ketika sampai di pagar Surga, malaikat akan saling bertanya, siapakah mereka? Maka Malaikat yang lain menjawab, bahwa ia juga tidak mengetahui siapa mereka. Lantas, seorang malaikat mendekati mereka dan bertanya, Umat siapakah kalian?" Mereka menjawab "Kami adalah umat Muhammad ﷺ." Malaikat bertanya, "Apakah kalian sudah dihisab?" Jawab mereka, "Tidak, kami tidak dihisab." Tanya Malaikat, "Apakah kalian sudah ditimbang dalam **mizan?**" Jawab mereka, "Tidak!" Malaikat bertanya, "Apakah kalian telah membaca buku catatan amal kalian?" Mereka menjawab, "Tidak". Tanya malaikat pula, "Kembalilah kalian. Kalian harus dihisab dan ditimbang pula serta harus membaca catatan amal kalian!" Mereka pun menjawab, "Apakah tuan-tuan akan memberikan sesuatu kepada kami untuk dihisab?"

Dalam hadis lain, diriwayatkan, "Kami tidak mempunyai apa-apa. Kami adalah orang-orang fakir. Jika mempunyai sesuatu, tentunya kami dapat berbuat adil dan zalim. Tetapi, kami semata-mata hanya beribadat kepada Allah, hingga Allah memanggil kami, dan kami menerima ajakan Tuhan kami."

Pada saat itu, ada seruan dari Allah, "Benar apa yang dikatakan hamba-Ku ini. Orang-orang yang berbuat baik tidak berhak ditahan, sedangkan Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Juga firman Allah ﷻ:

أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ

(Fushillat: 40)

"Manakah lebih baik, dilempar ke neraka, atau datang dengan aman pada hari kiamat?"

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, semoga kita dijadikan sebagai orang-orang yang berbahagia.

Adapun mengenai surga dan neraka. Terdapat dua ayat yang akan penyusun kemukakan. Satu di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

"... dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih, sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)."

(Al Insan: 21-22).

Dan firman Allah dalam menceritakan keadaan sebagian manusia:

رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim. Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kami berbicara dengan Aku."

(Al Mukminun: 107-108).

Dalam hadis diriwayatkan, setelah mendengar firman Allah tersebut, mereka menjadi anjing dan saling menggongong di dalam neraka.

Yahya bin Muadz Ar Razi mengatakan,"Kita tidak mengetahui, mana lebih dekat antara dua musibah; luput dari surga atau masuk neraka."

Manusia tidak akan bersabar untuk masuk surga. Sedangkan di neraka, tiada seorang pun yang mampu (kuat) menanggung panasnya bara api. Tetapi bagaimanapun, tidak mendapatkan kenikmatan itu lebih ringan dibandingkan mendekam di dalam neraka jahanam.

Adapun musibah yang paling berat di dalam neraka adalah kekal di dalamnya. Sebab, jika penderitaan neraka ada penghabisannya, tentu manusia masih mempunyai harapan. Tetapi pada kenyataannya, keadaan

neraka adalah kekal, tak berpenghabisan, tak berakhir. Siapa pun tidak akan kuat menanggungnya.

Sehubungan dengan itu, berkatalah Nabi Isa ﷺ, "Mengingat kekalnya, neraka itu, maka ia bisa membuat seseorang penakut menjadi berputus asa."

Ada seseorang berbicara di dekat Hasan Basri, bahwa yang paling akhir keluar dari neraka selama seribu tahun. Kemudian, ia memanggil-manggil Tuhan, 'Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, wahai Tuhan Yang Memberi Karunia."

Menangislah Imam Hasan Basri mendengarkan ucapan itu, seraya berkata, "Ingin sekali aku menjadi si Hannaad!"

Kebanyakan orang terbengong-bengong keheranan. Mengapa ia menginginkan menjadi si Hannaad yang disiksa selama seribu tahun.

Beliau menjawab, "Sungguh kasihan kamu, bukankah si Hannadd pada suatu saat akan keluar dari neraka?"

Aku (Imam Ghazali) katakan, "Semua urusan ini kembali pada satu pokok, yakni mematahkan tulang-tulang punggung, membuat muka menjadi pucat, membuat hati hancur, menjadi-kan berputus asa, dan membuat menangis darah (yaitu dari para ahli ibadat). Pokok yang.hebat ini yakni takut kehilangan iman. Inilah ujung pangkal takutnya orang-orang yang takut, dan itulah tangisnya orang-orang yang menangis."

Salah seorang di antara mereka (ahli ibadat) mengatakan, "Kesusahan (kesedihan) itu ada tiga macam:

1. Takut, jika taatnya tidak dikabulkan oleh Allah.
2. Sedih dan takut kalau-kalau dosa-dosanya tidak diampuni.
3. Sedih dan takut kalau-kalau **makrifat** atau imannya dihilangkan dari dirinya.

Berkata orang-orang yang ikhlas, "Kesedihan yang besar itu sebenarnya hanya satu, yakni takut kehilangan iman. Adapun takut selain kehilangan iman, tidak begitu berat. Sebab, semuanya akan berakhir tidak kekal di dalam neraka. Sedangkan yang kekal adalah jika seseorang tidak beriman.

Ada sebuah cerita bahwa Yusuf bin Asbat berkata, "Pernah aku menemui Imam Sufyan Ats Tsauri. Beliau menangis semalam suntuk. Kemudian aku bertanya, 'Apakah Tuan menangis ingat akan dosa-dosa?" Selanjutnya Yusuf bin Asbat mengatakan, "Maka Imam Ats Tsauri mengambil jerami, seraya berkata, 'Dosa itu bagi Allah lebih ringan daripada jerami ini. Yang aku takutkan adalah jika Islam dihilangkan oleh Allah dari hatiku."

Semoga Allah Yang Maha Pengasih tidak menguji kita dengan suatu musibah, dan dengan kemurahan-Nya semoga Allah menyempurnakan kita. Dan semoga Allah mencabut nyawa ketika kita tetap memeluk Islam dan iman. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih.

Jika ada yang bertanya, mana lebih baik menempuh **khauf** (takut) atau **raja'** (harapan)? Yang paling baik adalah menempuh keduanya. Sebab, ada orang yang mengatakan, "Barangsiapa terlalu besar pengharapannya (**raja'**) dikhawatirkan ia menjadi golongan **Murjian** (menganggap bahwa dosa tidak berbahaya), atau menjadi golongan **harami** (semua yang diharamkan boleh dilakukan) karena beranggapan setiap dosanya bakal diampuni.

Dan barangsiapa dikuasai oleh rasa takut (**khauf**), tidak mempunyai harapan lagi. Yang ia punyai hanyalah rasa takut. Orang yang demikian dikhawatirkan menjadi golongan **haruri** (menganggap bahwa dosa merupakan bahaya yang menjadikan kekal di dalam neraka).

Yang dimaksud di sini, hendaknya tidak hanya takut atau hanya berpengharapan, melainkan harus keduanya. Sebab, pada hakikatnya harapan yang sejati tidak dapat dipisahkan dengan harapan yang tulus. Oleh karenanya, ada yang mengatakan bahwa harapan itu hanyalah bagi orang yang takut. Adapun orang yang tidak merasa takut, akan terasa aman. Sedangkan rasa takut itu hanyalah bagi orang yang berpengharapan sejati, bukan bagi orang yang putus asa.

Jadi, janganlah kita merasa aman (tidak takut) dan berputus asa. Harus ada **khauf** dan **raja'**.

Jika seseorang dalam keadaan sehat atau kuat, maka yang lebih baik adalah memperbanyak **khauf**, sedangakan **raja'** cukup sekadarnya. Tetapi, apabila dalam keadaan sakit dan lemah, apalagi jika sudah mendekati ajal, maka lebih baik memperbanyak **raja'**.

Adapun yang menjadi sebab adalah adanya riwayat dari hadis Qudsi, bahwa Allah ﷻ berfirman:

اَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوْبُهُمْ مِنْ مَخَافَتِيْ.

"Aku beserta orang-orang yang hancur hatinya, dikarenakan takut kepada-Ku."

Sehingga, dalam keadaan demikian, harus memperbanyak **raja'**. Dan dengan sebab **khauf** pada waktu lalu, yakni ketika fisik masih sehat dan kuat, maka Allah berfirman kepada mereka:

لاَ تَخَافُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا

"Janganlah kamu takut dan bersedih hati."

Memang benar, banyak hadis yang menganjurkan agar kita berbaik sangka terhadap Allah. Tetapi yang dimaksud di sini adalah: kita harus berhati-hati dari berbuat maksiat kepada-Nya, takut akan siksa-Nya, dan harus berbakti kepada-Nya.

Perbedaan berharap dan menghayal: Berharap itu mempunyai dasar, sedangkan menghayal tanpa dasar sama sekali. Renungkan syair berikut ini:

تَرْجُوْ النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا

اِنَّ السَّفِيْنَةَ لاَ تَجْرِيْ عَلَى الْيَبِسِ

"Kamu menginginkan selamat, tetapi enggan menelusuri jalan keselamatan.

Sesungguhnya kapal tidak akan berlayar, bila berada di daratan."

Sehubungan dengan hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda;

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هُوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ الْاَمَانِيَّ.

"Seseorang yang mempunyai pendirian adalah orang yang mau menghitung dirinya, kemudian beramal untuk bekal setelah mati. Sedangkan orang yang tidak mempunyai pendirian adalah orang yang lemah, suka menuruti hawa nafsu, kemudian berhayal kepada Allah ﷻ."

Dalam hal ini, Imam Hasan Basri mengatakan, "Ada orang yang lengah karena lamunannya, yakni berkhayal akan mendapatkan ampunan, sehingga ia keluar dari dunia tanpa bekal dan kebaikan barang sedikitpun.

Orang-orang yang bersikap demikian berkata, "Aku berbaik sangka kepada Allah."

Sebenarnya, perkataan orang itu bohong! Sebab, jika ia memang berbaik sangka Kepada Allah, tentu amalan-amalannya akan lebih baik daripada yang ada sekarang.

Selanjutnya Imam Hasan Basri membacakan ayat berikut:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا

"Barangsiapa berkeinginan menghadap Allah, haruslah beramal saleh."

(Al Kahfi:110).

Kemudian membaca ayat berikut:

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Yang demikian itu dikarenakan kesalahanmu berprasangka kepada Allah, yang bakal mencelakakan dirimu. Maka kamu (orang-orang yang suka berhayal) termasuk orang yang merugi."

(Fusshilat: 23).

Imam Jafar Adhlabi' mengatakan, "Aku melihat Abu Maisarah, seorang ahli ibadat, tulang iganya tampak jelas lantaran kesungguhannya dalam beribadat. Sehingga aku katakan, 'Mudah-mudahan Allah merahmatimu, rahmat Tuhan itu sangat luas.' Abu Maisarah geram seraya berkata, 'Apakah engkau melihat tanda-tanda pada diriku bahwa aku berputus asa dari rahmat Allah? Rahmat Allah itu dekat kepada orang baik.' Jawab Imam Ja'far, 'Tetapi yang membuat aku menangis adalah

perkataan beliau, 'Apabila para Rasul, wali **abdal**, para **auliya'** , dan lainnya ber-**ijtihad** dalam beribadat dan taat, serta berhati-hati terhadap perbuatan maksiat, namun mereka masih juga terikat, yakni takut dan khawatir terhadap diri sendiri."

Padahal para Nabi, wali dan lainnya sangat berbaik sangka kepada Allah. Hal ini terbukti dengan kesungguhan mereka dalam beribadat. Di samping itu, mereka lebih mengetahui luasnya rahmat Allah, lebih mengetahui Kemurahan Allah. Dan mereka lebih mengetahui, bahwa berharap tanpa **ijtihad** hanyalah lamunan dan tipuan belaka.

Kesimpulan: Kita harus senantiasa mengingat luasnya rahmat Allah yang dapat mengalahkan murka-Nya. Selanjutnya menyadari bahwa kita termasuk umat Muhammad yang mendapatkan rahmat dan kemuliaan dari Allah. Kemudian, kita sadar betapa besarnya karunia Allah, begitu sempurna kemurahan Allah, dan Allah telah membuat Kitab Suci untuk kita.

Setelah itu, mengingat segala kebaikan dan kemurahan Allah kepada kita, tanpa kita minta. Juga betapa sempurna-Nya Allah, Keagungan dan Kekuasaan-Nya. Kemudian ingat betapa dahsyat murka-Nya, yang langit dan bumi tidak kuasa menahannya.

Selanjutnya, menyadari segala dosa dan kesalahan kita. Sedangkan perintah Allah sangat banyak. Sehingga wajib bagi kita memperbanyak ibadat kepada-Nya. Sebab, Allah Maha Mengetahui segala sesuaru, baik yang nyata maupun yang gaib.

Selain itu, ingatlah akan janji dan pahala-Nya yang tidak terhingga. Di samping itu, ancaman dan siksa-Nya. Suatu saat, kita menyadari betapa Allah itu Maha Penyayang dan Maha Pengasih, dan menyadari bahwa kita terlalu banyak berbuat dosa dan tidak tahu diri.

Jika pikiran seseorang sudah demikian, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam mencapai **khauf** dan **raja'**. Yang berarti telah menempuh jalan lurus, dan menjauhi dua jalan yang menyesatkan, yakni merasa aman (tidak takut) dan berputus asa. Sehingga ia tidak tersesat.

Syaikh Nauf Al Bakaly mengatakan, "kala aku ingat surga, aku merasa begitu rindu. Dan apabila ingat neraka, sama sekali aku tidak bisa memejamkan mata."

Dengan demikian, berarti beliau termasuk ahli ibadat, manusia pilihan.

Allah ﷻ berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأَخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْأَخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan padanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat."

(Asy-Syura: 20).

Juga firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap-harap cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."

(Al Anbiya': 90).

Alhamdulillah, berarti kita telah menempuh tahapan berbahaya ini dengan baik, dengan izin dan berkat karunia Allah.

Berbagai kenikmatan dunia ini bagi kita, beragam simpanan yang mulia dan pahala yang agung akan kita peroleh kelak di akhirat.

Semoga Allah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita. Dan semoga Allah menunjukkan jalan lurus bagi kita. Sesungguhnya Dialah Yang Paling Pengasih dan Penyayang.

TAHAPAN KE ENAM

Celaan

Selanjutnya, setelah ibadat kita lurus, wajib membedakan mana yang lebih baik dan mana yang kurang baik, serta membuang segala sesuatu yang sekiranya dapat merusak dan merugikan ibadat kita.

Wajibnya itu dikarenakan dua sebab:

Pertama: Sebab, jika kita ikhlas dan senantiasa mengingat karunia Allah, akan mendatangkan manfaat yang sangat besar, yakni amalan kita bakal diterima di sisi-Nya, serta mendapatkan pahala dari amalan itu. Jika tidak demikian, maka segala amalan kita tidak akan diterima, dan hilanglah segala pahala.

Allah telah berfirman:

اِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى يَقُوْلُ: اَنَا أَغْنَى الْاَغْنِيَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً فَاَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِىْ فَنَصِيْبِيْ لَهُ، فَاِنِّى لاَ أَقْبَلُ اِلاَّ مَا كَانَ لِىْ خَالِصًا.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, "Aku ini tidak membutuhkan sertaan dari yang lain; siapa saja yang melakukan suatu perbuatan, dengan menyertakan yang lain dari-Ku, maka bagian-Ku untuk yang lain itu. Karena, Aku tidak akan menerima (perbuatan seseorang) selain yang ikhlas hanya untuk-Ku."

Ada yang mengatakan, "Pada hari kiamat kelak, Allah akan menjawab setiap tagihan hamba-Nya yang telah beramal:

"Apakah tidak diperluas bagimu (kedudukan) di dalam majlis, apakah kamu tidak dijadikan sebagai pemimpin di dunia, apakah

tidak ada keringanan harga untukmu; (dan) apakah kamu tidak mendapat penghormatan?"

Jika itu yang dimaksudkan orang-orang yang telah beramal, maka cukuplah itu sebagai pahalanya.

Itulah bahaya dan **madarat**-nya yang ditimbulkan akibat beribadat tanpa dilandasi ikhlas.

Sedangkan dua noda yang dimaksudkan adalah:

Menurut penyusun, **riya'** mempunyai dua noda dan musibah.

Pertama: noda rahasia, yaitu didakwa oleh Allah di hadapan para malaikat, sehingga terbongkarlah semua rahasianya.

Seperti diriwayatkan, bahwa malaikat pergi ke langit membawa segala amal manusia dengan riang gembira.

Akan tetapi Allah berfirman:

رُدُّوْهُ اِلٰى سِجِّيْنٍ فَاِنَّهُ لَمْ يُرِدْنِيْ بِهِ.

"Lemparkan amalnya ke neraka Sijjin, karena ia beramal tidak dengan keikhlasan karena Allah."

Noda kedua: cemar namanya di hadapan makhluk, pada hari kiamat kelak.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِنَّ الْمُرَائِيَ يُنَادٰى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِاَرْبَعَةِ اَسْمَاءٍ: يَا كَافِرُ، يَا فَاجِرُ، يَا غَادِرُ، يَا خَاسِرُ! ضَلَّ سَعْيُكَ وَبَطَلَ أَجْرُكَ فَلاَ خَلاَقَ لَكَ الْيَوْمَ، اِلْتَمِسِ الْاَجْرَ مِمَّنْ كُنْتَ تَعْمَلُ لَهُ يَا مُخَادِعُ.

"Orang yang bersifat riya', kelak pada hari kiamat dipanggil dengan empat julukan. Hai kafir, hai penjahat, hai penghianat, orang yang merugi. Amalanmu adalah sesat, pahalamu batal, tiada bagian untukmu saat ini. Sekarang, mintalah pahala kepada orang yang membuatmu riya'!"

Riwayat lain mengatakan, bahwa orang yang demikian, kelak pada hari kiamat akan diteriaki dengan keras, sehingga semua makhluk mendengarnya, "Mana orang yang suka menyembah manusia. Bangunlah kalian semua, ambillah pahala dari orang yang kau sembah. Sebab, Aku tidak akan menerima amal yang dicampuri dengan sesuatu."

Adapun dua musibah: pertama; tidak mendapatkan tempat di surga. Yakni berlaku bagi orang-orang yang kikir dan riya'.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya surga itu berbicara. Katanya, "Aku ini haram bagi orang kikir dan riya'."

Hadis di atas mengandung makna:

Pertama, yang dimaksud kikir di sini yaitu kikir ucapan. Yakni tidak mau mengucapkan sebaik-baik ucapan: **La ilaha Illallah Muhammadar Rasulullah**. Sedangkan maksud **riya'** munafik: orang yang **riya'** imannya dan **riya'** tauhidnya. Dalam hal ini, terkandung harapan bahwa orang Mukmin tidaklah demikian.

Makna kedua, jika mereka tidak berhenti dari sifar **riya'** dan kikir, serta tidak menjaga diri, maka akan mendapatkan dua bahaya:

1. Menanggung akibat sifat itu, sehingga jatuh kufur, dan musnahlah surga baginya.
2. Sifat kikir dan **riya'**, lambat laun menghilangkan iman, sehingga yang mengalaminya akan kekal di dalam neraka.

Musibah kedua dari sifat **riya'** adalah masuk neraka.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ الْقُرْاٰنَ، وَرَجُلٌ قَدْ قَاتَلَ فِى سَبِيْلِ اللهِ، وَرَجُلٌ كَثِيْرُ الْمَالِ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالٰى لِلْقَارِئِ: اَلَمْ أُعَلِّمْكَ مَا أَنْزَلْتُ عَلٰى رَسُوْلِيْ؟ فَيَقُوْلُ: بَلٰى يَا رِبِّ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا عَمِلْتَ فِيْمَا عَلِمْتَ؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ قُمْتُ بِهِ اٰنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ

النَّهَارِ، فَيَقُوْلُ اللهُ: كَذَبْتَ وَتَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ. فَيَقُوْلُ اللهُ سُبْحَانَهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ فُلاَنٌ قَارِئٌ فَقَدْ قِيْلَ ذٰلِكَ. وَيُؤْتٰى بِصَاحِبِ الْمَالِ فَيَقُوْلُ: أَلَمْ أُوَسِّعْ عَلَيْكَ حَتّٰى لَمْ أَدَعْكَ تَحْتَاجُ اِلٰى أَحَدٍ؟ فَيَقُوْلُ: بَلٰى يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْمَا اٰتَيْتُكَ؟ فَيَقُوْلُ: كُنْتُ اَصِلُ الرَّحِمَ وَأَتَصَدَّقُ فَيَقُوْلُ اللهُ: كَذَبْتَ وَتَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ فَيَقُوْلُ اللهُ سُبْحَانَهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ اِنَّكَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيْلَ ذٰلِكَ. وَيُؤْتٰى بِالَّذِىْ قُتِلَ فِى سَبِيْلِ اللهِ. فَيَقُوْلُ اللهُ: مَا فَعَلْتَ؟ فَيَقُوْلُ: أُمِرْتُ بِالْجِهَادِ فِى سَبِيْلِكَ فَقَاتَلْتُ حَتّٰى قُتِلْتُ. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالٰى: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ الْمَلاَئِكَةُ كَذَبْتَ. وَيَقُوْلُ اللهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ فُلاَنٌ جَرِيْءٌ وَشُجَاعٌ فَقَدْ قِيْلَ ذٰلِكَ. ثُمَّ ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ عَلٰى رُكْبَتِيْ وَقَالَ: يَا اَبَا هُرَيْرَةَ، أُولٰئِكَ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ يُسْعِرُهِمْ نَارَ جَهَنَّمَ.

"Yang pertama kali diseru pada hari kiamat adalah orang yang hafal Alquran, orang yang mati syahid, dan orang kaya. Kepada orang-orang yang hafal Alquran Allah berfirman, "Apakah Aku tidak mengajarimu membaca Alquran yang aku turunkan kepada Rasul-Ku?". Jawab mereka,"'Tentu saja, ya Tuhanku." Firman Allah selanjutnya, "Untuk apa ilmu yang kau miliki itu?" Jawab mereka, "Saya amalkan, dan saya kaji siang-malam." Firman Allah selanjutnya, "Engkau berdusta!" Juga, para malaikat berkata, "Kamu dusta!" Firman Allah, "Sebenarnya engkau ingin mendapatkan pujian dari orang banyak, bahwa engkau seorang Qori." Maka pahalamu, cukuplah pujian orang-orang itu, itu

bagianmu!"

Sekarang giliran orang kaya dihadapkan kepada Allah: Firman Allah, "Apakah Aku tidak memberikan kekayaan kepadamu, hingga kau tidak membutuhkan siapa pun?" Jawabnya, "Tentu saja, ya Tuhan. Hamba telah mendapatkan kekayaan dari-Mu." Selanjutnya Allah berfirman, "Kau gunakan untuk apa kekayaan yang Aku berikan itu?" Ia menjawab, "Saya pergunakan untuk bersilaturrahmi dan bersedekah." Maka Allah berfirman, "Kau berdusta!" Firman Allah selanjutnya, "Sesungguhnya engkau ingin mendapatkan pujian sebagai orang yang murah tangan, Nah pujian itulah bagian untukmu."

Kini tiba giliran orang yang mati syahid di hadapkan kepada Tuhan. Allah berfirman, "Apa yang engkau lakukan selama di dunia? "Jawabnya, "Saya diperintahkan turut dalam perang sabil. Dan perintah itu saya turuti, hingga saya mati dalam peperangan itu."

Firman Allah, "Dusta kamu!"

Para malaikat juga berkata, "Pendusta kamu!" Kemudian Allah berfirman, "Sebenarnya engkau hanya ingin dipuji sebagai seorang pemberani (pahlawan). Dan pujian itulah bagimu!"

Kemudian Rasulullah menepuk lututku sambil bersabda: Ya Abu Hurairah, mereka itulah yang pertama-tama merasakan panasnya api neraka."

Berkata pula Sayyidina Abdullah bin Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ النَّارَ وَأَهْلَهَا يُعُجُّوْنَ مِنْ اَهْلِ الرِّيَاءِ، قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ تُعُجُّ النَّارُ؟ قَالَ: مِنْ حَرِّ النَّارِ الَّتِيْ يُعَذَّبُوْنَ بِهَا.

"Sesungguhnya neraka dan ahli neraka (penghuninya) menjerit-jerit dalam menghadapi ahli **riya'**. *Abdullah bin Abbas bertanya, "Bagaimana jeritan neraka itu, ya Rasulullah?" Sabda Rasulullah, "Dari panasnya api neraka dipakai untuk menyiksa para ahli* **riya'**."

Para pembaca yang budiman, dalam masalah noda atau cela tersebut mengandung pelajaran bagi orang-orang yang tajam mata hatinya.

Ikhlas, menurut para ulama ada dua macam:

1. Ikhlas dalam beramal.
2. Ikhlas dalam memohon pahala Allah.

Ikhlas dalam beramal adalah niat **taqarrub** kepada Allah ﷻ, dan niat mengagungkan perintah-Nya, serta niat melaksanakan seruan Tuhan. Yang mendorong semua itu adalah **ijtihad** dan bersungguh-sungguh.

Lawan dari ikhlas adalah munafik, yaitu **taqarrub** selain kepada Allah.

Berkata guru kami رحمه الله. "**Nifaq** (munafik) adalah niat yang salah. Yakni niatnya orang munafik kepada Allah."

Sedangkan ikhlas dalam memohon pahala adalah bermaksud mencari kemanfaatan akhirat dengan amal baik.

Guru kami mengatakan, "Ikhlas dalam memohon pahala, maksudnya dengan kebaikan seseorang menginginkan pahala akhirat. Dan ini tidak ditolak oleh Allah ﷻ. Tetapi, jika sekiranya tidak mendapatkan kebaikan, kemudian dengan amalnya mengharap mendapatkan manfaat akhirat, maka syarat-syaratnya sebagaimana telah penyusun terangkan."

Orang-orang **Hawariyyun** (murid-murid Nabi Isa) pernah bertanya kepada Nabi Isa, "Bagaimana yang dimaksud dengan amal ikhlas?"

Jawab Nabi Isa, "Yaitu yang disertai keikhlasan karena Allah, tanpa menginginkan pujian orang lain."

Dalam hal ini, beliau mendidik kepada murid-muridnya agar meninggalkan sifat **riya'**. Mengapa Nabi Isa mengkhususkan untuk meninggalkan **riya'**?! Sebab, **riya'** merupakan perusak yang paling kuat, merusak ikhlasnya beribadat!!

Imam Junaid berkata, "Ikhlas itu membersihkan segala amalan dari sesuatu yang bisa mengeruhkan amal."

Berkata pula Imam Fudhail bin Iyadh, "Ikhlas itu membiasakan diri untuk ber-**muraqqabah** kepada Allah ﷻ, serta melupakan kepentingan pribadinya."

Menurut Imam Ghazali, itulah keterangan yang paling sempurna.

Sehubungan dengan masalah ikhlas, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَقُوْلُ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ تَسْتَقِيْمُ كَمَا أُمِرْتَ.

"Ikhlas adalah tekad dalam hati semata-mata hanya kepada Allah. Kemudian istiqamah sebagaimana telah diperintahkan,"

Tidak menyembah nafsu dan tidak menyembah diri sendiri merupakan isyarat, bahwa selain kepada Allah harus dipisahkan dari jalan pikiran. Begitulah ikhlas yang sebenarnya.

Sedangkan lawan ikhlas adalah **riya'**, yaitu menginginkan manfaat dunia dengan jalan menjalankan ibadat.

Riya' ada dua macam:

1. **Riya'** khusus.
2. **Riya'** campuran.

Riya' khusus hanya menginginkan keuntungan dunia,' tidak menginginkan keuntungan akhirat.

Sedang **riya'** akhirat menginginkan keduanya. Misalnya, seseorang melakukan salat, di samping menginginkan pahala akhirat, ia juga mengharapkan pujian orang lain.

Sesungguhnya, ikhlas dalam beramal adalah mengusahakan sepenuhnya bahwa amal itu untuk beribadat. Adapun ikhlas dalam memohon pahala adalah mengharapkan amalannya itu dikabulkan serta menginginkan pahala yang banyak.

Adapun yang membatalkan pahala adalah **nifaq**. Karena amalan yang diserta **nifaq** menghilangkan sifat **qurbah**.

Menurut pendapat sebagian ulama, **riya'** khusus itu tidak pernah ada pada orang-orang makrifat. Meskipun, kadang-kadang dapat membatalkan sebagian pahala. Dan **riya'** campuran dapat seperempat bagian pahala.

Menurut guru kami **riya'** khusus tidak akan terjadi pada orang makrifat yang sadar akan akhirat. Dan terjadinya hanya ia dalam keadaan lengah.

Adapun, nazar yang disertai **riya'** dapat juga sebagai penyebab hilangnya sebagian pahala dan menghapus diterimanya amal.

Penjelasan mengenai masalah tersebut memang memerlukan keterangan dan bahasan panjang lebar. Dan itu telah penyusun terangkan dalam kitab **Ihya' Ulumuddin.**

Perlu diketahui, menurut sebagian ulama, amal itu ada tiga bagian:

1. Bagian yang terdapat ikhlas secara bersamaan. Yakni, ikhlas beribadat kepada Allah dan ikhlas dalam memohon pahala akhirat, yaitu ibadat lahir.

2. Bagian yang tidak terdapat sama sekali keduanya, yakni ibadat batin. Sebab, dalam hal ini hanya Allah yang mengetahui. Sehingga tidak terdapat sifat **riya'**.

3. Bagian yang hanya mengharapkan sebagian pahala akhirat. Yakni, mengikhlaskan amalan yang mubah, makan misalnya. Sehingga, jika menginginkan pahala dari amalan yang mubah ini adalah dengan jalan mengikhlaskan (berniat) bahwa makan hanyalah sebagai bekal guna berkhidmat kepada Allah. Sehingga, makannya itu akan mendapatkan pahala.

Imam Ghazali mengatakan, "Sesungguhnya setiap amal yang **ihtimal** dapat ditujukan kepada selain Allah dari ibadat-ibadat asli, yang di sana ikhlas amalannya. Jadi, ibarat batin sebagian besar terjadi dari **ikhlasul amal.**"

Adapun ikhlas dalam memohon pahala, menurut guru **Karamiyah** tidak terjadi dalam ibadat batin ini. Sebab, dalam hal ini tidak bisa dicampuri **riya'**, karena ibadat batin hanya Allah yang mengetahui. Sehingga, dalam hal ini mustahil ada sifat **riya'**, sedangkan orang lain tidak bakal melihat dan mengetahuinya. Dengan demikian, dalam hal ini tidak perlu mengikhlaskan dalam memohon pahala.

Dan guru kami رحمه الله sering mengatakan, "Apabila hamba yang ber-**taqarrub** kepada Allah, dan dengan adanya ibadat batin ia mengharapkan manfaat dunia, maka itu pun termasuk **riya'**, sekalipun orang itu tidak bisa melihatnya.

Misalnya, "Aku akan berbuat jujur, setia, dan ikhlas. Mudah-mudahan aku bisa hidup di dunia dan dikasihani orang lain sehingga mendapatkan kedudukan tinggi."

Oleh karenanya, bukan hal yang aneh jika pada sebagian besar ibadat batin terjadi dua ikhlas itu. Demikian pula dalam ibadat sunat, harus ada dua ikhlas tersebut pada awal mengerjakannya.

Sedangkan jenis amalan mubah yang diniatkan sebagai bekal, misalnya:

- Aku makan sebagai bekal untuk beribadat.
- Aku tidur agar badan sehat sebagai bekal beribadat.

Dalam hal itu yang terjadi adalah ikhlas mengharapkan pahala Allah ﷻ. Sebab, seperti makan, minum, tidur dan sebagainya tidak bisa dijadikan **qurbah**, melainkan sebagai bekal guna beribadat.

Perlu diketahui bahwa ikhlas dalam beramal harus bersamaan dengan saat mengerjakannya. Dengan demikian, sejak awal hingga berakhirnya harus ikhlas.

Akan tetapi, ikhlas dalam memohon pahala dari Allah bisa diniatkan pada akhir atau setelah selesai beramal.

Sebagian ulama berpendapat, dalam memohon kepada Allah harus diniatkan setelah selesainya beramal. Dan nilainya bergantung pada akhir pekerjaan itu. Jika ditutup dengan ikhlas, berarti termasuk amalan yang ikhlas. Dan jika diakhiri dengan **riya'**, maka termasuk amalan riya'.

Tetapi menurut Ulama **Karamiyah** lainnya, selama orang belum mendapatkan kemanfaatan dari sifat **riya'** yang dimaksudkan, maka masih bisa dibelokkan pada ikhlas.

Misalnya, seseorang mengerjakan salat dengan maksud ingin mendapatkan pujian orang lain. Tetapi sebelum orang memujinya, ia membelokkan atau mengubah niatnya menjadi niat yang ikhlas. Akan tetapi, jika telah mendapatkan manfaat dari niat pertamanya, yakni mendapat pujian orang, berarti amalannya sia-sia. Dan bagiannya hanyalah pujian itu.

Ulama lain berpendapat, bahwa ibadat wajib dapat menegakkan sifat ikhlas hingga maut menjemputnya. Misalnya, seseorang merasa ketika

mengerjakan salat tidak disertai ikhlas, kemudian ia memohon, "Ya Allah, salatku yang kemarin tidak aku kerjakan dengan ikhlas, oleh sebab itu aku bertobat, dan salatku hari ini hanyalah karena-Mu."

Namun tidak demikian halnya dengan ibadat sunat.

Apa perbedaan ibadat wajib dengan ibadat sunat? Allah-lah yang memerintahkan menjalankan ibadat wajib. Sedangkan ibadat sunat adalah keinginan si hamba. Sehingga, jika ia tidak ikhlas mengerjakannya, maka Allah akan menagih haknya kepada orang yang memaksakan diri mengerjakan ibadat sunat itu.

Dalam hal ini, ada manfaatnya, yakni ibadat yang terlanjur dikerjakan dengan sifat **riya'**, bisa diperbaiki dengan memakai salah satu cara yang telah penyusun terangkan.

Sesungguhnya, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat, bahwa dalam mengerjakan setiap ibadat, harus ikhlas. Ada pula yang berpendapat, bahwa ikhlas hanya untuk sejumlah ibadat. Misalnya, ketika mengerjakan salat, harus berniat karena Allah, sedang lainnya, seperti ruku', sujud dan lainnya, sudah terkurung dalam niat tadi.

Selanjutnya, mengenai ibadat dan amalan yang mempunyai rukun dan bersifat wajib, seperti salat, wudu', maka cukup hanya satu dengan ikhlas. Karena, semuanya saling berkait, tidak bisa dipisahkan. Sehingga, jika salah satunya rusak, rusaklah semua. Bagaimana halnya dengan seseorang yang beribadat mengharapkan manfaat dunia kepada Allah, dan tidak sedikit pun mengharapkan pujian orang lain. Tetapi, semata-mata mengharapkan dari Allah. Hal itu justru perbuatan penuh **riya'**. Seorang ulama mengatakan, "Yang dianggap **riya'** itu bergantung pada apa yang diinginkan, bukan bergantung kepada siapa ia memohon."

Dengan demikian, beramal dengan mengharapkan manfaat dunia, meskipun memohonnya kepada Allah, maka termasuk **riya'**.

Allah ﷻ berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأَخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْأَخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."

(Asy Syura: 20).

Riya' berasal dari kata **Ru'** dan **yah**. Yang berarti, sebab-sebab perbuatan jahat. Dan kebanyakan perbuatan **riya'** itu adalah ingin dilihat orang lain.

Bagaimana seandainya yang dimaksud dengan manfaat dunia agar **ta'affuf** dan supaya tidak mengemis kepada orang lain serta bermaksud mencari bekal guna beribadat kepada Allah.

Harus diketahui, **ta'affuf** bukan berarti seseorang harus kaya atau besar pengaruh. Sebab, **ta'affuf** berada pada **qona'ah** (cukup dengan apa adanya), dan yakin akan jaminan Allah ﷻ.

Adapun bermaksud sebagai bekal ibadat, itu tidaklah termasuk **riya'**. Karena, hal itu bertalian dengan urusan akhirat. Sebab, segala perbuatan dengan niat seperti itu akan menjadi baik dan termasuk amal akhirat.

Mengharapkan kebaikan bukanlah **riya'**. Demikian juga mengharapkan penghormatan orang lain dan dikasihi para imam dengan tujuan untuk membela dan memperkuat madzhab **ahlul haq** (Ahli Sunnah wal Jamaah), atau untuk membantah **subhat ahli bid'ah,** atau bertujuan untuk menyebarkan ilmu. Mungkin juga, jika mempunyai pengaruh, bisa memerintahkan orang untuk beribadat. Sebab, tanpa pengaruh, ajakannya tidak akan digubris orang.

Sudah barang tentu semua itu terlepas dari keinginan memuliakan diri atau maksud duniawi. Sehingga, merupakan kehendak yang baik dan tepat, tujuan lurus, dikarenakan niatnya baik, tidak sedikit pun ada niat **riya'**, karena bertujuan untuk akhirat.

Ada sebagian wali yang mempunyai kebiasaan membaca surat Al Waqi'ah di kala sulit mendapatkan rezeki. Maka, guru kami memberi penjelasan tentang hal itu, "Yang dimaksud oleh para wali adalah agar Allah memberikan **qanaah** kepadanya. Yakni, mengharapkan sekadar rezeki untuk bekal beribadat, serta untuk kekuatan dalam menuntut ilmu."

Berarti, semua itu termasuk niat baik, bukan semata-mata untuk kesenangan dunia.

Dalam menghadapi kesulitan rezeki, membaca surat Al Waqi'ah banyak di sebutkan dalam hadis-hadis riwayat para sahabat, dari Rasulullah ﷺ. Hingga, Abdullah bin Mas'ud tidak meninggalkan kekayaan sedikit pun untuk anaknya. Ia mengatakan, "Aku telah meninggalkan (mewariskan) kepadanya surat Waqi'ah."

Berdasar sunnat Rasulullah itulah, maka membaca surat Waqi'ah menjadi suatu kebiasaan.

Demikian sejarah hidup para ulama kita. Jika saja tidak ada penjelasan dalam hadis, niscaya mereka tidak memperdulikan kesusahan urusan dunia. Miskin atau kaya, bagi mereka tidaklah menjadi soal. Tetapi, dikarenakan ada penjelasan dalam hadis, maka mereka mengamalkannya. Sebab, mereka beranggapan, miskin adalah suatu keuntungan, bahkan kesengsaraan dianggapnya sebagai karunia yang besar dari Allah ﷻ.

Dalam keadaan kaya, justru mereka merasa khawatir adanya **istidjrat** dan berbagai musibah (padahal, kekayaan oleh kebanyakan orang dianggap sebagai suatu kenikmatan). Apalagi, mereka adalah orang-orang yang suka mengembara dan melanglang buana. Dan para Imam itu sering mengatakan bahwa lapar adalah modal mereka.

Demikianlah menurut mazhab **Ahli Tasawuf** (termasuk Imam Ghazali), juga mazab yang dianut para guruku.

Mengenai lengahnya orang-orang **mutaakhkhir**, tidaklah bisa dijadikan contoh. Maksud penyusun menguraikan dan menjelaskan masalah ini adalah agar tidak ada atau jangan sampai ada orang mencemooh mereka yang terbiasa membaca surat Al Waqi'ah. Karena, kita tidak mengetahui maksud dan tujuan beliau serta urusannya. Atau, jangan-jangan kita salah sangka terhadap mereka yang **mubtadi** (mendapat petunjuk), dikarenakan ilmunya masih dangkal, mesti hatinya bersih.

Orang-orang berilmu, ahli **tajarrud**, ahli **zuhud**, orang-orang sabar, dan sebagainya, juga memohon rezeki kepada Allah dengan membaca surat Al Waqi'ah. Mereka mengamalkannya karena merupakan sunat Nabi. Karena yang paling penting tatkala mengerjakannya adalah **qana'ah** dalam hati dan sebagai bekal guna beribadat kepada Allah. Bukan untuk menuruti

hawa nafsu dan syahwat. Dan bukan pula karena ketidakmampuannya menahan penderitaan dan kesengsaraan.

Cela kedua: adalah sifat **ujub**

Kewajiban menjauhi sifat ujub dikarenakan dua sebab:

Pertama, **ujub** menghalangi taufik dan **takyid** dari Allah. Dan seseorang yang tidak mendapat taufik dan **takyid** dari Allah akan mudah celaka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَاِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

Ada tiga perkara yang menyebabkan celakanya seseorang:

a. Sifat kikir yang ditaati

b. Menuruti hawa nafsu.

c. Sifat ujub dengan dirinya."

Kedua, ujub dapat merusakkan amal saleh.

Sehubungan dengan hal itu, Nabi Isa berkata, "Wahai para kaum penolong, banyak lampu padam karena angin, dan banyak pula ahli ibadat rusak karena **ujub**."

Berarti, seseorang yang bermaksud mencari manfaat ibadat, sedangkan **ujub** menyebabkan hilangnya manfaat ibadat. Maka, orang **ujub** tidak akan berhasil mendapatkannya. Kalau pun toh ada kebaikan pada dirinya, sangatlah sedikit.

Ujub, artinya mengagungkan diri, atau menganggap agung amal yang telah dilakukan. Misalnya dengan mengatakan, "Akulah orang paling saleh. Tidak ada yang melebihi kesalehanku."

Sedang menurut para ulama, **ujub** adalah: seseorang beranggapan bahwa kemuliaan amal saleh disebabkan adanya suatu perkara atau sebab, bukan karena Allah ﷻ, **ujub** mempunyai tiga wujud, yakni: diri sendiri, makhluk, dan barang.

Suatu saat, ujub itu terdiri dari dua wujud. Misalnya, seseorang mengatakan, "Jika aku tidak mempunyai uang, tentu tidak bisa menunaikan

ibadat haji." Berarti, **ujub**-nya berwujud diri sendiri dan harta benda. Selain itu, bisa juga **ujub** berwujud tunggal.

Lawan **ujub** adalah **zikrul minnah**, artinya mengingat karunia Allah. Harus selalu diingat, bahwa amal saleh dapat dikerjakan karena adanya taufik dari Allah. Sesungguhnya, Allah-lah yang memuliakan amalannya dan memperbanyak pahalanya.

Sehingga, **zikrullah** wajib hukumnya di saat **ujub** hinggap pada diri seseorang. Dan sunat hukumnya pada saat **ujub** tidak ada pada seseorang.

Pengaruh **ujub** terhadap amal, menurut sebagian ulama adalah, "Seseorang yang bersifat **ujub** hanyalah menunggu ihbat (amal yang sia-sia atau tidak ada pahalanya). Jika sebelum mati ia sempat bertobat, selamatlah ia. Tetapi, jika tidak sempat bertobat, maka sia-sialah amalannya dan tidak mendapatkan pahala barang sedikit pun.

Menurut mazhab Ibnu Sabir, salah satu golongan **Karamiyah**, bahwa mematahkan argumentasi itu menghilangkan segala amal baik, sehingga meniadakan pahala dan pujian dari Allah ﷻ.

Tetapi menurut ulama lain, mematahkan argumentasi itu menghilangkan berlipatgandanya pahala. Artinya, mendapatkan satu pahala.

Dalam masalah **ujub**, manusia terbagi menjadi tiga golongan:

1. **Ujub** untuk selamanya. Sekalipun, ia menyadari adanya karunia Allah, namun tetap saja bersifat **ujub**. Yakni golongan **Mu'tazilah** dan **Qadariyah**, mereka tidak memandang Allah. Menurut pendapatnya, segala perbuatannya merupakan inisiatif dan ciptaan sendiri, bukan dari Allah. Begitulah **aqidah**-nya, sehingga selamanya ia bersifat **ujub**. Mereka mengingkari adanya taufik dan pertolongan Allah serta ke-Maha Lembutan Allah. Hal itu dikarenakan adanya subhat yang menguasai dirinya.
2. Golongan yang mengingat adanya karunia Allah. Segala tindakannya dianggap sebagai karunia Allah. Sehingga, mereka tidak pernah bersifat **ujub** atas amalan-amalannya. Hal itu dikarenakan mereka senantiasa berhati-hati, dan diberi kewaspadaan oleh Allah, serta dikhususkan dengan **takyid** dari Allah ﷻ.

3. Golongan campur aduk. Kadang-kadang **ujub**, tetapi suatu saat tidak. Mereka adalah kebanyakan ahli sunnah. Terkadang, menyadari karunia Allah, terkadang ia lengah. Rasa "aku"nya terkadang timbul secara mendadak. Hal itu dikarenakan lemahnya **ijtihad** dan kurang berhati-hati.

Sehubungan dengan keberadaannya golongan **Qadariyah** dan **Mu'tazilah** itu, ada yang mengatakan sebagai kesalahan hilang dikarenakan satu **iktikad**, yang pada umumnya mengenai kelompok-kelompok Islam, kecuali semua amalannya di-**ujub**-kan.

Selain **ujub** dan **riya'**, masih banyak lagi sifat-sifat yang dapat merusakkan amal. Tetapi, yang dua ini merupakan dasar atau sebab utama rusaknya amal.

Sebagian guru mengatakan, bahwa manusia wajib memelihara amalnya dari sepuluh perkara:

1. Munafik.
2. Riya'.
3. Ikhlas, tetapi mengandung riya'.
4. Mengungkit-ungkit.
5. Mengganggu orang lain.
6. Berbuat sesuatu yang akan disesali.
7. Ujub.
8. Menyesali suatu perbuatan.
9. Lalai.
10. Takut mendapat celaan.

Adapun lawan dari yang sepuluh itu adalah:

1. Ikhlas dalam beramal.
2. Ikhlas dalam memohon pahala kepada Allah ﷻ.
3. Penuh keikhlasan.
4. Menyerahkan segala amalan kepada Allah ﷻ.
5. Menjaga diri, jangan sampai menyakiti orang lain.
6. Membulatkan tekad.

7. Mengingat kebaikan dan jasa Allah.
8. Mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk beramal.
9. Mengagungkan taufik Allah.
10. Semata-mata takut kepada Allah.

Sifat munafik dapat menghilangkan pahala amal. Dan **riya'** mengakibatkan amalan seseorang ditolak Allah ﷻ.

Memberi sedekah, kemudian mengungkit-ungkit, mengakibatkan batalnya pahala yang berlipat ganda. Adapun penyesalan dapat menyebabkan hilangnya pahala dari amal secara keseluruhan. Dan ujub menghilangkan berlipatgandanya pahala bersedekah itu.

Adapun lengah dan takut mendapatkan celaan, menjadikan ringan timbangannya pada **mizan**.

Jadi, dikabulkan atau ditolaknya amal oleh Allah ﷻ bergantung kepada sikapnya, mengagungkan atau menganggap remeh. Jika mengagungkan, maka akan dikabulkan. Tetapi, jika meremehkan, maka Allah akan menolak amalan itu.

Ihbat, yaitu menghilangkan manfaat-manfaat amal. Sehingga, **ihbat** kadang-kadang menghilangkan pahala atau menghilangkan berlipatgandanya pahala.

Pahala merupakan kemanfaatan yang dapat dimengerti oleh akal, **mata, qarinah-qarinah,** dan keadaannya. Adapun selebihnya dari semua itu adalah melipatgandakan.

Dan yang lebih berat lagi ialah nilai berat, yakni adanya **qarinah-qarinah** awal. Misalnya, memberi sedekah kepada orang baik. Timbangannya akan lebih berat dibanding memberi sedekah orang jahat. Lebih-lebih bersedekah kepada Nabi, maka timbangannya akan lebih berat lagi.

Berarti, setiap amal tentu ada **razanah**-nya (nilai beratnya).

Semoga kita dapat memahami makna-makna yang terkandung dalam masalah ini. Dan semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita.

Sehubungan dengan sifat **riya'**. Allah ﷻ berfirman:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟
أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

"Allah-lah Yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."

(Ath Thalaq: 12).

Seolah-olah dengan ayat tersebut Allah berfirman:

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya, yang demikian itu adalah ciptaan-Nya dan keunikannya. (Hal itu) cukuplah untuk dilihat olehmu, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa, Aku-lah Yang Maha Mengetahui. Sedang kalian, melaksanakan salat dua raka'at saja dibarengi dengan berbagai cela yang dilakukan secara serampangan. Karenanya, tidak layak bagimu untuk Aku lihat, tidak layak untuk Aku melihatmu, tidak layak Aku memujimu, tidak layak Aku mensyukuri. Kenapa kamu menghendaki pujian dari orang lain hanya lantaran salatmu yang dua raka'at itu. Apakah keluar seperti itu berarti kesetiaan terhadap Aku? Apakah yang seperti itu merupakan pendirian yang diingini setiap orang? Celakalah kamu, dan apakah kamu tidak berpikir?"

Seorang pemilik permata mahal, indah lagi antik seharga satu juta dinar, misalnya, jika dijual dengan harga sepeser, bukanlah suatu kerugian besar, jika dibandingkan keridaan Allah ﷻ serta pahala-Nya. Karena keridaan, pahala, dan rahmat Allah tidak sebanding dengan segala isi dunia.

Sehingga merugilah orang yang tidak mendapatkan kemuliaan dan keridaan Allah, yang hanya puas dengan pujian dan sanjungan orang.

Kemudian, jika masih menghendaki cita-cita, haruslah ditujukan untuk akhirat, sehingga dunia pun akan mengikutinya. Atau yang lebih baik dan utama adalah dengan niat karena Allah. Maka dengan karunia-

Nya, Insya Allah akan mendapatkan dunia akhirat. Sesungguhnya Allah-lah Penguasa dunia akhirat.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ

"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat."

(An Nisa': 134).

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِنَّ اللهَ تَعَالٰى لَيُعْطِىْ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْاٰخِرَةِ وَلَا يُعْطِى الْاٰخِرَةَ بِعَمَلِ الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya Allah suka memberi keduniaan dengan jalan amal akhirat. Tetapi jika amalannya dikhususkan untuk dunia, maka tidak akan mendapatkan akhirat."

Dengan demikian, niat yang ikhlas, ditujukan untuk akhirat. akan menghasilkan dunia akhirat. Tetapi jika hanya ditujukan untuk dunia, maka akhiratnya akan hilang, dan hanya mendapatkan dunia. Padahal, dunia tidak kekal, sehingga keadaannya merugi dunia akhirat.

Sesungguhnya, jika orang mengetahui bahwa amalan seseorang dikarenakan dan diperuntukkan baginya, bukan karena Allah, tentu orang itu akan membencinya. Akibat bencinya ia akan menghina dan meremehkan orang yang berbuat itu.

Apabila beramal dan terdapat sifat **riya'**, hendaknya **riya'** itu ditujukan kepada Allah. Sehingga Allah meridai, mencintai dan mencukupi segala kebutuhannya.

Untuk menghindarkan diri agar tidak mencari keridaan makhluk, jalan keluarnya sebagai berikut:

Mengkhususkan **iradat**, yakni mengerjakan sesuatu karena Allah semata. Sebab, hati dan ubun-ubun manusia ada pada kekuasaan Allah.

Sehingga, untuk memperoleh sesuatu. tidak bisa hanya mengandalkan usaha sendiri dan menyandarkan pada tujuan semata. Maka, jika seseorang bermaksud mendapatkan keridaan orang lain, bukan keridaan Allah, Allah akan membencinya, bahkan membelokkan hatinya, sehingga orang lain membenci dan menjauhinya.

Imam Hasan Basri mengisahkan, bahwasanya ada seseorang berkata dalam hatinya, "Demi Allah, aku akan beribadat kepada Allah dengan sungguh-sungguh, sehingga aku menjadi terkenal, dan ibadatku dilihat orang lain."

Setiap ke masjid, ia datang paling awal, dan paling akhir keluarnya. Semua itu dimaksudkan agar orang lain melihatnya. Sehingga, kesannya, seolah-olah ia orang yang rajin salat, puasa, senantiasa hadir dalam majlis **taklim**, dan sebagainya.

Perbuatan itu berlangsung selama tujuh bulan. Tetapi, apa hasilnya, setiap ia melewati orang banyak, bukan pujian yang di dapat, tetapi umpatan dan cercaan. "Mudah-mudahan Allah mencelakakannya, karena ia **riya'**," Ada juga orang mengatakan, "Itu dia, ahli **riya'** sedang lewat!"

Akhirnya ia insyaf dan sadar. Ia tetap pergi ke masjid dan menghadiri majlis **taklim**, tetapi niatnya telah dirubah, yakni demi mendapat keridaan Allah,

Setelah demikian, berkatalah orang-orang, "Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat kepadanya, lantaran kebaikannya."

Kemudian Imam Hasan Basri membaca ayat:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta beramal saleh, bakal mendapatkan kecintaan Allah ﷻ."

(Maryam 97)

Selanjutnya, Imam Hasan Basri mengatakan, "Allah akan mencintai dan mengasihinya, serta akan dicintai kaum mukmin."

Sebuah syair mengatakan:

يَا مُبْتَغِى الْحَمْدِ وَالثَّوَابَا * فِى عَمَلٍ تَبْتَغِى مُحَالاً
قَدْ خَيَّبَ اللهُ ذَارِيَاءٍ * وَاَبْطَلَ السَّعْىَ وَالْكَلاَلاَ
مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبٍّ * اَخْلَصَ مِنْ خَوْفِهِ الْفِعَالاَ
اَلْخُلْدُ وَالنَّارُ فِى يَدَيْهِ * فَرَائِهِ يُعْطِكَ النَّوَالاَ
وَالنَّاسُ لاَ يَمْلِكُوْنَ شَيْئًا * فَكَيْفَ رَأَيْتَهُمْ ضَلاَلاً

"Hai orang-orang yang ingin mendapatkan pujian orang lain, yang beramal untuk meminta pahala kepada sesama, sesungguhnya pengharapan itu mustahil,

Allah tidak akan mengabulkan permohonan orang-orang **riya'**, *hanya kelelahan dan sia-sialah amal kalian.*

Barangsiapa bersungguh-sungguh mengharap keridaan Allah amalannya akan dijalankan dengan ikhlas dan rasa takut kepada Allah. Masalah kekal di neraka atau di surga adalah tergantung kehendak Allah. Manusia itu tidak memiliki apapun, mengapa engkau melihat mereka dengan keadaan sesat."

Jika riya', riya'-lah kepada Allah, sehingga Dia akan memberikan pahala. Sesungguhnya, manusia tidak mempunyai daya dan kekuasaan. Mengapa harus **riya'** kepada sesama manusia?"

Kini, marilah kita bahas masalah **ujub**:

Pokok pertama:

Nilai amal seseorang ditentukan oleh keridaan Allah. Sehingga, jika amal seseorang tidak diridai dan ditolak oleh Allah, berarti amalannya tidak bernilai (berharga). Dan amalan yang diterima dan diridai Allah, nilainya tidak terbilang, bahkan isi dunia pun tidak cukup untuk menghitungnya.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."

(Az Zumar: 10).

Dan Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّائِمِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلٰى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Allah telah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya yang suka berpuasa, pahala yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga, dan belum pernah tergores dalam hati manusia."

Dengan demikian, tenaga yang kita keluarkan untuk manusia dihargai hanya beberapa dirham saja. Sedangkan jika dipergunakan untuk beribadat, maka harganya tidak ternilai. Sedangkan puasa tidaklah hanya sekadar menukar waktu makan; makan siang dipindahkan menjadi makan malam.

Apabila seseorang tidak tidur semalam untuk mengerjakan salat, dan ikhlas semata-mata karena Allah, maka pahala kemuliaan dan harganya sungguh tak terbilang.

Allah ﷻ berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

(As Sajdah: 17).

Sesungguhnya, dengan waktu yang amat sedikit, tenaga yang ringan, jika dipergunakan untuk beribadat kepada Allah akan mendatangkan kemuliaan dan pahala yang tidak ternilai. Bahkan, hanya dengan sekali napas untuk mengucapkan **lailaha illallah**, pahalanya sudah sangat besar.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ
يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

"Dan barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab."

(Al Mukmin: 40).

Memang, menurut ahli dunia, sekali napas amatlah murah dan tidak berarti apa-apa. Kalau kita kaji, berapa banyak napas yang kita sia-siakan untuk perkara yang tidak berguna sama sekali. Berapa zaman telah berlalu dengan begitu saja. Sedangkan bila dipergunakan untuk mencari keridaan Allah ﷻ, nilainya sangat tinggi. Sebab, hal itu menjadi pangkal dan sebab diterimanya amalan oleh Allah ﷻ.

Dengan demikian, seseorang yang berpendirian kuat haruslah beranggapan bahwa amalan diri yang telah dilakukan adalah hina. Sebab pada kenyataannya, amalan seseorang di mata orang lain sangatlah hina, tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Selain itu, janganlah memandang selain Allah. Karena amalan yang dimuliakan Allah, sehingga mendatangkan pahala besar, hal itu semata-mata karena karunia Allah jua.

Selain itu, hendaknya kita pandai memilih, amalan mana yang pantas diperuntukkan bagi Allah, dan mana kiranya yang diridai Allah ﷻ.

Pokok kedua:

Kita dilarang bersifat **'ujub**, karena Allah telah menetapkan pahala bagi hamba-hamba-Nya. Karena, Tuhan-lah yang mengatur dan menjadikan kita. Sehingga Allah Maha Mengetahui apa-apa yang ada pada diri kita, termasuk kebutuhan kita.

Firman Allah ﷻ:

وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya."

(An Nahl: 18 dan Ibrahim: 34).

Sebagaimana dijanjikan Allah, kelak di akhirat akan diberi pahala yang baik dan berbagai kehormatan.

Pokok ketiga:

Salah satu sebab lagi, kita dilarang bersifat **'ujub** karena Allah adalah Tuhan yang wajib dan berhak dipuji dan disucikan. Langit, bumi dan segenap isinya, wajib bersyukur kepada-Nya dan bersujud ke hadirat-Nya.

Di antaranya, yang menjadi **khadam** adalah malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, serta malaikat-malaikat yang memangku **Arasy**, malaikat **Karubiyyun**, malaikat **Rahaniyyun**, dan banyak lagi malaikat yang hanya diketahui Allah. Para malaikat begitu tinggi derajatnya, begitu suci, dan begitu sempurna ibadatnya.

Selain mereka, yang berbakti kepada Allah adalah Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, dan seluruh Nabi serta para utusan Allah. Mereka mendapatkan pujian dan martabat demikian tinggi, begitu mulia, serta **maqam-maqam**-nya begitu mulia, dan ibadatnya sangat agung dan mulia.

Setelah para Nabi, yang berbakti kepada Allah adalah para Imam dan Ulama, dan para ahli **zuhud** yang mempunyai martabat agung dan mulia. Dengan jasmani yang bersih dan suci, mereka memperbanyak ibadat dengan ikhlas dan saling membantu.

Adapun yang paling hina di antara para **khadam** di hadapan Allah adalah para raja zalim. Meskipun mereka bersujud kepada Allah, namun tetap saja hina. Mereka mengibas-ibaskan mukanya ke tanah dan patuh kepada Allah. Di kala menghadapi kesulitan, mereka bermohon kepada Allah sambil menjerit, menangis, merendahkan diri, dan menghambakan diri kepada Allah. Dan Allah hanya sekali melihat mereka, kemudian Allah memenuhi kebutuhan mereka atau memaafkan dosa-dosanya.

Demikianlah keagungan dan luasnya kekuasaan Allah, begitu sempurna dan tinggi. Kelak Allah akan mengizinkan kita, meskipun kita bukanlah malaikat, Nabi, wali, ataupun raja, Bahkan meskipun kita banyak aib dan kotor.

Sehingga, dengan izin Allah itu, kita bisa menyembah dan memuji-Nya. Bahkan terkadang kita berani meminta sesuatu kepada-Nya.

Kepada Allah-lah kita memohon perlindungan dan pertolongan. Dan hanya kepada-Nya. kita mengadukan kebodohan diri.

Jika kita mengerjakan salat malam, menyembah kepada-Nya dengan dua rakaat. Setelah selesai kita harus berpikir, berapa banyak orang yang mengerjakan salat malam itu, seluruh hamba Allah yang tersebar di seluruh penjuru dunia, baik di darat, laut, gunung, dan kota-kota. Beragam orang ber-**istiqamah**, para **siddiqin**, orang-orang yang takwa, yang rindu, dan bersungguh-sungguh **tadarru'**. Berapa banyak pula pada saat itu orang hadir di pintu gerbang Allah ﷻ dengan ibadatnya yang suci dan ikhlas serta **khusu'**, dan juga dengan zikir melafalkan kalimat suci diiringi tetesan airmata, hati yang tulus dan bersih, serta takwa.

Sedangkan salat kita, meskipun dengan sungguh-sungguh dikerjakan, dengan sebaik-baik dan sebenar-benarnya, tetap tidak layak dipersembahkan kepada Allah Yang Maha Agung, sama sekali tidak akan terlihat jika dibandingkan dengan ibadat lain yang dipersembahkan di sana.

Apalagi jika salat yang dua rakaat itu dilaksanakan dengan alasan-alasan, dicampuri dengan keaiban dan kekotoran, serta diucapkan oleh lisan kotor dan dibumbui perbuatan maksiat. Bagaimana **islah**-nya salat yang demikian dipersembahkan ke hadirat Allah Yang Maha Suci?

Guru kami mengatakan, "Pikirkan olehmu hai orang yang berpikir sehat. Pernahkah kamu mempersembahkan salat ke langit seperti kamu mempersembahkan makanan ke gedung-gedung megah?

Syekh Abu Bakar Al Waraq berkata, "Setiap saat salat, saya selalu merasa malu mempersembahkan salat yang baru akan saya lakukan itu. Lebih malu dari seorang perempuan yang telah melakukan zina."

Allah Maha Pemurah. Hanya dengan kemurahan dan kemuliaan-Nya Allah memperbanyak pahala dan menerima salat dua rakaat itu. Allah juga menjanjikan pahala besar bagi hamba-Nya. Kita mampu mengerjakan salat itu pun karena taufiq-nya. Allah memudahkannya, namun, mengapa kita bersifat **'ujub**? Mengingkari karunia-Nya. Sungguh suatu keanehan yang nyata!

Hal semacam itu sebenarnya tidak perlu terjadi, kecuali terhadap orang jahil yang pendek pikir dan orang yang buta mata hatinya.

Marilah kita tempuh tahapan dan tanjakan ini. Sebab, apabila kita tidak segera menyadari, maka akan merugi. Karena tanjakan ini yang paling sulit dan berat, paling pahit, dan paling besar bahayanya.

Orang yang berhasil melampaui tahapan ini akan mendapatkan keuntungan. Tetapi jika sebaliknya, maka usaha kita akan sia-sia.

Yang penting dalam tahapan ini adalah tiga perkara:

1. Urusan ini sangat luas.
2. Bahaya ruginya sangat hebat.
3. Bahaya celakanya sangat besar.

Sedangkan kehalusan masalah ini: Karena jalan menuju **riya'** dan **'ujub** dalam amalan ini sangat halus, sehingga kita hampir tidak menyadari, kecuali orang-orang bijaksana dalam masalah agama dan yang benar-benar waspada, orang yang hatinya terbuka. Sehingga kita senantiasa harus mengingat dan berhati-hati.

Sebagian ulama kita mengatakan, "Atha' As Sulami pada suatu saat menenun dan dihiasi untuk dijajakan ke pasar. Tetapi pedagang kain menawar rendah sekali. Kemudian pedagang itu berkata, "Tenunanmu ini banyak cacatnya, ini dan itu."

Maka, tenunan itu dibawanya pulang. Sampai di rumah beliau menangis tersedu-sedu. Hingga pedagang kain tadi menyesal, dan meminta maaf kepada Atha' As Sulami. Kemudian pedagang kain itu menawar dengan harga tinggi sesuai dengan penawaran Atha'. Maka berkatalah Atha', 'Bukan masalah itu yang menyebabkan aku menangis. Aku hanyalah buruh tenun. Aku bersungguh-sungguh menenunnya. Menurutku tenunan ini tidak ada celanya, tetapi setelah kuperlihatkan kepada ahlinya, baru aku mengetahui cacat dan aibnya yang semula tidak aku ketahui."

Demikian juga amalan yang kita persembahkan kepada Allah. Betapa banyak aib dan cacatnya, sedangkan kita tidak mengetahuinya.

Sebagian **salihin** mengatakan, "Pada suatu malam di kala makan sahur, aku berada di atas rumah yang menghadap ke jalan. Pada saat itu aku membaca Alquran, Surat Thaha. Setelah selesai, aku tertidur dan bermimpi ada seseorang turun dari langit dengan membawa catatan.

Kemudian catatan itu di buka di hadapanku, dan aku lihat di dalamnya terdapat surat Thaha yang baru saja aku baca.

Di bawah tiap-tiap kalimat surat Thaha itu tercantum pahala sepuluh kali lipat. Hanya ada satu kalimat yang di bawahnya tidak tercantum pahalanya. Sehingga aku bertanya kepada si pembawa itu, 'Kalimat ini telah saya baca. Tetapi mengapa tidak tertulis pahalanya? "Jawab si pembawa catatan, 'Benar! Engkau memang telah membaca kalimat itu, dan kami mendengar ada panggilan dari Arasy, 'Hapuskan kalimat itu dan hapuskan pula pahalanya!' Oleh sebab itu aku menghapus pahalanya."

Jawabnya, "Ketika engkau membaca kalimat itu, ada orang lewat di jalan. Kemudian engkau memperkeras bacaan agar terdengar olehnya. Hal itulah yang menyebabkan hilangnya pahala."

Ujub dan **riya'** adalah bahaya paling besar. Sekejap saja seseorang dihinggapi sifat itu dapat merusakkan ibadat tujuh puluh tahun.

Diriwayatkan, seseorang menjamu Imam Sufyan Ats Tsauri dan para sahabatnya. Kemudian berkatalah orang itu kepada istrinya, "Ambil piringnya dan bawa kemari. Bukan piring yang kita beli ketika naik haji pertama, tetapi piring yang kita beli ketika naik haji yang kedua kali. Maksudnya agar orang mengetahui bahwa ia telah dua kali menunaikan ibadat haji. Maka bergumamlah Imam Sufyan, "Kasihan dia, dua kali menunaikan haji tetapi rusak."

Ada alasan lain yang menjadi sebab agar jangan bersifat **ujub** dan **riya'**, Taat yang hanya sedikit jika terbebas dari **ujub**, maka pahalanya sangatlah luas dan besar, tiada batas. Tetapi, meskipun banyak taat namun **riya'** dan **ujub**, sama sekali tidak berharga, kecuali jika mendapatkan rahmat Allah ﷻ.

Sebagaimana dikatakan Imam Ali, "Sangatlah tinggi harga amal yang dikabulkan oleh Allah."

Pada suatu hari ada orang bertanya kepada Imam Nakha'i, "Bagaimana pahala amal anu dan anu?" Jawabnya, "Sekiranya diterima oleh Allah, maka pahalanya tidak terhitung karena banyaknya."

Wahab mengatakan, "Dahulu kala, ada seorang ahli ibadat berpuasa selama tujuh puluh tahun. Hanya seminggu ia tidak puasa. Kemudian ia berdoa memohon dikabulkan kebutuhannya. Namun ternyata

permohonannya itu tidak dikabulkan oleh Allah ﷻ. Selanjutnya ia menyalahkan dirinya sendiri, dan berkata, 'Semua itu salahku sendiri. Sekiranya aku termasuk orang baik, tentu permohonanku dikabulkan oleh Allah.'

Maka Allah memerintahkan malaikat agar mengatakan kepada ahli ibadat itu. "Waktu yang hanya sesaat itu, yakni menyalahkan diri sendiri adalah lebih baik dibanding ibadatmu yang tujuh puluh tahun."

Pikirkanlah setelah mengetahui hal itu. Betapa ruginya beribadat selama tujuh puluh tahun, sedangkan yang lain hanya ber-**tafakkur** sesaat tetapi keadaannya lebih utama di hadapan Allah ﷻ.

Dengan demikian, dalam ibadat itu bukan banyaknya yang menentukan kebaikan, tetapi niat dan murninya tujuan ibadat itu. Jika diibaratkan, sebutir permata lebih baik dan berharga dibanding seribu butir kerikil.

Orang yang masih dangkal ilmu serta pikirannya dalam masalah ini, tentu tidak akan mengerti apa maknanya. Juga akan melalaikan apa yang ada dalam hatinya, seperti adanya cacat dan aib. Maka akan menjadikannya berbelah-belah, ruku', bersujud dan berpuasa.

Tertipu dengan memperbanyak ruku' dan puasa tanpa memperhatikan kebersihan dan tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadap Allah ﷻ.

- Buat apa kenari banyak tetapi kosong.
- Buat apa mendirikan rumah menjulang tetapi tanpa fondasi.

Yang mengetahui masalah ini hanyalah orang-orang berilmu, yang di-**kasyaf**, yang **makrifat** kepada Allah. Semoga Allah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya.

Dalam tanjakan atau tahapan pencela **ujub** dan **riya'** ini, bahayanya terdapat dari berbagai jalan.

Sedangkan Tuhan yang patut dan berhak kita sembah adalah Allah ﷻ. Keagungan-Nya tiada berujung, kebesaran-Nya tiada penghabisan. Ia telah memberikan berbagai kenikmatan kepada kita yang tak terhitung banyak dan besarnya. Sedangkan diri kita penuh dengan keaiban terselubung, dihinggapi sifat-sifat hina dan merusakkan, yang dikuatirkan akan menjerumuskan, karena nafsu sangat mudah terperosok.

Jika demikian, maka kita wajib beramal dengan baik dan bersih, sehat dan bebas dari cela dan aib. Sehingga kita pantas dipersembahkan kepada Allah Yang Maha Agung, Maha Besar, Maha Murah.

Dengan semua itu, berharap ibadat kita diterima. Sebab, jika ditolak sia-sialah ibadat kita, tidak mendapatkan pahala.

Ada malaikat ciptaan Allah yang tugasnya hanya berdiri, ada pula yang hanya ruku', sujud, bertasbih, dan ada juga yang hanya ber-**tahlil**. Tidak pernah berhenti mereka menjalankan tugas Allah itu. Bahkan, memperkeras bacaan hingga kiamat datang.

Setelah selesai berbakti-bakti yang sangat besar mereka secara bersamaan menjerit:

سُبْحَانَكَ مَا عَبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ

"Maha Suci Engkau, kami merasa tidak bersungguh-sungguh dalam beribadat kepada-Mu.

Rasulullah Bersabda:

لاَ اُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ.

"Aku tidak bisa memuji-Mu. Demikianlah keadaan-Mu, sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu sendiri."

Maksud sabda tersebut:

اَنَا لاَ اَقْدِرُ اَنْ أُثْنِيَ عَلَيْكَ ثَنَاءً اَنْتَ لَهُ اَهْلٌ فَضْلاً عَنْ أَعْبُدَكَ كَمَا اَنْتَ لَهُ اَهْلٌ.

"Aku tidak dapat memuji-Mu dengan layak, apalagi beribadat. Sedangkan memuji dengan pujian yang layak pun tidak bisa."

Selanjutnya beliau bersabda:

لَيْسَ اَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ:

وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ.

Tiada seorang pun masuk surga karena amalannya.

Tanya para sahabat, "Juga engkaukah, Ya Rasulullah?"

Jawab Rasulullah, "Ya! Aku pun demikian. Kecuali jika Allah menyelimutiku dengan rahmat-Nya."

Mengenai nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada kita, Allah berfirman:

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya."

(An-Nahl: 18).

Dan sebagaimana diriwayatkan, dikumpulkannya semua makhluk di padang mahsyar untuk diperiksa tiga catatan:

- Catatan kebaikan
- Catatan keburukan, dan
- Catatan mengenai nikmat Allah

Catatan-catatan itu kemudian diperbandingkan. Kebaikannya dengan nikmat Allah, setiap kebaikan akan mendatangkan nikmat Allah. Sehingga kebaikan itu tertutup oleh nikmat Allah, dan kini tinggal hanyalah keburukan dan dosa. Selanjutnya hal itu bergantung Allah, akan diampuni atau tidak, Kehendak Allah yang menentukan.

Mengenai aib dan sifat-sifat buruk, telah penyusun jelaskan. Tetapi yang paling dikuatirkan adalah kosongnya nilai ibadat. Sebab ada orang beribadat bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun tetapi lengah atas aib dan sifat buruk yang ada pada diri-nya. Sehingga tidak satu ibadat pun yang diridai dan dikabulkan Allah.

Atau kadang-kadang ibadat yang sangat lama dirusakkan dalam waktu satu jam. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, sedang ia tidak menyadarinya, sehingga bersifat **riya'**. Ditinjau dari lahiriyah seolah-olah

beribadat untuk Allah, tetapi hati dan niatnya tidak demikian. Maka Allah mengusirnya, dan tidak akan diseru lagi.

Ada seorang memimpikan Imam Hasan Basri yang telah wafat. Kemudian orang itu menanyakan bagaimana keadaan Imam Hasan Basri, maka jawabnya, "Allah memerintahkan aku agar berdiri di hadapan-Nya, dan Allah berfirman, 'Hai Hasan Basri, ingatlah engkau ketika pada suatu hari salat di masjid. Kamu diperhatikan banyak orang, lantas engkau memperbaiki salatmu. Maka seandainya pada awal salat itu engkau tidak berniat bersih untuk-Ku, Aku usir engkau dari pintu-Ku.'

Tetapi beruntunglah ia, karena pada waktu itu ber-**takbiratul ihram** dengan niat karena Allah.

Memang urusan ini sangat halus, rumit dan pelik. Bagi yang tajam mata hatinya tentu akan memperhatikan dan memikirkan. Mereka kuatir kepada diri sendiri, sehingga banyak yang tidak meperhatikan amalannya yang dilihat orang lain.

Diriwayatkan, Siti Rabiah, seorang wali perempuan, mengatakan, "Amalku yang dilihat orang lain tidak aku anggap."

Ulama lain mengatakan, "Sembunyikan kebaikanmu, sebagaimana engkau menyembunyikan keburukan."

Yang lainnya mengatakan, "Apabila engkau bisa menyimpan kebaikan yang tidak terlihat orang lain, maka lakukanlah."

Dikisahkan, ada seseorang bertanya kepada Siti Rabiah, "Apakah yang paling sering dan paling besar harapanmu?" Jawab Siti Rabiah, "Yang menjadi harapanku adalah putusnya harapan dari sebagian besar amalku, mudah-mudahan Allah mengampuni."

Ada kisah lain, dua orang saleh dan alim bertemu, yakni Muhammad bin Wasi' dan Malik bin Dinar. Kata Malik bin Dinar, "Tidak ada pilihan bagi kita, kecuali taat kepada Allah atau neraka." Jawab Muhammad bin Wasi', Tidak ada lagi, kecuali rahmat Allah atau neraka." Malik bin Dinar menyahut, "Aduh, perlu sekali kiranya berguru kepada orang seperti Tuan."

Abu Yazid Bustami mengatakan, "Selama tigapuluh tahun aku beribadat dengan sungguh-sungguh. Aku bermimpi ada yang berkata, "Hai Abu Yazid, gudang Allah telah penuh dengan ibadat. Jika menginginkan

sampai kepada-Nya jangan hanya dengan ibadat, tetapi harus dengan **tawadhu'** dan merasa butuh kepada-Nya',"

Ustadz Abu Hasan menceritakan diri Abu Fadhal. Beliau berkata, "Aku tahu, taat yang aku kerjakan ini tidak diterima Allah ﷻ."

Seseorang bertanya, "Bagaimana tahu, bahwa amalan-amalanmu tidak diterima Allah?" Jawab Abu Fadhal, "Sebab aku tahu bagaimana harus taat, sehingga dikabulkan. Dan aku menyadari bahwa aku tidak memenuhi syarat-syarat untuk terkabulnya, sehingga aku tahu amalanku tidak diterima." Tanya orang itu, "Jika demikian, mengapa kamu taat?" Jawabnya, "Semoga pada suatu hari Allah memperbaiki diriku. Dengan demikian aku sudah terbiasa taat, sehingga tidak perlu lagi membiasakan diri dari awal."

Demikianlah keadaan tokoh-tokoh besar kita yang berjihad.

Sebuah syair mengatakan:

فَاطْلُبْ لِنَفْسِكَ صُحْبَةً مَعَ غَيْرِهِمْ

وَقَعَ الْايَاسُ وَخَابَتِ الْآمَالُ

هَيْهَاتَ تُدْرِكُ بِالتَّوَانِي سَادَةً

كَدُّو النُّفُوسَ وَسَاعَدَ الْاِقْبَالُ

"Carilah orang selain Dia, yang sudah putus dan habis amal pengharapannya.

Jauh sekali hanya dengan sifat sembrono bisa mengejar mereka yang demikian sering dan mendapatkan pengabulan Allah ﷻ."

Ibnul Mubarak menceritakan bahwa Khalid bin Makdam berkata kepada Mu'adz, "Mohon diceritakan hadis Rasulullah yang engkau hafal dan yang engkau anggap paling berkesan?" Jawab Muadz, "Baiklah, akan aku ceritakan." Selanjutnya, sebelum bercerita, beliau menangis. Kemudian kata beliau, "Ehm, rindu sekali aku dengan Rasulullah, rasa-rasanya ingin segera bertemu." Kata beliau selanjutnya, "Tatkala aku menghadap

Rasulullah, beliau menunggang unta dan menyuruhku agar naik di belakang beliau. Kemudian berangkatlah kami dengan berkendaraan unta itu. Selanjutnya beliau menengadah ke langit dan bersabda:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ يَقْضِىْ فِى خَلْقِهِ مَا يَشَاءُ يَا مُعَاذُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ قَالَ: أُحَدِّثُكَ بِحَدِيْثٍ اِنْ أَنْتَ حَفِظْتَهُ نَفَعَكَ وَاِنْ ضَيَّعْتَهُ اِنْقَطَعَتْ حُجَّتُكَ عِنْدَ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ يَا مُعَاذُ، اِنَّ اللّٰهَ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى خَلَقَ سَبْعَ أَمْلاَكٍ قَبْلَ اَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ لِكُلِّ سَمَاءٍ مَلَكًا بَوَّابًا خَازِنًا وَجَعَلَ عَلٰى كُلِّ بَابٍ مِنْ اَبْوَابِ السَّمٰوَاتِ مَلَكًا بَوَّابًا عَلٰى قَدْرِ الْبَابِ وَجَلاَ لَتِهِ فَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ وَلَهُ نُوْرٌ وَشُعَاعٌ كَالشَّمْسِ حَتّٰى اِذَا بَلَغَ السَّمَاءَ الدُّنْيَا وَالْحَفَظَةُ تَسْتَكْثِرُ عَمَلَهُ وَتُزَكِّيْهِ فَاِذَا انْتَهٰى اِلَى الْبَابِ قَالَ الْمَلَكُ لِلْحَفَظَةِ اضْرِبُوْا بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ اَنَا صَاحِبُ الْغِيْبَةِ أَمَرَ نِى رَبِّى اَنْ لاَ اَدَعَ عَمَلَ مَنْ يَغْتَابُ النَّاسَ يَتَجَاوَزُ نِى اِلٰى غَيْرِىْ. ثُمَّ تَصْعَدُ الْحَفَضَةُ مِنَ الْغَدِمَعَهُمْ عَمَلٌ صَالِحٌ لَهُ نُوْرٌ وَ تَسْتَكْثِرُهُ الْحَفَظَةُ وَتُزَكِّيْهِ حَتّٰى اِذَا انْتَهَوْا بِهِ اِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، قَالَ الْمَلَكُ: قِفُوا وَاضْرِبُوْا بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ فَاِنَّهُ أَرَادَ بِهِ عَرَضَ الدُّنْيَا أَمَرَنِى رَبِّى أَنْ لاَ أَدَعَ عَمَلَهُ يَتَجَاوَزُنِى اِلٰى غَيْرِىْ فَتَلْعَنُهُ الْمَلاَئِكَةُ حَتّٰى يُمْسِىَ وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ مُبْتَهِجًا بِهِ فِيْهِ صَدَقَةٌ وَصِيَامٌ وَكَثِيْرٌ مِنَ الْبِرِّ فَتَسْتَكْثِرُهُ الْحَفَظَةُ وَتُزَكِّيْهِ فَاِذَا انْتَهَوْابِهِ اِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، قَالَ الْمَلَكُ الْبَوَّابُ

قِفُوْا وَاضْرِبُوْا بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ اَنَا مَلَكٌ صَاحِبُ الْكِبْرِ أَمَرَنِى رَبِّى أَنْ لاَ أَدَعَ عَمَلَهُ يَتَجَاوَزُنِى إِلٰى غَيْرِىْ اِنَّهُ كَانَ يَتَكَبَّرُ عَلَى النَّاسِ فِى مَجَالِسِهِمْ، وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ وَهُوَ يَزْهُوْ كَمَاتَزْهُمُ النُّجُوْمُ وَالْكَوْكَبُ الدُّرِّىُّ لَهُ دَوِىٌّ وَتَسْبِيْحٌ بِصَوْمٍ وَصَلاَةٍ وَحَجٍّ وَعُمْرَةٍ. فَاِذَا انْتَهَوْا اِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهَا: قِفُوْا وَاضْرِبُوْا بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ اَنَامَلَكٌ صَاحِبُ الْاِعْجَابِ اَمَرَنِىْ رَبِّى أَنْ لاَ ادَعَ عَمَلَهُ يَتَجَاوَزُ نِى اِلٰى غَيْرِىْ، اِنَّهُ كَانَ اِذَا عَمِلَ عَمَلاً أَدْخَلَ الْعُجْبَ فِيْهِ، وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ يَزُقُّ كَمَا يُزَقُّ الْعَرُوْسُ اِلٰى اَهْلِهَا حَتّٰى اِذَا انْتَهَوْا اِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ بِذٰلِكَ الْعَمَلِ الْحَسَنِ مِنْ جِهَادٍ وَحَجٍّ وَعُمْرَةٍ لَهُ ضَوْءٌ كَضَوْءِ الشَّمْسِ فَيَقُوْلُ الْمَلَكُ: اَنَا مَلَكٌ صَاحِبُ الْحَسَدِ، اِنَّهُ كَانَ يَحْسُدُ النَّاسَ عَلٰى مَا أَتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ سَخِطَ مَا أَرْضَى اللهَ أَمَرَنِى رَبِّى أَنْ لاَ أَدَعَ عَمَلَهُ يَتَجَا وَزُنِى اِلٰى غَيْرِيْ وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ بِوُضُوْءٍ تَامٍّ وَصَلاَةٍ كَثِيْرَةٍ وَصِيَامٍ وَحَجٍّ وَعُمْرَةٍ حَتّٰى يَتَجَا وَزُوابِهِ اِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَيَقُولُ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِالْبَابِ اَنَاصَاحِبُ الرَّحْمَةِ، اضْرِبُوْا بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ اِنَّهُ كَانَ لَمْ يَرْحَمْ قُطُّ اِنْسَانًا وَاِنْ أُصِيْبَ عَبْدٌ شَمَّتَ بِهِ اَمَرَنِىْ رَبِّى أَنْ لاَ ادَعَ عَمَلَهُ يَتَجَا وَزُنِى

اِلٰى غَيْرِىْ، وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ بِنَفَقَةٍ كَثِيْرَةٍ وَصَوْمٍ وَصَلاَةٍ وَجِهَادٍ وَوَرَعٍ لَهُ صَوْتٌ كَصَوْتِ الرَّعْدِ وَضَوْءٌ كَضَوْءِ الْبَرْقِ فَاِذَا انْتَهَوْا بِهٖ اِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَيَقُوْلُ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِالسَّمَاءِ أَنَا صَاحِبُ الذِّكْرِ يَعْنِى السُّمْعَةَ وَالصِّيْتَ فِى النَّاسِ اِنَّ صَاحِبَ هٰذَا الْعَمَلِ اَرَادَ بِهِ الذِّكْرَ فِى الْمَجَالِسِ وَالرِّفْعَةَ عِنْدَ الْقُرَنَاءِ وَالْجَاهَ عِنْدَ الْكُبَرَاءِ أَمَرَنِى رَبِّى أَنْ لاَ اَدَعَ عَمَلَهُ يَتَجَاوَزُنِى اِلٰى غَيْرِىْ، وَكُلُّ عَمَلٍ لَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ تَعَالٰى خَالِصًا فَهُوَ رِيَاءٌ وَلاَ يَقْبَلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَّل عَمَلَ الْمُرَائِى، وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ مِنْ صَلاَةٍ وَزَكَاةٍ وَصِيَامٍ وَحَجٍّ وَعُمْرَةٍ وَخُلُقٍ حَسَنٍ وَصُمْتٍ وَذِكْرِ اللّٰهِ تَعَالٰى. وَتُشَيِّعُهُ مَلاَئِكَةُ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ حَتّٰى تُقْطَعُ الْحُجُبُ كُلُّهَا اِلَى اللّٰهِ سُبْحَانَهُ فَيَقِفُوْنَ بَيْنَ يَدَيِ الرَّبِّ جَلَّ جَلاَلُهُ وَيَشْهَدُوْنَ لَهُ بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ الْمُخْلِصِ لِلّٰهِ تَعَالٰى، فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالٰى: أَنْتُمُ الْحَفَظَةُ عَلٰى عَمَلِ عَبْدِىْ وَاَنَا الرَّقِيْبُ عَلٰى مَا فِى نَفْسِهِ اِنَّهُ لَمْ يُرِدْنِى بِهٰذَا الْعَمَلِ وَاَرَادَ بِهٖ غَيْرِىْ وَلاَ أَخْلَصَهُ لِى وَاَنَا اَعْلَمُ بِمَا اَرَادَ مِنْ عَمَلِهِ عَلَيْهِ لَعْنَتِى غَرَّ الْاٰدَمِيِّيْنَ وَغَرَّكُمْ وَلَمْ يَغُرَّنِى وَاَنَا عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ الْمُطَّلِعِ عَلٰى مَا فِى الْقُلُوْبِ وَلاَ تَخْفٰى عَلَيَّ خَافِيَةٌ وَلاَ تَعْزُبُ عَنِّى عَازِبَةٌ عِلْمِىْ بِمَا كَانَ كَعِلْمِىْ بِمَا يَكُوْنُ، وَعِلْمِىْ بِمَا مَضٰى كَعِلْمِىْ بِمَا بَقِىَ وَعِلْمِىْ بِالْاَوَّلِيْنَ كَعِلْمِىْ

بِالْاٰخِرِيْنَ. أَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفٰى فَكَيْفَ يَغُرُّنِى عَبْدِىْ بِعَمَلِهِ اِنَّمَا يَغُرُّ الْمَخْلُوْقِيْنَ الَّذِيْنَ لاَ يَعْلَمُوْنَ وَاَنَاعَلاَّمُ الْغُيُوْبِ عَلَيْهِ لَعْنَتِىْ، وَتَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ السَّبْعَةُ وَالثَّلاَثَةُ اْلآلاَفِ الْمُشَيِّعُونَ يَا رَبَّنَا عَلَيْهِ لَعْنَتُكَ وَلَعْنَتُنَا فَتَقُولُ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ: عَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَلَعْنَةُ اللاَّعِنِيْنَ. ثُمَّ بَكٰى مُعَاذٌ رَحِمَهُ اللهُ وَانْتَحَبَ انْتِحَابًا شَدِيْدًا، وَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ النَّجَاةُ مِمَّا ذَكَرْتَ؟ قَالَ يَامُعَاذُ اِقْتَدِ بِنَبِيِّكَ فِى الْيَقِيْنِ قُلْتُ اَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ وَاَنَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ كَيْفَ لِى النَّجَاةُ وَالْخَلاَصُ؟ قَالَ نَعَمْ يَا مُعَاذُ اِنْ كَانَ فِىعَمَلِكَ تُقْصِيْرٌ فَاقْطَعْ لِسَانَكَ عَنْ الْوَقِيْعَةِ فِى النَّاسِ وَعَنْ اِخْوَانِكَ مِنْ حَمَلَةِ الْقُرْاٰنِ خَاصَّةً وَلِيَرُدُّكَ عَنِ الْوَقِيْعَةِ فِى النَّاسِ مَا تَعْلَمُهُ مِنْ عَيْبِ نَفْسِكَ وَلاَ تُزَكِّ نَفْسَكَ بِذَمِّ اِخْوَانِكَ وَلاَ تَرْفَعْ نَفْسَكَ بِوَضْعِ اِخْوَانِكَ وَلاَ تُرَاءِ بِعَمَلِكَ كَىْ تُعْرَفُ فِى النَّاسِ وَلاَ تَدْخُلُ فِى الدُّنْيَا دُخُولاً يُنْسِكَ أَمْرَ اْلاٰخِرَةِ وَلاَ تُنَاجِ رَجُلاً وَعِنْدَكَ اٰخَرُ وَلاَ تَتَعَظَّمْ عَلَى النَّاسِ فَتَنْقَطِعَ خَيْرَاتِ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَلاَ تَفْخَسْ فِى مَجْلِسِكَ حَتّٰى يَحْذَرُوْكَ مِنْ سُوْءِ خُلُقِكَ وَلاَ تَمُنَّ عَلَى النَّاسِ وَلاَ تُمَزِّقِ النَّاسَ بِلِسَانِكَ فَتُمَزِّقَكَ كِلاَبُ جَهَنَّمَ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالٰى: وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا يَقُوْلُ تَنْزِعُ اللَّحْمَ عَنِ الْعَظْمِ، قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَن يُطِيْقُ هٰذِهِ الْخِصَالَ؟ قَالَ: يَا مُعَاذُ، اِنَّ الَّذِىْ

وَصَفْتُ لَكَ لَيَسِيْرٌ عَلٰى مَنْ يَسَّرَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ اِنَّمَا يَكْفِيْكَ مِنْ ذٰلِكَ اَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ وَتَكْرَهُ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ فَاِذَنْ أَنْتَ قَدْ سَلِمْتَ وَنَجَوْتَ. قَالَ خَالِدُبْنُ مَعْدَانَ، وَكَانَ مُعَاذٌ لاَ يُكْثِرُ مِنْ تِلاَوَةِ الْقُرْاٰنِ كَمَا يُكْثِرُ مِنْ تِلاَوَةِ هٰذَا الْحَدِيْثِ وَذَكَرَهُ فِى مَجْلِسِهِ.

"Puji syukur kehadirat Allah yang berkehendak atas makhluk-Nya, ya Mu'adz!

Jawabku, "Ya Sayyidina Mursalin."

Kata beliau selanjutnya, "Sekarang aku akan mengisahkan satu cerita kepadamu. Apabila engkau menghafalnya, akan sangat berguna bagimu. Tetapi jika kau anggap remeh, maka kelak di hadapan Allah engkau tidak mempunyai argumentasi. Hai Muadz! Sebelum menciptakan langit dan bumi Allah telah menciptakan tujuh malaikat. Pada setiap langit terdapat satu malaikat penjaga pintu, menurut derajat pintu dan keagungannya.

Dengan demikian, malaikat-lah yang memelihara amal si hamba. Kemudian sang pencatat membawa amalan si hamba ke langit dengan kemilau cahaya bak matahari. Sesampainya pada langit tingkat pertama, malaikat Hafadzah memuji amalan-amalan itu. Tetapi setibanya pada pintu langit pertama, malaikat penjaga pintu berkata kepada malaikat Hafadzah, "Tamparkan amal ini ke muka pemiliknya. Aku adalah penjaga orang-orang yang suka mengumpat. Aku diperintahkan agar menolak amalan orang yang suka mengumpat. Untuk mencapai langit berikutnya aku tidak mengizinkan ia melewatiku."

Keesokan harinya, kembali malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amal saleh yang berkilau, yang menurut malaikat Hafadzah sangat banyak dan terpuji. Sesampai ke langit kedua (ia lolos dari langit pertama, sebab pemiliknya bukan pengumpat), penjaga langit kedua

berkata, "Berhenti, dan tamparkan amalan itu ke muka pemiliknya. Sebab ia beramal dengan mengharap dunia. Allah memerintahkan aku agar amalan ini tidak sampai ke langit berikutnya." Maka para malaikat melaknat orang itu. Hari berikutnya, kembali malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amalan seorang hamba yang sangat memuaskan, penuh sedekah, puasa, dan berbagai kebaikan, yang oleh malaikat Hafadzah dianggap sangat mulia dan terpuji. Sesampai di langit ketiga, malaikat penjaga berkata: "Berhenti! tamparkan amal itu ke wajah pemiliknya. Aku malaikat penjaga kibr (sombong). Allah memerintahkanku agar amalan semacam ini tidak melewati pintuku dan tidak sampai pada langit berikutnya. Itu karena salahnya sendiri, ia takabur di dalam majlis." Singkatnya, malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amal hamba lainnya. Amalan itu bersifat bak bintang kejora, mengeluarkan suara gemuruh, penuh dengan tasbih, puasa, salat, ibadat haji, dan umrah. Sesampainya pada langit keempat, malaikat penjaga langit berkata, "Berhenti! lumatkan amal itu ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat penjaga 'ujub. Allah memerintahkanku agar amal ini tidak melewatiku. Sebab amalnya selalu diserta 'ujub."

Kembali malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amal hamba yang lain. Amalan itu sangat baik dan mulia, jihad, ibadat haji, ibadat umrah, sehingga berkilauan bak matahari. Sesampainya pada langit kelima, malaikat penjaga mengatakan, "Aku malaikat penjaga sifat hasud. Meskipun amalannya bagus, tetapi ia suka hasud kepada orang lain yang mendapatkan kenikmatan Allah ﷻ. Berarti ia membenci yang meridai, yakni Allah. Aku diperintahkan Allah agar amalan semacam ini tidak melewati pintuku."

Lagi, malaikat Hafadzah naik ke langit membawa amal seorang hamba. Ia membawa amalan berupa wudu' yang sempurna, salat yang banyak, puasa, haji, dan umrah. Sesampai di langit keenam, malaikat penjaga berkata, "Aku malaikat penjaga rahmat. Amal yang kelihatan bagus ini tamparkan ke mukanya. Selama hidup ia tidak pernah mengasihani orang lain, bahkan apabila ada orang ditimpa musibah ia merasa senang. Aku diperintahkan Allah agar amal ini tidak melewatiku, dan agar tidak sampai ke langit berikutnya."

Kembali malaikat Hafadzah naik ke langit. Dan kali ini adalah langit ke tujuh. Ia membawa amalan yang tak kalah baik dari yang lalu. Seperti sedekah, puasa, salat, jihad, dan wara'. Suaranya pun menggeledek bagaikan petir menyambar-nyambar, cahayanya bak kilat. Tetapi sesampai pada langit ketujuh, malaikat penjaga berkata: "Aku malaikat penjaga sum'at (tidak ingin terkenal). Sesungguhnya pemilik amal ini menginginkan ketenaran dalam setiap perkumpulan, menginginkan derajat tinggi di kala berkumpul dengan kawan sebaya, ingin mendapatkan pengaruh dari para pemimpin. Aku diperintahkan Allah agar amal ini tidak melewati dan sampai kepada yang lain. Sebab ibadat yang tidak karena Allah adalah riya'. Allah tidak menerima ibadat orang-orang riya'." Kemudian malaikat Hafadzah naik lagi ke langit membawa amal dan ibadat seorang hamba berupa salat, puasa, haji, umrah, akhlak mulia, pendiam, suka berzikir kepada Allah. Dengan diiringi para malaikat, malaikat Hafadzah sampai ke langit ketujuh hingga menembus hijab-hijab dan sampailah di hadapan Allah. Para malaikat itu berdiri di hadapan Allah. Semua malaikat menyaksikan amal ibadat itu saleh, dan diikhlaskan karena Allah.

Kemudian Allah berfirman:

Hai Hafadzah, malaikat pencatat amal hamba-Ku, Aku-lah Yang Mengetahui isi hatinya. Ia beramal bukan untuk Aku, tetapi diperuntukkan bagi selain Aku, bukan diniatkan dan diikhlaskan untuk-Ku. Aku lebih mengetahui daripada kalian. Aku laknat mereka yang telah menipu orang lain dan juga menipu kalian (para malaikat Hafadzah). Tetapi aku tidak tertipu olehnya. Aku-lah Yang Maha Mengetahui hal-hal gaib. Aku Mengetahui segala isi hatinya, dan yang samar tidaklah samar bagi-Ku. Setiap yang tersembunyi tidak tersembunyi bagi-Ku: Pengetahuan-Ku atas segala yang terjadi sama dengan pengetahuan-Ku atas sesuatu yang belum terjadi. Pengetahuan-Ku atas segala yang telah lewat sama dengan yang akan datang. Pengetahuan-Ku atas orang-orang terdahulu sama dengan Pengetahuan-Ku atas orang-orang kemudian.

Aku lebih mengetahui atas segala sesuatu yang samar dan rahasia. Bagaimana bisa hamba-Ku menipu dengan amalnya. Bisa mereka

menipu sesama makhluk, tetapi Aku Yang Mengetahui hal-hal yang ghaib. Aku tetap melaknatnya!!

Tujuh malaikat di antara tiga ribu malaikat berkata, "Ya Tuhan, dengan demikian tetaplah laknat-Mu dan laknat kami atas mereka."

Kemudian semua yang berada di langit mengucapkan, "Tetaplah laknat Allah kepadanya, dan laknatnya orang-orang yang melaknat."

Mu'adz kemudian menangis tersedu-sedu. Selanjutnya berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana aku bisa selamat dari yang semua engkau ceritakan itu?" Jawab Rasulullah, "Hai Muadz, ikutilah Nabimu dalam masalah keyakinan." Tanyaku (Mu'adz), "Engkau adalah Rasulullah, sedang aku hanyalah Mu'adz bin Jabal. Bagaimana aku bisa selamat dan terlepas dari bahaya tersebut?" Berkatalah Rasulullah, "Memang begitulah, bila ada kelengahan amal ibadatmu, maka jagalah mulutmu jangan sampai menjelekkan orang lain, terutama kepada sesama ulama. Ingatlah diri sendiri tatkala hendak menjelekkan orang lain, sehingga sadar bahwa dirimu pun penuh aib. Jangan menutupi kekurangan dan kesalahanmu dengan menjelekkan orang lain. Janganlah mengorbitkan diri dengan menekan dan menjatuhkan orang lain. Jangan riya' dalam beramal, dan jangan mementingkan dunia dengan mengabaikan akhirat. Jangan bersikap kasar di dalam majelis agar orang takut dengan keburukan akhlakmu. Jangan suka mengungkit-ungkit kebaikan, dan jangan menghancurkan pribadi orang lain, kelak engkau akan dirobek-robek dan dihancurkan oleh anjing jahannam, sebagaimana firman Allah: "... dan (Malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut." (An Naziat: 2)

Tanyaku selanjutnya, Ya Rasulullah, siapa yang bakal kuat menanggung penderitaan berat itu?" Jawab Rasulullah ﷺ, "Muadz yang aku ceritakan tadi akan mudah bagi mereka yang dimudahkan oleh Allah. Engkau harus menyukai bagi orang lain sebagaimana engkau menyukai buat dirimu sendiri dan tidak suka bagi orang lain sebagaimana engkau tidak suka buat dirimu sendiri. Jika demikian

engkau akan selamat."

Khalid bin Makdam meriwayatkan, "Muadz sering membaca hadis ini seperti seringnya membaca Alquran, dan mempelajari hadis ini sebagaimana mempelajari Alquran di dalam majlis."

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan perlindungan. Mudah-mudahan kita termasuk orang yang jauh lebih baik dibanding pujian dari makhluk, yang mana pada dasarnya manusia itu lemah dan bodoh, dan tidak mengetahui hakikat yang tersembunyi.

Seorang penyair mengatakan:

سَهْرُ الْعُيُوْنِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ بَاطِلٌ

وَبُكَاءُهُنَّ لِغَيْرِ وَجْهِكَ ضَائِعٌ

"Tidak tidurnya seseorang semalam suntuk jika tidak karena Allah adalah sia-sia.

Dan menangisi sesuatu selain menangis karena putus hubungan dengan Allah adalah percuma."

Setelah Nabi Ibrahim mendirikan Baitullah. Beliau memohon kepada Allah agar mengabulkan permohonannya. Beliau bersabda:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

"Ya Allah, kabulkanlah amal ibadat kami. Engkau-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

Selanjutnya beliau bersabda:

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَائِيْ

"Ya Allah, kabulkanlah doa kami."

Berarti, Allah memberikan karunia kepada hamba-Nya dengan menerima ibadat dan amal dari hamba-Nya. Sedangkan ibadat itu di hadapan Allah tidak berharga. Namun demikian Allah memberikan kenikmatan, karunia, dan kebahagiaan yang sempurna. Begitulah, dan

keagungan yang disediakan bagi hamba-Nya.

Tetapi jika ibadat dan amal seseorang ditolak Allah lantaran buruk, maka merugilah ia. Betapa tidak, tenaga dan waktu terbuang dan sia-sia, tidak mendatangkan hasil sama sekali.

Maka, apabila kita menghitung diri, membolak-balik hati sambil memohon pertolongan Allah, kelak akan menghindarkan hati kita dari sifat ketergantungan kepada orang lain. Kemudian mawas diri, sehingga tidak **riya'** dan **ujub**, yang mana mengarahkan kita kepada sifat ikhlas, taat, dan senantiasa berzikir kepada Allah ﷻ.

Dengan demikian berhasillah taat yang kita laksanakan, bersih tanpa cacat dan aib, serta mendatangkan kebaikan dan keuntung-an besar. Sebab, taat yang hanya sedikit tetapi dikabulkan Allah, akan bermakna luas, kadarnya sangat agung, mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan.

Sesungguhnya hanya kepada Allah kita memohon perlindungan serta belas kasihan. Dan semoga kita tidak termasuk orang yang termakan tipu daya.

Demikianlah uraian mengenai tanjakan atau tahapan pencela ini. Mudah-mudahan Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang **mukhlis, ikhlas** karena Allah, sehingga kita mendapatkan keridaan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Memelihara lagi Maha Pemurah.

TAHAPAN KETUJUH

Bersyukur kepada Allah

Setelah kita berhasil menempuh tanjakan atau tahapan yang enam, dan telah berhasil mengamalkan ibadat, kini saatnya kita bersyukur dan memuji Allah ﷻ. Mensyukuri nikmat nan besar serta memuji atas karunia-Nya.

Kita wajib bersyukur karena dua sebab:

1. Agar kekal kenikmatan yang sangat besar itu. Sebab, jika tidak disyukuri, akan hilang.

2. Agar nikmat yang telah kita dapatkan bertambah.

Terus menerusnya nikmat karena syukur itu sebagai pengikat nikmat. Dengan bersyukur kenikmatan akan kekal dan tetap menjadi milik kita. Sebaliknya, apabila tidak disyukuri nikmat akan hilang dan berpindah tempat.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(Ar Ra'd: 11).

Dan firman-Nya pula:

فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"... tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."

(An Nahl: 112).

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ... ?"

(An Nisa': 147).

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِنَّ لِنِّعَمِ أَوَابِدَ كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ فَقَيِّدُوْهَا بِالشُّكْرِ.

"Di antara kenikmatan itu ada yang binal bagaikan binatang hutan. Oleh karenanya harus diikat dengan bersyukur kepada Allah ﷻ."

Di samping itu, bersyukur menjadikan kenikmatan bertambah, karena bersyukur merupakan pengikat nikmat yang diberikan Allah.

Allah berfirman:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."

(Ibrahim: 7).

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى

"Dan orang-orang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka."

(Muhammad: 17).

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."

(Al Ankabut: 69).

Dengan demikian, Allah mengetahui bahwa hamba-Nya bersyukur atas nikmat-Nya. Kelak Allah akan mengaruniakan kenikmatan yang lain. Sebab si hamba itu memang pantas memperoleh nikmat Allah sedangkan orang yang tidak bersyukur, maka Allah akan menghentikan nikmatnya, sebab orang yang demikian tidak pantas mendapatkan nikmat.

Kenikmatan Allah ada dua macam:

1. Nikmat dunia.
2. Nikmat akhirat.

Dan kenikmatan dunia dibagi menjadi dua:

a. Nikmat **makrifat**.
b. Nikmat menolak **madarat.**

Dari kenikmatan itu Allah mendatangkan manfaat-manfaat, yakni ada dua macam:

a). Fisik yang sempurna: Wajah yang cakap, postur tegap.
b). Bermacam-macam kesenangan. Seperti makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya.

Adapun nikmat menolak **madarat** yaitu, Allah menjauhkan **mafsadah-mafsadah** dan berbagai **madarat.** Dan ini pun ada dua macam:

a). Allah menyelamatkan dan menjauhkan **madarat** yang ada pada diri kita.
b). Allah menjauhkan kita dari bermacam halangan. Baik halangan yang datang dari manusia, jin, dan binatang. Kenikmatan agama (akhirat) juga menjadi dua:
   a). Mendapatkan **taufiq** Allah.
   b). Mendapatkan pemeliharaan Allah.

Kenikmatan taufiq maksudnya, Allah memberikan **taufiq** kepada kita. Mula-mula Allah menakdirkan kita menjadi seorang muslim, kemudian Allah melimpahkan taufiq-Nya, sehingga kita menjadi Ahli sunnah wal Jamaah. Selanjutnya Allah melimpahkan taufiq yang menjadikan kita taat.

Adapun peliharaan Allah adalah kita dipelihara dari sifat kufur, musyrik, bid'ah, dan dipelihara serta dijauhkan dari kesesatan, maksiat.

Sedang rinciannya tidak dapat dihitung, kecuali Allah Maha Mengetahui, yang memberikan kenikmatan kepada kita. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya."

(Ibrahim: 34 dan An Nahl: 18).

Dan sesungguhnya kekalnya segala kenikmatan itu adalah setelah Allah mengaruniakan kenikmatan tersebut kepada kita. Kemudian Allah menambah kenikmatan, yang kita tak pernah menduga datangnya. Semua itu lantaran kita senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan.

Bersyukur dan memuji Allah, sesungguhnya mempunyai nilai yang begitu besar, di dalamnya terkandung banyak manfaat. Maka seharusnyalah kita mempertahankan dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh. Jangan kita menganggap remeh, karena hal itu adalah permata yang tak ternilai harganya, dan merupakan karunia yang sangat jarang diberikan kepada manusia.

Setelah menelaah secara mendalam, para ulama membedakan **syukur** dan **puji**. Kesimpulannya adalah:

Puji dapat berwujud **tasbih** dan **tahlil**. Jadi merupakan amal ibadat lahir.

Sedangkan yang termasuk bersyukur: sabar, **tafwid**. Dengan demikian bersyukur termasuk ibadat batin. Karena bersyukur adalah penangkal kufur.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."

(Saba': 13).

Dengan demikian, tetaplah menganggap bahwa puji dan syukur mempunyai makna berbeda.

Sehubungan dengan rasa syukur, Abbas ﷺ berkata; "Bersyukur adalah taat dengan segenap anggota badan kepada Allah ﷻ. Baik secara sembunyi ataupun terang-terangan, dan baik secara lisan maupun dalam hati."

Guru kami mengatakan, "Bersyukur ialah taat lahir batin. Kemudian menjauhi segala perbuatan maksiat."

Ulama lain mengatakan, "Bersyukur adalah menjaga diri dari perbuatan maksiat. Baik lahir maupun batin."

Sehingga para guru beranggapan bahwa menjaga diri adalah makna yang tetap, selain menjauhinya. Jadi harus tetap menjaga sekaligus menjauhi perbuatan maksiat.

Maksud menjauhi maksiat dan perbuatan kufur adalah menolak di kala ada ajakan atau dorongan untuk melakukannya.

Berkata guru kami, "Sesungguhnya syukur itu mengagungkan Allah Yang Memberi Nikmat, yakni mengukur nikmat-Nya agar kita tidak menjauhkan diri dan tidak bersifat kufur."

Dengan demikian, tidaklah pantas seseorang mendapatkan kenikmatan Allah mempergunakannya untuk berbuat maksiat. Karena berarti ia melawan pemberian-Nya.

Kewajiban kita hanyalah bersyukur dan mengagungkan Allah. Sehingga kita tidak berbuat maksiat.

Seseorang yang telah berbuat demikian berarti telah benar-benar bersyukur. Kemudian bersungguh-sungguh berbakti kepada Allah, dan beramal sesuai dengan kenikmatan yang ada padanya. Setelah itu menjaga dan menjauhkan diri dari maksiat.

Kapan kita harus bersyukur? Kita wajib bersyukur tatkala mendapatkan kenikmatan, baik kenikmatan dunia maupun kenikmatan agama (akhirat).

Sebagian ulama mengatakan, "Dalam keadaan menderita (ditimpa musibah) kita tidak perlu mensyukuri, tetapi kewajiban kita adalah bersabar menghadapi musibah itu."

Kata mereka selanjutnya, "Di dalam setiap ke-**madarat**-an selalu terkandung kenikmatan. Dan kita wajib mensyukuri nikmat itu, meskipun datangnya bersamaan dengan musibah."

Abdullah bin Umar menyatakan, "Setiap mengalami cobaan dari Allah, aku rasakan di dalamnya terkandung empat macam kenikmatan:

1. Musibah itu tidak berhubungan dengan agama. Misalnya salah seorang anggota keluarga meninggal. Bukan agama atau iman yang mati!
2. Musibah itu bukanlah petaka hebat atau berat. Karena seberat-berat musibah masih ada yang lebih berat.
3. Nikmat dikaruniai keridaan dalam menerima musibah.
4. Nikmat menunggu pahala.

Selain itu kenikmatan yang datangnya bersamaan dengan musibah adalah bahwa musibah itu tidak kekal, suatu saat pasti berakhir.

Lagi pula datangnya musibah itu dari Allah ﷻ, bukan dari yang lain, meskipun mungkin penyebabnya adalah makhluk. Apabila seseorang mendatangkan musibah untuk kita, itu berarti keuntungan bagi kita, dan kerugian baginya!

Guru kami menyatakan, "Penderitaan dunia pada dasarnya harus disyukuri. Sebab semuanya itu akan mendatangkan manfaat besar dan pahala berlimpah. Sehingga apabila diperbandingkan dengan pengganti itu tidaklah berarti semua penderitaan itu."

Nabi Muhammad pun mensyukuri penderitaan yang menimpanya, sebagaimana beliau mensyukuri nikmat dari Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى مَا سَاءَ وَسَرَّ

"Segala puji bagi Allah atas musibah-Nya yang pedih dan atas nikmat-Nya yang menyenangkan."

Allah ﷻ berfirman:

فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

"... karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

(An Nisa': 19)

Segala yang dikatakan baik oleh Allah adalah lebih baik daripada yang kita katakan baik. Sebab kebaikan tidak dikarenakan keinginan kita. Tetapi yang dimaksud nikmat adalah bertambahnya derajat.

Jika penderitaan merupakan penyebab bertambahnya kemuliaan dan keluhuran seseorang, maka itulah kenikmatan sesungguhnya. Dan lahirnya saja sebagai musibah.

Kebanyakan wali pernah merasakan pahit getirnya musibah. Misalnya, ada seseorang sebelum menjadi wali sering keluar masuk penjara, tetapi akhirnya menjadi seorang wali, bahkan ketika di dalam penjara pun sudah menjadi wali. Sehingga sebagian mereka mengatakan, "Dijebloskan dalam penjara (meskipun tidak berdosa, tetapi karena fitnah) itu meningkatkan derajat."

Bahkan orang yang dipenjara karena berdosa, tetapi kemudian bertobat pun akan terangkat derajatnya.

Seseorang berkata, "Bersyukur lebih utama daripada bersabar." Dasar ucapan itu adalah firman Allah ﷻ:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."
(Saba':13).

Juga firman Allah ketika memuji Nabi Nuh ﷺ:

إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."
(Al Isra': 3).

Juga firman-Nya kepada Nabi Ibrahim ﷺ:

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ

"... yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah..."
(An Nahl: 121).

Dan syukur itu terdapat dalam manzilah **nikmat** dan **afiyah**.

Seseorang berkata, "Aku lebih senang mensyukuri nikmat daripada bersabar dalam derita."

Tetapi ada juga orang beranggapan bahwa bersabar lebih utama, sebab bersabar lebih besar **masyakaty**-nya, sehingga pahalanya pun lebih besar, dan **manzilah**-nya lebih tinggi.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ

"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar."

(Shad: 44).

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."

(Az Zumar: 10).

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

"Allah menyukai orang-orang yang sabar."

(Ali Imran: 146).

Dan menurut penyusun, orang yang bersyukur adalah yang bersabar. Begitu juga orang yang bersabar pada hakikatnya adalah orang yang bersyukur. Dengan demikian, memang antara sabar dan syukur itu tidak dapat dipisahkan. Sebab, bersyukur terhadap berbagai macam cobaan dunia, berarti juga bersabar. Sesuai dengan makna bersyukur itu sendiri, yakni mengagungkan kepada pemberi nikmat.

Seorang penyabar tidak akan sepi dari nikmat. Sebagaimana penyusun uraikan di atas, penderitaan pun sesungguhnya merupakan suatu kenikmatan. Sehingga, apabila bersabar dalam menerima derita, berarti pula bersyukur dan menahan diri tidak mengeluh, semata-mata karena mengagungkan Allah ﷻ.

Perlu pula diketahui, bahwa Allah memberikan kenikmatan kepada seseorang dikarenakan orang itu mengetahui kadar kenikmatan, yaitu orang yang bersyukur. Seperti yang diceritakan Allah perihal orang kafir:

أَهٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ مَنَّ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا

"Kata kaum kafir, "Mereka itukah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah ﷻ?."

Allah ﷻ berfirman:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"

(Al An'am: 53).

Orang-orang kafir yang notabene bodoh dan dungu itu beranggapan bahwa nikmat dan karunia hanya diberikan Allah kepada orang kaya dan berdarah biru (ningrat).

Kata mereka (kaum kafir), "Mungkinkah golongan kafir, budak-budak belian akan mendapatkan nikmat besar dari Allah. Sedang menurut pendapatmu, orang-orang kaya dan bangsawan tidak akan mendapatkan nikmat dari Allah. Bagaimana mungkin hal itu?"

Begitu **takabur** mereka, sehingga menghina dan berkata, "Bagaimana mungkin orang-orang seperti mereka mendapatkan karunia Allah, sedang kita tidak."

Perkataan itu dijawab oleh Allah:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)."

(Al An'am: 53).

Makna firman tersebut: Sesungguhnya Allah memberikan kenikmatan hanya kepada orang yang mengetahui kadar suatu kenikmatan. Dan orang

yang dimaksud itu adalah mereka yang senantiasa menghadapkan dirinya (jiwa raga) ke sana, sehingga mereka memilah-milah kenikmatan dan meninggalkan yang lainnya, serta tidak memperdulikan segala penderitaan dikala mengejar atau mencarinya. Kemudian tak henti-hentinya mensyukuri kenikmatan yang telah dilimpahkan Allah kepada dirinya itu. Dan sesungguhnya orang hina yang mengetahui kadar suatu kenikmatan dan bisa bersyukur memang lebih layak mengecap kenikmatan daripada orang kafir yang kaya dan ningrat.

Di "Mata"-Ku kekayaan, harta, pengaruh, dan segenap hulubalangmu tidak berarti apa-apa. Juga nasabmu, sekalipun keturunan ningrat dan orang mulia, semuanya tidak Aku anggap!

Kalian beranggapan bahwa nikmat hanyalah sekadar kenyamanan dunia berupa kekayaan, harta benda, kemuliaan, dan keluhuran dunia, sehingga menganggap sepi agama, ilmu, serta kebenaran. Karena itulah kalian mengagungkan dunia, serta berbangga-bangga dengan dunia dan kelompok atau kaumnya.

Tidakkah kalian berpikir, bahwa kenyataannya kalian sukar dan enggan menerima agama, ilmu, hak, serta mengenang Rasulullah ﷺ sebagai pembawa ilmu dan agama itu.

Hal itu lantaran kalian meremehkan dan menganggap hina agama, ilmu serta kebenaran. Tetapi mereka yang **dhaif** rela mengurbankan jiwa untuk itu, tanpa memperdulikan dunia dan musuh-musuhnya. Sekalipun demikian, perlu kalian ketahui, orang-orang lemah itulah yang mengetahui kadar suatu kenikmatan, serta mengagungkannya. Mereka merasa ringan atas segala penderitaan demi mendapatkan kenikmatan. Hari-harinya dilalui untuk mensyukuri nikmat Allah.

Sehingga sudah sepantasnya jika Aku melimpahkan kemuliaan dan nikmat kepadanya. Aku mengkhususkan mereka dengan kenikmatan-kenikmatan tersebut, bukan untuk kalian.

Begitu pula orang-orang yang mendapatkan kenikmatan khusus dari Allah, yakni nikmat agama, ilmu maupun amal. Mereka paling mengetahui kadar suatu kenikmatan, serta paling mengagungkan dan bersungguh-sungguh guna mendapatkannya. Selain itu mereka paling mampu mensyukuri, juga dalam memuliakannya.

Apabila pengagungan terhadap agama dan ilmu pada hati seorang awam sama dengan yang dilakukan para ulama, maka mustahil mereka memilih pasar dan menelantarkan ibadat. Tentunya mereka mudah saja meninggalkan pasar dan perniagaannya.

Orang yang **inabat** kepada Allah, bersungguh-sungguh, senantiasa menjaga diri, dan memelihara nafsu dari syahwat, serta kelezatan dunia, kemudian menghadapkan Allah menyempurnakan salatnya. Jika Allah mengabulkan permintaan itu, sungguh merupakan kenikmatan besar! Maka segala penderitaan yang dialami tidaklah berarti apa-apa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijak lagi Maha Pengasih.

Kemudian, bisa saja Allah menghilangkan nikmat seseorang lantaran orang itu tidak mengetahui kadarnya, yakni orang yang tidak pernah bersyukur atas kenikmatan yang ada. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ

فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu."

(Al A'raf: 175-176).

Makna firman di atas adalah: Allah telah memberi kenikmatan kepada Balam bin Baura dengan kenikmatan-kenikmatan besar dan kebaikan dalam masalah agama, yakni diperkenankan mendapatkan ilmu, dimungkinkan mendapatkan **ruthbah** dan **manzilah** tinggi, sehingga ia mulia dalam pandangan Allah.

Akan tetapi ia tidak mengetahui kadar kenikmatan yang diberikan Allah, bahkan cenderung kepada dunia yang hina dan rendah serta menuruti kemauan syahwat. Ia tidak menyadari bahwa nikmat dunia sebesar apapun tidak bakal bisa menandingi nikmat agama yang sangat kecil sekalipun.

Ia bak anjing yang tidak menghormati majikan dan tidak diberi keuntungan atau kesenangan. Tidak dapat membedakan mana kehormatan, kehinaan, kesengsaraan, serta tidak mengetahui tinggi mulianya martabat.

Begitulah Bal'am, ia tidak menyadari semua itu, tertutup sudah mata hatinya. Sehingga ia berpaling dari Allah lantaran terbuai dengan kenikmatan dunia.

Maka dengan kehendak-Nya, Allah menghilangkan semua kenikmatan dirinya. Tidak terkecuali **karamah-karamah** dan **makrifat**-nya. Habis sudah kini semua karunia Allah. Bal'am tak ubahnya anjing yang terusir, bak setan dirajam.

Seorang alim yang mendapatkan taufiq dari Allah sehingga memungkinkan ia beribadat dan mengetahui syariat serta hukum-hukumnya, tetapi tidak mengetahui kadarnya, di "Mata" Allah ia adalah seorang yang hina. Ia lebih menyukai kehinaan daripada karunia Allah ﷻ.

Jadi orang yang tidak mengetahui kadar suatu kenikmatan, tidak tanggap akan **manzilah** yang tinggi, bahkan senantiasa menuruti keinginan syahwatnya, atau menginginkan dunia yang hina dan fana ini, tidak memperdulikan **khila-khila** dan segala kemurahannya, juga menutup mata atas pahala akhirat yang sempurna dan kekal, adalah benar-benar hamba paling rendah dan hina. Sungguh suatu sikap yang teramat buruk!

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Alquran yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu)."

(Al Hijr: 87-88).

Maksud firman tersebut: hendaknya kita tidak berpaling kepada selain Alquran. Keagungan Alquran jauh melebihi agungnya dunia.

Selain itu hendaknya kita membiasakan diri mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Hal semacam itu pernah diminta Nabi Ibrahim ﷺ agar ayahandanya mendapatkan kehormatan semacam itu. Tetapi sang ayah ternyata enggan melaksanakan, ia tetap kafir.

Selain itu masih banyak pula orang-orang sebagai sampah dunia. Mereka itu adalah kafir, orang **mulhid** (yang tidak percaya adanya Allah), kafir zindiq, fasik dan sebagainya. Mereka adalah makhluk paling rendah dan hina.

Para Nabi, Wali siddiq, orang berilmu dan ahli ibadat, dijauhkan dari sifat-sifat tercela itu. Karena mereka adalah kekasih Allah. Demikianlah Allah melimpahkan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang tulus.

Firman Allah kepada Nabi Musa ﷺ dan Nabi Harun ﷺ:

وَلَوْأَشَاءُ اَنْ أَزَيِّنَكُمَا بِزِيْنَةٍ لِيَعْلَمَ فِرْعَوْنُ حِيْنَ يَرَاهَا أَنَّ مِقْدَرَتَهُ تَعْجُزُ عَنْهَا لَفَعَلْتُ، وَلٰكِنِّيْ أَزْوِيْ عَنْكُمَا الدُّنْيَا وَأُرَغِّبُ بِكُمَا عَنْهَا. وَكَذٰلِكَ أَفْعَلُ بِاَوْلِيَائِيْ وَاِنِّى لَاَذُوْدُهُمْ عَنْ نَعِيْمِهَا كَمَا يَذُوْدُ الرَّاعِيْ الشَّفِيْقُ اِبِلَهُ عَنْ مَبَارِكِ الْعَرَّةِ وَاِنِّى لَأُجَنِّبُهُمْ سُكُوْنَهَا وَعَيْشَهَا وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِهَوَانِهِمْ عَلَيَّ وَلٰكِنْ لِيَسْتَكْمِلُوْا حَظَّهُمْ مِنْ كَرَامَتِيْ.

"Apabila Aku berkehendak menghiasi dirimu berdua (Musa Harun) dengan suatu perhiasan, agar Fir'aun mengerti tatkala ia mengetahui bahwa ia tidak bisa (melakukan hal) seperti itu, sedangkan Aku bisa melakukannya. Namun demikian, Aku menjauhkan dirimu dari dunia ini, dan kamu menyingkir dari (kenikmatan) dunia. Seperti itulah sikap-Ku terhadap para wali-Ku. Mereka jaga dari kenikmatan duniawi. Ibarat pengembala unta yang senang dengan untanya, (maka) unta-unta itu akan disingkirkan dari tempat yang kotor. Di samping itu, mereka (para wali),. Aku jauhkan dari kesenangan

duniawi dan hidupnya. Hal itu bukan lantaran mereka hina menurut pandangan-Ku. Namun, agar mereka mengambil bagian karamah-Ku secara sempurna."

Juga firman Allah ﷻ:

وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka..."

(Az-Zukhruf: 33-34).

Maka ucapkan dan bacalah:

اَلْحَمْدُلِلهِ الَّذِىْ مَنَّ عَلَيْنَا بِمَنِ اَوْلِيَائِهِ وَاَصْفِيَائِهِ وَصَرَفَ عَنَّا فِتْنَةَ أَعْدَائِهِ لِنَحْظَى وِلِنُخُصَّ بِالشُّكْرِ الْاَوْفَرِ وَالْحَمْدِ الْاَكْبَرِ وَالْمِنَّةِ الْكُبْرى وَالنِّعْمَةِ الْعُظْمَى الَّتِى هِىَ الْاِسْلَامُ فَاِنَّهَا الْاُوْلَى وَالْأُخْرَي

"Puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan kenikmatan kepada kami, dengan kenikmatan yang telah dianugerahkan-Nya kepada para wali-Nya dan orang pilihan-Nya. Dan yang telah menjauhkan kami dari segala macam fitnah musuh-musuh kami sehingga kami termasuk orang beruntung. Dan supaya kami dapat mensyukuri karunia dan kenikmatan yang sempurna dan paling besar yakni Islam, karena kenikmatan Islam itu merupakan kenikmatan dunia dan akhirat."

Maka sudah seharusnya kita mensyukuri nikmat Islam itu setiap saat. Apalagi, kita dengan segala kekurangannya, tidak bakal bisa menghitung nikmat Islam. Maka berusahalah mengetahui hakikatnya.

Allah ﷻ berfirman:

مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ

"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."

(Asy Syura: 52).

Juga firman-Nya:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

"... dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

(An Nisa': 113).

Firman-Nya pula:

بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ

"Sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan."

(Al Hujurat: 17).

Setelah Rasulullah mendengar ada seorang bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah, karena nikmat Islam, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكَ لَتَحْمَدُ اللهُ عَلَى نِعْمَةٍ عَظِيْمَةٍ

"Sesungguhnya kamu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang amat besar."

Ketika seorang membawa kabar gembira kepada Nabi Yakub ﷺ perihal Nabi Yunus ﷺ. Maka Nabi Ya'kub bersabda:

"Agama apa yang dipeluk Nabi Yunus ketika engkau meninggalkannya?"

Jawab orang itu, "Agama Islam!"

Sabda Nabi Ya'kub:

"Kini telah habis nikmat, ternyata Yunus masih hidup dan memeluk Islam."

Ada seseorang mengatakan, "Tidak ada suatu perkataan paling dikasihi Allah dan paling tepat bagi Allah dalam hal bersyukur, kecuali ucapan:

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ الَّذِىْ أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا اِلٰى دِيْنِ الْاِسْلَامِ

"Puji syukur kepada Allah yang melimpahkan nikmat kepada kami, dan memberi hidayah kepada kami dengan agama Islam."

Sufyan Ats Tsauri sering mengatakan, "Apabila seseorang merasa iman, dan merasa tidak akan kufur, maka imannya bakal dirampas lantas jadilah ia kufur."

Imam Ghazali mengatakan, "Apabila kamu mendengar kaum kafir bakal kekal dalam neraka, maka berhati-hatilah kamu, jangan merasa aman. Siapa tahu kamu pun termasuk kafir. Sebab urusan ini sarat dengan bahaya. Sedang kamu belum mengetahui akhir kehidupanmu, bagaimana ditulis dalam buku gaib. Oleh karenanya jangan terpedaya oleh kemilaunya masa, sebab dibalik kemilau terdapat bahaya yang tersembunyi."

Sebagian ulama juga mengatakan, "Hai orang-orang yang lengah lantaran dipelihara Allah, berhati-hatilah karena di balik semua itu terdapat berbagai kemarahan Allah."

Sedangkan iblis, yang dilaknat Allah pun dihiasi dengan peliharaan Allah.

Demikian juga Balam bin Baura, ia dihiasi dengan bermacam cahaya oleh Allah ﷻ. Nur kewaliannya tidak menghalangi Allah untuk melaknatnya.

Sayyidina Ali mengatakan, "Beberapa orang disungkun (diberi tidak dengan keridaan) dengan kebaikan. Selain itu banyak pula orang yang ditutupi aibnya oleh Allah ﷻ."

Seseorang bertanya, "Sejauh manakah tertipunya hamba itu?"

Jawabnya, "Yakni dengan berbagai kelatifan dari Allah, dan dengan bermacam-macam **karamah** (merasa dirinya wali, sehingga merasa tenang/aman) yang mengakibatkan lengah."

Allah ﷻ berfirman:

سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

"... nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."

(Al A'raf: 182).

Sebuah syair mengatakan:

أَحْسَنْتَ ظَنَّكَ بِالْاَيَّامِ اِذْ حَسُنَتْ

وَلَمْ تَخَفْ سُوْءَ مَا يَأْتِى بِهِ الْقَدَرُ

وَسَالَمَتْكَ اللَّيَالِىْ فَاغْتَرَرْتَ بِهَا

وَعِنْدَ صَفْوِ اللَّيَالِىْ يَحْدُثُ الْكَدَرُ

"Kamu berbaik sangka pada zaman, dikarenakan zaman sedang baik, dan engkau tidak khawatir terhadap kerusakan yang akan dibawa oleh takdir,

Malam-malam berdamai dengan engkau, lalu engkau tertipu dibuatnya."

Dan di keheningan malam terjadi hal yang menyusahkan hati.

Perlu juga kita ketahui, bahwa semakin dekat dengan tujuan semakin sulit pula. Ibadatnya semakin sulit, sedang untuk mengerjakannya semakin lemah, bahayanya juga besar. Sehingga semakin tinggi, jatuhnya pun semakin sakit.

Sebuah syair mengatakan:

مَا طَارَ طَيْرٌ فَارْ تَفَعْ * اِلاَّ كَمَا طَارَ وَقَعْ

"Kian tinggi terbang sang burung, maka kian jauh pula berkubangnya ke bumi."

Dengan demikian, tidak ada alasan untuk merasa aman dan tidak bersyukur, serta berhenti berdoa memohon pemeliharaan-Nya.

Ibrahim bin Adham berkata; "Bagaimana kamu bisa merasa aman, sedang Nabi Ibrahim ﷺ pun bersabda:

وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

"Ya Allah, jauhkanlah hamba beserta anak-anak hamba dari menyembah berhala."

(Ibrahim: 35)

Berkata Sayyidina Yusuf Ash Siddiq ﷺ:

تَوَفَّنِى مُسْلِمًا

"Ya Allah, hamba menginginkan mati dalam keadaan Islam."

(Yusuf: 101)

Sufyan tidak henti-hentinya berdoa:

اللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

"Ya Allah, selamatkanlah diriku, selamatkanlah diriku."

Diriwayatkan, Muhammad bin Yusuf berkata, "Pada suatu malam aku mengintip Imam Ats Sufyan Tsauri. Ternyata semalaman beliau menangis.

Maka aku bertanya kepadanya, "Apakah Tuan sedang menangisi dosa?"

Sebelum menjawab, tangan beliau menggapai seonggok jerami, baru kemudian berkata, "Dosa itu lebih ringan daripada jerami ini, di hadapan Allah ﷻ. Aku bukan takut kepada dosa, tetapi aku takut jika Islam dihilangkan dariku."

Penyusun juga mendengar, bahwa sebagian orang arif berkata, "Sebagian Nabi menanyakan kepada Allah mengapa Balam bin Baura yang begitu alim, dan telah mendapatkan **karamah** itu diusir oleh Allah."

Firman Allah:

"Ia belum bersyukur kepada-Ku, meski sehari, atas nikmat yang telah Aku curahkan padanya. Andaikata ia bersyukur pada-Ku, meski hanya sekali, dalam hidupnya, maka tentu Aku tidak akan menghapuskan (ilmu)nya."

Ingatlah wahai kaum Muslimin, berpeganglah pada tiang syukur. Memujilah atas nikmat Allah yang telah diberikan, nikmat yang paling tinggi dan agung, yakni agama Islam dan **makrifat**. Sedangkan karunia terendah, misalnya, membaca **subhanallah** atau memelihara kita dari ucapan yang tidak berguna.

Dengan demikian mudah-mudahan Allah "memuncakkan" nikmat-Nya kepada kita, terhindar dari musibah kehilangan nikmat. Sebab musibah paling hebat. Adalah terhina setelah dimuliakan Allah! Sesungguhnya Allah Maha Agung, Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang.

Allah Maha Berkehendak. Hendaknya dengan lisan dan hati kita memuji dengan mengagungkan-Nya, memohon agar dijauhkan dari perbuatan maksiat, dan berbakti kepada-Nya sesuai dengan tenaga dan pengetahuan yang ada dengan rendah hati, dan mensyukuri nikmat- Nya.

Jika suatu saat lalai atau lengah, tidak bersyukur kepada-Nya, sedangkan kita menjadi hina, lekaslah bertobat dengan sungguh-sungguh, serta merendahkan diri, ber-**tawassul** sambil berdoa:

يَا اَللهُ يَا مَوْلَايَ كَمَا بَدَأْتَ بِالْإِحْسَانِ بِفَضْلِكَ مِنْ غَيْرِ اسْتِحْقَاقٍ

فَأَتْمِمْهُ بِفَضْلِكَ أَيْضًا مِنْ غَيْرِ اسْتِحْقَاقٍ.

"Ya Allah, Tuhan kami, sebagaimana Engkau memulai memberikan kebaikan kepada kami dengan berkat kemurahan-Mu sedangkan hamba ini sebenarnya tidak pantas menerima pemberian itu. Maka kini hamba memohon agar Engkau sempurnakan kebaikan-Mu itu berkat kemurahan-Mu pula sekalipun kami tidak pantas menerimanya."

Para wali, di kala menyendiri sering membaca doa berikut ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"Ya Allah, setelah Engkau memberikan hidayah janganlah membelokkan hati kami, dan semoga kami mendapatkan rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemurah.

Kami semua mendapatkan nikmat dari-Mu, dan kami mengharap nikmat yang lain. Sebab hanya Engkau-lah Yang Maha Memberi dan Maha Pemurah, sebagaimana Engkau memberikan kemuliaan pada awal kami. Maka semoga Engkau menyempurnakan nikmat kami."

(Ali Imran: 8)

Doa yang pertama-tama diajarkan Allah kepada hamba muslim adalah:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

"Tunjukkanlah kami jalan lurus."

Menurut para ahli nikmat, pada garis besarnya musibah manusia ada lima macam:

1) Sakit ketika bertualang.
2) Miskin pada hari tua.
3) Ajal dalam usia muda.
4) Menderita kebutaan (sebelumnya tidak buta).
5) Diacuhkan orang banyak (mulanya disanjung).

Ada seseorang menggubah syair:

لِكُلِّ شَيْءٍ اِذَا فَارَقْتَهُ عِوَضٌ

وَلَيْسَ لِلهِ اِنْ فَارَقْتَهُ مِنْ عِوَضِ

"Segala sesuatu jika ditinggalkan akan datang gantinya, tetapi Allah tidak ada penggantinya (kita meninggalkan Allah atau Allah meninggalkan kita, maka tidak ada gantinya)."

Ada lagi sebuah syair:

إِذَا أَبْقَتِ الدُّنْيَا عَلَى الْمَرْءِ دِيْنَهُ

فَمَا فَاتَهُ مِنْهَا فَلَيْسَ بِضَائِرِ

"Apabila dunia menyisakan kepada manusia agamanya (dunia tidak mengganggu agama), maka segala yang luput darinya tidak apa-apa, asal agamanya selamat."

Demikian pula setiap kenikmatan dan qayid yang diberikan kepada kita dalam menempuh satu tanjakan atau tahapan dari tahapan yang tujuh agar Allah menetapkan apa-apa yang telah diberikan kepada kita. Bahkan Allah akan menambah dari apa yang kita harap.

Jika sudah demikian, berarti kita telah menempuh tahapan syukur yang sarat dengan bahaya itu. Kita menjadi manusia beruntung dengan mendapatkan dua "simpanan" mulia dan mahal, yakni **istiqamah** dan meminta tambahan nikmat dari Allah yang kekal, yang tidak kita kuatirkan akan hilang, juga mendapatkan nikmat Allah yang belum diberikan Allah, yang mana kita tidak mungkin memintanya.

Berarti pula kita termasuk orang yang **makrifat** dan mengamalkan ilmunya, agama-Nya, ber-**zuhud** terhadap dunia, **tajarrud** guna berbakti kepada-Nya, mampu mengalahkan setan, tidak beranggapan akan hidup lama, berserah diri kepada-Nya, bersabar, takut, ikhlas, dan senantiasa mensyukuri nikmat-Nya.

Maka kita menjadi orang yang **istiqamah**, terhormat, dan **shiddiq**.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."

(Saba': 13).

Juga firman-Nya:

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

"... tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri-Nya ..."

(Al Baqarah: 243).

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

"Tetapi kebanyakan manusia tidak memahaminya."

(Al Ankabut: 63).

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

(Yusuf: 40).

Maka wajib bagi yang mendapatkan kemudahan dari Allah berjihad di jalan-Nya:

Firman Allah ﷻ:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ

"Dan orang-orangyang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."

(Al Ankabut: 69).

Memang, jika kita kaji tahapan-tahapan itu sangat panjang, begitu juga syarat-syaratnya amat sulit. Tetapi jika Allah menghendaki yang panjang itu bisa menjadi pendek, yang jauh menjadi dekat, yang sukar menjadi mudah. Sehingga orang yang dimudahkan jalannya itu, setelah berhasil menempuh semua tahapan akan mengatakan bahwa tahapan itu pendek, dekat, dan mudah.

Setelah berhasil menempuh semua tahapan itu, penyusun katakan:

عِلْمُ الْمَحَجَّةِ وَاضِحٌ لِمُرِيْدِهِ
وَأَرَى الْقُلُوْبَ عَنِ الْمَحَجَّةِ فِى عَمٰى

وَلَقَدْ عَجِبْتُ لِهَالِكٍ وَنَجَاتُهُ
مَوْجُوْدَةٌ وَلَقَدْ عَجِبْتُ لِمَنْ نَجَا

"Bagi yang menghendaki, untuk mengetahui jalan itu sangatlah jelas, dan aku merasa hati ini tidak mampu melihat jalan itu.

Aku heran, mengapa orang-orang celaka, sedangkan jalan keselamatan telah nyata.

Dan aku heran pula terhadap orang yang selamat, pada hal jalan itu amatlah sukar."

Sehingga, guna menempuh tahapan atau tanjakan itu ada yang memerlukan waktu tujuh puluh tahun, tetapi ada pula yang hanya memerlukan waktu dua puluh tahun, sepuluh tahun, bahkan ada yang satu tahun, juga ada yang berhasil dalam satu bulan, dua minggu, satu jam, bahkan dalam sekejap! tentu saja karena adanya **inayah** dari Allah ﷻ.

Seperti halnya **Ashabul kahfi** tatkala berlindung di dalam gua. Mereka berhasil menempuh tahapan tujuh itu hanya dalam sekejap.

Waktu itu mereka melihat perubahan wajah rajanya, maka mereka berkata terus terang, sehingga ketujuh tahapan itu terpenuhi saat itu juga. Kemudian mereka berkata:

رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ

"Tuhan kami adalah Tuhan yang mempunyai dan menguasai langit dan bumi, kami tidak akan menyembah selain kepada-Nya."

(Al Kahfi: 14).

Maka berhasillah mereka dalam **makrifat**. Sehingga mengetahui hakikat-hakikat yang terkandung di dalamnya (ketujuh tahapan), dan berhasil mencapainya saat itu juga. Mereka **tafwid** kepada Allah, tawakal, dan ber-**istiqamah**. Kemudian mereka mengatakan:

فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ

"Maka carilah tempat perlindungan di dalam gua itu, niscaya Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu."

(Al Kahfi: 16).

Demikian pula para tukang sihir Fir'aun. Mereka berhasil menempuh ketujuh tahapan itu hanya dalam sekejap, yakni setelah melihat **mukjizat** Nabi Musa عليه السلام. Mereka berkata:

ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Kami beriman kepada Tuhan seru sekalian alam, Tuhannya Musa dan Harun."

(Al A'raf : 121-122).

Sehingga waktu itu juga terlihat jalan ke akhirat, dan pada saat itu pula terpenuhi oleh mereka. Sehingga termasuklah mereka golongan ahli **makrifat** kepada Allah, rida akan takdir Allah, bersabar atas segala cobaan, dan bersyukur atas nikmat-Nya, serta merindukan Allah ﷻ. Selanjutnya berserulah mereka:

لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

"Tidaklah merugi sekalipun dibunuh. Sebab kita akan akan kembali kepada Tuhan."

(Asy Syuara': 50).

Bahwa Ibrahim bin Adham رحمه الله dahulu adalah seorang kaya (ia seorang raja). Dahulunya beliau tergiur oleh dunia, namun kemudian menempuh jalan akhirat. Untuk menempuh perjalanan dari kota Balakh ke kota Marwarwuzd cukup dengan berjalan kaki. Sehingga pada waktu itu juga beliau menjadi seorang wali.

Tatkala melihat ada seorang lelaki terjatuh dari jembatan beliau berkata, "Berhentilah kamu! Jangan jatuh ke tanah." Mengagumkan, orang yang terjatuh itu pun terhenti di udara, sehingga selamatlah orang itu berkat **karamah** Ibarahim bin Adham.

Juga Rabiah Basriyah (Rabiah yang berasal dari kota Basar), pada mulanya adalah seorang budak belian. Usianya sudah lanjut. Sehingga ketika ditawarkan ke pasar Basrah, tiada seorang pun yang sudi membeli.

Tetapi akhirnya seorang saudagar yang merasa kasihan membelinya, dengan harga seratus dirham. Kemudian saudagar itu memerdekakannya. Selanjutnya Rabiah memilih jalan akhirat, mengkhususkan diri untuk beribadat kepada Allah.

Dalam waktu satu tahun para ulama dan mujahid kota Basrah menghadap kepadanya. Tidak ketinggalan para ahli **qiraat** yang hafal Alquran. Mereka berduyun-duyun menghadap Rabiah, lantaran **manzilah**-nya telah tinggi.

Tetapi orang yang tidak dikehendaki dan tidak mendapatkan **inayah** Allah maka akan dimasa bodohkan" oleh Allah. Terkadang dalam menempuh satu tahapan saja memerlukan waktu tujuh puluh tahun belum juga beres. Sehingga ia sering mengatakan, "Sungguh gelap jalan ini. Urusan ini benar-benar sulit dan rumit." Sebab urusan ini terletak pada satu pokok, yakni takdir Allah ﷻ.

Sehubungan dengan takdir Allah, kita harus mengetahui rahasia ketuhanan dan kehambaan. Jangan pernah bertanya mengapa Allah menakdirkan kepada si anu begini, sedang kepadaku begitu. Terhadap manusia kita boleh bertanya demikian, tetapi tidak terhadap Allah, hal itu adalah rahasia takdir.

Tahapan panjang dan sukar menuju akhirat itu sama halnya dengan **Shirathal Mustaqim** di akhirat kelak. Di sana banyak pula rintangan yang harus dilewati. Juga terdapat berjenis-jenis makhluk. Kelak bakal ada yang melewatinya bak kilat, ada juga seperti angin, ada pula secepat larinya kuda, dan ada yang secepat burung terbang. Tetapi ada juga yang berjalan biasa, ada yang merangkak hingga hangus menjadi arang. Bahkan ketika melewatinya ada yang mendengar suara neraka, juga ada yang tersandung hingga jatuh ke dalam neraka jahanam.

Dengan demikian berarti terdapat dua jalan, yakni jalan dunia (tujuh tahapan) dan jalan akhirat (**Shirathal Mustaqim**).

Jalan akhirat diperuntukkan jiwa yang dapat ditangkap indra penglihatan. Sedangkan **Shirathal Mustaqim** diperuntukkan hati, yang segala sesuatunya hanya dapat ditangkap dengan matahati.

Perbedaan antara manusia satu dengan lainnya ketika meniti **Shirathal mustaqim** kelak dikarenakan perbedaan selama hidup di dunia.

Adapun **tahqiq-tahqiq** dari bab-bab itu adalah:

Panjang pendeknya jalan dalam menempuh akhirat ketika hidup didunia, tidaklah seperti perjalanan yang ditempuh fisik dengan menggunakan kaki. Kalau jalan yang ditempuh kaki bergantung kuat tidaknya fisik kaki itu sendiri. Sedangkan perjalanan **Shirathal Mustaqim** merupakan jalan rahasia, yang ditempuh dengan hati, pikiran. Jadi tergantung bagaimana **aqaid** dan matahati seseorang.

Pangkal mulanya adalah turunnya nur dari langit dan masuknya penglihatan Tuhan ke dalam hati hamba. Berkata nur itu dengan sekali lirik saja, si hamba mampu melihat urusan dunia dan akhirat dengan sesungguhnya.

Untuk mencari nur itu terkadang manusia membutuhkan waktu seratus tahun. Sehingga jika jalan atau cara mencarinya salah, maka tidak akan mendapatkannya.

Ada yang mendapatkan nur itu setelah berusaha selama lima puluh tahun, sepuluh tahun, ada yang hanya dalam tempo satu hari, ada juga yang dalam waktu satu jam, bahkan ada yang hanya dalam waktu sekejap, satu kali kedipan mata. Sudah barang tentu itu karena **inayah** dan hidayah Allah.

Namun begitu Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar terus mencarinya dengan sungguh-sungguh. Tetapi bagaimana urusan dan hasilnya hanyalah Allah yang mengetahui, bergantung takdir Allah, Allah-lah yang memutuskan sesuai dengan kehendak-Nya.

Memang urusan ini demikian sulit dan bahayanya pun sangat besar. Sesuai dengan firman Allah ﷻ:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."

(Al Balad: 4).

Juga firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

(Al-Ahzab: 72).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَوْ عَلِمْتُمْ مَا اَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً.

"Apabila kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan banyak menangis dan sedikit tertawa."

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa ada yang berseru dari langit:

لَيْتَ الْخَلْقَ لَمْ يُخْلَقُوْا وَلَيْتَهُمْ اِذْ خُلِقُوْا عَلِمُوْا لِمَاذَا خُلِقُوْا وَلَيْتَهُمْ اِذْ عَلِمُوْا عَمِلُوْا بِمَا عَلِمُوْا

"Semoga saja manusia itu tidak diciptakan, dan kalau pun mereka diciptakan seharusnya mereka tahu untuk apa mereka diciptakan, dan kalau mereka sudah mengetahui, semoga mereka dapat mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui itu."

Sehubungan dengan hal itu, Sayyidina Abu Bakar berkata, "Ingin rasanya aku menjadi rumput, dimakan kuda." Perkataan itu keluar lantaran sangat takut terhadap siksa.

Selanjutnya Umar ؓ meriwayatkan, bahwa beliau mendengar seseorang membaca ayat:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

"Telah tiba pada diri seseorang satu masa yang tidak disebut-sebut. (pada waktu itu manusia belum ada)."

(Al Insan: 1).

Kata Umar, "Hendaklah demikian untuk selamanya, janganlah disebut-sebut."

Berkata pula Abu Ubaidah, "Ingin sekali rasanya aku menjadi seekor biri-biri yang bertuan. Sehingga dagingku di sayat-sayat dan gulaiku dicicipi. Semoga aku tidak sekadar diciptakan."

Juga berkata Wahab bin Munabbih, "Memang manusia itu sangat dungu. Sebab, jika tidak, hidupnya di dunia tidak akan senang."

Dan berkata pula Fudhail bin Iyadh, "Aku tidak iri kepada malaikat dan kepada nabi utusan, juga terhadap hamba saleh. Sebab, sekalipun nabi, malaikat, atau hamba saleh, kelak pada hari kiamat tetap ditanyai oleh Allah. Tetapi aku iri hati kepada yang tidak diciptakan Allah."

Atha' pun berkata, "Apabila seseorang menyalakan api, kemudian mengumumkan bahwa siapa saja mencampakkan dirinya ke dalam api itu maka akan hilang (menjadi orang tak berkelanjutan). Maka aku takut lebih dulu mati sebelum sampai pada api itu."

Dengan demikian tidak ada jalan lain kecuali bersungguh-sungguh **ubudiyah** kepada Allah ﷻ, dan berpegang kepada tali Allah untuk selamanya. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada kita.

Sesungguhnya yang dicari hamba dhaifada dua macam:

1) Menginginkan keselamatan dunia akhirat.

2) Menginginkan menjadi raja dunia akhirat.

Dunia dengan segala godaan, penyakit, dan bahayanya, membuat malaikat tidak bisa selamat. Sebagaimana pernah kita dengar cerita tentang Harut dan Marut.

Diriwayatkan, apabila ada malaikat menjinjing nyawa seorang hamba ke langit, maka malaikat langit merasa heran dan berkata, "Bagaimana manusia ini bisa selamat dari dunia, sedang malaikat yang paling baik pun (Harut dan Marut, yang diberi hawa nafsu) dibuat rusak.

Perlu diingat, bahwa kehingarbingaran dan penderitaan akhirat sangatlah hebat. Sehingga para nabi dan rasul pun menjerit: **nafsi, nafsi.**

Dengan demikian, siapa saja yang menginginkan selamat dari godaan dunia, haruslah keluar dari dunia ini dengan berbekal Islam, mati dalam keadaan Islam.

Sehingga jika selamat dari hura-hura hari kiamat, maka surgalah tempatnya, selamat dari segala mara dan petaka. Dan untuk mencapai semua ini tidaklah mudah!

Adapun kekuasaan dan kemuliaan yang dikaruniakan Allah kepada ahli surga adalah pemenuhan segala keinginan si hamba!

Hal semacam itu, di dunia diberikan kepada para wali. Apa yang dikehendakinya akan terjadi, ikhlas kepada takdir Allah ﷻ.

Daratan, lautan, dan segenap isi bumi, bagi para wali hanyalah "secuil".

Batu, tanah bagi para wali, apabila ia menghendaki bisa menjadi emas dan perak.

Demikian juga segenap jin, manusia, dan binatang semua ditaklukkan Allah untuk para aulia'. Apa saja yang dikehendaki wali pasti terkabulkan. Sebab mereka tidak pernah menginginkan apa-apa selain apa-apa yang dikehendaki Allah, sedangkan apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi.

Para aulia' tidak pernah takut terhadap semua makhluk bahkan makhluklah yang segan kepada mereka.

Para wali tidak berbakti kepada siapa pun, kecuali kepada Allah ﷻ. selain Allah, semuanya berkhidmat kepadanya.

Itulah kekuasaan para **aulia'** selama di dunia. Adapun kekuasaan di akhirat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."

(Al Insan: 20).

Dapat kita bayangkan betapa agung dan besar segala yang disebutkan Allah. Dengan demikian kita menjadi sadar, bahwa dunia ini sangatlah kecil dan sedikit, dan umumnya pun sangatlah pendek. Dengan demikian, jika kita mendapatkan bagian dari yang sedikit itu tentunya amatlah sedikit!

Padahal, ada seseorang rela berkurban harta benda, bahkan jiwa demi mendapatkan kekuasaan dunia. Sehingga suatu saat memperoleh sedikit dari yang sedikit itu, sedangkan pendapatannya itu tidaklah kekal.

Jika berhasil mendapatkannya, meskipun terdapat banyak cacat dan cela, maka orang-orang merasa iri, dan mengatakan telah mengorbankan banyak harta dan jiwa. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair, oleh seorang putra raja Imriil Qais:

بَكَى صَاحِبِي لَمَّارَأَى الدَّرْبَ دُوْنَهُ

وَأَيْقَنَ أَنَّا لاَ حِقَانِ بِقَيْصَرَا

فَقُلْتُ لَهُ لاَ تَبْكِ عَيْنُكَ إِنَّمَا

نُحَاوِلُ مُلْكًا أَوْ نَمُوْتُ فَنُعْذَرَا

"Sahabatku menangis tatkala di hadapannya terlihat jalan, dan yakin kami akan sampai ke kaisaran.

Kataku, "Jangan kau menangis, bagi kita mati atau menjadi raja, sehingga kita diampuni bila telah mati."

Demikianlah seorang pemburu kerajaan dunia, jika menginginkan kerajaan surga yang kekal. Beruntunglah seseorang yang berhasil mencapainya, dan keberhasilan itu semata-mata karena karunia Allah ﷻ.

Seseorang yang benar-benar taat dan berkhidmat kepada Allah ﷻ, akan diberi empat puluh tahun; dua puluh kemuliaan dunia, dan dua puluh kemuliaan akhirat."

Ke empat puluh kemuliaan itu adalah:

1. Mendapatkan pujian dan disebut oleh Allah. Sungguh mulia seseorang yang mendapatkan kedua hal tersebut dari Allah.

2. Diagungkan dan dimuliakan oleh Allah.
3. Dicintai oleh Allah ﷻ semasa hidup di dunia.
4. Selama hidup di dunia, karena taat dan **tawakal** sehingga seolah-olah Allah menjadi wakilnya dalam segala urusan. Semua urusan Allah yang mengatur.
5. Segala rezekinya ditanggung oleh Allah, dengan perubahan dari keadaan satu ke keadaan yang lain tanpa kesulitan berarti, serta tidak mendatangkan dampak negatif.
6. Mendapatkan pertolongan Allah dari segala niat buruk atau jahat musuh.
7. Tidak merasa kuatir, karena Allah senantiasa menentramkan hatinya.
8. Derajat kemuliaannya terangkat. Sebab kemuliaannya tidak pernah dinodai dengan berkhidmat kepada dunia, makhluk dan ahli dunia. Bahkan ia tidak sudi dikhidmati dunia dan para penguasa dunia.
9. Cita-cita diangkat oleh Allah hingga puncak. Tidak tersentuh kotoran dan ahlinya, tidak tergiur oleh kebohongan dan segala yang dapat melalaikan akhirat dan Allah ﷻ.
10. Kekayaan hati. Hatinya ikhlas, lapang dada, tidak terkejut dengan berbagai kejadian, dan tidak bersedih karena ketiadaan.
11. Hatinya bersih, sehingga memudahkan menerima segala ilmu dan rahasia, serta hikmah.
12. Bersabar dan ikhlas menerima segala cobaan dan musibah yang terjadi akibat kelakuan dan kejahatan musuh.
13. Dihormati dan disegani orang lain. Bahkan raja zalim sekali- pun menaruh simpati kepadanya.
14. Dicintai orang lain. Semua orang mengagungkan, mencintai, dan memuliakannya.
15. Setiap tutur katanya mendatangkan banyak kebaikan. Bahkan setiap nafasnya pun mendatangkan kebaikan. Sehingga orang lain mengharap kebaikan dirinya.
16. Bumi, langit dan laut tunduk padanya.

17. Semua binatang tunduk dan takluk kepadanya.
18. Mempunyai kunci-kunci bumi.
19. Menjadi pimpinan dan mempunyai pengaruh dalam pintu **Rabbul izzati.** Ia mencari nafkah **wasilah** dengan berkhidmat kepada Allah, menginginkan **barakah** dari Allah ﷻ.
20. Allah mengabulkan doanya.
21. Diringankan **sakaratul maut**-nya. Sedangkan sakaratul maut itu paling dikuatirkan oleh para Nabi, sehingga mereka pun mohon diringankan **sakaratul mauty**-nya. Sehingga ada seorang wali yang melaluinya seperti meneguk air.

    Allah berfirman:

    ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ

    "(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik."

    (An Nahl:32).

22. Tetap dalam **makrifat** dan iman.

    Firman Allah ﷻ:

    يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ

    "Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat ..."

    (Ibrahim: 27).

23. Allah melimpahkan kebahagian kepadanya, juga keridaan, sehingga ia senantiasa merasa aman.

    Allah ﷻ berfirman:

    أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

(Fusshilat: 30).

Dengan demikian mereka tidak pernah merasa takut terhadap apa-apa yang bakal dialami di akhirat. Juga tidak kuatir dan bersedih meninggalkan dunia.

24. Kekal di dalam surga, dekat dengan Allah ﷻ.
25. Di alam gaib ruhnya diiringi ke langit dengan penghormatan, kelembutan, dan dianugerahi kenikmatan. Sedangkan sebelum dikuburkan, mayatnya diagungkan, orang saling berebut untuk menyalatkan mayatnya. Mereka mengharapkan pahala besar dari perbuatannya itu/mengurusi mayatnya.
26. Dapat menjawab pertanyaan di dalam kubur dengan lancar dan benar, sehingga terbebas dari siksa kubur.
27. Diluaskan dan diterangi kuburnya, berada dalam taman surga hingga hari kiamat.
28. Ruhnya menghadap Allah dengan tenang. Jasadnya dikuburkan dengan senang, sedang ruhnya pun merasa senang meski harus berpisah dengan jasad. Dan ruhnya mendapat penghormatan, disimpan bersama ruh kaum saleh, serta berbahagia mendapatkan karunia Allah ﷻ.
29. Bangkit dari kubur dan berkumpul di padang Mahsyar mendapat penghormatan dan dimuliakan dengan berkendaraan Buraq.
30. Roman mukanya berseri-seri dan bersahaja.

Firman Allah ﷻ:

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."

(Al Qiyamah: 22-23).

Firman-Nya pula:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri tertawa dan gembira ria..."

(Abasa: 38-39)

31. Aman dari petaka hari kiamat.

أَم مَّن يَأْتِيٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ

"...ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat..,"

(Fusshilat: 40).

32. Menerima catatan amal dari sebelah kanan (sebagai pertanda kebaikan dan keselamatan).
33. Diringankan hisabnya, bahkan ada yang tidak dihisab sama sekali.
34. Timbangan kebaikannya berat.
35. Menghadap Rasulullah ﷺ di telaga, dan meminum air telaga itu sehingga tidak merasa dahaga dalam waktu sangat lama.
36. Dapat meniti jurang **Sirathal Mustaqim** dan selamat dari neraka Jahanam. Bahkan ada yang sama sekali tidak mendengar suara neraka Jahanam. Kekal apa-apa yang ia inginkan, dan neraka Jahanam dipadamkan bagi mereka.
37. Mampu memberikan **syafa'at** kepada orang lain di padang **Masyar** pada hari kiamat, sebagaimana **syafa'at** yang diberikan para Nabi dan Rasul.
38. Kekuasaan kekal dalam surga.
39. Mendapatkan keridaan yang agung dari Allah ﷻ.
40. Menghadap **Rabbul Alamin**, Tuhan seru sekalian alam yang tidak berawal dan berakhir.

Begitulah sebagai rincian, garis besar dan pokoknya. Sedangkan rincian lebih jelas dan mendetail bersifat gaib, dan hanya Allah-lah Yang Mengetahui!

Allah ﷻ berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata..."

(As Sajdah: 17).

Rasulullah ﷺ bersabda:

خُلِقَ فِيْهَا مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Di surga Allah menciptakan apa-apa yang belum pernah dilihat manusia, belum pernah terdengar, dan belum pernah terlintas di hati manusia."

Dan para ulama tafsir menafsirkan firman Allah itu sebagai berikut:

لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَـٰتُ رَبِّى

"Akan kering air laut sebelum habis menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku."

(Al Kahfi: 109).

Firman-firman Allah tersebut diperuntukkan bagi ahli surga. Dengan segala kekurangan dan keterbatasannya manusia tidak akan mengetahui dan mencapai berjuta kenikmatan yang disediakan Allah.

Untuk mencapai semua itu, kewajiban kita hanyalah beribadat dan beramal dengan sungguh-sungguh. Dan perlu diketahui, meskipun kita mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, namun amatlah sedikit yang akan kita capai dibandingkan jumlah yang disediakan Allah.

Manusia mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, yang dapat diringkas menjadi empat:

1. Memiliki ilmu.
2. Memiliki amal.
3. Memiliki sifat ikhlas.
4. Memiliki **khauf**.

Ilmu, berfungsi untuk mengetahui cara atau jalan menuju akhirat dan Allah ﷻ.

Ilmu haruslah diamalkan, yakni setelah mengetahui jalannya.

Beramal haruslah disertai rasa ikhlas. Sebab jika tidak ikhlas sia-sialah amalnya, dengan demikian merugilah ia.

Selanjutnya, senantiasa takut dan berhati-hatilah, sehingga tidak mudah tertipu.

Imam Dzunnun mengatakan bahwa semua manusia akan mati, kecuali para ulama. Dan ulama pun akan tidur, kecuali yang mengamalkan ilmunya. Dan yang mengamalkan ilmunya tertipu oleh diri sendiri dan setan, kecuali yang ikhlas. Meskipun ikhlas, tetapi masih tetap dalam bahaya.

Menurutku, yang paling mengherankan adalah perbuatan empat macam orang, yaitu;

1) Orang cerdas tetapi enggan belajar.

   Mereka enggan menuntut ilmu, baik mengenai apa-apa yang berada di hadapannya, segala sesuatu yang bakal ditemui setelah kematiannya, dalil-dalil dan ilmu yang sudah terhampar di hadapannya, ayat-ayat Alquran serta peringatan Allah. Sedangkan mereka seharusnya terkejut dengan pikiran dan lintasan hatinya.

   Allah ﷻ berfirman:

   أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ

   "Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, ..."

   (Al A'raf: 185).

Juga firman-Nya:

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾

"Tidakkah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar."

(Al Muthaffifin 4).

2) Orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Sekalipun telah mengetahui namun mereka tidak mau berpikir bahwa dirinya bakal menghadapi huru-hara yang besar dan tahapan atau tanjakan sulit.

3) Orang yang beramal tetapi tidak ikhlas.

Allah ﷻ berfirman:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya."

(Al-Kahfi: 110).

4) Orang mukhlis tetapi tidak merasa takut.

Ia tidak memikirkan pilihan-pilihan, aulia-Nya, dan khadam-Nya sebagai isyarat ciptaan-Nya.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ:

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) yang sebelummu..."

(Az Zumar: 65).

Sehingga, Rasulullah ﷺ sering bersabda:

شَيَّبَتْنِى هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا.

"Yang menyebabkan rambutku beruban adalah surat Hud dan sebangsanya."

Sedangkan rinciannya, sebagaimana difirmankan Allah dalam empat ayat Alquran:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

(Al Mukminun: 115).

وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"... dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Al Hasyr: 18).

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami..."

(Al Ankabut: 69).

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

(Al Ankabut: 6).

Semoga Allah mengampuni segala kesalahan dalam penyusunan buku ini, serta atas ucapan-ucapan kami yang tidak sesuai dengan amalan kami.

Semoga Allah menjauhkan kami dari sifat **riya'** dalam menyusun buku ini dan dalam mengajarkan ilmu-Nya kepada orang lain. Semoga kita dapat mengamalkan ilmu-Nya semata-mata karena Allah, dan mudah-mudahan ilmu itu tidak membawa keburukan bagi kita.

Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Rasulullah ﷺ hamba terbaik yang mengajak dan menganjurkan beribadat kepada Allah. Dan mudah-mudahan salawat itu diberikan juga kepada keluarga dan para sahabat beliau. Dan semoga Rasulullah mendapatkan keselamatan dan barakah untuk selamanya.